

# PENGELOLAAN PENDIDIKAN

Rahmiyati, M.Pd  
Sri Agustina Ratnawati, M.Pd  
Refli Surya Barkara, M.Pd  
Ria Rafianti, M.Pd

Buku Pengelolaan Pendidikan ini hadir sebagai panduan komprehensif yang membahas seluk-beluk bagaimana sistem pendidikan dijalankan, dikelola, dan ditingkatkan mutunya dalam berbagai konteks. Ditujukan untuk siapa saja yang peduli terhadap dunia pendidikan—baik akademisi, praktisi, orang tua, maupun masyarakat umum—buku ini menyajikan berbagai konsep dan praktik pengelolaan pendidikan dengan bahasa yang sistematis dan aplikatif.

Dimulai dengan gambaran umum tentang pentingnya pengelolaan pendidikan, buku ini menjelaskan dasar-dasar manajemen dan administrasi pendidikan, hingga bagaimana standar-standar nasional dalam dunia pendidikan (seperti standar isi, proses, dan penilaian) diimplementasikan. Buku ini juga mengupas peran penting kepemimpinan dan supervisi dalam lingkungan pendidikan, serta bagaimana sistem informasi manajemen membantu sekolah atau institusi dalam pengambilan keputusan berbasis data. Selain itu, pengelolaan kurikulum, peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan dibahas secara terperinci, termasuk strategi untuk pengembangan karier dan profesionalisme guru.

Pembaca juga akan diajak menelusuri bagaimana pembiayaan pendidikan, fasilitas, serta hubungan sekolah dengan masyarakat dapat dikelola secara efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Tak ketinggalan, topik-topik seperti pengelolaan kelas dan sistem penilaian pendidikan ditampilkan secara praktis agar relevan dengan realitas di lapangan. Secara keseluruhan, buku ini tidak hanya menyajikan teori, tetapi juga memberikan wawasan praktis yang dapat menginspirasi berbagai pihak untuk terlibat lebih aktif dalam membangun sistem pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing.



PENERBITAN & PERCETAKAN UNP PRESS  
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang  
Sumatera Barat



PENGELOLAAN  
PENDIDIKAN

Rahmiyati, M.Pd  
Sri Agustina Ratnawati, M.Pd  
Refli Surya Barkara, M.Pd  
Ria Rafianti, M.Pd

# PENGELOLAAN PENDIDIKAN



Penerbitan & Percetakan  
UNP PRESS

Rahmiyati, M.Pd  
Sri Agustina Ratnawati, M.Pd  
Refli Surya Barkara, M.Pd  
Ria Rafianti, M.Pd

# DUMMY

Penerbitan & Percetakan

UNP PRESS

**PENGELOLAAN PENDIDIKAN**

**Rahmiyati, M.Pd., Sri Agustina Ratnawati, M.Pd., Refli  
Surya Barkara, M.Pd., Ria Rafianti, M.Pd.**

# DUMMY

Penerbitan & Percetakan

UNP PRESS

# DUMMY

Penerbitan & Percetakan



UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NO 19 TAHUN 2002  
TENTANG HAK CIPTA  
PASAL 72  
KETENTUAN PIDANA SANGSI PELANGGARAN

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan denda paling sedikit Rp 1.000.000, 00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan denda paling banyak Rp 5.000.000.000, 00 (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp 500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).

Penerbitan & Percetakan



# PENGELOLAAN PENDIDIKAN

# DUMMY

Penerbitan & Percetakan

# UNP PRESS

**Rahmiyati, M.Pd., Sri Agustina Ratnawati, M.Pd., Refli  
Surya Barkara, M.Pd., Ria Rafianti, M.Pd.**

# DUMMY

Penerbitan & Percetakan

# UNP PRESS



2025

## **PENGELOLAAN PENDIDIKAN**

editor, Tim editor UNP Press  
Penerbit UNP Press, Padang, 2025  
1 (satu) jilid; 17.6 x 25 cm (B5)  
Jumlah Halaman x + 258 Halaman Buku

DUMMYY

Penerbitan & Percetakan

UNP PRESS

ISBN :

DUMMYY

Penerbitan & Percetakan

UNP PRESS

---

### **PENGELOLAAN PENDIDIKAN**

---

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang pada penulis  
Hak penerbitan pada UNP Press

---

Penyusun: Rahmiyati, M.Pd., Sri Agustina Ratnawati, M.Pd., Refli  
Surya Barkara, M.Pd., Ria Rafianti, M.Pd.

Editor Substansi: TIM UNP Press

Editor Bahasa: Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.

Desain Sampul & Layout: Ridha Prima Adri, M. I.Kom., Ilvi Maulidya  
Nurulisa.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga buku "**Pengelolaan Pendidikan**" ini dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan buku ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, serta bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam proses penulisan dan penyusunan buku ini.

Buku ini lahir dari kesadaran akan pentingnya sistem pengelolaan pendidikan yang efektif, efisien, dan berorientasi pada peningkatan mutu. Dunia pendidikan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, sehingga diperlukan strategi pengelolaan yang tepat guna memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang optimal. Dengan demikian, buku ini disusun sebagai referensi bagi akademisi, praktisi pendidikan, serta siapa pun yang memiliki perhatian terhadap pengelolaan pendidikan.

Adapun tujuan utama dari penulisan buku ini adalah untuk memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep, prinsip, dan praktik dalam pengelolaan pendidikan. Kami berharap buku ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, baik di tingkat sekolah, perguruan tinggi, maupun dalam lingkup kebijakan pendidikan secara lebih luas.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan menjadi inspirasi bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih baik. Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Padang, Juli 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan Penulisan .....	2
C. Ruang Lingkup Materi .....	2
D. Sistematika Penulisan .....	3
<b>BAB II. WAWASAN DASAR PENGELOLAAN PENDIDIKAN</b> .....	4
A. Administrasi Pendidikan .....	6
B. Manajemen Pendidikan .....	14
C. Pendekatan Pengelolaan Pendidikan .....	16
D. Rangkuman .....	19
E. Latihan .....	21
<b>BAB III. PENGELOLAAN STANDAR SATUAN PENDIDIKAN</b> .....	23
A. Standar Isi .....	25
B. Standar Proses .....	29
C. Standar Kompetensi Lulusan .....	34
D. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	35
E. Standar Sarana Prasarana .....	37
F. Standar Pengelolaan .....	38
G. Standar Pembiayaan .....	39

H. Standar Penilaian Pendidikan .....	41
I. Rangkuman.....	43
J. Latihan.....	45
<b>BAB IV. KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN.....</b>	<b>46</b>
A. Pengertian kepemimpinan pendidikan.....	46
B. Fungsi Kepemimpinan Pendidikan Menurut Para Ahli .....	47
C. Tipe Kepemimpinan Pendidikan.....	50
D. Keterampilan yang Harus Dimiliki Kepemimpinan Pendidikan.....	52
E. Model Kepemimpinan Pendidikan.....	53
F. Rangkuman.....	55
G. Latihan .....	57
<b>BAB IV. SUPERVISI PENDIDIKAN .....</b>	<b>59</b>
A. Pengertian Supervisi Pendidikan .....	59
B. Prinsip Supervisi Pendidikan .....	60
C. Tujuan Supervisi Pendidikan .....	61
D. Fungsi Supervisi Pendidikan .....	63
E. Alat Bantu Supervisi Pendidikan .....	65
F. Objek Supervisi Pendidikan .....	66
G. Langkah-langkah Supervisi Pendidikan .....	68
H. Rangkuman .....	69
I. Latihan.....	71
<b>BAB V. SISTEM INFORMASI MANAJEMEN PENDIDIKAN.....</b>	<b>72</b>

A. Pengertian Sistem Informasi Manajemen Untuk Sekolah Komponen.....	72
B. Komponen SIM Pendidikan Dalam Sekolah .....	76
C. Langkah Penyusunan SIM Pendidikan .....	77
D. Contoh Sistem Informasi Pendidikan .....	79
E. Rangkuman.....	82
F. Latihan.....	84
<b>BAB VI. PENGELOLAAN KURIKULUM.....</b>	<b>85</b>
A. Konsep Kurikulum.....	85
B. Pengertian Pengelolaan Kurikulum .....	97
C. Pelaksanaan Pengelolaan Kurikulum.....	99
D. Perbaikan Kurikulum.....	101
E. Tahap Pengelolaan Kurikulum.....	105
F. Rangkuman.....	107
G. Latihan .....	108
<b>BAB VII. PENGELOLAAN PESERTA DIDIK .....</b>	<b>110</b>
A. Pengertian Pengelolaan Peserta Didik .....	110
B. Dasar Pengelolaan Peserta Didik .....	112
C. Tujuan Pengelolaan Peserta Didik .....	118
D. Prinsip Pengelolaan Peserta Didik.....	118
E. Pendekatan Pengelolaan Peserta Didik .....	120
F. Rangkuman.....	126
G. Latihan .....	127
<b>BAB VIII. PENGELOLAAN TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN.....</b>	<b>129</b>

A. Tenaga Pendidik .....	129
B. Tenaga Kependidikan .....	132
C. Jenis Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan.	135
D. Peran Guru Sebagai Tenaga Pendidik .....	141
E. Pengembangan Diri Dan Karier .....	146
F. Rangkuman.....	149
G. Latihan .....	151
<b>BAB IX. PENGELOLAAN BIAYA PENDIDIKAN.....</b>	<b>152</b>
A. Pembiayaan Pendidikan.....	152
B. Pengelolaan Keuangan Sekolah .....	153
C. Tujuan Pengelolaan Biaya Pendidikan .....	161
D. Prinsip Dasar Pengelolaan Keuangan Sekolah .....	164
E. Rangkuman.....	172
F. Latihan.....	173
<b>BAB X. PENGELOLAAN FASILITAS PENDIDIKAN ..</b>	<b>174</b>
A. Pengertian Fasilitas dalam Pembelajaran .....	174
B. Ruang Lingkup Manajemen Fasilitas Pendidikan .	175
C. Fungsi Manajemen Fasilitas Pendidikan.....	186
D. Rangkuman .....	192
E. Latihan.....	193
<b>BAB XI. MANAJEMEN HUBUNGAN LEMBAGA PENDIDIKAN DENGAN MASYARAKAT .....</b>	<b>194</b>
A. Pengertian Hubungan Masyarakat.....	195
B. Jenis Hubungan Masyarakat Dengan Lembaga Pendidikan.....	195

C. Fungsi Hubungan Masyarakat Dengan Lembaga Pendidikan.....	199
D. Rangkuman.....	201
E. Latihan.....	203
<b>BAB XII. PENGELOLAAN KELAS.....</b>	<b>204</b>
A. Pengertian Pengelolaan Kelas.....	204
B. Fungsi Pengelolaan Kelas.....	207
C. Tujuan Pengelolaan Kelas.....	212
E. Rangkuman.....	215
F. Latihan.....	217
<b>BAB XIII. PENILAIAN PENDIDIKAN .....</b>	<b>218</b>
A. Pengertian Penilaian Pendidikan .....	218
B. Tujuan dan Fungsi Penilaian Pendidikan.....	221
C. Teknik Penilaian Pendidikan .....	224
D. Rangkuman.....	233
E. Latihan.....	234
<b>BAB XV. PENUTUP .....</b>	<b>236</b>
A. Kesimpulan.....	236
B. Rekomendasi.....	237
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>240</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>251</b>
<b>INDEKS .....</b>	<b>254</b>
<b>TENTANG PENULIS .....</b>	<b>256</b>
<b>RINGKASAN ISI BUKU .....</b>	<b>258</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem pendidikan harus dikelola dengan baik agar dapat memberikan hasil yang optimal. Pengelolaan pendidikan bukan hanya sekadar menjalankan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi terhadap berbagai aspek pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai pengelolaan pendidikan menjadi kebutuhan mendesak bagi para pemangku kepentingan di bidang ini, terutama bagi pendidik, tenaga kependidikan, serta para pengelola lembaga pendidikan.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Kemajuan teknologi, perubahan kebijakan, serta tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang lebih baik menuntut adanya inovasi dalam pengelolaan pendidikan. Institusi pendidikan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi agar tetap relevan dan mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan buku ajar yang dapat menjadi pedoman bagi para akademisi, praktisi, dan mahasiswa dalam memahami serta mengimplementasikan prinsip-prinsip pengelolaan pendidikan secara efektif.

Buku ajar ini disusun dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang komprehensif mengenai konsep dan praktik pengelolaan pendidikan. Materi yang disajikan dalam buku ini mencakup berbagai aspek penting, mulai dari perencanaan strategis, manajemen sumber daya, hingga evaluasi kinerja pendidikan. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi pembaca dalam meningkatkan pemahaman mereka mengenai pengelolaan pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, buku ini juga disusun dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis pada perkembangan terkini di dunia pendidikan. Dengan mengacu pada teori-teori manajemen pendidikan serta praktik terbaik yang telah diterapkan di berbagai institusi pendidikan, buku ini diharapkan mampu memberikan solusi dan strategi yang aplikatif dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan pendidikan. Dengan adanya buku ajar ini, diharapkan para pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dan mampu mengimplementasikan strategi pengelolaan pendidikan yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

## **B. Tujuan Penulisan**

Penyusunan buku ajar ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip dan praktik pengelolaan pendidikan yang efektif. Buku ini diharapkan dapat membantu mahasiswa, pendidik, serta para pengelola lembaga pendidikan dalam memahami konsep dasar pengelolaan pendidikan serta penerapannya dalam dunia nyata. Selain itu, buku ini juga bertujuan untuk menyediakan sumber referensi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran serta meningkatkan keterampilan manajerial di bidang pendidikan.

## **C. Ruang Lingkup Materi**

Buku ini mencakup berbagai aspek pengelolaan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi sistem pendidikan. Selain itu, materi yang disajikan juga membahas berbagai strategi dalam meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun di lingkungan pendidikan yang lebih luas. Dengan cakupan yang luas ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan yang menyeluruh mengenai pengelolaan pendidikan dan bagaimana menerapkannya dalam berbagai konteks.

#### **D. Sistematika Penulisan**

Buku ajar ini disusun secara sistematis agar pembaca dapat memahami materi dengan lebih mudah. Bab pertama menjelaskan pendahuluan yang meliputi latar belakang, tujuan, ruang lingkup, dan sistematika penulisan. Bab kedua membahas konsep dasar pengelolaan pendidikan, termasuk teori dan prinsip-prinsip manajemen yang relevan. Bab ketiga mengulas tentang perencanaan pendidikan, sementara bab keempat membahas pengorganisasian dalam lembaga pendidikan. Bab kelima menjelaskan pelaksanaan dan supervisi pendidikan, serta bab keenam menguraikan evaluasi dan pengendalian mutu pendidikan. Bab terakhir memberikan rangkuman serta implikasi praktis dari materi yang telah dibahas. Dengan sistematika ini, diharapkan pembaca dapat memahami setiap aspek pengelolaan pendidikan secara berkesinambungan dan mendalam.



## **BAB II**

### **WAWASAN DASAR PENGELOLAAN PENDIDIKAN**

Wawasan merupakan pandangan, konsep, atau cara pandang seseorang tentang sesuatu hal yang berkenaan dengan hasil pemikirannya. Sedangkan Pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan suasana belajar dengan proses yang terencana dan terukur dalam pelaksanaannya, Agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter sikap melalui pengajaran. Pendidikan termasuk upaya mengembangkan potensi-potensi bakat manusiawi yang dimilikinya baik potensi fisik potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata. Pendidikan merupakan salah satu upaya yang sangat penting bagi penyiapan generasi untuk menghadapi kehidupannya di masa mendatang sebagai benteng dalam perjalanan hidupnya.

Wawasan dasar pengelolaan pendidikan dapat terwujud dengan kerjasama personil pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, penyelenggaraan pendidikan dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengerahan, pelaksanaan, pemantauan dan penilaian tentang usaha-usaha dalam melakukan kegiatan menghimpun, mengambil keputusan serta berkomunikasi dengan organisasi sekolah sebagai usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Maka dapat dikatakan dasar pengelolaan pendidikan sebagai suatu proses perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, dan pengawasan, dalam mengelola segala sumber daya yang manusia, uang, material, metode, mesin, market, waktu, dan informasi, untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien dalam bidang pendidikan. Tentunya hal ini untuk membentuk kepribadian peserta didik agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Suryosubroto (2004), “Pengelolaan pendidikan adalah suatu proses untuk mengelola berbagai aspek dalam pendidikan, baik itu perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan”. Sedangkan menurut Mulyasa (2012), “Pengelolaan pendidikan adalah upaya pengorganisasian dan pengaturan semua sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian,

pengarahan, pengawasan, dan penilaian”. Menurut Hasbullah (2006), “Pengelolaan pendidikan adalah proses mengkoordinasikan semua faktor yang ada dalam lembaga pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien”. Sedangkan menurut Terry (1977), “Manajemen pendidikan adalah proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan dalam institusi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada”.

Pengelolaan pendidikan berupa seni dalam mengelola suatu lembaga pendidikan, memanfaatkan ilmu dan teori yang ada dalam manajemen, dalam penyelenggaraannya pengelolaan pendidikan harus mengacu pada filsafat ilmu dalam aspek; Ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi dalam pendidikan menguji kita untuk memahami, mengapa pendidikan ada dan harus kita jalani, mengapa harus ada pengelolaan pendidikan. Ontologi harus menjawab terkait perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pengelolaan pendidikan. Manusia sebagai objek material pendidikan, harus mencaritahu untuk menjangkau pemahaman tentang pengelolaan pendidikan. Dengan begitu, landasan dan tujuan pendidikan menjadi kuat. Epistemologi dalam pendidikan menjelaskan terkait pelaksanaan dan proses pendidikan. Bagaimana metode, cara, atau kaidah yang baik dalam pengelolaan kurikulum, dalam mengelola segala sumber daya yang manusia, uang, material, metode, mesin, market, waktu, dan informasi, untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien dalam bidang pendidikan yang berkualitas baik. Aksiologi dalam pendidikan memberikan kita pandangan tentang nilai-nilai yang bermanfaat bagi peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan. Produk dari pendidikan haruslah mempunyai nilai-nilai pengetahuan yang bukan hanya bisa dinikmati oleh peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan tetapi juga bagi seluruh warga sekolah, komite sekolah dan masyarakat lingkungan sekitar, demi kemajuan bangsa dan negara.

Pendidikan sangat berperan dalam membentuk generasi masa depan bangsa, untuk itu diperlukan pengelolaan pendidikan yang baik dan responsif terhadap tuntutan perkembangan zaman. Pengelolaan pendidikan adalah proses yang kompleks yang melibatkan penerapan kebijakan yang tepat, pengawasan yang cermat, pengorganisasian yang

efektif, dan perencanaan strategis maka dari itu disimpulkan bahwa pengelolaan pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara bersama untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi pengelolaan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

## **A. Administrasi Pendidikan**

Administrasi Pendidikan adalah suatu perbuatan yang perujuk pada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan pendidikan. Ini lebih berfokus pada kebijakan, prosedur, dan regulasi yang mengatur sistem pendidikan. Ilmu administrasi merupakan ilmu yang mempelajari tentang berbagai usaha manusia dalam rangka meningkatkan efesiensi dan efektivitas serta produktifitas kerja, aktivitas di dalam suatu organisasi, unit kerja maupun kelompok-kelompok tertentu, yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan dalam organisasi. Lembaga pendidikan formal maupun non formal, merupakan suatu bentuk kerja sama antar manusia yang melibatkan organisasi yang tidak bisa terlepas dari kegiatan administrasi.

Menurut Hadari Nawawi (2005), “administrasi pendidikan adalah proses keseluruhan dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Menurut Sutisna (1983), “administrasi pendidikan adalah kegiatan yang melibatkan pengaturan semua sumber daya pendidikan sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk pencapaian tujuan pendidikan”. Menurut Made Pidarta (1997), “administrasi pendidikan adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien melalui pengaturan serta koordinasi berbagai komponen pendidikan, seperti guru, siswa, kurikulum, dan sarana”. Sedangkan menurut Siagian (2001), Administrasi pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan kegiatan-kegiatan seperti perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan dengan penggunaan sumber daya yang tersedia.

Administrasi pendidikan meliputi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan pendidikan. Administrasi merupakan sebuah kegiatan yang terfokus pada pelaksanaan pengelolaan pendidikan di sekolah ataupun pendidikan tinggi, sehingga kita mengenal adanya komponen-komponen ruang lingkup kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaporan, pengkoordinasian, pengawasan dan pembiayaan, dengan menggunakan atau memanfaatkan fasilitas yang tersedia, baik personil, material, maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Administrasi pendidikan yang juga sering disebut dengan manajemen pendidikan yang sangat diperlukan untuk menjamin supaya seluruh kegiatan pendidikan dapat terlaksana dengan optimal. Administrasi pendidikan memiliki peran sebagai perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*coordinating*), komunikasi, supervise, kepegawaian (*staffing*), pembiayaan (*budgeting*), penilaian (*evaluating*).

### **1. Perencanaan Administrasi Pendidikan (*planning*)**

Perencanaan pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berfokus pada upaya untuk merumuskan program pendidikan, yang mencakup semua hal yang akan dilaksanakan, tujuan yang ingin dicapai, kebijakan pendidikan, arah yang hendak ditempuh, serta prosedur dan metode yang akan diikuti dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Proses perencanaan pendidikan melibatkan perkiraan dan penetapan secara matang atas kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di masa depan demi keberhasilan pendidikan. Selain itu, perencanaan pendidikan adalah proses berpikir yang mendalam, menganalisis, merumuskan, mempertimbangkan, dan membuat keputusan yang berkaitan dengan aspek-aspek yang akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, perencanaan pendidikan dapat dipahami sebagai kegiatan yang mempersiapkan langkah-langkah yang akan diambil di masa mendatang untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam bidang pendidikan.

Dalam perencanaan pendidikan, terdapat empat persoalan pokok yang perlu diperhatikan, yaitu;

- a. Hasil akhir yang ingin dicapai melalui proses perencanaan pendidikan. Tujuan ini menjadi arah dan fokus utama dari seluruh kegiatan dan program yang dirancang;
- b. Status sistem pendidikan menggambarkan kondisi sistem pendidikan saat ini dan mengevaluasi apakah sistem tersebut sudah mencapai target yang diharapkan atau belum. Ini penting untuk menentukan langkah-langkah apa yang perlu diambil untuk perbaikan atau pengembangan.
- c. Alternatif pemecahan masalah adalah berbagai kemungkinan pilihan yang dapat diambil untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
- d. Strategi pencapaian tujuan dengan cara terbaik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi ini meliputi metode dan pendekatan yang paling efektif untuk memastikan tujuan tercapai secara efisien.

## **2. Pengorganisasian Administrasi Pendidikan (*coordinating*)**

Pengorganisasian adalah proses membentuk organisasi formal dengan merancang struktur, menganalisis pekerjaan, menilai kualifikasi yang diperlukan untuk setiap pekerjaan, mengelompokkan dan membagi tugas, mengoordinasikan pekerjaan, serta memantau pelaksanaannya. Dalam konteks sekolah, pengkoordinasian berarti upaya untuk menyatupadukan kegiatan dari berbagai individu atau unit agar tercipta keselarasan di antara mereka dalam mencapai tujuan bersama. Pengkoordinasian di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa metode, yaitu:

- a. Melaksanakan Penjelasan Singkat (*Briefing*). Memberikan penjelasan singkat untuk memastikan semua pihak memahami tugas dan tujuan yang akan dicapai.

b. Mengadakan Rapat Kerja. Menggelar rapat kerja untuk membahas tugas, kendala, dan perkembangan sehingga setiap individu atau unit tetap terhubung dan sejalan.

c. Memberikan Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis. Menyampaikan petunjuk pelaksanaan serta petunjuk teknis yang jelas untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai prosedur yang diharapkan.

d. Memberikan Umpan Balik. Menyediakan umpan balik terkait hasil suatu kegiatan agar setiap individu atau unit mengetahui pencapaian, kesalahan, dan langkah perbaikan yang diperlukan. Dengan menerapkan cara-cara ini, pengkoordinasian di sekolah diharapkan berjalan efektif, memungkinkan seluruh komponen sekolah bekerja bersama secara harmonis demi mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Koordinasi memang memiliki peranan krusial dalam menjaga harmoni dan efisiensi dalam suatu organisasi. Dengan koordinasi yang baik, organisasi dapat memastikan bahwa Keselarasan tugas masing-masing bagian memahami perannya dan menjalankan tugasnya tanpa terjadi tumpang tindih, sehingga tidak ada kekosongan atau kelebihan tenaga di salah satu bagian. Menghindari konflik merupakan bentuk Koordinasi dapat mencegah perselisihan antar bagian dengan memastikan bahwa tiap bagian memahami perannya, tidak saling mengandalkan secara berlebihan, dan menghindari saling ketergantungan yang tidak diperlukan. Kolaborasi dan komunikasi dengan memfasilitasi kerjasama antarbagian kerja di setiap bagian dan meningkatkan komunikasi untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi antarbagian. Ini mendorong rasa saling bantu dan tanggung jawab yang lebih besar. Efisiensi kerja dengan berkoordinasi yang efektif mencegah duplikasi tugas, memastikan adanya distribusi beban kerja yang adil, dan meminimalisir adanya kesenjangan fungsi dalam organisasi. Secara keseluruhan, koordinasi yang baik menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis, produktif, dan terstruktur

dengan baik, sehingga dapat mencapai tujuan organisasi dengan lebih efektif.

### 3. Administrasi Pendidikan (*staffing*)

Dalam lembaga formal, perekrutan pegawai berdasarkan kualifikasi teknis dimaksudkan untuk memastikan bahwa setiap individu yang bergabung dalam organisasi memiliki keahlian yang relevan dan kompeten untuk peran tersebut. Dengan cara ini, fokus utama bukan pada koneksi pribadi seperti hubungan politik atau keluarga, tetapi pada kemampuan dan pengalaman yang dimiliki. Pegawai memainkan peran sentral dalam organisasi, karena mereka adalah perencana, pelaku, dan pengarah yang menggerakkan roda organisasi menuju tujuannya. Untuk mencapai tujuan organisasi dengan lebih efektif, penting bahwa pegawai ditempatkan pada posisi yang sesuai dengan kompetensi mereka. Dengan demikian, penempatan yang tepat berdasarkan kemampuan akan membantu organisasi bekerja secara efisien dan memenuhi target yang telah ditetapkan. Fungsi staffing atau pengisian jabatan memang merupakan aspek penting dalam manajemen sumber daya manusia (SDM). Dalam konteks ini, beberapa poin utama yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Identifikasi Kebutuhan: Sebelum melakukan pengisian jabatan, organisasi harus mengidentifikasi kebutuhan akan pegawai berdasarkan analisis pekerjaan yang jelas. Ini termasuk pemahaman mengenai keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk setiap posisi.
- b. Rekrutmen: Proses mencari dan menarik kandidat yang sesuai untuk mengisi posisi yang kosong. Ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk iklan lowongan kerja, situs web karir, dan referensi. Setiawan, R., & Nugraha, A. (2017). "Human Resource Management in Educational Institutions: An Analysis," *Journal of Educational Leadership*, 5(2), 200-215. Dalam hasil penelitian yang menyatakan "pengelolaan guru dan tenaga kependidikan, termasuk rekrutmen, pengembangan profesional, dan sistem evaluasi kinerja sangat penting dalam manajemen pendidikan, yang bertujuan untuk memastikan

bahwa tenaga pendidik dan kependidikan memiliki keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan”.

- c. Seleksi: Setelah mendapatkan kandidat, tahap selanjutnya adalah proses seleksi untuk memilih kandidat yang paling cocok. Ini meliputi wawancara, tes keterampilan, dan evaluasi latar belakang.
- d. Pelatihan dan Pengembangan: Setelah pegawai terpilih, penting untuk ‘memberikan pelatihan yang diperlukan agar mereka dapat menjalankan tugas dengan efektif. Ini juga mencakup pengembangan karir agar karyawan dapat berkontribusi lebih banyak pada organisasi.
- e. Penempatan dan Evaluasi: Setelah pelatihan, pegawai ditempatkan pada posisi yang sesuai. Evaluasi berkala diperlukan untuk menilai kinerja karyawan dan untuk memastikan bahwa mereka terus memenuhi kebutuhan organisasi.

Dengan melaksanakan fungsi staffing secara efektif, organisasi dapat memastikan bahwa mereka memiliki sumber daya manusia yang tepat untuk mencapai tujuan strategis dan operasional mereka. Staffing mencakup beberapa langkah kunci, seperti perencanaan tenaga kerja, rekrutmen, seleksi, pelatihan dan pengembangan, serta penempatan pegawai. Proses ini harus dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa organisasi memiliki sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan.

Dalam tahap ini, penting untuk menggunakan metode yang tepat untuk menarik kandidat yang berkualitas. Seleksi juga harus melibatkan proses evaluasi yang objektif, seperti wawancara, tes, dan penilaian kompetensi, untuk memastikan kecocokan antara kandidat dan posisi yang tersedia. Setelah perekrutan, pengembangan pegawai melalui pelatihan dan pendidikan sangat penting untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga meningkatkan produktivitas dan efektivitas organisasi. Komitmen

pegawai terhadap organisasi dapat dibangun melalui budaya organisasi yang positif, pengakuan atas kinerja, dan peluang pengembangan karir. Karyawan yang merasa dihargai cenderung menunjukkan loyalitas dan motivasi yang lebih tinggi. Fungsi staffing juga mencakup evaluasi berkala terhadap efektivitas proses staffing dan kinerja pegawai. Dengan melakukan penyesuaian yang diperlukan, organisasi dapat meningkatkan sistem manajemennya dan menyesuaikan strategi sumber daya manusia dengan perkembangan dan kebutuhan pasar. Dengan pendekatan yang komprehensif terhadap staffing, organisasi dapat memastikan bahwa mereka memiliki tim yang terampil, termotivasi, dan siap untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### **4. Administrasi Pendidikan (*budgeting*)**

Pembiayaan administrasi pendidikan mencakup semua aspek pendanaan yang diperlukan untuk menjalankan sistem pendidikan, termasuk biaya operasional, pengembangan program, gaji tenaga pendidik, serta sarana dan prasarana. Beberapa sumber pembiayaan yang umum digunakan antara lain:

- a. Anggaran Pemerintah: Sebagian besar dana pendidikan berasal dari anggaran pemerintah pusat dan daerah.
- b. Sumbangan Swasta: Perusahaan dan individu dapat memberikan sumbangan untuk mendukung kegiatan pendidikan.
- c. Dana Hibah: Organisasi internasional dan lembaga donor sering memberikan dana untuk proyek pendidikan tertentu.
- d. Biaya Pendidikan: Uang sekolah atau biaya kuliah juga menjadi salah satu sumber pembiayaan, meskipun harus dipastikan bahwa ini tidak menghalangi akses pendidikan.
- e. Program Beasiswa: Beasiswa dari berbagai sumber membantu siswa yang kurang mampu untuk tetap melanjutkan pendidikan.

Ada beberapa aspek penting dari pembiayaan administrasi pendidikan yang bisa kita bahas lebih lanjut:

- a. **Transparansi dan Akuntabilitas:** Penting untuk memastikan bahwa dana pendidikan dikelola dengan transparan. Ini termasuk pengawasan penggunaan anggaran dan pelaporan yang jelas untuk mencegah penyalahgunaan.
- b. **Perencanaan Anggaran:** Proses perencanaan yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa dana dialokasikan sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang sebenarnya. Ini mencakup analisis kebutuhan sarana, prasarana, dan pengembangan kurikulum.
- c. **Diversifikasi Sumber Pendanaan:** Mengandalkan satu sumber dana bisa berisiko. Diversifikasi, seperti menjalin kemitraan dengan sektor swasta atau menggunakan dana hibah, bisa meningkatkan stabilitas finansial.
- d. **Dampak Sosial:** Pembiayaan yang tepat dapat membantu mengurangi kesenjangan dalam pendidikan. Program beasiswa atau subsidi untuk siswa dari keluarga kurang mampu dapat meningkatkan partisipasi.
- e. **Inovasi dalam Pembiayaan:** Pendekatan baru, seperti pembiayaan berbasis hasil (*result-based financing*) atau penggunaan teknologi untuk efisiensi administrasi, dapat memberikan manfaat tambahan.
- f. **Kualitas Pengajaran:** Investasi dalam pelatihan guru dan pengembangan profesional sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, yang pada gilirannya berdampak pada hasil belajar siswa.

## **5. Penilaian Administrasi Pendidikan (*evaluating*)**

Penilaian administrasi pendidikan (*evaluating*) adalah proses penting untuk mengukur efektivitas dan efisiensi sistem pendidikan. Berikut adalah beberapa komponen utama dalam penilaian ini menilai keberhasilan program dan kebijakan pendidikan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam

administrasi pendidikan dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan. Metode Penilaian kuantitatif dengan menggunakan data statistik, seperti hasil ujian, tingkat kelulusan, dan rasio siswa-guru. Penilaian Kualitatif dengan melibatkan wawancara, survei, dan fokus grup untuk mendapatkan perspektif dari pemangku kepentingan seperti guru, siswa, dan orang tua.

Aspek-aspek yang dinilai yaitu Manajemen Sumber Daya dalam Efisiensi penggunaan dana, tenaga kerja, dan fasilitas, bagaimana kualitas pengajaran sebagai penilaian terhadap metode pengajaran, kualifikasi guru, dan interaksi di kelas, Akses dan kesetaraan dalam evaluasi apakah semua lapisan masyarakat memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas, kemudian bagaimana hasil Pembelajaran dengan menganalisis perkembangan siswa melalui tes dan evaluasi berkelanjutan.

Proses- proses Penilaian dengan melakukan pengumpulan data mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Analisis data digunakan untuk menginterpretasikan data untuk menarik kesimpulan, kemudian menyusun laporan yang merangkum temuan dan memberikan rekomendasi. Penggunaan hasil penilaian diharapkan dapat menyusun kebijakan yang lebih baik. Hasil penilaian juga menentukan prioritas dalam pengembangan pendidikan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan atau intervensi.

## **B. Manajemen Pendidikan**

Menurut Syaiful Sagala (2013), Manajemen pendidikan adalah “proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien”. Menurut Mulyasa (2012), “Manajemen pendidikan adalah suatu cara atau metode dalam mengelola sumber daya pendidikan agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai. Manajemen pendidikan mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam dunia pendidikan”. Menurut George R. Terry (1977), “Manajemen

pendidikan melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap semua kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan institusi pendidikan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada”. Daryanto dan Karim (2017), “manajemen pendidikan adalah usaha untuk mengatur berbagai aspek dalam proses pendidikan, termasuk perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi, yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas serta efisiensi dalam pendidikan”.

Manajemen Pendidikan merupakan kegiatan yang lebih berfokus pada penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam konteks pendidikan dalam hal implementasi dan pengelolaan sumber daya, termasuk manusia, keuangan, dan fisik, untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan di lapangan. Ini mencakup penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan efektif. Manajemen pendidikan adalah cara pengimplementasian di lapangan sebagai bentuk administrasi pendidikan dalam hal, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Komponen dan aspek penting dalam manajemen pendidikan perencanaan pendidikan dengan menetapkan visi, misi, dan tujuan pendidikan, mengidentifikasi kebutuhan dan sumber daya yang diperlukan serta menyusun rencana strategis untuk pengembangan pendidikan. Kemudian dalam hal pengorganisasian dengan mengatur struktur organisasi lembaga pendidikan, termasuk pembagian tugas dan tanggung jawab, membangun tim kerja yang efektif dan menciptakan lingkungan kolaboratif. Dalam pelaksanaannya manajemen pendidikan melaksanakan rencana yang telah disusun dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan orang tua dan menggunakan metode pengajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam manajemen pendidikan pengendalian dan evaluasi perlu memantau dan mengevaluasi proses dan hasil pendidikan secara berkala. Manajemen pendidikan perlu menggunakan data untuk membuat keputusan yang lebih baik dan melakukan perbaikan berkelanjutan.

Manajemen pendidikan memerlukan kolaborasi sumber daya manusia yang kompeten. Maka pelaksanaan pengembangan guru serta staf administrasi perlu dilakukan secara berkala, guna meningkatkan kompetensi melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Dalam pengelolaan keuangan, manajemen pendidikan harus mengelola anggaran pendidikan dengan bijaksana dengan mencari sumber pendanaan alternatif untuk mendukung program pendidikan. Agar memiliki pengembangan sarana dan prasarana yang memadai agar tujuan pendidikan dapat terealisasi. Maka dalam pelaksanaannya wajib memastikan ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang memadai dan mengelola pemeliharaan dan pengembangan sarana prasarana pendidikan.

Manajemen pendidikan harus dapat membangun kemitraan dengan masyarakat, orang tua, dan sektor swasta untuk mendukung pendidikan dengan mendorong partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan Manajemen pendidikan yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. pelibatan berbagai pemangku kepentingan dalam pengelolaan sekolah, seperti guru, orang tua, dan komunitas, untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

## **C. Pendekatan Pengelolaan Pendidikan**

Pendekatan pengelolaan pendidikan mencakup berbagai strategi dan praktik yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi sistem pendidikan. Berikut beberapa pendekatan utama dalam pengelolaan pendidikan:

### **1. Pendekatan Manajerial**

Fokus pada perencanaan, organisasi, pengawasan, dan pengendalian dalam institusi pendidikan. Ini mencakup pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, dan fasilitas. Dalam pendekatan manajerial mengutamakan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Menyelaraskan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan serta manajemen anggaran sekolah

yang tepat guna serta melaksanakan program pengembangan pelatihan untuk guru dan tenaga kependidikan.

## **2. Pendekatan Partisipatif**

Melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, dan komunitas agar meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab dari semua pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif yang menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam pendidikan dengan rapat komite sekolah yang melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar untuk memberi masukan tentang kurikulum. Dalam jurnal penelitian Slamet, S.(2018). "School-Based Management: A Strategy for Quality Improvement in Education," *Journal of Educational Management*, 12(2), 102-118. Hasil penelitian menyatakan “pelibatan berbagai pemangku kepentingan dalam pengelolaan sekolah, seperti guru, orang tua, dan komunitas, untuk meningkatkan kualitas pendidikan”.

## **3. Pendekatan Berbasis Data**

Menggunakan data dan analisis untuk menginformasikan kebijakan dan praktik dengan mengandalkan data untuk mengambil keputusan yang lebih tepat dan terukur. Ini melibatkan pengumpulan dan analisis data akademik dan non-akademik untuk meningkatkan hasil pendidikan untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam institusi pendidikan.

## **4. Pendekatan Holistik**

Memperhatikan perkembangan siswa secara keseluruhan, termasuk aspek sosial, emosional, dan akademis. Untuk memandang pendidikan sebagai proses yang memperhatikan semua aspek perkembangan siswa. Menciptakan keseimbangan antara aspek akademis dan kesejahteraan emosional siswa. Ini menekankan pentingnya kesejahteraan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu contohnya Penerapan program pengembangan karakter atau kegiatan konseling di sekolah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hartono, M., & Sari, D. (2021). "Holistic Student Management in Schools: Addressing Academic and Emotional Wellbeing," *Journal of Holistic Education*, 8(4), 130-145, dengan hasil penelitian “bahwa Siswa sering mengalami stres, tekanan akademik, dan tantangan social dengan program kesejahteraan membantu mengelola dan mengurangi stres melalui layanan konseling, pelatihan pengelolaan stres, dan kegiatan yang meningkatkan kesehatan mental sehingga bermanfaat untuk siswa dengan kesehatan mental yang baik lebih fokus, termotivasi, dan memiliki semangat belajar yang lebih tinggi”.

## **5. Pendekatan Teknologi**

Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan. Dengan mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pengelolaan sekolah. Ini termasuk bentuk penggunaan platform e-learning dan alat digital lainnya. Tentunya diharapkan dapat membantu siswa mengakses informasi dan sumber belajar secara lebih luas dan fleksibel. Sebagai contoh Penggunaan aplikasi e-learning dan platform pengelolaan pembelajaran daring.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Rahayu, T. (2020). "Utilizing Information Technology in Educational Management: An Empirical Study," *Educational Technology Journal*, 15(3), 45-58, “hasil penelitian menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya manajemen pendidikan harus selalu berinovasi dalam pengembangan penerapan teknologi dalam pengelolaan pendidikan untuk efisiensi dengan mengadaptasi praktik terbaik dari sistem pendidikan lain untuk perbaikan”. Pengembangan Kurikulum Berbasis Teknologi dan Keterampilan Digital Untuk menyiapkan siswa menghadapi dunia kerja modern, teknologi mendukung pengembangan kurikulum berbasis keterampilan digital, seperti coding, analisis data, dan literasi digital lainnya.

## 6. Pendekatan Berbasis Kompetensi

Mengembangkan kurikulum dan pengajaran yang berfokus pada penguasaan kompetensi tertentu, sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan masyarakat. Berfokus pada pencapaian kompetensi yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan nyata. Menyiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan untuk dunia kerja. Kurikulum yang dirancang berdasarkan kompetensi, seperti keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis.

### D. Rangkuman

Pengelolaan pendidikan merupakan upaya sistematis untuk mengatur berbagai aspek dalam dunia pendidikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Pendidikan sendiri bertujuan untuk mengembangkan potensi individu dalam aspek intelektual, keterampilan, serta karakter, sehingga mereka siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Dalam mengelola pendidikan, diperlukan kerja sama antara berbagai pihak, termasuk tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat. Pengelolaan pendidikan mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi. Semua proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya seperti tenaga pengajar, dana, fasilitas, metode pembelajaran, dan teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Beberapa ahli mendefinisikan pengelolaan pendidikan sebagai proses mengkoordinasikan berbagai faktor dalam institusi pendidikan agar dapat berfungsi dengan baik. Menurut Suryosubroto, pengelolaan pendidikan melibatkan semua aspek dari tahap perencanaan hingga evaluasi guna meningkatkan mutu pendidikan. Mulyasa menambahkan bahwa pengelolaan pendidikan adalah bentuk pengorganisasian yang mencakup pengarahannya, pengawasan, serta penilaian terhadap seluruh sumber daya pendidikan. Terry mengungkapkan bahwa pengelolaan pendidikan

memerlukan pemanfaatan sumber daya yang tersedia dengan optimal agar institusi pendidikan dapat mencapai tujuannya.

Dalam praktiknya, pengelolaan pendidikan mengacu pada beberapa aspek utama dalam filsafat ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi dalam pendidikan mengkaji alasan keberadaan pendidikan dan pentingnya pengelolaan dalam memastikan proses pembelajaran berjalan efektif. Epistemologi berfokus pada metode dan strategi yang digunakan dalam mengelola sumber daya pendidikan agar tujuan dapat tercapai secara efisien. Sementara itu, aksiologi menyoroti nilai-nilai yang dihasilkan dari pendidikan, yang tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik tetapi juga bagi masyarakat secara luas.

Selain pengelolaan, administrasi pendidikan juga memegang peran penting dalam menjamin efektivitas jalannya sistem pendidikan. Administrasi pendidikan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan seluruh aspek pendidikan. Menurut Hadari Nawawi, administrasi pendidikan bertujuan untuk mengatur sumber daya secara maksimal agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Made Pidarta menyatakan bahwa administrasi pendidikan melibatkan koordinasi berbagai komponen pendidikan, seperti tenaga pengajar, siswa, kurikulum, serta sarana dan prasarana.

Dalam administrasi pendidikan, terdapat beberapa fungsi utama, di antaranya perencanaan yang berfokus pada penetapan tujuan serta strategi pelaksanaannya, pengorganisasian untuk mengatur tugas dan tanggung jawab setiap pihak, serta pengawasan guna memastikan efektivitas kebijakan yang diterapkan. Selain itu, aspek staffing juga penting dalam administrasi pendidikan, yang melibatkan proses rekrutmen, pelatihan, serta evaluasi tenaga kependidikan agar kualitas pendidikan tetap terjaga.

Pendanaan juga menjadi elemen kunci dalam administrasi pendidikan, yang mencakup berbagai sumber seperti anggaran pemerintah, donasi swasta, serta beasiswa. Pengelolaan dana yang transparan dan akuntabel sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan dapat berjalan tanpa hambatan finansial. Selain itu,

pemanfaatan teknologi dalam administrasi pendidikan juga semakin berkembang, dengan diterapkannya sistem manajemen berbasis data untuk meningkatkan efisiensi operasional sekolah maupun institusi pendidikan lainnya.

Dalam aspek manajemen pendidikan, berbagai pendekatan digunakan untuk memastikan efektivitas sistem pendidikan. Pendekatan manajerial menitikberatkan pada perencanaan dan pengelolaan sumber daya, sedangkan pendekatan partisipatif menekankan keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan masyarakat. Pendekatan berbasis data berfokus pada pemanfaatan informasi dalam mengambil keputusan strategis, sementara pendekatan holistik mempertimbangkan kesejahteraan emosional dan sosial siswa dalam pembelajaran.

Pendidikan juga semakin berkembang dengan pendekatan berbasis teknologi, yang memungkinkan pemanfaatan platform digital dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan berbasis kompetensi kini menjadi perhatian utama, di mana kurikulum dirancang agar siswa dapat menguasai keterampilan yang relevan dengan dunia kerja dan perkembangan zaman.

Dengan pengelolaan pendidikan yang baik, institusi pendidikan dapat berjalan secara optimal dan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pendidikan yang efektif tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada bagaimana sistem pendidikan dikelola dan dikembangkan secara berkelanjutan agar dapat menghadapi tantangan global.

#### **E. Latihan**

1. Jelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses pengelolaan pendidikan untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang efektif dan efisien!
2. Apa yang dimaksud dengan manajemen kurikulum dan bagaimana peranannya dalam pengelolaan pendidikan di sekolah?

3. Diskusikan tantangan utama dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia dan bagaimana solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya.
4. Bagaimana pengelolaan pendidikan yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di suatu daerah atau negara?
5. Jelaskan hubungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pengelolaan pendidikan serta bagaimana ketiga aspek tersebut saling mendukung?



DUMMY

Penerbitan & Percetakan



### **BAB III**

## **PENGELOLAAN STANDAR SATUAN PENDIDIKAN**

Standar Pendidikan Nasional merupakan acuan yang ditetapkan pemerintah Indonesia untuk menjamin mutu pendidikan di seluruh tingkatan pendidikan di tanah air. Melalui Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022, standar ini meliputi beberapa komponen utama, seperti kurikulum yang relevan dan sesuai kebutuhan, metode dan kriteria penilaian yang adil dan objektif, kualifikasi serta kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, hingga infrastruktur yang memadai. Penerapan Standar Pendidikan Nasional ini diharapkan dapat menciptakan kesetaraan akses dan kualitas pendidikan di semua wilayah Indonesia, baik di perkotaan maupun di daerah terpencil. Standar ini menjadi panduan penting dalam proses akreditasi sekolah, perencanaan anggaran pendidikan, dan penyusunan program pendidikan, dengan tujuan akhir mencetak generasi yang berdaya saing tinggi serta berintegritas di tingkat nasional dan internasional.

Standar satuan pendidikan merujuk pada kualitas minimal yang harus dicapai oleh setiap satuan pendidikan, dan konsep ini telah dijelaskan oleh berbagai ahli di bidang pendidikan. Menurut Nana Sudjana (2009), “standar satuan pendidikan adalah seperangkat acuan yang wajib dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Dalam pandangannya, standar satuan pendidikan mencakup aspek manajemen, fasilitas, kualitas tenaga pendidik, serta sistem evaluasi yang objektif. Hal ini dirancang agar setiap sekolah dapat memberikan pendidikan yang merata dan berkesinambungan”. Sedangkan menurut Mulyasa (2011) “menekankan bahwa standar satuan pendidikan berperan penting dalam menjamin kualitas pendidikan di tingkat mikro, yaitu satuan pendidikan itu sendiri. Standar ini meliputi aspek-aspek seperti kompetensi lulusan, proses pembelajaran, penilaian, serta pengelolaan sumber daya yang ada. Dengan adanya standar ini, sekolah dapat mengoptimalkan kinerja dan hasil pendidikan”. Sanjaya (2010), “menyoroti bahwa standar satuan pendidikan harus mencakup sistem dan struktur yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Ini mencakup standar pengelolaan yang meliputi perencanaan,

pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan. Sanjaya menggarisbawahi pentingnya akreditasi sebagai alat untuk mengukur pencapaian standar satuan pendidikan”. Daryanto (2013) “menyatakan bahwa standar satuan pendidikan adalah elemen yang penting dalam sistem pendidikan nasional untuk memastikan bahwa semua sekolah menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas. Dalam bukunya, Daryanto membahas pentingnya indikator mutu, seperti keterampilan tenaga pendidik, sarana dan prasarana, serta pengelolaan pembelajaran sebagai komponen standar satuan pendidikan”.

Menurut UU Sisdiknas, “standar satuan pendidikan adalah bagian dari standar nasional yang berfungsi sebagai tolok ukur minimal dalam penyelenggaraan pendidikan. UU ini mengatur bahwa satuan pendidikan harus memenuhi standar tertentu dalam berbagai aspek, seperti pengelolaan, kurikulum, dan kualitas tenaga kependidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh”. Pengelolaan Standar Satuan Pendidikan adalah bagian dari Standar Pendidikan Nasional yang berfokus pada manajemen dan tata kelola di setiap satuan pendidikan atau sekolah. Tujuannya adalah untuk memastikan agar setiap sekolah dapat menjalankan fungsinya secara optimal dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas. Pengelolaan ini mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

- A. Perencanaan yaitu menyusun rencana kerja sekolah (RKS) yang mencakup visi, misi, tujuan, dan program kerja sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. RKS ini juga harus sesuai dengan kebijakan dan pedoman nasional.
- B. Pengorganisasian yaitu membuat struktur organisasi yang jelas dan efektif, termasuk pengaturan tugas dan tanggung jawab guru, tenaga kependidikan, serta pihak-pihak lain yang terkait dalam kegiatan belajar mengajar dan administrasi sekolah.
- C. Pelaksanaan yaitu melaksanakan kegiatan sesuai dengan RKS yang telah disusun. Hal ini mencakup pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, pengelolaan keuangan, sarana prasarana, serta kegiatan ekstra kurikuler.

- D. Pengawasan dan Evaluasi yaitu Memastikan bahwa setiap program dan kegiatan berjalan sesuai rencana dan standar yang ditetapkan. Pengawasan melibatkan proses evaluasi, baik internal maupun eksternal, untuk menilai efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program.
- E. Pengembangan SDM yaitu memberikan pelatihan dan pengembangan bagi guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas layanan pendidikan.
- F. Pengelolaan Keuangan yaitu menyusun anggaran, mengelola dana secara transparan, serta mempertanggungjawabkan penggunaan dana sesuai dengan kebutuhan dan peraturan yang berlaku.

Dengan pengelolaan yang baik, setiap satuan pendidikan dapat memastikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik. Hal ini juga membantu sekolah mencapai target pendidikan sesuai dengan standar yang diinginkan dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

#### **A. Standar Isi**

Standar Isi adalah komponen dalam Standar Nasional Pendidikan yang menetapkan kriteria minimal mengenai cakupan materi dan tingkat kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Standar ini berfungsi sebagai acuan dalam menyusun kurikulum dan merencanakan pembelajaran agar proses pendidikan memiliki struktur yang terarah dan tujuan yang jelas. Standar isi tetap menjadi pedoman penting yang mengatur apa yang harus dipelajari oleh siswa di setiap jenjang pendidikan. Namun, pendekatannya lebih fleksibel dan berfokus pada pencapaian kompetensi yang relevan dengan kebutuhan siswa serta perkembangan masyarakat saat ini.

Kurikulum Merdeka mendorong satuan pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan potensi siswa dan konteks lokal, sambil tetap mengacu pada standar yang ditetapkan. Standar isi dalam kurikulum merdeka bertujuan untuk memberikan panduan yang lebih fleksibel kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dengan potensi siswa dan

kebutuhan lokal. mengembangkan kompetensi siswa yang esensial melalui pencapaian Capaian Pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila. meningkatkan keterlibatan dan kemandirian siswa dalam proses belajar melalui pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan kontekstual. Berikut adalah elemen-elemen utama dalam Standar Isi Satuan Pendidikan pada Kurikulum Merdeka:

### **1. Capaian Pembelajaran (CP)**

Capaian Pembelajaran (CP) menggantikan Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) yang sebelumnya digunakan. CP dirancang berdasarkan fase perkembangan siswa, yaitu fase A hingga F, yang mencakup pendidikan dasar hingga menengah. CP menekankan pada kompetensi esensial yang ingin dicapai siswa pada akhir fase, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendekatan berbasis fase ini bertujuan untuk memberikan waktu bagi siswa menguasai materi secara mendalam dan kontekstual. Dalam penelitian juga mencatat bahwa CP mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi, yang membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam (Sari & Hidayat, 2023). “Hasil penelitian menunjukkan bahwa Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru dalam mengatur materi dan pendekatan pembelajaran. Guru dapat menyesuaikan CP sesuai dengan perkembangan siswa dan karakteristik lokal sekolah. Fleksibilitas ini terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa karena materi lebih relevan dan menarik”.

### **2. Penyusunan Tujuan Pembelajaran (TP)**

Dalam Kurikulum Merdeka, setiap satuan pendidikan berwenang mengembangkan Tujuan Pembelajaran (TP) yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Tujuan Pembelajaran ini disusun untuk mendukung pencapaian CP dalam setiap fase. TP membantu guru dalam merencanakan langkah-langkah pembelajaran yang lebih konkret dan operasional, termasuk metode dan pendekatan yang akan digunakan.

### **3. Struktur Kurikulum Fleksibel**

Kurikulum Merdeka memiliki struktur yang fleksibel, memungkinkan satuan pendidikan untuk menyesuaikan alokasi waktu dan bobot mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah. Fleksibilitas ini termasuk opsi bagi siswa untuk mengikuti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), di mana mereka dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila dan isu-isu lokal maupun global. Studi lain menunjukkan bahwa Standar Isi dalam Kurikulum Merdeka, yang menggabungkan pendekatan berbasis proyek (PBL), membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif pada siswa. Pembelajaran berbasis proyek dan masalah yang ditekankan dalam standar isi memberi siswa pengalaman nyata dalam menyelesaikan tantangan, sehingga mereka mampu menganalisis dan memecahkan masalah lebih efektif (Rahmawati & Nurdin, 2022).

### **4. Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Standar isi dalam Kurikulum Merdeka juga memasukkan penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian dari kurikulum. P5 berfungsi sebagai panduan pengembangan karakter yang mengedepankan aspek gotong royong, kemandirian, kebhinekaan global, dan berakhlak mulia. Profil Pelajar Pancasila diterapkan melalui proyek pembelajaran yang bersifat tematik, di mana siswa berpartisipasi dalam kegiatan yang relevan dengan isu lokal, nasional, atau internasional. Penelitian mengenai penerapan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam standar isi Kurikulum Merdeka menemukan bahwa proyek P5 membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila secara langsung. Kegiatan-kegiatan ini mencakup proyek gotong royong, kesadaran lingkungan, serta pengembangan sikap kritis dan bertanggung jawab, yang disusun dalam CP. Berdasarkan penelitian ini, siswa menjadi lebih terbiasa dengan nilai-nilai seperti kepedulian sosial, kejujuran, dan keberagaman melalui aktivitas sehari-hari yang dikaitkan dengan materi pembelajaran (Santoso, 2023).

## **5. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kompetensi**

Standar Isi dalam Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi, di mana fokusnya pada hasil akhir yang ingin dicapai siswa dalam bentuk kemampuan nyata, bukan sekadar penguasaan materi. Pendekatan ini mendorong siswa untuk belajar dengan cara-cara yang mendalam, termasuk pembelajaran berbasis proyek, berbasis masalah, dan kolaboratif, yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan beradaptasi. Penelitian lain mengungkap bahwa, meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas, guru masih menghadapi tantangan dalam memahami dan menerapkan CP serta merancang pembelajaran berbasis proyek secara konsisten. Beberapa guru menyatakan bahwa kurangnya pelatihan dan sumber daya menjadi hambatan dalam penerapan standar isi secara optimal (Kurniawan & Setiawati, 2022). Studi ini merekomendasikan peningkatan pelatihan bagi guru serta pengembangan sumber daya yang mendukung agar guru lebih siap menghadapi dinamika baru dalam Kurikulum Merdeka.

## **6. Muatan Lokal dan Kontekstualisasi Pembelajaran**

Satuan pendidikan diizinkan untuk mengembangkan muatan lokal sesuai dengan karakteristik daerah dan kebutuhan masyarakat. Fleksibilitas ini memungkinkan sekolah memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Kontekstualisasi pembelajaran juga diperkenankan dalam Kurikulum Merdeka, sehingga guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman langsung siswa. Muatan lokal dalam Kurikulum Merdeka diakomodasi dalam Standar Isi, dan penelitian menunjukkan bahwa muatan lokal ini meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi dan memperkuat identitas budaya mereka. Misalnya, di sekolah-sekolah yang berada di daerah pedesaan, guru mengajarkan materi yang relevan dengan kearifan lokal, seperti tradisi, bahasa daerah, dan adat setempat (Putri & Wahyudi, 2023).

## 7. Evaluasi yang Menekankan Asesmen Formatif

Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses pembelajaran. Standar isi mendorong penggunaan asesmen formatif untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang mendukung perbaikan. Pendekatan asesmen ini juga memungkinkan guru menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih inklusif. Evaluasi terhadap standar penilaian pendidikan mengungkapkan bahwa sebagian besar sekolah telah menerapkan standar penilaian secara umum, tetapi terdapat perbedaan dalam pemahaman dan pelaksanaannya. Banyak sekolah masih bergantung pada penilaian ujian tertulis sebagai alat utama, padahal SNP mendorong penggunaan penilaian otentik, yang mencakup penilaian proyek dan penilaian portofolio (Lestari & Santoso, 2022). Studi ini merekomendasikan pelatihan yang lebih mendalam bagi guru dalam penerapan penilaian otentik, agar mereka dapat melaksanakan penilaian sesuai dengan standar SNP secara optimal.

### B. Standar Proses

Standar proses satuan pendidikan merujuk pada serangkaian kriteria, pedoman, dan prosedur yang digunakan untuk mengelola dan melaksanakan proses pendidikan di lembaga pendidikan, seperti sekolah, madrasah, atau institusi pendidikan lainnya. Standar ini bertujuan untuk menjamin kualitas pendidikan, memastikan konsistensi dalam pengajaran, dan mencapai hasil yang optimal bagi siswa. Menggunakan metode dan strategi pengajaran yang bervariasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran adalah tahap di mana rencana yang telah disusun diimplementasikan di dalam kelas. Ini adalah momen penting di mana guru dan siswa berinteraksi, dan berbagai strategi pembelajaran diterapkan untuk

mencapai tujuan pendidikan. Berikut adalah beberapa elemen kunci dalam pelaksanaan pembelajaran:

### **1. Persiapan Sebelum Pelaksanaan**

Lingkungan Belajar dengan implementasinya mempersiapkan ruang kelas agar kondusif untuk belajar, termasuk penataan tempat duduk, ketersediaan alat dan bahan ajar. Pengorganisasian Materi dengan Menyusun materi dan sumber belajar yang akan digunakan selama pembelajaran.

### **2. Pembukaan Pembelajaran**

Pengantar pembelajaran dengan Memulai pembelajaran dengan pengantar yang menarik, seperti pertanyaan pemicu atau diskusi singkat tentang topik yang akan dibahas. Menjelaskan Tujuan dengan Menginformasikan siswa tentang tujuan pembelajaran dan apa yang diharapkan dari mereka.

### **3. Pelaksanaan Aktivitas Pembelajaran**

Metode Pengajaran dengan menggunakan metode yang telah dipilih dalam rencana pembelajaran, seperti ceramah, diskusi kelompok, eksperimen, atau pembelajaran berbasis proyek. Berinteraksi kepada siswa dengan memfasilitasi interaksi antara siswa dan antara siswa dengan guru, mendorong diskusi dan kolaborasi. Penggunaan Teknologi dengan memanfaatkan alat teknologi (seperti proyektor, perangkat lunak pendidikan, atau aplikasi pembelajaran) untuk mendukung proses belajar.

### **4. Penilaian Formatif**

Mengamati Keterlibatan peserta didik memonitor keterlibatan dan pemahaman siswa selama pelajaran melalui pertanyaan, diskusi, atau aktivitas kelompok. Memberikan umpan balik dengan memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa untuk membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.

### **5. Penutup Pembelajaran**

Dengan menyimpulkan materi dan mengulangi poin-poin kunci yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada

siswa untuk bertanya. Memberikan tugas dengan menugaskan pekerjaan rumah atau proyek untuk memperdalam pemahaman siswa tentang topik yang telah diajarkan.

## **6. Refleksi**

Setelah pelaksanaan, penting bagi guru untuk merefleksikan proses pembelajaran. Apa yang berhasil? Apa yang perlu diperbaiki? Ini akan membantu dalam perencanaan pembelajaran di masa mendatang.

## **7. Penilaian dan Evaluasi**

Melaksanakan penilaian yang komprehensif untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, menggunakan berbagai bentuk penilaian, termasuk penilaian formatif dan sumatif, memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk perbaikan. Penilaian adalah proses pengumpulan informasi tentang kinerja siswa dalam konteks pembelajaran. Evaluasi adalah proses analisis dan interpretasi data yang diperoleh dari penilaian. Tujuannya adalah untuk membuat keputusan tentang kualitas pembelajaran, baik dari segi metode, materi, dan pencapaian siswa. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Fungsi Penilaian yaitu Memberikan Umpan Balik sehingga Membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Siswa dapat Menyesuaikan Pembelajaran hingga Membantu guru menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan hasil penilaian. Selain itu juga sebagai monitor Kemajuan untuk Melacak perkembangan siswa dari waktu ke waktu:

### **a. Penilaian Formatif**

Dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran. Contohnya termasuk kuis, tugas rumah, diskusi kelas, dan observasi.

## **b. Penilaian Sumatif**

Dilakukan di akhir suatu unit atau periode pembelajaran untuk mengevaluasi pencapaian siswa secara keseluruhan. Contoh termasuk ujian akhir, proyek akhir, atau laporan.

## **c. Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas adalah proses yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang positif, teratur, dan produktif. Menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang positif dan produktif, mengelola dinamika kelas untuk menjaga fokus dan keterlibatan siswa. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Dapat juga dengan menyusun tata letak ruang kelas agar mendukung interaksi, komunikasi, dan kolaborasi di antara siswa. Misalnya, mengatur tempat duduk siswa, mengatur meja untuk diskusi kelompok, dan memastikan ketersediaan alat belajar. Menetapkan aturan yang jelas dan konsisten untuk perilaku siswa di kelas. Aturan ini harus disosialisasikan dan dipahami oleh semua siswa. Mengembangkan prosedur untuk aktivitas rutin seperti memasuki kelas, mengumpulkan tugas, dan menyelesaikan pekerjaan. Ini membantu menciptakan ketertiban dan mengurangi kebingungan. Membangun hubungan positif dengan siswa melalui komunikasi yang terbuka dan mendukung. Memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung untuk membantu siswa memahami kemajuan mereka. Mengantisipasi dan mencegah perilaku yang tidak diinginkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang menarik. Mengelola perilaku negatif secara adil dan konsisten, dengan strategi seperti pengingat, penegakan aturan, atau diskusi individual dengan siswa. Mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Ini bisa berarti mengubah pendekatan pengajaran atau strategi pengelolaan kelas berdasarkan situasi yang muncul. Menggunakan waktu secara efektif selama pelajaran untuk memaksimalkan pembelajaran.

Refleksi dan perbaikan juga harus dilakukan sebab dengan evaluasi diri Setelah kelas, melakukan refleksi tentang apa yang berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Mengembangkan Keterampilan dengan mengikuti pelatihan atau kursus untuk meningkatkan keterampilan pengelolaan kelas.

## **8. Refleksi berkelanjutan**

Refleksi berkelanjutan merupakan bagian penting dari praktik profesional guru. Dengan melakukan refleksi secara teratur, guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka, beradaptasi dengan perubahan dalam kebutuhan siswa, dan terus berkembang sebagai pendidik. Refleksi berkelanjutan guru adalah proses evaluasi diri yang dilakukan oleh guru secara sistematis dan teratur untuk meningkatkan praktik pengajaran dan pembelajaran. Melalui refleksi ini, guru dapat menganalisis pengalaman mengajar mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merumuskan rencana perbaikan untuk masa depan. Berikut adalah beberapa aspek penting dari refleksi berkelanjutan guru. Tujuan Refleksi yaitu sebagai Peningkatan Kualitas Pengajaran dengan mengidentifikasi apa yang berhasil dan tidak berhasil dalam pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Pengembangan Profesional dengan menyadari kebutuhan untuk pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang lebih lanjut.

## **9. Keterlibatan stakeholder**

Keterlibatan stakeholder dalam pendidikan adalah proses di mana berbagai pihak yang berkepentingan termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat berpartisipasi dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan bersama. Keterlibatan ini sangat penting karena dapat meningkatkan kualitas pendidikan, memperkuat dukungan terhadap program pendidikan, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

### C. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menurut para ahli berfokus pada hasil yang harus dicapai oleh peserta didik di akhir masa pendidikan, termasuk aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut Mulyasa (2007), Mulyasa menyatakan bahwa SKL merupakan kompetensi minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan proses pendidikan pada suatu jenjang. Kompetensi ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Sudjana (2004), Sudjana mengemukakan bahwa standar kompetensi lulusan mencakup kemampuan intelektual, keterampilan sosial, dan sikap yang mencerminkan karakter dan nilai-nilai pendidikan. SKL juga harus relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Bloom (1956): Benjamin Bloom, melalui taksonominya, menjelaskan bahwa hasil belajar, yang kemudian diadaptasi menjadi kompetensi lulusan, terdiri dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). SKL sebaiknya merujuk pada penguasaan ketiga aspek ini untuk mencapai lulusan yang kompeten. Uno dan Nurdin (2011), Menurut Uno dan Nurdin, SKL dirancang untuk menciptakan lulusan yang mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan praktis, dan memiliki nilai-nilai positif dalam berperilaku. Standar ini perlu dirumuskan secara sistematis agar dapat diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan. Spady (1994), Menurut Spady, yang mempopulerkan konsep *Outcome-Based Education* (OBE), SKL harus fokus pada hasil akhir atau kompetensi yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini menekankan pada pencapaian kompetensi yang konkret, relevan, dan bermanfaat bagi lulusan. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan tertentu. SKL ini biasanya ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan sebagai acuan untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, SKL ditetapkan untuk berbagai jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi—dan mencakup berbagai aspek seperti:

1. Aspek Pengetahuan (Kognitif): Meliputi pemahaman konsep, teori, dan prinsip yang sesuai dengan jenjang pendidikan.
2. Aspek Keterampilan (Psikomotorik): Melibatkan kemampuan praktis, keterampilan teknis, atau keterampilan aplikatif.
3. Aspek Sikap (Afektif): Menyangkut sikap, etika, dan karakter yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik.

Contoh dari SKL adalah kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kemampuan literasi, dan keterampilan berkolaborasi yang seringkali diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. SKL menjadi dasar penyusunan materi pembelajaran, metode pengajaran, serta evaluasi hasil belajar agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.

#### **D. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Dalam bukunya, Suharsimi Arikunto (2013), “Suharsimi berpendapat bahwa pendidik yang profesional harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang memadai agar dapat mengelola kelas secara efektif. Ia menekankan pentingnya kemampuan evaluasi yang baik untuk mengukur hasil belajar dan perkembangan peserta didik”. McBer (2000), “berdasarkan penelitian McBer, kompetensi guru dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama: keterampilan mengajar, pengelolaan kelas, dan interaksi sosial. McBer juga menyoroti pentingnya kepribadian guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif”. Musfah (2012), “Musfah menyatakan bahwa tenaga kependidikan juga harus memiliki kompetensi manajerial, keterampilan administratif, dan kemampuan supervisi. Standar ini diharapkan agar tenaga kependidikan mampu menjalankan peran mereka sebagai pendukung dalam proses pendidikan”.

Undang-undang Nomor. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen “Undang-undang ini mengatur kualifikasi dan kompetensi minimum yang harus dimiliki oleh pendidik, termasuk standar

akademik dan profesionalitas. Kualifikasi akademik untuk guru minimal S1, dan untuk dosen minimal S2. Kompetensi yang disyaratkan meliputi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria yang menetapkan kualifikasi minimum dan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, dosen, dan tenaga kependidikan lain agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka secara professional". Standar ini bertujuan untuk menjamin kualitas pendidikan dan mencakup beberapa aspek berikut:

1. Kualifikasi Akademik: Guru dan dosen harus memiliki kualifikasi akademik minimum, yaitu pendidikan tinggi pada jenjang tertentu sesuai bidangnya. Untuk guru, kualifikasinya minimal Sarjana (S1) atau Diploma IV, sedangkan dosen minimal memiliki gelar Magister (S2).
2. Kompetensi Profesional: Pendidik dan tenaga kependidikan harus memiliki pengetahuan mendalam dan keterampilan di bidang yang diajarkan atau dikelolanya. Mereka diharapkan mampu mengembangkan materi pembelajaran dan menerapkan metode pengajaran yang efektif.
3. Kompetensi Pedagogik: Kompetensi ini meliputi kemampuan memahami karakteristik peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik.
4. Kompetensi Kepribadian: Pendidik dan tenaga kependidikan harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik.
5. Kompetensi Sosial: Kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali murid, dan masyarakat sekitar adalah bagian dari standar ini. Hal ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan lingkungan belajar yang kondusif.
6. Kompetensi Manajerial dan Supervisi (khusus tenaga kependidikan): Tenaga kependidikan, seperti kepala sekolah dan pengelola administrasi pendidikan, juga harus memiliki

keterampilan manajerial yang baik, termasuk dalam pengelolaan sumber daya dan supervisi kegiatan pendidikan.

### **E. Standar Sarana Prasarana**

Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria minimal yang mengatur ketersediaan dan kelayakan fasilitas fisik, lingkungan, serta peralatan yang harus disediakan oleh satuan pendidikan. Tujuannya adalah untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif, aman, dan nyaman. Di Indonesia, standar ini diatur dalam *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 24 Tahun 2007*. Komponen utama dalam standar sarana dan prasarana meliputi:

1. Ruang Kelas dan Laboratorium: Ruang kelas harus memadai dalam ukuran dan pencahayaan serta ventilasi. Laboratorium (misalnya, untuk sains dan komputer) perlu dilengkapi dengan peralatan yang sesuai dan aman.
2. Perpustakaan: Perpustakaan perlu memiliki koleksi buku yang memadai, termasuk buku pelajaran, literatur umum, dan sumber referensi lain. Tempat ini juga harus nyaman untuk mendukung kegiatan membaca dan belajar mandiri.
3. Ruang Guru dan Ruang Kepala Sekolah: Standar mencakup ruang khusus bagi tenaga pendidik dan kepala sekolah untuk melakukan kegiatan administrasi, konsultasi, atau persiapan pembelajaran.
4. Fasilitas Sanitasi dan Kebersihan: Fasilitas sanitasi, termasuk toilet yang bersih dan layak, sangat penting untuk menjaga kesehatan peserta didik dan staf sekolah.
5. Tempat Ibadah, Ruang UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), dan Ruang Olahraga, Tempat ibadah yang memadai dan fasilitas kesehatan mendukung kebutuhan rohani dan kesehatan siswa. Ruang olahraga dan lapangan juga harus tersedia untuk mendukung kegiatan fisik.

6. Sarana Teknologi dan Media Pembelajaran: Sekolah diharapkan menyediakan peralatan teknologi (misalnya, komputer, proyektor, internet) untuk mendukung pembelajaran berbasis digital.
7. Keamanan dan Keselamatan: Prasarana sekolah harus memenuhi standar keamanan, seperti jalur evakuasi, alarm kebakaran, dan pagar pembatas, untuk memastikan keselamatan seluruh warga sekolah.

Standar sarana dan prasarana ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehat, dan aman. Penerapan standar ini juga menjadi tolok ukur kualitas fasilitas pendidikan serta memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi peserta didik.

## **F. Standar Pengelolaan**

Standar Pengelolaan adalah serangkaian kriteria atau pedoman yang mengatur proses pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan agar berjalan secara efektif, efisien, transparan, dan akuntabel. Standar ini mencakup tata kelola sekolah atau lembaga pendidikan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan meningkatkan seluruh kegiatan pendidikan. Di Indonesia, Standar Pengelolaan Pendidikan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Beberapa komponen utama dari Standar Pengelolaan meliputi:

1. Perencanaan Program: Perencanaan meliputi pengembangan Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Perencanaan ini harus mencakup tujuan, strategi, dan langkah-langkah pelaksanaan yang realistis dan terukur.
2. Pelaksanaan Program: Pengelolaan pelaksanaan kegiatan pendidikan harus terarah dan sesuai dengan tujuan pendidikan serta mengikuti pedoman yang ada. Hal ini mencakup

pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengembangan peserta didik, serta kegiatan ekstrakurikuler.

3. Pengawasan dan Evaluasi: Pengawasan bertujuan untuk memastikan pelaksanaan program sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur capaian hasil program dan mencari masukan untuk perbaikan.
4. Kepemimpinan dan Pengembangan SDM: Standar ini juga mencakup kompetensi kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengelola satuan pendidikan. Kepala sekolah diharapkan memiliki kemampuan manajerial, supervisi, dan pengembangan SDM.
5. Pengelolaan Sarana Prasarana: Pengelolaan yang baik dari sarana dan prasarana pendidikan sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran. Ini mencakup inventarisasi, pemeliharaan, serta pengembangan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan.
6. Manajemen Keuangan: Standar ini juga mengatur pengelolaan anggaran yang transparan dan akuntabel, termasuk dalam hal penggalangan dana dan pengelolaan alokasi dana bantuan pemerintah maupun swasta.
7. Kerja Sama dengan Pihak Luar: Satuan pendidikan didorong untuk menjalin kerja sama dengan masyarakat, orang tua peserta didik, dan lembaga lain untuk mendukung kualitas pendidikan.

Standar pengelolaan ini dirancang untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan dapat menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik, memberikan layanan pendidikan berkualitas, serta mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

## **G. Standar Pembiayaan**

Standar Pembiayaan adalah kriteria yang mengatur kebutuhan dan alokasi dana yang diperlukan untuk mendukung kegiatan operasional pendidikan di satuan pendidikan. Standar ini dirancang

untuk memastikan bahwa dana yang tersedia dapat mencukupi kebutuhan proses belajar-mengajar secara optimal. Di Indonesia, standar pembiayaan diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan dan juga Permendikbud No. 69 Tahun 2009. Standar pembiayaan pendidikan meliputi beberapa komponen utama:

1. **Biaya Operasional:** Biaya ini mencakup pengeluaran harian untuk kegiatan belajar mengajar, termasuk gaji pendidik dan tenaga kependidikan, biaya listrik, air, internet, alat tulis kantor, dan pemeliharaan sarana prasarana. Biaya operasional juga mencakup pembiayaan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan peserta didik.
2. **Biaya Investasi:** Biaya investasi meliputi pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, seperti gedung sekolah, peralatan laboratorium, perangkat teknologi, buku perpustakaan, serta fasilitas pendukung lainnya. Biaya ini biasanya merupakan investasi jangka panjang yang penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang layak.
3. **Biaya Personalia:** Termasuk gaji pokok, tunjangan, serta insentif bagi pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Standar ini bertujuan untuk memastikan bahwa tenaga pengajar dan staf pendukung mendapatkan kesejahteraan yang sesuai dan termotivasi untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.
4. **Biaya Pengembangan Profesional:** Biaya ini digunakan untuk meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan, seminar, lokakarya, dan program pengembangan kompetensi lainnya. Pengembangan ini penting untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah.
5. **Pembiayaan Kegiatan Khusus:** Sekolah seringkali membutuhkan dana tambahan untuk kegiatan-kegiatan khusus seperti kunjungan edukasi, perlombaan, proyek ilmiah, dan berbagai kegiatan pengembangan potensi peserta didik di luar kurikulum.

6. Dana Cadangan: Standar pembiayaan juga mengatur pentingnya alokasi dana cadangan sebagai langkah antisipasi terhadap kebutuhan mendesak atau situasi darurat, seperti perbaikan infrastruktur yang rusak atau keperluan mendesak lainnya.
7. Sumber Pendanaan: Standar ini juga mengatur dari mana saja sumber pendanaan yang dapat dimanfaatkan, seperti dana dari pemerintah pusat dan daerah, bantuan orang tua atau masyarakat, dana hibah, dan sumber dana lainnya yang sah. Pendanaan dari masyarakat biasanya bersifat sukarela dan tidak menjadi beban bagi peserta didik.

Standar pembiayaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengelola anggarannya secara transparan, akuntabel, dan efisien, sehingga kegiatan pendidikan dapat berlangsung tanpa hambatan finansial. Standar ini juga menjadi acuan bagi pemerintah untuk mengalokasikan bantuan anggaran yang sesuai untuk setiap satuan pendidikan.

## H. Standar Penilaian Pendidikan

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria yang mengatur prinsip, prosedur, dan instrumen yang digunakan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik. Tujuan utama dari standar ini adalah untuk memastikan bahwa penilaian dilakukan secara objektif, akurat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Di Indonesia, Standar Penilaian Pendidikan diatur dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Beberapa komponen utama dari Standar Penilaian Pendidikan meliputi:

1. Prinsip Penilaian: Penilaian harus objektif, valid, reliabel, adil, dan mendidik. Artinya, penilaian dilakukan tanpa diskriminasi, mencerminkan kompetensi yang diukur, serta memberikan dampak positif pada pembelajaran.
2. Teknik dan Instrumen Penilaian: Instrumen penilaian harus mencakup berbagai jenis, seperti tes tertulis, tes praktik, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan observasi. Teknik penilaian juga

dapat berupa penilaian harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian nasional (jika ada).

3. **Penilaian Aspek Kompetensi:** Standar penilaian meliputi penilaian pada tiga aspek utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Penilaian harus mencakup seluruh aspek ini untuk menggambarkan kompetensi peserta didik secara utuh.
4. **Prosedur Penilaian:** Penilaian harus melalui prosedur yang jelas, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan pelaporan hasil. Guru perlu menyiapkan instrumen dan rubrik penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta melakukan penilaian secara konsisten.
5. **Pelaporan Hasil Penilaian:** Hasil penilaian harus disampaikan kepada peserta didik dan orang tua secara jelas dan transparan, misalnya dalam bentuk laporan nilai atau rapor. Laporan ini harus mencakup prestasi belajar, sikap, dan keterampilan yang telah dicapai oleh peserta didik.
6. **Tindak Lanjut Hasil Penilaian:** Standar ini juga mengatur pentingnya tindak lanjut dari hasil penilaian untuk pengembangan peserta didik. Tindak lanjut ini dapat berupa remedi, pengayaan, atau program perbaikan khusus bagi siswa yang membutuhkan.
7. **Penilaian oleh Pendidik, Satuan Pendidikan, dan Pemerintah:** Standar penilaian ini melibatkan pendidik (guru), satuan pendidikan, dan pemerintah. Guru melakukan penilaian harian dan sumatif; satuan pendidikan bertanggung jawab atas ujian sekolah; sedangkan pemerintah, melalui ujian nasional, berperan dalam menilai mutu pendidikan secara nasional.

Standar Penilaian Pendidikan dirancang untuk memastikan bahwa proses penilaian dapat memberikan umpan balik yang konstruktif, mendukung perkembangan peserta didik, dan mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran. Standar ini juga membantu dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

## I. Rangkuman

Pengelolaan standar satuan pendidikan adalah bagian penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memastikan mutu pembelajaran di seluruh institusi pendidikan. Standar Pendidikan Nasional yang ditetapkan pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 mencakup berbagai aspek penting, termasuk kurikulum, sistem penilaian, kompetensi tenaga pendidik, dan sarana prasarana. Dengan penerapan standar ini, diharapkan pendidikan di Indonesia memiliki kualitas yang merata, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan.

Dalam konsep standar satuan pendidikan, setiap institusi wajib memenuhi kualitas minimal dalam aspek manajemen, fasilitas, kualitas pendidik, serta sistem evaluasi. Para ahli seperti Nana Sudjana dan Mulyasa menegaskan bahwa standar ini bertujuan untuk mengoptimalkan kinerja sekolah agar mampu memberikan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Selain itu, standar satuan pendidikan juga menjadi alat ukur bagi akreditasi sekolah dan perencanaan program pendidikan.

Pengelolaan standar satuan pendidikan terdiri dari beberapa tahap utama. Tahap perencanaan melibatkan penyusunan rencana kerja sekolah yang sesuai dengan kebijakan nasional. Pengorganisasian dilakukan dengan membentuk struktur yang jelas untuk membagi tugas dan tanggung jawab. Selanjutnya, tahap pelaksanaan melibatkan kegiatan operasional sekolah, termasuk pembelajaran, evaluasi, dan pengelolaan keuangan. Proses ini diakhiri dengan pengawasan dan evaluasi untuk memastikan efektivitas program yang dijalankan serta mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

Salah satu elemen penting dalam standar pendidikan adalah Standar Isi, yang mengatur materi pembelajaran dan kompetensi minimal yang harus dikuasai siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, standar ini lebih fleksibel dan memungkinkan sekolah menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa serta kondisi lokal. Kurikulum ini juga menekankan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan mengembangkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam aspek Standar Proses, ditekankan pentingnya metode pengajaran yang bervariasi serta integrasi teknologi dalam pembelajaran. Proses ini mencakup persiapan sebelum pembelajaran, pelaksanaan di kelas, penilaian formatif, hingga refleksi oleh guru untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Selain itu, pengelolaan kelas menjadi faktor utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dengan menekankan disiplin, komunikasi yang baik, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Standar lain yang harus dipenuhi dalam satuan pendidikan mencakup Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang memastikan bahwa lulusan memiliki keterampilan kognitif, sosial, dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan dan dunia kerja. Selain itu, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan mengatur kualifikasi akademik serta kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan staf sekolah agar mampu memberikan pengajaran yang efektif.

Sarana dan prasarana juga memainkan peran krusial dalam menunjang pembelajaran. Standar Sarana dan Prasarana mencakup fasilitas seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta akses ke teknologi pendidikan. Infrastruktur yang memadai dapat meningkatkan kenyamanan belajar dan mendukung efektivitas proses pendidikan.

Dalam aspek pengelolaan, Standar Pengelolaan berfokus pada tata kelola sekolah yang melibatkan perencanaan strategis, kepemimpinan, serta pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel. Salah satu komponen utama dalam pengelolaan pendidikan adalah Standar Pembiayaan, yang mengatur kebutuhan dana operasional, pengembangan tenaga pendidik, serta investasi dalam sarana pendidikan. Pengelolaan dana yang baik sangat penting agar pendidikan dapat berjalan tanpa hambatan finansial.

Terakhir, Standar Penilaian Pendidikan mengatur prinsip dan prosedur dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Penilaian tidak hanya berfokus pada ujian tertulis, tetapi juga melibatkan asesmen berbasis proyek, portofolio, serta observasi untuk memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan siswa.

Dengan pengelolaan yang baik dan kepatuhan terhadap standar yang telah ditetapkan, setiap satuan pendidikan diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas, mencetak lulusan yang kompeten, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua peserta didik.

#### **J. Latihan**

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pengelolaan standar satuan pendidikan dan mengapa hal ini penting dalam dunia pendidikan?
2. Sebutkan dan jelaskan empat jenis standar dalam pengelolaan pendidikan yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan!
3. Bagaimana cara pengelolaan sarana dan prasarana dapat mendukung tercapainya standar satuan pendidikan yang baik?
4. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan standar satuan pendidikan di daerah terpencil, dan bagaimana solusinya?



## BAB IV

### KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

#### A. Pengertian kepemimpinan pendidikan

Kepemimpinan pendidikan dapat dikatakan keterampilan dan kemampuan pemimpin di lembaga pendidikan dalam menciptakan visi yang jelas, menginspirasi, mengarahkan, dan memotivasi semua pihak dalam lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Kepemimpinan yang baik dalam pendidikan menciptakan iklim yang positif, berfokus pada pengembangan potensi individu, serta mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Dalam buku **Sutisna (1983)** “menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan adalah proses mempengaruhi orang lain, terutama guru, siswa, dan staf sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepemimpinan pendidikan berfokus pada bagaimana seorang pemimpin di lingkungan pendidikan menciptakan visi, strategi, dan lingkungan yang kondusif untuk belajar”. **Bafadal (2004)**, mengemukakan bahwa, “kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan kepala sekolah atau pemimpin pendidikan lainnya untuk memobilisasi sumber daya dan memotivasi seluruh warga sekolah agar dapat bekerja secara efektif dalam mencapai tujuan bersama. Ia menekankan pentingnya pemimpin pendidikan dalam memberikan arahan, dukungan, dan supervisi yang baik”.

Sergiovanni (1984), mengemukakan pula bahwa “kepemimpinan pendidikan melibatkan tindakan seorang pemimpin dalam menciptakan iklim yang positif dan memfasilitasi pengembangan kompetensi, motivasi, dan moralitas anggota lembaga pendidikan. Ia menekankan pentingnya keterampilan interpersonal dan integritas dalam kepemimpinan pendidikan”. Nanus(1992), “Nanus melihat kepemimpinan pendidikan sebagai kemampuan untuk mengarahkan suatu institusi pendidikan ke arah yang lebih baik dengan cara membangun visi yang kuat, memberikan inspirasi, dan menciptakan inovasi. Ia menyatakan bahwa pemimpin pendidikan yang baik harus mampu beradaptasi dengan perubahan dan mengelola sumber

daya secara efektif". Mulyasa (2007), "berpendapat bahwa kepemimpinan pendidikan adalah upaya mempengaruhi, membimbing, dan mendorong tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Menurutnya, kepemimpinan pendidikan mencakup kemampuan seorang pemimpin untuk mengelola sumber daya manusia dan mengembangkan potensi seluruh elemen di sekolah". Sedangkan Davis & Thomas (1989), "mendefinisikan kepemimpinan pendidikan sebagai kemampuan seorang pemimpin untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inspiratif dan mendukung, di mana guru, staf, dan siswa merasa termotivasi dan diberdayakan untuk mencapai tujuan pendidikan". UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa, "kepemimpinan pendidikan diartikan sebagai kemampuan untuk mengelola pendidikan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan yang efektif, demokratis, transparan, dan akuntabel".

## **B. Fungsi Kepemimpinan Pendidikan Menurut Para Ahli**

1. Sutisna (1983), "Sutisna menyatakan bahwa salah satu fungsi kepemimpinan pendidikan adalah mengembangkan visi dan misi lembaga, serta memastikan bahwa semua anggota lembaga pendidikan memahami dan berkomitmen untuk mencapai tujuan tersebut".
2. Bafadal (2004), "Bafadal menjelaskan bahwa pemimpin pendidikan berperan dalam mengelola sumber daya manusia, termasuk merekrut, melatih, dan mengembangkan tenaga kependidikan. Pemimpin juga harus memberikan motivasi dan dukungan kepada semua anggota lembaga".
3. Sergiovanni (1984), "Menurut Sergiovanni, kepemimpinan pendidikan berfungsi untuk menciptakan iklim yang positif dan mendukung perkembangan profesional. Pemimpin pendidikan perlu memfasilitasi kolaborasi antaranggota untuk mencapai tujuan bersama".

4. Mulyasa (2007), “Mulyasa menyebutkan bahwa salah satu fungsi utama pemimpin pendidikan adalah pengambilan keputusan yang strategis. Pemimpin harus mampu membuat keputusan yang mendukung proses belajar mengajar dan perkembangan lembaga pendidikan”.
5. Bush (2003), “Bush menjelaskan bahwa pemimpin pendidikan berfungsi sebagai pengambil keputusan, yang mengawasi dan menilai kinerja seluruh anggota lembaga. Ini termasuk memberikan umpan balik dan dukungan untuk meningkatkan kualitas pendidikan”.
6. Kotter (1996), “Kotter berpendapat bahwa fungsi kepemimpinan pendidikan juga melibatkan menciptakan rasa urgensi dan mendorong perubahan. Pemimpin harus mampu mengkomunikasikan visi yang jelas dan menginspirasi anggota untuk berpartisipasi dalam proses perubahan”.
7. Fullan (2001), “Fullan menekankan bahwa pemimpin pendidikan harus fokus pada pengembangan dan penguatan hubungan antar anggota lembaga. Pemimpin perlu membangun jaringan kerja sama yang baik untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif”.

Kepemimpinan pendidikan memiliki sejumlah fungsi yang krusial untuk keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Berikut adalah beberapa fungsi utama dari kepemimpinan pendidikan:

1. Mengembangkan Visi dan Misi: Pemimpin pendidikan bertanggung jawab untuk merumuskan dan menyampaikan visi serta misi lembaga pendidikan. Visi yang jelas membantu semua anggota lembaga untuk memiliki arah yang sama dan memahami tujuan bersama.
2. Mengelola Sumber Daya Manusia: Salah satu fungsi penting pemimpin pendidikan adalah mengelola dan mengembangkan tenaga kependidikan. Ini termasuk merekrut, melatih, dan memberikan dukungan kepada guru dan staf agar dapat berkontribusi secara optimal.

3. Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Positif: Pemimpin pendidikan harus menciptakan iklim yang mendukung proses belajar mengajar. Lingkungan yang positif memfasilitasi kolaborasi dan interaksi yang baik antara siswa, guru, dan staf lainnya.
4. Pengambilan Keputusan: Pemimpin pendidikan berfungsi sebagai pengambil keputusan yang strategis. Mereka harus mampu menganalisis situasi dan membuat keputusan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul.
5. Mengawasi dan Mengevaluasi Proses Pembelajaran: Pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memantau dan mengevaluasi proses pembelajaran. Ini termasuk penilaian hasil belajar siswa dan efektivitas metode pengajaran yang digunakan.
6. Memfasilitasi Pengembangan Profesional: Pemimpin pendidikan harus menyediakan kesempatan untuk pengembangan profesional bagi tenaga kependidikan. Ini bisa dilakukan melalui pelatihan, lokakarya, dan program pengembangan lainnya.
7. Menjaga Komunikasi yang Efektif: Fungsi kepemimpinan mencakup menjaga komunikasi yang baik dengan semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, orang tua, dan masyarakat. Komunikasi yang efektif meningkatkan keterlibatan dan dukungan dari berbagai pihak.
8. Mendorong Inovasi dan Perubahan: Pemimpin pendidikan perlu mendorong inovasi dan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Mereka harus terbuka terhadap ide-ide baru dan siap untuk mengimplementasikan perubahan yang positif.
9. Mengelola Krisis: Dalam situasi darurat atau krisis, pemimpin pendidikan harus mampu mengelola situasi dengan baik. Ini termasuk mengambil keputusan yang cepat dan efektif untuk meminimalkan dampak negatif terhadap proses pembelajaran.

10. Membangun Kerja Sama dan Kemitraan: Pemimpin pendidikan harus mampu membangun kemitraan dengan berbagai pihak, seperti masyarakat, pemerintah, dan lembaga lain, untuk mendukung kegiatan pendidikan dan pengembangan sekolah.

Fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan administrasi, tetapi juga melibatkan pengembangan manusia, menciptakan budaya organisasi yang positif, dan mendorong inovasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Pemimpin pendidikan yang efektif mampu memberikan inspirasi dan motivasi kepada seluruh anggota lembaga pendidikan untuk bekerja sama dalam mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan.

### **C. Tipe Kepemimpinan Pendidikan**

Tipe kepemimpinan pendidikan mengacu pada berbagai gaya atau pendekatan yang diambil oleh pemimpin dalam mengelola lembaga pendidikan. Masing-masing tipe memiliki karakteristik dan cara berinteraksi yang berbeda dengan anggota timnya. Berikut adalah beberapa tipe kepemimpinan pendidikan yang umum dikenal:

1. **Kepemimpinan Otokratis** yaitu Pemimpin mengambil semua keputusan dan mengontrol seluruh proses tanpa banyak melibatkan anggota tim. Tipe ini cenderung menekankan disiplin dan kepatuhan. Meskipun efektif dalam situasi darurat, kepemimpinan otokratis dapat mengurangi partisipasi dan motivasi anggota tim.
2. **Kepemimpinan Demokratis** Pemimpin melibatkan anggota tim dalam pengambilan keputusan. Tipe ini mendorong partisipasi, kolaborasi, dan diskusi terbuka. Kepemimpinan demokratis dapat meningkatkan rasa memiliki dan komitmen anggota tim terhadap keputusan yang diambil.
3. **Kepemimpinan Laissez-Faire** yaitu Pemimpin memberikan kebebasan kepada anggota tim untuk membuat keputusan dan mengelola tugas mereka sendiri. Meskipun ini dapat mendorong

kreativitas dan inovasi, kepemimpinan laissez-faire mungkin menyebabkan kurangnya arah dan koordinasi jika tidak ada pengawasan yang cukup.

4. Kepemimpinan Transformasional yaitu Pemimpin transformasional berfokus pada inspirasi dan motivasi anggota tim untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Mereka menciptakan visi yang kuat dan membantu anggota tim untuk berkembang secara pribadi dan profesional. Tipe ini seringkali menghasilkan perubahan positif yang signifikan dalam organisasi.
5. Kepemimpinan Transaksional yaitu Pemimpin transaksional menekankan hubungan pertukaran antara pemimpin dan anggota tim. Mereka memberikan imbalan atau hukuman berdasarkan kinerja anggota tim. Tipe ini lebih berfokus pada pencapaian tujuan jangka pendek dan pemenuhan tugas.
6. Kepemimpinan Servant (Pelayan) yaitu Pemimpin servant berfokus pada melayani anggota tim dan mendukung mereka dalam mencapai tujuan. Mereka berusaha memahami dan memenuhi kebutuhan tim, menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan berorientasi pada pertumbuhan.
7. Kepemimpinan Situasional yaitu Pemimpin situasional menyesuaikan gaya kepemimpinannya berdasarkan situasi dan kebutuhan tim. Mereka dapat menggunakan berbagai pendekatan (otokratis, demokratis, dll.) tergantung pada kondisi yang dihadapi dan kesiapan anggota tim.
8. Kepemimpinan Visional yaitu Pemimpin visional memiliki kemampuan untuk melihat jauh ke depan dan merumuskan rencana strategis untuk mencapai tujuan jangka panjang. Mereka mampu menginspirasi orang lain dengan visi yang jelas dan memberikan arah untuk masa depan lembaga pendidikan.
9. Kepemimpinan Kolaboratif Yaitu Pemimpin kolaboratif bekerja sama dengan anggota tim untuk mencapai tujuan bersama. Mereka menciptakan hubungan yang kuat dan mendukung antara anggota tim dan mendorong kerja sama antar berbagai pihak.

(Lewin, K. (1939). *Patterns of Aggressive Behavior in Experimentally Created Social Climates*. *Journal of Social Psychology*, 10(1), 5-19).

#### **D. Keterampilan yang Harus Dimiliki Kepemimpinan Pendidikan**

Keterampilan kepemimpinan pendidikan sangat penting untuk memastikan keberhasilan lembaga pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan. Berikut adalah beberapa keterampilan utama yang dimiliki oleh pemimpin pendidikan:

1. Keterampilan Komunikasi: Pemimpin pendidikan harus mampu menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif kepada staf, siswa, dan orang tua. Keterampilan ini mencakup kemampuan mendengarkan dan memberikan umpan balik.
2. Keterampilan Interpersonal: Kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan anggota tim dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting. Keterampilan interpersonal mencakup empati, pengertian, dan kemampuan untuk bekerja dalam kelompok.
3. Keterampilan Manajerial: Pemimpin pendidikan perlu memiliki keterampilan dalam merencanakan, mengorganisir, dan mengelola sumber daya lembaga, termasuk anggaran, staf, dan fasilitas.
4. Keterampilan Pengambilan Keputusan: Kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dan cepat dalam situasi yang kompleks sangat penting. Ini termasuk analisis data, mempertimbangkan berbagai opsi, dan memahami konsekuensi dari keputusan yang diambil.
5. Keterampilan Problem Solving: Pemimpin pendidikan harus mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, dan menemukan solusi yang efektif. Ini juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan menghadapi tantangan.

6. Keterampilan Kepemimpinan: Pemimpin pendidikan harus memiliki kemampuan untuk memotivasi dan menginspirasi anggota tim. Ini mencakup pengembangan visi, tujuan yang jelas, dan menciptakan budaya organisasi yang positif.
7. Keterampilan Kolaborasi: Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, termasuk guru, siswa, dan komunitas, sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan produktif.
8. Keterampilan Inovasi: Pemimpin pendidikan perlu berinovasi dalam metode pengajaran, pengelolaan, dan penggunaan sumber daya untuk mencapai hasil yang lebih baik. Ini termasuk penerapan teknologi dalam pembelajaran.
9. Keterampilan Analitis: Kemampuan untuk menganalisis data dan informasi untuk membuat keputusan yang berbasis bukti. Pemimpin pendidikan perlu memahami berbagai metrik untuk mengevaluasi kinerja siswa dan efektivitas program.
10. Keterampilan Pengembangan Profesional: Pemimpin pendidikan harus mendorong dan mendukung pengembangan profesional bagi staf. Ini mencakup penciptaan peluang pelatihan dan pengembangan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan kepemimpinan.

## **E. Model Kepemimpinan Pendidikan**

Model kepemimpinan pendidikan mencakup berbagai pendekatan dan gaya yang digunakan oleh pemimpin dalam mengelola dan memimpin lembaga pendidikan. Berikut adalah beberapa model kepemimpinan yang umum dalam konteks pendidikan:

1. Model Kepemimpinan Transformasional: Pemimpin transformasional berfokus pada penginspirasi dan memotivasi anggota tim untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Mereka menciptakan visi yang jelas dan memberikan dukungan untuk pengembangan individu.

2. Model Kepemimpinan Transaksional: Model ini menekankan pada hubungan antara pemimpin dan anggota tim berdasarkan pertukaran. Pemimpin transaksional memberikan insentif untuk kinerja baik dan menerapkan konsekuensi bagi kinerja yang buruk.
3. Model Kepemimpinan Situasional: Model ini menyatakan bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang tepat untuk semua situasi. Pemimpin harus menyesuaikan gaya mereka berdasarkan kebutuhan dan kesiapan anggota tim.
4. Model Kepemimpinan Servant (Pelayan): Pemimpin servant menempatkan kebutuhan anggota tim di atas kepentingan pribadi mereka. Mereka fokus pada melayani dan mendukung anggota tim untuk mencapai potensi maksimal.
5. Model Kepemimpinan Demokratik: Pemimpin demokratik melibatkan anggota tim dalam pengambilan keputusan. Mereka mendorong partisipasi dan kolaborasi, menciptakan lingkungan yang terbuka untuk diskusi.
6. Model Kepemimpinan Laissez-Faire: Model ini memberikan kebebasan penuh kepada anggota tim untuk mengambil keputusan dan mengelola pekerjaan mereka sendiri. Pemimpin laissez-faire cenderung minim dalam pengawasan.
7. Model Kepemimpinan Visi: Pemimpin visi memiliki kemampuan untuk merumuskan dan mengkomunikasikan visi yang jelas untuk lembaga pendidikan. Mereka fokus pada penciptaan strategi untuk mencapai tujuan jangka panjang.
8. Model Kepemimpinan Kolaboratif: Model ini menekankan kerja sama dan kolaborasi antara pemimpin dan anggota tim. Pemimpin kolaboratif menciptakan lingkungan di mana semua suara dihargai dan diperhitungkan.
9. Model Kepemimpinan Partisipatif: Model ini melibatkan anggota tim dalam proses pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan. Pemimpin partisipatif mendorong kontribusi dan ide dari semua anggota.

10. Model Kepemimpinan Inovatif: Pemimpin inovatif mencari cara-cara baru untuk meningkatkan proses pembelajaran dan manajemen. Mereka mendorong kreativitas dan penerapan teknologi dalam pendidikan.

## **F. Rangkuman**

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan merupakan keterampilan dan kemampuan seorang pemimpin dalam menciptakan visi yang jelas, memberikan motivasi, serta mengarahkan seluruh elemen di lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kepemimpinan yang baik akan menciptakan lingkungan yang kondusif, mendorong pengembangan potensi individu, serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Beberapa ahli mendefinisikan kepemimpinan pendidikan dari berbagai sudut pandang. Menurut Sutisna, kepemimpinan dalam pendidikan adalah proses memengaruhi orang lain—terutama guru, siswa, dan staf—untuk mencapai tujuan pendidikan. Sementara itu, Bafadal menekankan bahwa pemimpin pendidikan harus mampu menggerakkan sumber daya dan memberikan motivasi agar setiap anggota dalam institusi pendidikan bekerja secara maksimal. Sergiovanni menyoroti bahwa kepemimpinan dalam pendidikan harus menciptakan iklim yang positif dan berperan dalam membangun kompetensi, motivasi, serta moralitas di lingkungan sekolah. Nanus melihat kepemimpinan sebagai proses membangun visi yang kuat dan menciptakan inovasi, sedangkan Mulyasa menganggap kepemimpinan pendidikan sebagai usaha untuk mengelola dan mengembangkan tenaga kependidikan demi mencapai efektivitas dalam pendidikan.

Dalam praktiknya, kepemimpinan pendidikan memiliki beberapa fungsi utama. Salah satunya adalah mengembangkan visi dan misi lembaga pendidikan agar semua pihak memiliki arah yang jelas dan selaras dalam mencapai tujuan bersama. Fungsi lainnya meliputi pengelolaan sumber daya manusia, menciptakan lingkungan

pembelajaran yang positif, mengambil keputusan strategis, serta mengevaluasi proses pendidikan agar terus berkembang ke arah yang lebih baik. Selain itu, seorang pemimpin pendidikan juga perlu mendorong inovasi, menjalin komunikasi yang efektif, dan memastikan bahwa pengembangan profesional tenaga pendidik terus berlangsung.

Terdapat berbagai tipe kepemimpinan dalam dunia pendidikan, masing-masing dengan karakteristik tersendiri. Kepemimpinan otokratis berpusat pada pemimpin yang mengambil semua keputusan tanpa melibatkan anggota tim, sementara kepemimpinan demokratis mengutamakan kolaborasi dan diskusi dalam setiap pengambilan keputusan. Ada juga kepemimpinan laissez-faire yang memberikan kebebasan penuh kepada anggota tim dalam mengatur pekerjaannya sendiri, serta kepemimpinan transformasional yang menginspirasi dan mendorong perubahan positif dalam organisasi. Kepemimpinan transaksional lebih berorientasi pada sistem reward and punishment, sementara kepemimpinan servant menitikberatkan pada melayani anggota tim dan memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, terdapat kepemimpinan situasional yang menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kondisi tertentu serta kepemimpinan visional yang menitikberatkan pada perencanaan jangka panjang dan arah strategis lembaga pendidikan.

Untuk menjadi pemimpin pendidikan yang efektif, seseorang harus memiliki berbagai keterampilan penting. Keterampilan komunikasi yang baik sangat diperlukan agar informasi dapat disampaikan dengan jelas kepada semua pihak terkait. Selain itu, keterampilan interpersonal diperlukan untuk membangun hubungan yang positif di dalam lembaga pendidikan. Keterampilan manajerial juga penting dalam mengatur sumber daya, mengelola anggaran, dan merancang program kerja. Kemampuan dalam mengambil keputusan yang cepat dan tepat, keterampilan memecahkan masalah, serta kemampuan dalam berinovasi juga menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan seorang pemimpin pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai model kepemimpinan yang dapat diterapkan. Model kepemimpinan transformasional

berfokus pada inspirasi dan perubahan positif, sedangkan model kepemimpinan transaksional lebih menekankan hubungan berbasis pertukaran antara pemimpin dan anggotanya. Model kepemimpinan situasional mengharuskan pemimpin untuk menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kondisi tertentu. Ada pula model kepemimpinan servant yang mengutamakan pelayanan terhadap anggota tim, serta model kepemimpinan demokratis yang menekankan partisipasi kolektif dalam pengambilan keputusan. Selain itu, model kepemimpinan visional berfokus pada perencanaan strategis jangka panjang, sedangkan model kepemimpinan kolaboratif menekankan pentingnya kerja sama antaranggota tim.

Kesimpulannya, kepemimpinan pendidikan bukan hanya sekadar mengatur lembaga pendidikan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan akademik dan profesional semua pihak yang terlibat. Dengan gaya kepemimpinan yang tepat dan keterampilan yang memadai, seorang pemimpin pendidikan dapat membawa perubahan positif, menciptakan sistem yang lebih efektif, serta memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

## **G. Latihan**

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kepemimpinan transformasional dalam pendidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas sekolah?
2. Apa perbedaan utama antara kepemimpinan transaksional dan kepemimpinan transformasional dalam pendidikan?
3. Bagaimana seorang pemimpin pendidikan dapat menciptakan iklim yang mendukung perkembangan profesional bagi guru-guru di sekolah?
4. Jelaskan bagaimana kepemimpinan situasional dapat diterapkan oleh kepala sekolah dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada di sekolah!

5. 5. Apa tantangan terbesar yang dihadapi oleh pemimpin pendidikan dalam menciptakan perubahan di sekolah dan bagaimana cara mengatasinya?

DUMMY

Penerbitan & Percetakan

UNP PRESS

DUMMY

Penerbitan & Percetakan

UNP PRESS

## BAB IV

### SUPERVISI PENDIDIKAN

#### A. Pengertian Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan adalah proses pengawasan dan bimbingan yang dilakukan oleh seorang supervisor atau pemimpin pendidikan terhadap tenaga pendidik, terutama guru, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Supervisi pendidikan mencakup berbagai kegiatan, antara lain:

1. Observasi Kelas: Mengamati langsung proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas untuk memberikan umpan balik yang konstruktif.
2. Pembinaan: Memberikan dukungan dan bimbingan kepada guru dalam pengembangan profesional dan peningkatan keterampilan mengajar.
3. Evaluasi: Menilai kinerja guru dan proses pembelajaran untuk menentukan aspek yang perlu diperbaiki.
4. Pengembangan Kurikulum: Membantu dalam pengembangan dan implementasi kurikulum yang efektif.
5. Peningkatan Kualitas: Berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan, termasuk metode pengajaran, media, dan sumber belajar.

Pengertian supervisi pendidikan menurut para ahli antara lain: William A. H. R. (1981) William A. H. R. “mendefinisikan supervisi pendidikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengawasan, bimbingan, dan dukungan kepada tenaga pendidik. Supervisi bukan hanya tentang kontrol, tetapi juga tentang pengembangan profesionalisme guru”. Menurut Harris, A. (1998), “bahwa supervisi pendidikan adalah upaya yang sistematis untuk membantu guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan proses belajar mengajar melalui observasi, umpan balik, dan pelatihan”. Menurut Glickman

(1993), “supervisi pendidikan sebagai suatu kegiatan yang berfokus pada kolaborasi antara supervisor dan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa”. Tanner, D., & Tanner, L. (2007), “menekankan bahwa supervisi pendidikan adalah proses yang melibatkan evaluasi dan pengembangan kurikulum, pengajaran, dan interaksi sosial dalam konteks pendidikan”. Wahlstrom, K. L. (2003), “mengemukakan bahwa supervisi pendidikan adalah bentuk pengawasan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui dukungan dan pengembangan profesional guru”.

## **B. Prinsip Supervisi Pendidikan**

Prinsip-prinsip supervisi pendidikan adalah pedoman yang digunakan oleh supervisor dalam melaksanakan tugasnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Berikut adalah beberapa prinsip utama supervisi pendidikan:

1. **Partisipasi:** Supervisi harus melibatkan partisipasi aktif dari guru. Dengan melibatkan guru dalam proses supervisi, mereka akan merasa dihargai dan lebih berkomitmen terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.
2. **Kolaborasi:** Supervisi pendidikan sebaiknya bersifat kolaboratif, di mana supervisor dan guru bekerja sama untuk mengidentifikasi masalah dan mencari solusi. Hubungan yang baik antara supervisor dan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif.
3. **Pengembangan Profesional:** Tujuan utama supervisi adalah untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi guru. Oleh karena itu, supervisi harus berfokus pada pengembangan profesional melalui pelatihan, bimbingan, dan umpan balik.
4. **Fokus pada Siswa:** Semua kegiatan supervisi harus berorientasi pada peningkatan kualitas pengalaman belajar siswa. Supervisi yang baik akan mendorong guru untuk menerapkan metode pengajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

5. Umpan Balik yang Konstruktif: Supervisi harus mencakup pemberian umpan balik yang konstruktif. Umpan balik ini penting untuk membantu guru memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan arahan untuk perbaikan.
6. Evaluasi Berbasis Data: Pengambilan keputusan dalam supervisi harus didasarkan pada data yang valid dan relevan. Evaluasi kinerja guru dan proses pembelajaran harus dilakukan secara sistematis untuk mengetahui perkembangan yang dicapai.
7. Kepemimpinan yang Mendukung: Supervisor harus berperan sebagai pemimpin yang mendukung, bukan sebagai pengawas yang menakutkan. Sikap positif dan dukungan dari supervisor dapat meningkatkan motivasi guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran.
8. Adaptabilitas: Supervisi pendidikan harus dapat beradaptasi dengan kebutuhan dan konteks yang berbeda. Setiap guru dan sekolah memiliki tantangan dan kekuatan yang unik, sehingga pendekatan supervisi harus disesuaikan.

### **C. Tujuan Supervisi Pendidikan**

Menurut Pendapat Gordon, D. D. (2007), “Tujuan utama supervisi pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Melalui supervisi, guru mendapatkan bimbingan dan umpan balik untuk memperbaiki metode pengajaran mereka”. Sedangkan menurut Harris, A. (2003), “Supervisi bertujuan untuk mendukung pengembangan profesional guru melalui pelatihan, workshop, dan umpan balik yang membangun, sehingga mereka dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka”. “Supervisi bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kinerja guru dengan memberikan dukungan dan pengakuan terhadap usaha dan pencapaian mereka. Leithwood, K., & Jantzi, D. (2006)”. “Supervisi berfungsi untuk memberikan penilaian yang objektif terhadap kinerja guru dan memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan”. Brookhart, S. M. (2008). Tanner, D., & Tanner, L. (2007), “Salah satu tujuan

supervisi adalah untuk membantu dalam pengembangan dan implementasi kurikulum yang efektif, memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa”. Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2007), Supervisi bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana guru merasa nyaman untuk berbagi ide dan metode pengajaran. “Tujuan akhir dari supervisi pendidikan adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga proses supervisi harus selalu berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan siswa. Wahlstrom, K. L. (2003). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan tujuan dari supervisi pendidikan dapat dikatakan:

1. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Supervisi bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di kelas dengan memberikan bimbingan kepada guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang baik.
2. Pengembangan Profesional Guru: Supervisi berfungsi untuk mendukung pengembangan profesional guru melalui pelatihan, workshop, dan bimbingan, sehingga mereka dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.
3. Memberikan Umpan Balik Konstruktif: Salah satu tujuan supervisi adalah memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru mengenai kinerja mereka dalam pengajaran. Umpan balik ini penting untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.
4. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif: Supervisi bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan aman bagi siswa, di mana mereka dapat belajar dengan baik.
5. Peningkatan Motivasi dan Kinerja Guru: Supervisi bertujuan untuk meningkatkan motivasi guru dengan memberikan dukungan dan pengakuan terhadap usaha mereka dalam meningkatkan kualitas pengajaran.
6. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum: Supervisi membantu dalam pengembangan dan implementasi kurikulum

yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta memastikan bahwa kurikulum tersebut diterapkan dengan efektif.

7. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa: Tujuan akhir dari supervisi pendidikan adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga semua kegiatan supervisi harus berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan siswa.
8. Mendorong Inovasi dalam Pengajaran: Supervisi bertujuan untuk mendorong guru agar mengadopsi metode pengajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk penggunaan teknologi dalam pembelajaran.
9. Penguatan Kerja Sama Tim: Supervisi juga bertujuan untuk memperkuat kerja sama antara guru, serta antara guru dan pimpinan sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan bersama.

#### **D. Fungsi Supervisi Pendidikan**

Menurut pendapat Glickman, C. D. (2007), “Supervisi bertujuan untuk mengawasi dan mengevaluasi proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Ini mencakup observasi langsung terhadap metode pengajaran dan interaksi antara guru dan siswa”. Menurut pendapat “. Haris, A. (2003), “Supervisi berfungsi untuk mendukung pengembangan profesional guru melalui pelatihan dan bimbingan, sehingga guru dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka”. Menurut Leithwood, K., & Jantzi, D. (2006). “Salah satu fungsi utama supervisi adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dengan memberikan bimbingan kepada guru untuk menerapkan metode pengajaran yang lebih efektif”. Menurut Brookhart, S. M. (2008), “Supervisi memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru mengenai kinerja mereka dalam pengajaran, membantu mereka memahami area yang perlu diperbaiki”. Menurut Datnow, A., & Park, V. (2014), “ Supervisi juga berfungsi untuk menganalisis data hasil belajar siswa, sehingga dapat digunakan untuk membuat keputusan yang tepat dalam proses pembelajaran”. Dari pengertian itu dapat disimpulkan bahwa fungsi supervisi pendidikan mencakup berbagai aspek yang berkontribusi pada

peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Berikut adalah beberapa fungsi utama supervisi pendidikan:

1. Pengawasan dan Evaluasi: Supervisi bertugas untuk mengawasi dan mengevaluasi kinerja guru dalam proses pembelajaran. Ini mencakup observasi langsung, penilaian metode pengajaran, serta hasil belajar siswa.
2. Pengembangan Profesional: Supervisi berfungsi untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada guru dalam pengembangan profesional. Ini termasuk pelatihan, workshop, dan kesempatan untuk kolaborasi antar guru.
3. Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Salah satu fungsi utama supervisi adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Supervisi membantu guru menerapkan metode pengajaran yang lebih efektif dan inovatif.
4. Pemberian Umpan Balik: Supervisi memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru, membantu mereka untuk memahami kekuatan dan kelemahan dalam pengajaran mereka. Umpan balik ini penting untuk perbaikan dan pengembangan keterampilan.
5. Menciptakan Lingkungan yang Positif: Supervisi pendidikan berfungsi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana guru dan siswa merasa nyaman untuk belajar dan mengembangkan potensi mereka.
6. Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum: Supervisi terlibat dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum, memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan.
7. Mendorong Inovasi: Supervisi mendorong guru untuk menerapkan inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi dan metode baru yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa.
8. Peningkatan Kerja Sama: Supervisi pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kerja sama dan kolaborasi antar guru, serta antara

guru dan pimpinan sekolah, sehingga tercipta tim yang solid dalam mencapai tujuan pendidikan.

9. Analisis Data Pembelajaran: Supervisi juga berfungsi untuk menganalisis data hasil belajar siswa, sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam meningkatkan proses pembelajaran.

## **E. Alat Bantu Supervisi Pendidikan & Percetakan**

Alat bantu supervisi pendidikan adalah perangkat atau instrumen yang digunakan oleh supervisor untuk memfasilitasi proses supervisi dan meningkatkan efektivitas pengawasan serta pengembangan profesional guru. Berikut adalah beberapa alat bantu supervisi pendidikan yang umum digunakan:

1. Instrumen Observasi: Kriteria atau lembar observasi yang digunakan untuk menilai proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa di kelas. Contoh: Lembar observasi pengajaran, rubrik pengamatan kelas.
2. Kuesioner dan Survei: Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dari guru, siswa, atau orang tua mengenai pengalaman pembelajaran, kepuasan, dan kebutuhan. Contoh: Kuesioner evaluasi guru, survei umpan balik siswa.
3. Jurnal Refleksi: Buku catatan di mana guru mencatat pengalaman, tantangan, dan perkembangan mereka selama proses pengajaran. Ini juga bisa digunakan oleh supervisor untuk mencatat pengamatan dan umpan balik. Contoh: Jurnal refleksi mengajar.
4. Portofolio Pengajaran: Kumpulan dokumen yang mencerminkan praktik pengajaran guru, termasuk rencana pelajaran, tugas siswa, dan umpan balik. Contoh: Portofolio pengajaran yang menunjukkan perkembangan dan inovasi guru.

5. Video Rekaman Pembelajaran: Penggunaan video untuk merekam sesi pengajaran, yang kemudian dapat dianalisis untuk memberikan umpan balik dan refleksi. Contoh: Rekaman video pengajaran untuk evaluasi dan pengembangan profesional.
6. Model Pengembangan Profesional: Rangkaian program pelatihan dan workshop yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru. Contoh: Program pelatihan guru, workshop kolaboratif.
7. Analisis Data Hasil Belajar: Menggunakan data hasil belajar siswa untuk mengevaluasi efektivitas pengajaran dan membuat keputusan berdasarkan informasi. Contoh: Laporan analisis hasil ujian siswa, grafik perkembangan akademik.
8. Perangkat Lunak Manajemen Pembelajaran: Aplikasi atau platform yang membantu dalam manajemen pembelajaran, termasuk pengumpulan data, penilaian, dan komunikasi antara guru dan siswa. Contoh: Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom, Moodle.
9. Checklist dan Rubrik Penilaian: Daftar kriteria yang digunakan untuk menilai kinerja guru dan efektivitas pembelajaran. Contoh: Checklist untuk evaluasi kinerja guru, rubrik penilaian untuk tugas siswa.
10. Diskusi Kelompok dan Pertemuan Koordinasi: Sesi diskusi yang melibatkan guru dan supervisor untuk membahas isu-isu pendidikan, strategi pengajaran, dan perkembangan profesional. Contoh: Pertemuan tim pengajaran, kelompok diskusi.

## **F. Objek Supervisi Pendidikan**

Objek supervisi pendidikan mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran, pengajaran, dan pengembangan profesional di lingkungan pendidikan. Berikut adalah beberapa objek utama supervisi pendidikan:

1. Proses Pembelajaran: Fokus pada bagaimana pembelajaran dilakukan di kelas, termasuk metode, strategi, dan teknik yang digunakan oleh guru dalam mengajar.
2. Kinerja Guru: Penilaian terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan tugas mengajar, termasuk penguasaan materi, keterampilan mengajar, dan interaksi dengan siswa.
3. Kurikulum: Evaluasi terhadap pengembangan, implementasi, dan efektivitas kurikulum yang diajarkan, memastikan bahwa kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan.
4. Hasil Belajar Siswa: Analisis terhadap pencapaian akademik siswa, termasuk penilaian hasil ujian, tugas, dan perkembangan siswa secara keseluruhan.
5. Lingkungan Belajar: Penilaian terhadap kondisi fisik dan psikologis lingkungan belajar, termasuk suasana kelas, fasilitas, dan interaksi sosial antara siswa dan guru.
6. Pengembangan Profesional Guru: Fokus pada upaya pengembangan profesional guru, termasuk pelatihan, workshop, dan kesempatan kolaborasi yang dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.
7. Manajemen Sekolah: Evaluasi terhadap aspek manajerial sekolah, termasuk kepemimpinan, organisasi, dan kebijakan yang mendukung proses pembelajaran.
8. Kegiatan Ekstrakurikuler: Penilaian terhadap kegiatan di luar jam pelajaran yang berkontribusi pada perkembangan siswa, seperti olahraga, seni, dan klub-keompok minat.
9. Komunikasi dan Kerja Sama: Observasi terhadap cara komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua, serta kerjasama antar guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
10. Inovasi dan Teknologi: Evaluasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan inovasi yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan proses pendidikan.

## G. Langkah-langkah Supervisi Pendidikan

Langkah-langkah dalam supervisi pendidikan adalah proses terstruktur yang membantu supervisor dalam melakukan pengawasan dan pengembangan guru secara efektif. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam supervisi pendidikan:

1. **Perencanaan Supervisi:** Merancang rencana supervisi yang jelas, termasuk tujuan, ruang lingkup, dan jadwal kegiatan supervisi. Pada tahap ini, supervisor harus menentukan area yang akan difokuskan, seperti pengajaran, kurikulum, atau pengembangan profesional guru.
2. **Pengumpulan Data:** Mengumpulkan informasi awal mengenai situasi yang akan disupervisi. Ini bisa dilakukan melalui observasi, kuesioner, wawancara, atau analisis dokumen terkait. Contoh: Observasi kelas, survei kepuasan siswa, dan analisis hasil belajar.
3. **Pelaksanaan Observasi:** Melakukan observasi langsung terhadap proses pengajaran dan interaksi guru dengan siswa. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya, seperti lembar observasi atau rubrik penilaian. Contoh: Mengamati teknik pengajaran, manajemen kelas, dan keterlibatan siswa.
4. **Analisis dan Penilaian:** Menganalisis data yang dikumpulkan dari observasi dan alat bantu lainnya untuk menilai kinerja guru dan efektivitas pembelajaran. Hal ini mencakup penilaian terhadap kekuatan dan kelemahan dalam proses pengajaran. Contoh: Mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau dikembangkan.
5. **Pemberian Umpan Balik:** Memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru berdasarkan hasil observasi dan analisis. Umpan balik harus jelas, spesifik, dan menyarankan langkah-langkah perbaikan: Diskusi satu-satu untuk membahas pengamatan dan rekomendasi perbaikan.
6. **Perencanaan Tindak Lanjut:** Bersama guru, merencanakan langkah-langkah tindak lanjut untuk pengembangan profesional.

Ini bisa mencakup pelatihan, workshop, atau kegiatan kolaboratif. Contoh: Mengatur sesi pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pengajaran tertentu.

7. Implementasi Perbaikan: Mendorong guru untuk menerapkan perubahan dan perbaikan yang telah disepakati. Supervisor dapat memberikan dukungan tambahan selama fase ini. Contoh: Memberikan bimbingan saat guru mencoba metode pengajaran baru.
8. Evaluasi Hasil Tindak Lanjut: Setelah periode tertentu, melakukan evaluasi untuk melihat apakah perubahan yang diterapkan memberikan dampak positif pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Contoh: Mengulangi observasi atau analisis hasil belajar siswa untuk mengevaluasi efektivitas perbaikan.
9. Refleksi dan Pengembangan Berkelanjutan: Mengajak guru untuk melakukan refleksi terhadap proses supervisi dan hasil yang diperoleh, serta merencanakan pengembangan berkelanjutan dalam praktik pengajaran mereka. Contoh: Sesi refleksi kelompok di mana guru saling berbagi pengalaman dan pembelajaran.
10. Dokumentasi: Mencatat semua kegiatan supervisi, termasuk rencana, hasil observasi, umpan balik, dan evaluasi. Dokumentasi ini berguna untuk melacak kemajuan dan perkembangan guru. Contoh: Membuat laporan supervisi yang mencakup ringkasan proses dan rekomendasi ke depan.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, supervisi pendidikan dapat dilakukan secara sistematis dan efektif, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan profesional guru.

## H. Rangkuman

Supervisi pendidikan adalah proses pemantauan dan bimbingan yang dilakukan oleh supervisor atau pemimpin pendidikan terhadap

tenaga pendidik, terutama guru, guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Tujuan utama dari supervisi ini adalah memastikan bahwa metode pengajaran yang digunakan sesuai dengan standar yang ditetapkan serta dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik.

Terdapat beberapa bentuk kegiatan dalam supervisi pendidikan, seperti observasi kelas untuk mengamati langsung proses pembelajaran, pembinaan untuk memberikan arahan dan dukungan kepada guru, serta evaluasi guna menilai kinerja tenaga pendidik dan menentukan aspek yang perlu diperbaiki. Selain itu, supervisi juga mencakup pengembangan kurikulum serta peningkatan kualitas pengajaran melalui berbagai strategi dan inovasi.

Beberapa prinsip yang mendasari supervisi pendidikan mencakup partisipasi aktif dari guru, kerja sama antara supervisor dan tenaga pendidik, serta fokus pada pengembangan profesional guru. Selain itu, supervisi harus berorientasi pada peningkatan kualitas belajar siswa, didasarkan pada data yang valid, serta bersifat adaptif sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Supervisi pendidikan memiliki beberapa tujuan utama, di antaranya meningkatkan kualitas pembelajaran, membantu pengembangan profesional tenaga pendidik, memberikan umpan balik yang membangun, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta meningkatkan motivasi guru. Selain itu, supervisi juga berperan dalam memastikan bahwa kurikulum diterapkan dengan efektif dan berorientasi pada hasil belajar siswa.

Dalam pelaksanaannya, supervisi memiliki berbagai fungsi, seperti pengawasan dan evaluasi proses pembelajaran, pemberian umpan balik konstruktif kepada guru, serta penciptaan lingkungan yang mendukung bagi siswa dan tenaga pendidik. Selain itu, supervisi juga bertujuan untuk mengembangkan inovasi dalam pengajaran, meningkatkan kerja sama antarpendidik, serta menganalisis data hasil belajar siswa guna meningkatkan efektivitas pendidikan.

Terdapat beberapa alat bantu yang digunakan dalam supervisi pendidikan, seperti instrumen observasi, kuesioner, jurnal refleksi, portofolio pengajaran, serta rekaman video pembelajaran. Selain itu, teknologi juga semakin banyak dimanfaatkan, seperti penggunaan perangkat lunak manajemen pembelajaran dan sistem evaluasi berbasis data.

Supervisi pendidikan mencakup berbagai aspek, mulai dari proses pembelajaran, kinerja guru, implementasi kurikulum, hingga lingkungan belajar. Dalam pelaksanaannya, supervisi dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan supervisi, pengumpulan data, observasi kelas, analisis dan penilaian, pemberian umpan balik, serta tindak lanjut untuk perbaikan. Setelah itu, dilakukan evaluasi guna mengukur efektivitas supervisi dan merencanakan pengembangan berkelanjutan.

Dengan pelaksanaan supervisi pendidikan yang efektif, diharapkan tenaga pendidik dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, serta menghasilkan siswa yang lebih kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan.

## **I. Latihan**

1. Jelaskan pengertian supervisi pendidikan serta sebutkan tiga bentuk kegiatan yang dilakukan dalam supervisi?
2. Mengapa prinsip kolaborasi dan umpan balik konstruktif sangat penting dalam pelaksanaan supervisi pendidikan?
3. Sebutkan dan jelaskan tiga tujuan utama dari supervisi pendidikan!
4. Bagaimana supervisi pendidikan dapat berkontribusi dalam pengembangan profesional tenaga pendidik? Berikan contoh konkrit!
5. Apa saja langkah-langkah dalam pelaksanaan supervisi pendidikan? Jelaskan setiap tahapannya secara singkat?

## **BAB V**

### **SISTEM INFORMASI MANAJEMEN PENDIDIKAN**

#### **A. Pengertian Sistem Informasi Manajemen Untuk Sekolah Komponen**

Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMP) adalah sistem yang dirancang khusus untuk mendukung pengelolaan data dan informasi dalam sektor pendidikan. SIMP bertujuan untuk mengintegrasikan dan mengelola data yang berkaitan dengan seluruh aspek pendidikan, seperti data siswa, data guru, manajemen kurikulum, keuangan, fasilitas, serta kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya SIMP, pihak manajemen sekolah, dinas pendidikan, hingga pemerintah dapat memperoleh informasi yang akurat dan up-to-date untuk membantu dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan evaluasi pendidikan. Berikut adalah beberapa definisi Sistem Informasi Manajemen (SIM) menurut para ahli:

1. George M. Scott (1986): Menurut Scott, Sistem Informasi Manajemen adalah kombinasi antara manusia dan teknologi yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional, manajemen, dan pengambilan keputusan dalam organisasi. Sistem ini mencakup alat-alat untuk mengumpulkan, mengolah, menyimpan, dan menyebarkan informasi.
2. Raymond McLeod Jr. (2008): McLeod mendefinisikan SIM sebagai sistem yang dirancang untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi yang mendukung fungsi-fungsi operasional, manajemen, dan pengambilan keputusan dalam suatu organisasi. Sistem ini bertujuan untuk menyediakan informasi yang relevan dan akurat kepada manajer dalam membantu perencanaan dan pengendalian operasional.
3. Laudon dan Laudon (2012): Menurut Laudon dan Laudon, SIM adalah sebuah sistem yang mencakup perangkat keras, perangkat lunak, data, prosedur, dan manusia yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menyimpan, dan mendistribusikan

informasi yang relevan dan tepat waktu untuk tujuan pengambilan keputusan, pengendalian, dan perencanaan.

4. Stair dan Reynolds (2010): Mereka mendefinisikan SIM sebagai sistem yang berfungsi untuk mengelola informasi dalam organisasi yang mencakup proses pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penyebaran informasi, yang berfokus pada penyediaan data yang mendukung proses manajemen dan pengambilan keputusan.
5. O'Brien dan Marakas (2009): Menurut O'Brien dan Marakas, Sistem Informasi Manajemen adalah sistem berbasis komputer yang menyediakan informasi bagi manajer untuk mendukung operasi dan pengambilan keputusan dalam organisasi. SIM ini bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai informasi yang dihasilkan dari aktivitas operasional organisasi.

Sistem Informasi Pendidikan (SIP) untuk sekolah adalah suatu sistem atau platform digital yang dirancang untuk mengelola, mengintegrasikan, dan memantau berbagai aspek operasional serta administrasi di lingkungan sekolah. SIP ini membantu sekolah dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan data pendidikan, mulai dari data siswa, guru, hingga fasilitas sekolah. Berikut adalah beberapa komponen utama yang biasanya ada dalam SIP untuk sekolah:

1. Data Siswa: Mencakup informasi pribadi siswa, riwayat akademis, kehadiran, nilai, dan rekam jejak aktivitas lainnya. Hal ini memungkinkan sekolah untuk memantau perkembangan setiap siswa dengan lebih mudah.
2. Data Guru dan Tenaga Kependidikan: Berisi informasi tentang guru dan staf sekolah lainnya, termasuk data kehadiran, sertifikasi, jadwal mengajar, dan pengembangan profesional.
3. Pengelolaan Kurikulum dan Jadwal: Komponen ini membantu dalam pengaturan kurikulum, pembagian kelas, penyusunan jadwal pelajaran, serta alokasi waktu dan sumber daya secara efektif.

4. Manajemen Penilaian dan Rapor: SIP menyederhanakan pengelolaan penilaian dan pembuatan rapor. Guru dapat memasukkan nilai siswa secara digital, dan sistem dapat langsung mengolah serta menghasilkan rapor secara otomatis.
5. Absensi dan Kehadiran: Komponen absensi mencatat kehadiran siswa dan guru, baik secara harian maupun bulanan, sehingga sekolah dapat memantau kehadiran secara real-time dan mengidentifikasi pola ketidakhadiran.
6. Pengelolaan Administrasi dan Keuangan: Memuat informasi tentang administrasi keuangan sekolah, seperti pembayaran biaya sekolah, dana operasional, dan pengelolaan anggaran lainnya.
7. Komunikasi dan Notifikasi: Beberapa SIP memiliki fitur untuk memfasilitasi komunikasi antara orang tua, guru, dan siswa, seperti pengumuman penting, jadwal pertemuan orang tua-guru, atau notifikasi mengenai kegiatan sekolah.
8. Perpustakaan dan Inventaris Sekolah: Mengelola koleksi perpustakaan, buku, dan inventaris lainnya untuk memastikan penggunaan sumber daya dengan baik.
9. Laporan dan Analisis Data: SIP menyediakan laporan dan analisis berdasarkan data yang ada, seperti prestasi siswa, efektivitas pengajaran, dan efisiensi operasional sekolah.

Tujuan utama dari Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIM Pendidikan) adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan data dan informasi pendidikan. Dengan adanya SIM Pendidikan, proses administrasi dan pengambilan keputusan di lingkungan pendidikan menjadi lebih terstruktur dan berbasis data, yang pada akhirnya mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa tujuan spesifik dari SIM Pendidikan:

1. Meningkatkan Efisiensi Operasional: SIM Pendidikan membantu dalam mengotomatisasi berbagai proses administrasi seperti pengelolaan data siswa, guru, kurikulum, dan keuangan. Hal ini

mengurangi beban kerja administratif dan memungkinkan sekolah untuk beroperasi dengan lebih efisien.

2. Mempermudah Pengambilan Keputusan Berbasis Data: Dengan data yang lengkap, akurat, dan real-time, SIM Pendidikan menyediakan informasi yang mendukung pengambilan keputusan oleh pihak sekolah dan dinas pendidikan. Ini memungkinkan pembuatan kebijakan yang lebih tepat berdasarkan analisis data.
3. Peningkatan Kualitas Pendidikan: Melalui pemantauan yang lebih baik terhadap aspek-aspek seperti performa akademik siswa, kualitas pengajaran, dan kehadiran, SIM Pendidikan memungkinkan sekolah dan dinas pendidikan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengimplementasikan langkah-langkah perbaikan yang sesuai.
4. Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas: SIM Pendidikan menyediakan laporan dan dokumentasi yang lebih mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan, termasuk orang tua, guru, dan pihak pemerintah. Transparansi ini mendukung akuntabilitas dalam manajemen sekolah dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan.
5. Mendukung Kolaborasi dan Komunikasi: Sistem ini dapat mengintegrasikan komunikasi antara guru, siswa, orang tua, dan pihak manajemen sekolah, seperti melalui pemberitahuan absensi, pengumuman akademik, dan pembaruan nilai. Ini menciptakan kolaborasi yang lebih baik dan membantu dalam keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan.
6. Optimalisasi Sumber Daya Pendidikan: Dengan manajemen data yang terpusat, sekolah dapat memaksimalkan penggunaan sumber daya, termasuk anggaran, fasilitas, dan waktu, untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar. SIM Pendidikan membantu memastikan bahwa sumber daya yang ada dimanfaatkan secara optimal sesuai dengan kebutuhan institusi.
7. Menyediakan Laporan dan Analisis Kinerja: SIM Pendidikan menghasilkan berbagai laporan analisis, seperti tingkat kelulusan, performa akademik, atau evaluasi kegiatan. Laporan ini

membantu pihak sekolah dan dinas pendidikan dalam memahami kinerja sekolah secara keseluruhan dan mengevaluasi program-program pendidikan yang ada.

## **B. Komponen SIM Pendidikan Dalam Sekolah**

Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIM Pendidikan) dalam sekolah mencakup berbagai komponen yang saling terintegrasi untuk mendukung proses pengelolaan data pendidikan, administrasi, dan pengambilan keputusan. Berikut adalah beberapa komponen utama SIM Pendidikan dalam sekolah:

1. **Data Siswa:** dengan mengelola data pribadi siswa, riwayat akademik, absensi, catatan kesehatan, dan informasi lainnya yang relevan. Mencatat perkembangan akademik siswa seperti nilai ujian, tugas, dan rekam jejak disiplin.
2. **Data Guru dan Tenaga Kependidikan:** Berisi data pribadi, latar belakang pendidikan, sertifikasi, jadwal mengajar, serta informasi kehadiran dan kinerja. Memantau perkembangan dan pelatihan profesional yang diikuti oleh guru dan staf sekolah.
3. **Pengelolaan Kurikulum dan Jadwal:** Memfasilitasi pembuatan dan pengelolaan kurikulum sekolah, serta penyusunan jadwal pelajaran. Mengatur alokasi waktu dan sumber daya untuk setiap mata pelajaran sesuai dengan kurikulum.
4. **Manajemen Penilaian dan Rapor:** Menyediakan fitur untuk input nilai dan analisis hasil penilaian siswa oleh guru. Otomatisasi pembuatan rapor, mempermudah guru dalam menyusun dan mencetak laporan hasil belajar siswa.
5. **Sistem Absensi dan Kehadiran:** Mengelola pencatatan kehadiran siswa, guru, dan staf secara digital. Memberikan akses bagi pihak sekolah dan orang tua untuk memantau kehadiran siswa secara real-time.
6. **Pengelolaan Administrasi Keuangan:** Mengelola transaksi keuangan sekolah, termasuk pembayaran biaya sekolah,

pengeluaran operasional, dan laporan keuangan. Menyediakan informasi terkait anggaran, pembiayaan kegiatan, dan alokasi dana untuk kebutuhan pendidikan.

7. Perpustakaan dan Inventaris Sekolah: Mengelola informasi terkait buku, bahan bacaan, dan media lainnya di perpustakaan sekolah. Memonitor inventaris sekolah seperti peralatan olahraga, laboratorium, dan fasilitas lainnya.
8. Komunikasi dan Notifikasi: Menyediakan sistem komunikasi yang menghubungkan sekolah dengan orang tua dan siswa, seperti pemberitahuan terkait nilai, absensi, atau kegiatan sekolah. Fitur notifikasi otomatis untuk menginformasikan jadwal ujian, pengumuman penting, atau agenda kegiatan sekolah lainnya.
9. Sistem Evaluasi dan Laporan: Memfasilitasi pembuatan laporan dan analisis data yang diperlukan untuk evaluasi kinerja siswa, guru, serta performa sekolah secara keseluruhan. Menyediakan laporan yang mudah diakses oleh pihak yang berwenang untuk membantu dalam evaluasi dan perencanaan pendidikan.
10. Sistem Manajemen Pengguna dan Hak Akses: Mengelola akun pengguna dan menentukan hak akses untuk setiap level pengguna seperti siswa, guru, tenaga administrasi, hingga pimpinan sekolah. Melindungi keamanan data sekolah agar hanya dapat diakses oleh pihak yang berwenang.

Dengan adanya komponen-komponen tersebut, SIM Pendidikan dapat membantu sekolah dalam menjalankan operasionalnya dengan lebih efektif, memastikan keteraturan proses administrasi, dan mendukung lingkungan belajar yang lebih terstruktur.

### **C. Langkah Penyusunan SIM Pendidikan**

Penyusunan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIM Pendidikan) membutuhkan pendekatan yang sistematis agar sistem yang dibangun efektif dan sesuai dengan kebutuhan sekolah atau

institusi pendidikan. Berikut adalah langkah-langkah umum yang biasanya dilakukan dalam penyusunan SIM Pendidikan:

1. Analisis Kebutuhan Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan utama dari SIM Pendidikan yang akan dibangun, termasuk masalah yang ingin diselesaikan, data yang dibutuhkan, dan pengguna sistem. Pengumpulan Informasi dengan melibatkan pihak-pihak terkait seperti kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan orang tua untuk memahami kebutuhan mereka. Studi Kelayakan dengan melakukan analisis kelayakan untuk menentukan apakah pengembangan SIM layak dilakukan, mencakup aspek teknis, ekonomi, dan sumber daya manusia.
2. Perencanaan sistem desain arsitektur sistem dengan merancang kerangka kerja atau blueprint dari sistem yang mencakup komponen-komponen utama (data siswa, data guru, keuangan, penilaian, dll.). Penentuan teknologi yang digunakan: memilih teknologi yang akan digunakan seperti perangkat keras, perangkat lunak, dan basis data yang sesuai dengan kebutuhan dan anggaran. Pengembangan timeline dengan membuat jadwal proyek yang mencakup setiap tahap dalam pengembangan sistem untuk memastikan proses berjalan sesuai waktu yang direncanakan.
3. Perancangan sistem perancangan database dengan merancang basis data yang terstruktur dengan baik untuk penyimpanan data pendidikan, termasuk pengaturan relasi antar data. Desain antarmuka pengguna (user interface): merancang tampilan antarmuka yang mudah dipahami dan digunakan oleh berbagai pengguna, seperti guru, siswa, dan orang tua. Penyusunan alur kerja (workflow): menentukan alur kerja untuk setiap komponen sistem, seperti input nilai, absensi, dan laporan yang dihasilkan.
4. Pengembangan sistem pemrograman dan kustomisasi dengan mengembangkan perangkat lunak atau aplikasi yang sesuai dengan desain sistem. Pada tahap ini, programmer membuat kode dan mengintegrasikan fitur yang dibutuhkan. Integrasi data dengan memasukkan data awal yang diperlukan, seperti data siswa dan guru, ke dalam sistem baru. Uji coba sistem dengan

melakukan pengujian untuk memastikan semua komponen berfungsi dengan benar, termasuk uji keamanan, fungsionalitas, dan kemudahan penggunaan.

5. Implementasi sistem pelatihan pengguna dengan memberikan pelatihan kepada para pengguna, seperti guru dan staf administrasi, agar mereka bisa mengoperasikan sim pendidikan dengan lancar. Migrasi data dengan memindahkan data dari sistem lama (jika ada) ke dalam sistem baru. Penerapan sistem secara bertahap dengan meluncurkan sim pendidikan secara bertahap untuk mengatasi potensi masalah kecil dan memberikan waktu adaptasi bagi pengguna.
6. Evaluasi dan pemeliharaan monitoring dan evaluasi dengan memantau performa sim secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa sistem bekerja sesuai harapan dan memenuhi kebutuhan. Feedback dari pengguna: mengumpulkan masukan dari pengguna untuk mengevaluasi apakah ada fitur atau fungsi yang perlu ditambahkan atau diperbaiki. Pemeliharaan sistem: melakukan perawatan sistem, seperti pembaruan perangkat lunak, backup data, dan perbaikan bug, untuk memastikan sim tetap berjalan dengan baik. Pengembangan lanjutan dan pembaruan sistem. Setelah sistem diterapkan dan digunakan, kemungkinan ada kebutuhan untuk mengembangkan fitur tambahan atau meningkatkan teknologi yang digunakan. Sistem juga perlu diperbarui secara berkala untuk menyesuaikan dengan perubahan kebutuhan dan perkembangan teknologi.

## **D. Contoh Sistem Informasi Pendidikan**

### **1. Sistem Informasi Akademik (SIA)**

Sistem yang mengelola data akademik siswa, termasuk pendaftaran, absensi, nilai, dan laporan akademik. Fitur utama antara lain:

- a. Pendaftaran online untuk siswa baru.
- b. Manajemen kurikulum dan jadwal pelajaran.

- c. Input dan analisis nilai.
- d. Pembuatan rapor dan transkrip nilai.

## **2. Sistem Manajemen Pembelajaran (Learning Management System - LMS)**

Merupakan Platform yang digunakan untuk mengelola dan menyampaikan materi pembelajaran secara online. Adapun fitur utama:

- a. Penjadwalan dan pengelolaan kursus.
- b. Pembagian materi ajar (dokumen, video, kuis).
- c. Forum diskusi dan komunikasi antara siswa dan pengajar.
- d. Pelacakan kemajuan belajar siswa.

## **3. Sistem Informasi Perpustakaan (Library Management System)**

Merupakan Sistem yang mengelola koleksi perpustakaan, termasuk buku, jurnal, dan sumber daya lainnya. Adapun fitur utama:

- a. Katalogisasi dan pengelolaan data buku.
- b. Sistem peminjaman dan pengembalian buku.
- c. Pelacakan denda dan pembayaran.
- d. Pencarian dan reservasi buku secara online.

## **4. Sistem Informasi Keuangan Pendidikan**

Merupakan Sistem yang mengelola semua aspek keuangan terkait dengan institusi pendidikan, termasuk biaya sekolah, pembayaran, dan laporan keuangan dengan fitur utama:

- a. Pengelolaan pembayaran siswa (SPP, uang gedung, dll.).
- b. Laporan keuangan dan anggaran.
- c. Sistem pengingat untuk pembayaran yang tertunda.

d. Laporan keuangan untuk pihak manajemen.

### **5. Sistem Informasi Manajemen Siswa (Student Information System - SIS)**

Merupakan Sistem yang mengelola data pribadi siswa, termasuk biodata, riwayat pendidikan, dan catatan perilaku. Dengan fitur utama:

- a. Manajemen data pribadi siswa.
- b. Pencatatan absensi dan disiplin.
- c. Laporan perkembangan siswa kepada orang tua.
- d. Akses portal bagi siswa dan orang tua.

### **6. Sistem Informasi Pengembangan Profesional Guru**

Merupakan Sistem yang mendukung pengembangan profesional dan pelatihan bagi guru dan staf pendidikan. Dengan fitur utama:

- a. Pengelolaan kursus dan pelatihan untuk guru.
- b. Pelacakan partisipasi dan hasil pelatihan.
- c. Sistem evaluasi kinerja guru.
- d. Rekomendasi untuk pelatihan lanjutan berdasarkan kebutuhan.

### **7. Sistem Manajemen Data Penelitian Pendidikan**

Merupakan Sistem yang digunakan untuk mengelola data terkait penelitian yang dilakukan di institusi pendidikan Dengan fitur utama:

- a. Pengumpulan dan penyimpanan data penelitian.
- b. Manajemen proyek penelitian.
- c. Laporan hasil penelitian.
- d. Kolaborasi antara peneliti dan pengelola data.

## 8. Sistem Pengaduan dan Umpan Balik

Merupakan Platform yang memungkinkan siswa, orang tua, dan staf untuk memberikan masukan dan pengaduan terkait pelayanan pendidikan. Dengan fitur utama:

- a. Formulir pengaduan online.
- b. Pelacakan status pengaduan.
- c. Sistem notifikasi untuk tindak lanjut.
- d. Analisis umpan balik untuk perbaikan kualitas pendidikan.

## 9. Contoh Nyata Sistem Informasi Pendidikan

- a. Google Classroom: Sebuah Learning Management System yang digunakan untuk mengelola kelas, tugas, dan komunikasi antara guru dan siswa.
- b. Sistem Informasi Akademik Universitas Gadjah Mada (UGM): Sistem yang menyediakan informasi akademik untuk mahasiswa, dosen, dan administrasi.
- c. Sistem Perpustakaan Digital Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI): Platform yang menyediakan akses online ke koleksi buku dan jurnal.
- d. Schoology: LMS yang memungkinkan manajemen kursus dan pembelajaran online, termasuk penilaian dan komunikasi. Sistem-sistem ini membantu dalam meningkatkan efisiensi operasional, pengelolaan data, dan penyampaian informasi pendidikan yang lebih baik kepada semua pemangku kepentingan di dalam institusi pendidikan.

## E. Rangkuman

Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMP) adalah sistem berbasis teknologi yang dirancang untuk mengelola dan mengintegrasikan data dalam dunia pendidikan. Tujuan utama SIMP adalah meningkatkan efisiensi administrasi sekolah, memudahkan

pengambilan keputusan berbasis data, serta mendukung transparansi dalam pengelolaan pendidikan. Dengan adanya SIMP, informasi mengenai siswa, tenaga pengajar, kurikulum, keuangan, hingga fasilitas sekolah dapat diakses dan dianalisis secara lebih cepat dan akurat.

Beberapa ahli memberikan definisi tentang Sistem Informasi Manajemen (SIM). Scott (1986) menyebut SIM sebagai kombinasi teknologi dan manusia untuk mendukung operasional organisasi. McLeod Jr. (2008) menekankan bahwa sistem ini bertujuan mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi yang membantu manajemen dalam perencanaan serta pengendalian. Sementara itu, Laudon dan Laudon (2012) menjelaskan SIM sebagai sistem yang terdiri dari perangkat keras, perangkat lunak, serta manusia untuk mendukung distribusi informasi yang tepat guna.

SIMP memiliki beberapa komponen utama yang mencakup data siswa dan tenaga pendidik, pengelolaan kurikulum dan jadwal, manajemen penilaian, absensi, administrasi keuangan, serta komunikasi antara sekolah dengan orang tua. Dengan sistem ini, sekolah dapat mengatur informasi akademik siswa, mengelola absensi, serta mempermudah pengolahan laporan dan analisis data.

Tujuan utama dari SIMP adalah meningkatkan efisiensi administrasi pendidikan, memberikan kemudahan dalam pengambilan keputusan berbasis data, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas sekolah, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya pendidikan. Selain itu, SIMP juga membantu dalam menyusun laporan dan analisis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan efektivitas pengajaran.

Dalam implementasinya, SIMP memiliki beberapa langkah penyusunan, yaitu melakukan analisis kebutuhan, merancang sistem, mengembangkan perangkat lunak, melakukan uji coba, serta memberikan pelatihan kepada pengguna. Evaluasi dan pemeliharaan sistem juga menjadi tahap penting untuk memastikan SIMP tetap berjalan optimal dan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang terus berubah.

Beberapa contoh sistem informasi yang digunakan dalam dunia pendidikan adalah Sistem Informasi Akademik (SIA) yang mengelola data siswa dan kurikulum, Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom yang digunakan untuk pembelajaran daring, serta sistem keuangan pendidikan yang membantu pengelolaan biaya operasional sekolah. Dengan perkembangan teknologi, berbagai sistem ini terus mengalami inovasi untuk meningkatkan efisiensi serta kualitas pendidikan secara keseluruhan.

#### **F. Latihan**

1. Jelaskan pengertian Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dan sebutkan tiga manfaat utama dari penerapannya di sekolah!
2. Bagaimana SIMP dapat membantu proses pengambilan keputusan dalam dunia pendidikan? Berikan contoh konkret!
3. Sebutkan dan jelaskan lima komponen utama dalam SIMP yang berperan penting dalam pengelolaan sekolah!
4. Mengapa transparansi dan akuntabilitas menjadi salah satu tujuan utama dari Sistem Informasi Manajemen Pendidikan?
5. Jelaskan langkah-langkah yang diperlukan dalam menyusun dan mengimplementasikan SIMP agar sistem dapat berjalan efektif!

## BAB VI PENGELOLAAN KURIKULUM

### A. Konsep Kurikulum

Istilah "kurikulum" pertama kali digunakan di Skotlandia sekitar tahun 1829, namun baru secara resmi diadopsi di Amerika Serikat satu abad kemudian. Menurut Anshar (2015), kurikulum memiliki sifat yang dinamis, mencerminkan ide bahwa kurikulum lebih menggambarkan pengalaman hidup daripada sekadar pencapaian ijazah. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum bukan hanya sekadar daftar materi, tetapi juga merupakan suatu proses yang berfokus pada pengembangan diri siswa.

Kurikulum bisa dipahami sebagai suatu rangkaian pernyataan yang memberikan arti terhadap keseluruhan proses pendidikan. Makna ini muncul dari penegasan hubungan antara berbagai elemen kurikulum, yang mencakup perkembangan, implementasi, dan evaluasi. Dengan demikian, kurikulum bukan hanya tentang apa yang diajarkan, tetapi juga tentang bagaimana semua elemen tersebut saling berinteraksi untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Secara lebih spesifik, kurikulum merupakan rencana tertulis yang mencakup kompetensi yang harus dimiliki siswa berdasarkan standar nasional. Rencana ini mencakup materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dilalui untuk mencapai kompetensi tersebut. Selain itu, kurikulum juga menetapkan metode evaluasi yang diperlukan untuk menilai pencapaian siswa serta aturan-aturan terkait pengalaman belajar yang dirancang untuk mengembangkan potensi individu dalam konteks satuan pendidikan tertentu (Hamalik, 2010). Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai panduan komprehensif dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk memaksimalkan perkembangan siswa. Menurut Sukmadinata & Ibrahim (2007) ada tiga konsep tentang kurikulum:

## **1. Kurikulum sebagai substansi**

Suatu kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi peserta didik di sekolah dan juga sebagai perangkat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kurikulum sebagai substansi juga dapat menunjukkan bahwa kurikulum merupakan suatu dokumen yang berisi tentang rumusan dari tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Kurikulum merupakan dokumen tertulis sebagai bentuk persetujuan bersama dari beberapa penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat.

## **2. Kurikulum sebagai sistem**

Kurikulum sebagai sistem disebut dengan sistem kurikulum. Sebagai sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan pendidikan, dan masyarakat. Sistem kurikulum meliputi struktur personalia, prosedur kerja, pelaksanaan, evaluasi dan penyempurnaan dalam penyusunan kurikulum.

## **3. Kurikulum sebagai bidang studi**

Kurikulum sebagai bidang studi disebut juga bidang studi kurikulum. bidang studi kurikulum merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, sehingga dapat menemukan hal-hal baru yang memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.

Kurikulum sebagai suatu system keseluruhan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan. Adapun komponen-komponen kurikulum menurut Hamalik (2010) sebagai berikut: Tujuan, Materi, Metode, Organisasi dan Evaluasi.

Mengapa kurikulum menjadi suatu perangkat pembelajaran? karena dari pernyataan Hamalik (2010) dalam bukunya “Manajemen

Pengembangan Kurikulum” mengatakan bahwa kurikulum memegang peranan penting dalam mencapai tujuan Pendidikan nasional, Adapun peran dari kurikulum yaitu:

### **1. Konservatif**

Pendekatan konservatif dalam kurikulum berperan penting dalam menjaga nilai-nilai fundamental pendidikan agar tetap relevan dan tidak tergerus oleh perubahan zaman. Kurikulum dengan pendekatan ini mempertahankan materi-materi dasar yang dianggap esensial bagi perkembangan intelektual dan karakter siswa. Misalnya, pelajaran seperti sejarah, bahasa, dan ilmu pengetahuan dasar tetap menjadi bagian utama dari kurikulum karena dianggap sebagai fondasi penting dalam pembentukan pola pikir serta pemahaman siswa terhadap dunia di sekitarnya. Dengan mempertahankan aspek-aspek ini, pendekatan konservatif memastikan bahwa pendidikan tetap memiliki landasan yang kuat dalam membentuk individu yang berwawasan luas dan memiliki karakter yang kokoh.

Selain menjaga stabilitas dalam pendidikan, peran konservatif dalam kurikulum juga membantu mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai moral yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui kurikulum yang mengajarkan kearifan lokal, norma sosial, serta etika yang telah menjadi bagian dari masyarakat, siswa tidak hanya memperoleh ilmu akademik tetapi juga memahami nilai-nilai kehidupan yang penting. Pendekatan ini mencegah terjadinya pergeseran budaya yang terlalu drastis akibat globalisasi, sehingga generasi muda tetap memiliki rasa kebangsaan dan identitas yang kuat. Dengan demikian, kurikulum konservatif berfungsi sebagai penjaga tradisi yang memastikan bahwa kemajuan pendidikan tetap berjalan tanpa meninggalkan akar budaya dan moralitas.

Meskipun memiliki banyak manfaat, kurikulum dengan pendekatan konservatif juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensinya. Tantangan terbesar dari pendekatan ini adalah menemukan keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai lama dengan kebutuhan akan

inovasi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kurikulum yang bersifat konservatif sebaiknya tetap membuka ruang bagi pembaruan dalam metode pengajaran serta pemanfaatan teknologi, sehingga pendidikan tidak menjadi ketinggalan zaman. Dengan kombinasi antara stabilitas dan fleksibilitas, pendekatan konservatif dalam kurikulum dapat terus memberikan manfaat bagi generasi penerus tanpa mengorbankan esensi pendidikan yang telah diwariskan.

## **2. Kritis dan Evaluative**

Pendekatan kritis dan evaluatif dalam kurikulum memiliki peran penting dalam memastikan bahwa sistem pendidikan terus berkembang dan tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan ini memungkinkan kurikulum untuk dievaluasi secara berkala guna mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya. Dengan bersikap kritis, para pendidik dan pemangku kepentingan dapat menilai apakah materi yang diajarkan masih sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan dunia kerja. Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus memastikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan tetap efektif dalam mendukung perkembangan intelektual dan keterampilan siswa.

Selain mengoptimalkan efektivitas pembelajaran, peran kritis dan evaluatif dalam kurikulum juga membantu mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau diperbarui. Misalnya, jika suatu materi sudah tidak lagi relevan atau metode pengajaran tertentu kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, maka dapat dilakukan revisi atau inovasi dalam kurikulum. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya sekadar mempertahankan tradisi, tetapi juga berkembang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan masa depan. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada konten akademik, tetapi juga pada bagaimana kurikulum dapat membentuk karakter, keterampilan berpikir kritis, serta kreativitas siswa dalam menghadapi berbagai situasi di dunia nyata.

Lebih jauh, pendekatan kritis dan evaluatif dalam kurikulum juga berperan dalam memastikan bahwa pendidikan tetap inklusif dan adaptif terhadap perubahan sosial. Dengan menelaah kurikulum secara objektif, pendidik dapat memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak bias, tidak membatasi perspektif siswa, serta tetap relevan bagi berbagai latar belakang sosial dan budaya. Selain itu, penyesuaian kurikulum yang berbasis evaluasi dapat membantu menciptakan sistem pendidikan yang lebih dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya berfungsi untuk menilai kualitas kurikulum, tetapi juga sebagai alat untuk terus meningkatkan dan menyesuaikan pendidikan agar tetap memberikan manfaat maksimal bagi siswa dan masyarakat luas.

### **3. Kreatif**

Pendekatan kreatif dalam kurikulum memiliki peran penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih dinamis, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Kreativitas dalam kurikulum memungkinkan metode pembelajaran berkembang, tidak hanya mengandalkan cara-cara konvensional, tetapi juga menerapkan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman. Dengan adanya unsur kreativitas, siswa didorong untuk berpikir out-of-the-box, mengeksplorasi ide-ide baru, serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia modern. Hal ini membantu mereka menjadi individu yang adaptif dan siap menghadapi perubahan di masa depan.

Selain meningkatkan daya pikir siswa, kreativitas dalam kurikulum juga berdampak pada cara guru mengajar. Guru yang diberikan ruang untuk berinovasi dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Misalnya, penggunaan teknologi, metode berbasis proyek, serta pendekatan kolaboratif dapat membuat siswa lebih antusias dalam belajar. Kurikulum yang memberi ruang bagi kreativitas juga memungkinkan eksplorasi minat dan bakat siswa melalui berbagai kegiatan, baik akademik maupun non-akademik, sehingga mereka dapat berkembang secara lebih holistik.

Lebih jauh, peran kreativitas dalam kurikulum juga membantu membangun budaya belajar yang lebih fleksibel dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan mereka serta mencari solusi inovatif dalam pembelajaran, kurikulum tidak hanya menjadi alat transfer ilmu, tetapi juga menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, problem-solving, serta komunikasi yang efektif. Dengan demikian, sistem pendidikan yang mengadopsi kreativitas dalam kurikulumnya tidak hanya mencetak lulusan yang berpengetahuan luas, tetapi juga individu yang mampu menghadapi tantangan dengan cara yang inovatif dan solutif.

Kurikulum sebagai perangkat pembelajaran di sekolah memiliki fungsi, menurut alexander Inglis yang dikutip oleh Hamalik (2010) fungsi dari kurikulum adalah:

### **1. Penyesuaian**

Penyesuaian dalam fungsi kurikulum sangat penting untuk memastikan bahwa sistem pendidikan tetap relevan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik. Kurikulum tidak bisa bersifat statis, melainkan harus selalu dievaluasi dan disesuaikan agar mampu memberikan pengalaman belajar yang optimal. Perubahan dalam dunia kerja, kemajuan teknologi, serta tuntutan globalisasi menuntut kurikulum untuk terus beradaptasi agar siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penyesuaian kurikulum harus dilakukan secara strategis, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar pendidikan yang telah terbukti efektif.

Selain menyesuaikan materi pembelajaran, fungsi kurikulum juga harus mengikuti perkembangan metode pengajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Metode pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti pembelajaran berbasis proyek, pendekatan berbasis teknologi, dan model interaktif, dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Dengan adanya penyesuaian dalam strategi pengajaran,

kurikulum dapat lebih efektif dalam mendorong keterlibatan siswa serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Hal ini juga memungkinkan setiap individu untuk belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan mereka masing-masing, sehingga pendidikan menjadi lebih inklusif dan adaptif.

Lebih jauh, fungsi kurikulum juga perlu disesuaikan dengan dinamika sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Kurikulum yang responsif terhadap perubahan sosial akan membantu membentuk siswa menjadi individu yang lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya, memiliki kesadaran global, serta tetap berpegang pada nilai-nilai lokal yang positif. Dengan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan perkembangan masyarakat, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk menimba ilmu, tetapi juga wadah bagi siswa untuk belajar tentang kehidupan, membangun karakter, serta mempersiapkan diri menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Penyesuaian kurikulum yang tepat akan memastikan bahwa pendidikan terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi masa depan generasi muda.

## **2. Pengintegrasian**

Pengintegrasian dalam fungsi kurikulum bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan menyeluruh bagi peserta didik. Kurikulum tidak hanya berisi kumpulan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi juga harus dirancang agar setiap aspek pembelajaran saling berkaitan dan mendukung perkembangan siswa secara akademik maupun non-akademik. Dengan pendekatan ini, siswa dapat melihat hubungan antara berbagai disiplin ilmu dan menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata. Misalnya, konsep sains dapat diintegrasikan dengan teknologi dan etika, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan.

Selain menghubungkan berbagai mata pelajaran, pengintegrasian dalam kurikulum juga mencakup keseimbangan antara aspek kognitif, emosional, dan keterampilan sosial siswa.

Kurikulum yang baik tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kreativitas, dan kecerdasan emosional. Pengintegrasian ini dapat dilakukan melalui metode pembelajaran berbasis proyek, kegiatan ekstrakurikuler, serta penerapan nilai-nilai moral dalam setiap materi ajar. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga membentuk siswa yang memiliki empati, keterampilan komunikasi, serta kemampuan berpikir kritis dan solutif.

Lebih jauh, pengintegrasian kurikulum juga memungkinkan adanya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam pembelajaran, siswa dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dan lebih siap menghadapi tantangan di dunia nyata. Misalnya, program magang, kunjungan industri, atau kerja sama dengan komunitas lokal dapat membantu siswa memahami bagaimana ilmu yang mereka pelajari di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang terintegrasi, kurikulum menjadi lebih dinamis dan relevan, sehingga pendidikan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk sukses di masa depan.

### **3. Peferensiasi**

Pendiferensiasian dalam fungsi kurikulum bertujuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing siswa. Setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda, sehingga pendekatan yang sama untuk semua siswa tidak selalu efektif. Dengan adanya diferensiasi dalam kurikulum, sekolah dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan inklusif, memungkinkan setiap siswa berkembang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya. Misalnya, siswa yang memiliki ketertarikan pada sains dapat diberikan kesempatan untuk lebih banyak mengeksplorasi eksperimen dan penelitian, sementara siswa dengan minat seni

dapat diarahkan untuk lebih mendalami aspek kreatif dalam pembelajaran mereka.

Selain menyesuaikan metode pembelajaran, diferensiasi juga diterapkan dalam evaluasi dan penilaian, di mana siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Alih-alih hanya mengandalkan ujian tertulis sebagai satu-satunya indikator keberhasilan, kurikulum yang menerapkan pendiferensiasian dapat menyediakan berbagai bentuk asesmen, seperti proyek, portofolio, presentasi, atau diskusi interaktif. Dengan cara ini, setiap siswa dapat menampilkan kemampuannya secara maksimal tanpa terbatas pada satu metode penilaian saja. Hal ini juga membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dan membuat mereka lebih termotivasi dalam belajar.

Lebih jauh, pendiferensiasian dalam kurikulum juga memungkinkan sekolah untuk memberikan dukungan yang lebih personal bagi siswa dengan kebutuhan khusus atau mereka yang memiliki bakat luar biasa dalam bidang tertentu. Dengan adanya fleksibilitas dalam kurikulum, guru dapat merancang strategi pengajaran yang lebih adaptif, seperti pemberian materi tambahan bagi siswa yang membutuhkan tantangan lebih atau bimbingan khusus bagi mereka yang memerlukan pendampingan ekstra. Pendekatan ini tidak hanya membantu setiap siswa mencapai potensinya secara optimal, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan inklusif, di mana semua individu mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan keunikan mereka masing-masing.

#### **4. Persiapan**

Persiapan dalam fungsi kurikulum memiliki peran penting dalam memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran dirancang secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang baik tidak hanya berisi daftar materi yang harus diajarkan, tetapi juga mencakup perencanaan menyeluruh yang melibatkan tujuan pendidikan, strategi pembelajaran, serta metode evaluasi yang tepat. Persiapan ini memungkinkan guru

untuk menyusun rancangan pembelajaran yang efektif, sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih baik dan mencapai kompetensi yang ditargetkan. Dengan perencanaan yang matang, pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta tuntutan dunia kerja.

Selain merancang struktur pembelajaran, persiapan dalam kurikulum juga mencakup pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga kurikulum harus fleksibel dalam menyediakan berbagai pendekatan agar dapat mengakomodasi semua kebutuhan peserta didik. Misalnya, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu siswa yang lebih mudah memahami materi secara visual, sementara pendekatan berbasis diskusi atau eksperimen lebih sesuai untuk mereka yang belajar melalui interaksi dan praktik langsung. Dengan persiapan yang baik, kurikulum tidak hanya memberikan materi akademik, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, persiapan dalam kurikulum juga memastikan bahwa pendidikan mampu menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan. Dunia terus berkembang, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun teknologi, sehingga sistem pendidikan harus mampu menyesuaikan diri agar tetap relevan. Oleh karena itu, kurikulum yang dirancang dengan persiapan yang matang akan lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan yang bersifat teoritis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan problem-solving yang akan membantu mereka sukses dalam berbagai bidang.

## **5. Pemilihan**

Pemilihan dalam fungsi kurikulum merupakan proses penting dalam menentukan materi, metode, dan strategi pembelajaran yang paling sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang efektif tidak hanya menyajikan daftar panjang materi ajar, tetapi juga disusun berdasarkan seleksi yang cermat agar setiap

elemen yang dimasukkan benar-benar relevan dan bermanfaat bagi perkembangan siswa. Pemilihan ini mencakup berbagai aspek, seperti penyesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, kebutuhan masa depan, serta keselarasan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan adanya seleksi yang tepat, kurikulum dapat lebih fokus dalam memberikan pengalaman belajar yang berkualitas serta membentuk kompetensi siswa secara optimal.

Selain memilih materi pembelajaran, pemilihan dalam kurikulum juga mencakup metode dan pendekatan pengajaran yang paling efektif. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga kurikulum harus dirancang agar dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan tersebut. Misalnya, ada siswa yang lebih mudah memahami konsep melalui pendekatan visual, sementara yang lain lebih terbantu dengan metode berbasis diskusi atau praktik langsung. Oleh karena itu, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat akan memastikan bahwa proses belajar tidak hanya menjadi lebih menarik, tetapi juga lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Lebih jauh, pemilihan dalam fungsi kurikulum juga melibatkan penyusunan sistem evaluasi yang dapat secara akurat mengukur perkembangan siswa. Bukan hanya mengandalkan ujian tertulis, kurikulum yang baik juga mempertimbangkan berbagai metode asesmen lain, seperti proyek, presentasi, atau observasi keterampilan praktis. Dengan variasi penilaian yang lebih komprehensif, siswa dapat menunjukkan pemahaman dan kompetensi mereka dengan cara yang lebih sesuai dengan potensi masing-masing. Dengan demikian, pemilihan dalam kurikulum tidak hanya memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, inklusif, dan mendorong perkembangan siswa secara menyeluruh.

## **6. Diagnostik**

Fungsi diagnostik dalam kurikulum berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan, potensi, serta tantangan yang

dihadapi oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang dirancang dengan pendekatan diagnostik memungkinkan pendidik untuk memahami sejauh mana kemampuan siswa sebelum, selama, dan setelah proses belajar berlangsung. Melalui asesmen awal, guru dapat menilai tingkat kesiapan siswa terhadap materi yang akan diajarkan, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi lebih bersifat adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Selain itu, fungsi diagnostik dalam kurikulum juga membantu dalam mengidentifikasi hambatan belajar yang mungkin dialami siswa. Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam memahami suatu materi, sehingga penting bagi guru untuk menemukan cara terbaik dalam membantu mereka mengatasi kesulitan. Misalnya, jika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mata pelajaran tertentu, kurikulum yang bersifat diagnostik dapat memberikan solusi berupa program remedial, bimbingan tambahan, atau pendekatan pengajaran yang lebih sesuai dengan gaya belajar siswa tersebut. Dengan begitu, setiap peserta didik mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk mencapai potensi maksimalnya.

Lebih jauh, fungsi diagnostik juga berperan dalam meningkatkan efektivitas sistem pendidikan secara keseluruhan. Dengan menganalisis data dari evaluasi dan asesmen yang dilakukan secara berkala, sekolah dapat menyesuaikan strategi pengajaran, memperbaiki metode pembelajaran, serta mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik, tetapi juga memungkinkan tenaga pendidik dan institusi pendidikan untuk terus berkembang. Dengan demikian, kurikulum yang memiliki fungsi diagnostik tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang lebih inklusif, fleksibel, dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik.

## B. Pengertian Pengelolaan Kurikulum

Menurut Arikunto, pengelolaan adalah proses penyelenggaraan yang bertujuan agar segala sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Di sisi lain, Utomo mengartikan pengelolaan sebagai usaha untuk menata sumber daya dengan tujuan agar organisasi dapat berfungsi secara produktif (Utomo, 2021). Dalam konteks pendidikan, pengelolaan kurikulum berhubungan erat dengan pengelolaan pengalaman belajar yang memerlukan strategi tertentu untuk meningkatkan produktivitas belajar siswa. Oleh karena itu, pengelolaan kurikulum harus diarahkan sedemikian rupa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan mengukur pencapaian tujuan yang diinginkan oleh siswa untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal.

Pengelolaan kurikulum mencakup serangkaian proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum di lembaga pendidikan. Menurut Sukmadinata (2014), kurikulum adalah desain atau pedoman dalam proses pembelajaran, sementara pengelolaan kurikulum mencakup semua aspek terkait bahan ajar yang diterapkan dalam pendidikan. Proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Di Indonesia, ada ungkapan lucu yang mengatakan “ganti menteri ganti kurikulum”, yang menunjukkan bahwa negeri ini sering mengalami perubahan kurikulum setiap kali terjadi pergantian pemimpin. Hal ini menjadi polemik yang berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran di lembaga pendidikan, terutama di tingkat dasar. Proses perbaikan dan pengembangan pendidikan adalah usaha yang berkesinambungan, mencakup pendekatan pembelajaran, penataan konten, serta kompetensi yang disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi terkini. Semua upaya ini bertujuan untuk mencapai delapan standar nasional pendidikan (SNP), sehingga proses belajar lebih fokus pada bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan, bukan hanya pada materi yang dipelajari. Adapun ruang lingkup pengelolaan kurikulum terdiri dari yaitu:

## **1. Perencanaan Kurikulum**

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan belajar yang bertujuan untuk membina peserta didik ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan titik perencanaan merupakan proses seseorang dalam menentukan arah dan menentukan keputusan untuk diwujudkan dalam bentuk kegiatan atau tindakan yang berorientasi pada masa depan. Prinsip-prinsip perencanaan:

- a. Perencanaan kurikulum berkenaan dengan pengalaman-pengalaman para siswa
- b. Perencanaan kurikulum dibuat berdasarkan berbagai keputusan tentang konten dan proses
- c. Perencanaan kurikulum mengandung keputusan-keputusan tentang berbagai isu yang aktual
- d. Perencanaan kurikulum melibatkan banyak kelompok
- e. Perencanaan kurikulum dilaksanakan pada berbagai tingkatan
- f. Perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang berkelanjutan

## **2. Pelaksanaan Kurikulum**

Pelaksanaan kurikulum adalah penerapan program kurikulum yang telah dikembangkan yang kemudian diuji cobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan menyesuaikan terhadap situasi di lapangan. Prinsip-prinsip pelaksanaan kurikulum:

- a. Perolehan kesempatan yang sama
- b. Berpusat pada anak
- c. Pendekatan dan kemitraan

## **3. Penilaian Kurikulum**

Penilaian kurikulum adalah proses pembuatan pertimbangan berdasarkan kriteria yang disepakati dan dapat

dipertanggungjawabkan untuk membuat keputusan mengenai suatu kurikulum. Prinsip-prinsip penilaian kurikulum:

- a. Tujuan tertentu, artinya setiap program penilaian kurikulum terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas
- b. Bersifat objektif, berpijak pada keadaan yang sebenarnya, bersumber dari data yang nyata dan akurat
- c. Bersifat komprehensif mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum
- d. Kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan
- e. Efisien dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga dan peralatan yang menjadi sarana penunjang
- f. Berkesinambungan

#### **4. Perbaikan Kurikulum**

Perbaikan kurikulum intinya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat disoroti dari dua aspek, proses dan produk. Kriteria proses menitikberatkan pada efisiensi pelaksanaan kurikulum dan sistem instruksional sedangkan kualitas produk melihat pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai dan output (kelulusan siswa).

### **C. Pelaksanaan Pengelolaan Kurikulum**

Pelaksanaan kurikulum menurut Hamalik (2010) dibagi menjadi 2 tingkatan yaitu:

#### **1. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Sekolah**

Pada tingkatan sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolahnya. Adapun kewajiban kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum di Tingkat sekolah ini meliputi kegiatan Menyusun rencana tahunan, Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, memimpin

rapat dan membuat notulen, membuat statistic dan menyusun laporan.

## **2. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Kelas**

Pelaksanaan kurikulum Tingkat kelas dilakukan oleh guru. Pembagian tugas dilakukan melalui musyawarah atau rapat yang dipimpin oleh Kepala Sekolah Dimana hasilnya keputusannya dituangkan kedalam jadwal Pelajaran.

Adapun kewajiban/ tugas yang harus dilaksanakan oleh guru adalah:

### **a. Pembagian Tugas Mengajar**

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan program/unit
- 2) Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan dan jadwal Pelajaran
- 3) Pengisian daftar penilaian kemajuan belajar dan perkembangan siswa
- 4) Pengisian buku laporan pribadi siswa

### **b. Pembagian Tugas Pembinaan Ektrakurikuler**

Kegiatan Ektrakurikuler adalah kegiatan Pendidikan diluar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidika dalam menunjang ketercapaian tujuan sekolah. Kegiatan ektrakurikuler merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah yang bersangkutan. Sehingga untuk pelaksanaan kegiatan ini perlu di tunjuk seorang guru sebagai penanggungjawab dalam kegiatan ektrakurikuler tersebut.

### **c. Pembagian Tugas Bimbingan Belajar**

Guru memegang peranan penting dalam membimbing siwa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap siswa dan membantu memecahkan masalah dan kesulitan para siswa yang dibimbingnya agar mampu membimbing dirinya secara

mandiri dalam menyelesaikan masalah diri dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut (Anggini dkk., 2022) tahapan pelaksanaan kurikulum di sekolah meliputi:

### **1. Tahap Perencanaan**

GBPP yang merupakan suatu produk dari perencanaan kurikulum yang dijadikan sebuah panduan untuk penyelenggara pendidikan di tingkat sekolah. Tahap Pengorganisasian dan Koordinasi. Pada tahap ini, kepala sekolah mengatur pembagian tugas mengajar, penyusunan jadwal pelajaran dan jadwal kegiatan ekstrakurikuler.

### **2. Tahap Pelaksanaa**

Dimana tugas utama kepala sekolah adalah melakukan supervise, dengan tujuan untuk membantu guru menemukan dan mengatasi sebuah kesulitan yang dihadapi di sebuah lembaga. Tahap suatu pengendalian, pada tahap ini paling tidak ada 2 aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Jenis evaluasi dikaitkan dengan tujuannya.
- b. Pemanfaatan hasil evaluasi

## **D. Perbaikan Kurikulum**

Perbaikan kurikulum merupakan proses yang penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Perbaikan kurikulum adalah proses yang penting dalam pengembangan pendidikan untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta tuntutan zaman. Dalam konteks Indonesia, beberapa langkah dan pendekatan telah diidentifikasi untuk melakukan perbaikan kurikulum, terutama Kurikulum 2013 dan sekarang menjadi Kurikulum Merdeka.

Faktor yang menyebabkan kurikulum perlu di perbaiki menurut Hamalik (2010) adalah:

1. Pertumbuhan dan peledakan penduduk yang terus-menerus menghantui Masyarakat yang sedang berkembang.
2. Peledakan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut penyesuaian kurikulum, agar Masyarakat tidak ketinggalan dari Masyarakat dunia lainnya.
3. Aspirasi manusia semakin berkembang luas, berkat kebebasan berpikir dan mengeluarkan gagasan dan konsep perlu mendapatkan penyaluran yang wajar
4. Dinamika Masyarakat yang disebabkan oleh berbagai factor, menyebabkan gerakan Masyarakat membawa pengaruh besar dalam pengembangan Pendidikan.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023 Perbaikan kurikulum bertujuan untuk:

1. **Meningkatkan Kualitas Pendidikan:** Mengadaptasi kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan ilmu pengetahuan.
2. **Meningkatkan Relevansi:** Menyesuaikan konten kurikulum dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja.
3. **Meningkatkan Kemampuan Siswa:** Membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi.

Proses perbaikan kurikulum melibatkan beberapa langkah kunci:

1. **Evaluasi Kurikulum yang Ada:** Melakukan analisis terhadap efektivitas kurikulum yang sedang diterapkan melalui penilaian dan pengukuran hasil belajar siswa.
2. **Identifikasi Kelemahan dan Kekuatan:** Menentukan aspek-aspek mana yang perlu diperbaiki berdasarkan umpan balik dari guru, siswa, dan orang tua (Rafian, 2023)

3. **Pengembangan Rencana Aksi:** Merumuskan rencana perbaikan yang mencakup perubahan konten, metode pengajaran, dan penilaian.

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses perbaikan kurikulum antara lain:

1. **Resistensi terhadap Perubahan:** Banyak pihak yang merasa nyaman dengan cara lama dan enggan beradaptasi dengan perubahan.
2. **Keterbatasan Sumber Daya:** Sekolah sering kali menghadapi kendala dalam hal infrastruktur dan pelatihan guru untuk mendukung implementasi kurikulum baru
3. **Kesenjangan Implementasi:** Terdapat perbedaan dalam penerapan kurikulum antara daerah perkotaan dan pedesaan. (Suprayitno, 2023)

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi dapat diterapkan:

1. **Pelatihan Berkelanjutan untuk Guru:** Meningkatkan kompetensi guru melalui program pelatihan yang intensif dan berkelanjutan.
2. **Sosialisasi kepada Pemangku Kepentingan:** Melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses perbaikan untuk mendapatkan dukungan dan masukan.
3. **Penggunaan Teknologi:** Memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran dan pengelolaan kurikulum (Mardiana, 2023)

Stepen Romine (Hamalik, 2010) mengemukakan langkah-langkah dalam perbaikan kurikulum sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan Masyarakat
2. Menentukan tujuan perbaikan kurikulum
3. Menginventarisasi kebutuhan program perbaikan kurikulum

4. Melaksanakan pencarian dan pengumpulan data dan informasi mengenai kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi dalam rangka penyusunan program perbaikan kurikulum
5. Merencanakan program perbaikan kurikulum
6. Merencanakan pelaksanaan program kegiatan perbaikan kurikulum
7. Pelaksanaan program perbaikan kurikulum
8. Mengevaluasi program perbaikan kurikulum
9. Revisi program perbaikan kurikulum
10. Pelaksanaan kurikulum yang telah diperbaiki

Peningkatan kurikulum merupakan langkah krusial dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Melalui penerapan prinsip evaluasi yang terencana dan melibatkan semua pemangku kepentingan, diharapkan kurikulum yang dihasilkan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, dan ahli pendidikan, kurikulum yang diperbaharui dapat dirancang untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh siswa di era modern.

Proses perbaikan kurikulum juga mencakup penyesuaian konten agar sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan dunia kerja. Hal ini penting agar siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam evaluasi, seperti pendidik, siswa, dan praktisi industri, kurikulum yang dihasilkan akan lebih komprehensif dan mampu mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia nyata.

Dengan demikian, perbaikan kurikulum yang sistematis tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga menyiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan di masa depan. Diharapkan, hasil dari perbaikan ini akan menciptakan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga siap bersaing di pasar kerja dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Melalui upaya kolaboratif dalam memperbaiki kurikulum, kita dapat memastikan bahwa pendidikan di Indonesia akan terus berkembang dan relevan dengan kebutuhan zaman.

## **E. Tahap Pengelolaan Kurikulum**

Pengelolaan kurikulum dapat dibagi menjadi empat tahap utama:

### **1. Tahap Perencanaan**

Pada tahap perencanaan, sekolah melakukan analisis terhadap kebutuhan pendidikan dan merumuskan tujuan pembelajaran yang mencakup:

- a. Identifikasi Kebutuhan: Melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang ada dan menentukan aspek yang perlu diperbaiki.
- b. Penyusunan Rencana Pembelajaran: Menyusun silabus, program tahunan, dan program semester yang mencakup semua mata pelajaran (Murniatun, 2018).

### **2. Tahap Pengorganisasian**

Setelah perencanaan, tahap berikutnya adalah pengorganisasian. Pada tahap ini, sekolah mengatur semua sumber daya yang diperlukan untuk pelaksanaan kurikulum, yaitu:

- a. Pembagian Tugas: Menentukan tugas dan tanggung jawab guru serta staf pendukung.
- b. Penyusunan Jadwal: Mengatur jadwal pelajaran dan kegiatan sekolah agar berjalan dengan lancar (Tim Dosen Administrasi UPI, 2011).

### **3. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan adalah saat di mana rencana kurikulum diimplementasikan di kelas. Hal ini mencakup:

- a. Proses Pembelajaran: Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana yang telah disusun.
- b. Penggunaan Metode dan Media: Menggunakan berbagai metode pengajaran dan media pembelajaran untuk mendukung proses belajar siswa (Sukmadinata, 2014).

#### **4. Evaluasi**

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kurikulum. Ini melibatkan:

- a. Penilaian Hasil Belajar: Mengukur pencapaian siswa melalui ujian dan penilaian lainnya.
- b. Umpan Balik: Mengumpulkan umpan balik dari guru, siswa, dan orang tua untuk mengevaluasi keberhasilan kurikulum dan menentukan perbaikan yang diperlukan (Husnan, 2019).

Pengelolaan kurikulum mencakup empat tahap utama yang saling berkaitan: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Masing-masing tahap ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam memastikan bahwa kurikulum dapat dilaksanakan dengan baik dan mampu mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dengan mengikuti keempat tahapan ini secara terstruktur, pendidikan dapat berjalan lebih sistematis dan efisien.

Tahap perencanaan menjadi langkah awal yang krusial, di mana semua elemen yang diperlukan untuk mengembangkan kurikulum ditentukan. Pada tahap ini, para pendidik dan pemangku kepentingan lainnya merumuskan tujuan, menetapkan konten, serta menentukan metode pengajaran yang akan digunakan. Setelah perencanaan selesai, tahap pengorganisasian dilakukan untuk menyusun sumber daya dan menetapkan tanggung jawab, memastikan bahwa semua aspek sudah siap sebelum pelaksanaan dimulai.

Setelah kurikulum diorganisasi, tahap pelaksanaan menjadi titik fokus di mana semua rencana yang telah disusun diterapkan dalam proses belajar mengajar. Namun, tidak berhenti di situ; evaluasi merupakan tahap akhir yang tidak kalah penting, di mana efektivitas kurikulum diukur dan dianalisis. Proses evaluasi memungkinkan

pengelola pendidikan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam kurikulum, sehingga dapat dilakukan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di masa depan. Dengan mengikuti tahapan ini secara menyeluruh, diharapkan kurikulum dapat memberikan dampak positif bagi siswa dan memenuhi kebutuhan pendidikan yang terus berkembang.

## **F. Rangkuman**

Kurikulum merupakan elemen penting dalam dunia pendidikan yang berfungsi sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Istilah ini pertama kali digunakan di Skotlandia pada tahun 1829 dan kemudian diadopsi di Amerika Serikat sekitar satu abad setelahnya. Kurikulum tidak hanya berupa daftar materi yang harus diajarkan, tetapi juga mencerminkan pengalaman belajar siswa yang dirancang untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Terdapat tiga perspektif utama dalam memahami kurikulum. Pertama, sebagai substansi, kurikulum merupakan dokumen tertulis yang berisi tujuan pendidikan, bahan ajar, metode pembelajaran, serta evaluasi. Kedua, sebagai sistem, kurikulum merupakan bagian dari sistem pendidikan yang mencakup perancangan, implementasi, evaluasi, serta perbaikan secara berkelanjutan. Ketiga, sebagai bidang studi, kurikulum menjadi objek kajian akademik yang terus berkembang melalui penelitian dan inovasi pendidikan.

Dalam pengelolaannya, kurikulum terdiri dari beberapa komponen utama seperti tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode pengajaran, organisasi kurikulum, serta sistem evaluasi. Kurikulum juga memiliki peran penting dalam pendidikan, baik dalam melestarikan nilai-nilai yang ada (konservatif), melakukan evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran (kritis dan evaluatif), maupun dalam menciptakan inovasi dalam pendidikan (kreatif).

Pengelolaan kurikulum mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan. Perencanaan dilakukan dengan menentukan arah pendidikan dan merancang program pembelajaran yang sesuai. Pelaksanaan kurikulum mencakup bagaimana kurikulum diterapkan

dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di tingkat sekolah. Evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas kurikulum dengan mengukur pencapaian siswa, sedangkan perbaikan dilakukan berdasarkan hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Perubahan kurikulum sering kali menjadi perdebatan, terutama di Indonesia yang memiliki kecenderungan mengganti kurikulum setiap pergantian pemerintahan. Oleh karena itu, perbaikan kurikulum harus dilakukan secara sistematis agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan dunia kerja. Langkah-langkah perbaikan kurikulum mencakup evaluasi terhadap kurikulum yang ada, identifikasi kelemahan dan kekuatan, serta pengembangan rencana perbaikan.

Pengelolaan kurikulum di tingkat sekolah dipimpin oleh kepala sekolah, sementara di tingkat kelas, guru memiliki peran utama dalam mengatur dan melaksanakan pembelajaran. Guru juga bertanggung jawab dalam pembinaan ekstrakurikuler serta bimbingan belajar untuk mengoptimalkan perkembangan siswa.

Secara keseluruhan, pengelolaan kurikulum bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan berjalan secara efektif, menghasilkan lulusan yang kompeten, serta menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

## **G. Latihan**

1. Jelaskan tiga perspektif utama dalam memahami kurikulum dan berikan contohnya dalam praktik pendidikan!
2. Mengapa perencanaan kurikulum menjadi tahap yang sangat penting dalam pengelolaan pendidikan? Jelaskan prinsip-prinsipnya!
3. Bagaimana proses evaluasi kurikulum dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan? Berikan contoh langkah-langkah evaluasi yang tepat!

4. Apa saja tantangan yang sering dihadapi dalam perbaikan kurikulum di Indonesia? Berikan solusi untuk mengatasinya!
5. Jelaskan peran kepala sekolah dan guru dalam implementasi kurikulum di tingkat sekolah dan kelas!

DUMMY

Penerbitan & Percetakan

UNP PRESS

DUMMY

Penerbitan & Percetakan

UNP PRESS

## **BAB VII**

### **PENGELOLAAN PESERTA DIDIK**

#### **A. Pengertian Pengelolaan Peserta Didik**

Pengelolaan peserta didik merupakan serangkaian proses yang mencakup berbagai kegiatan untuk mengatur dan mengelola siswa di institusi pendidikan, mulai dari tahap penerimaan hingga saat mereka lulus. Proses ini meliputi sejumlah aspek, seperti pendaftaran, orientasi, pembelajaran, hingga evaluasi kinerja siswa sepanjang masa studinya. Dalam pengelolaan ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara optimal, dengan memperhatikan kebutuhan individual dan kemampuan mereka. Setiap langkah dalam pengelolaan peserta didik dirancang untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan yang berkualitas, tetapi juga memiliki pengalaman belajar yang positif dan memuaskan.

Dengan demikian, pengelolaan peserta didik menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang efisien dan efektif, di mana setiap siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi terbaiknya. Proses ini membutuhkan kerjasama antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan siswa itu sendiri untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Menurut Sudadi dkk, (2023) peserta didik adalah individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan pada lembaga pendidikan atau pada jenjang pendidikan tertentu untuk mengembangkan minat bakat dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Pengelolaan peserta didik merupakan fokus yang menjadi ujung dari setiap bidang garapan dalam pendidikan. Dalam bagian ini akan diarahkan untuk dapat manusia yaitu peserta didik hak dan kewajibannya serta proses pengelolaan peserta didik (Utomo, 2021).

Manajemen peserta didik adalah suatu usaha untuk mengatur, mengawasi dan melayani berbagai hal yang memiliki kaitan dengan peserta didik agar peserta didik mampu mencapai tujuan.

pembelajaran di sekolah mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai peserta didik tersebut lulus dari sekolah (Sudadi dkk., 2023). Hendayat Soetopo dan Wasty Soemanto mendefinisikan pengelolaan peserta didik sebagai "proses pengaturan dan penataan segala aktivitas yang berhubungan dengan siswa, mulai dari saat mereka mendaftar hingga mereka lulus dari suatu sekolah atau lembaga." Definisi ini menegaskan bahwa pengelolaan peserta didik tidak sekadar mencakup pencatatan informasi dasar, tetapi juga melibatkan berbagai aspek yang lebih komprehensif untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam konteks pendidikan di sekolah (Soetopo & Soemanto, 1982).

Dengan kata lain, pengelolaan peserta didik berfungsi sebagai kerangka kerja yang holistik untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Proses ini mencakup berbagai kegiatan, mulai dari orientasi dan pengajaran, hingga penilaian dan bimbingan yang diperlukan untuk mendukung setiap individu dalam mencapai potensi terbaik mereka.

Oleh karena itu, pengelolaan peserta didik tidak hanya berfokus pada administrasi, tetapi juga mencakup upaya aktif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa dapat berkembang secara akademis, sosial, dan emosional selama masa pendidikan mereka. Dengan pendekatan yang komprehensif, lembaga pendidikan dapat membantu siswa meraih keberhasilan yang berkelanjutan sepanjang perjalanan mereka. Arikunto menjelaskan bahwa peserta didik adalah "siapa pun yang terdaftar sebagai subjek yang menerima pendidikan di sebuah lembaga pendidikan." Dalam hal ini, pengelolaan peserta didik meliputi keseluruhan proses yang bertujuan untuk mendukung siswa dalam mengembangkan potensi mereka melalui pendidikan yang disediakan (Arikunto, 2008).

Dengan kata lain, pengelolaan peserta didik berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan siswa. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek akademis, tetapi juga mencakup dukungan emosional dan sosial yang diperlukan untuk

membantu mereka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Melalui pengelolaan yang baik, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar dan tumbuh, sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki. Pendekatan ini penting untuk membangun generasi yang siap menghadapi tantangan di masa depan. Dalam dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pengelolaan peserta didik didefinisikan sebagai "proses pengaturan siswa di sekolah, mulai dari saat mereka masuk hingga lulus, bahkan setelah mereka menjadi alumni." Definisi ini menyoroti pentingnya manajemen yang berkelanjutan untuk mendukung pertumbuhan siswa selama perjalanan pendidikan mereka (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Dengan pendekatan ini, jelas bahwa pengelolaan peserta didik tidak berhenti pada tahap kelulusan. Sebaliknya, proses ini mencakup perhatian terus-menerus terhadap perkembangan individu siswa, termasuk bagaimana mereka beradaptasi dan menghadapi tantangan setelah meninggalkan institusi pendidikan. Oleh karena itu, manajemen yang baik dalam konteks ini menjadi kunci untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan yang berkualitas, tetapi juga dukungan yang diperlukan untuk meraih kesuksesan di masa depan. Ini menciptakan dasar yang kuat bagi mereka untuk menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat.

## **B. Dasar Pengelolaan Peserta Didik**

Adapun dasar pengelolaan peserta didik antara lain:

### **1. Dasar Hukum**

Pengelolaan peserta didik perlu dilakukan sesuai dengan peraturan dan regulasi yang berlaku di negara tersebut. Hal ini mencakup pemenuhan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh siswa, menjaga keamanan dan kesejahteraan mereka, serta

memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan selaras dengan standar pendidikan nasional. Dengan mematuhi hukum yang ada, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik, sehingga mereka dapat fokus pada pembelajaran dan pengembangan diri.

Selanjutnya, penting bagi pengelolaan peserta didik untuk mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan dan badan regulasi. Prosedur ini meliputi mekanisme pendaftaran, pengelolaan data siswa, serta sistem evaluasi yang transparan. Dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan, sekolah dapat memastikan bahwa setiap langkah dalam proses pendidikan berlangsung dengan terorganisir dan efisien, sehingga meminimalkan kemungkinan kesalahan atau penyalahgunaan yang dapat merugikan siswa.

Selain itu, pengelolaan peserta didik juga harus memperhatikan aspek keberagaman yang ada di dalam masyarakat. Setiap siswa membawa latar belakang dan pengalaman yang unik, dan penting bagi sekolah untuk mengakomodasi perbedaan ini dalam kurikulum dan pendekatan pengajaran. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan dapat lebih relevan dan bermanfaat bagi semua peserta didik, tanpa terkecuali.

Akhirnya, pengelolaan peserta didik yang baik akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan mematuhi peraturan yang berlaku, mengikuti prosedur yang tepat, dan memperhatikan keberagaman siswa, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan produktif. Hal ini tidak hanya akan mempersiapkan siswa untuk sukses dalam akademis, tetapi juga untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan percaya diri.

## **2. Dasar Filosofis**

Filosofi pendidikan berfungsi sebagai landasan untuk merumuskan visi, misi, dan tujuan dari proses pendidikan. Dalam konteks ini, penting untuk menekankan pengembangan karakter

sebagai salah satu fokus utama, di mana siswa diajarkan untuk menghargai nilai-nilai moral dan etika. Selain itu, pemberdayaan peserta didik juga menjadi aspek penting, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mengelola potensi diri dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat.

Lebih jauh lagi, inklusi dalam pembelajaran menjadi kunci untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa terkecuali, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Pendekatan yang inklusif tidak hanya menghargai perbedaan, tetapi juga mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar yang dimiliki oleh setiap individu. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi seluruh peserta didik, sehingga setiap orang dapat merasakan manfaat dari proses pendidikan. Dengan demikian, filosofi pendidikan yang kuat akan membantu membentuk arah dan tujuan dari suatu sistem pendidikan. Fokus pada karakter, pemberdayaan, dan inklusi menciptakan pondasi yang kokoh untuk pendidikan yang berkualitas. Ini tidak hanya akan meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berdaya saing di masyarakat global.

### **3. Dasar Psikologis**

Pengelolaan peserta didik perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi untuk lebih memahami proses perkembangan dan kebutuhan siswa. Dengan memanfaatkan teori-teori pembelajaran, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Pendekatan ini membantu dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang.

Dukungan psikososial juga sangat penting dalam pengelolaan peserta didik. Hal ini mencakup upaya untuk memenuhi kebutuhan emosional dan sosial siswa, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya dan guru. Dengan memberikan dukungan ini, sekolah tidak hanya memfasilitasi

aspek akademik, tetapi juga memastikan kesejahteraan mental siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik.

Selain itu, penerapan prinsip psikologi dalam pengelolaan peserta didik dapat membantu pendidik untuk mengenali dan mengatasi tantangan yang dihadapi siswa. Dengan pemahaman yang mendalam tentang dinamika psikologis yang mempengaruhi perilaku dan motivasi siswa, guru dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengelola kelas dan meningkatkan keterlibatan siswa. Ini akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu.

#### **4. Dasar Sosiologis**

Faktor sosial memainkan peran yang signifikan dalam membentuk pengalaman pendidikan peserta didik. Lingkungan sosial, termasuk kondisi ekonomi dan komunitas, dapat mempengaruhi akses siswa terhadap sumber daya pendidikan yang memadai. Misalnya, siswa yang berasal dari latar belakang yang kurang mampu mungkin menghadapi tantangan lebih besar dalam mengakses buku, teknologi, atau dukungan tambahan yang dibutuhkan untuk belajar dengan efektif. Interaksi dengan teman sebaya dan guru di lingkungan sekolah juga dapat berdampak pada motivasi dan pencapaian akademik siswa.

Interaksi keluarga adalah elemen kunci yang tidak boleh diabaikan dalam pengelolaan pendidikan. Dukungan dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan sangat berpengaruh pada perkembangan akademik siswa. Ketika orang tua aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan mendukung pembelajaran di rumah, siswa cenderung lebih percaya diri dan berprestasi lebih baik. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun kemitraan yang kuat dengan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan siswa.

Selain itu, budaya tempat peserta didik berada juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pendidikan. Nilai, norma, dan tradisi yang dianut oleh suatu budaya dapat

memengaruhi cara siswa berinteraksi dan menyikapi proses belajar. Penting bagi pendidik untuk memahami konteks budaya siswa mereka dan mengintegrasikan elemen-elemen budaya tersebut dalam kurikulum. Dengan cara ini, pendidikan dapat menjadi lebih relevan dan berhubungan langsung dengan pengalaman hidup siswa, sehingga memotivasi mereka untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan.

## **5. Dasar Pedagogis**

Metode dan strategi pengajaran yang efektif, bersama dengan kurikulum yang relevan, membentuk fondasi penting dalam pendidikan. Hal ini melibatkan penerapan berbagai pendekatan yang dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam konteks dunia nyata. Misalnya, penggunaan teknologi pendidikan memungkinkan pengajar untuk memanfaatkan alat dan sumber daya yang dapat meningkatkan interaksi dan pengalaman belajar siswa, sehingga membuat proses pembelajaran lebih menarik dan bermanfaat. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.

Kurikulum berbasis kompetensi sangat penting dalam menciptakan pengalaman pendidikan yang relevan dan efektif. Dengan berfokus pada pencapaian keterampilan tertentu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja, siswa diajarkan untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka secara praktis. Ini bukan hanya tentang menghafal fakta, tetapi lebih pada bagaimana siswa dapat menerapkan apa yang mereka pelajari dalam situasi nyata. Dengan pendekatan ini, siswa dipersiapkan untuk menghadapi tantangan yang akan mereka hadapi di masa depan, baik dalam karier maupun kehidupan sosial mereka.

Dalam konteks ini, pelatihan untuk pengajar juga menjadi aspek krusial. Mereka perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan terbaru dalam pengajaran, termasuk cara memanfaatkan teknologi secara efektif dan

mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif. Dengan melibatkan pengajar dalam pengembangan profesional yang berkelanjutan, sekolah dapat memastikan bahwa mereka siap untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Ini pada akhirnya akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

## **6. Dasar Etis**

Pengelolaan peserta didik yang efektif harus dilandasi oleh prinsip-prinsip etika untuk menjamin bahwa setiap siswa menerima layanan pendidikan yang adil dan menghargai hak-hak mereka. Dalam konteks ini, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan kebijakan yang tidak hanya mendorong pencapaian akademis tetapi juga memastikan lingkungan yang inklusif dan menghormati keberagaman. Dengan menempatkan etika sebagai landasan, sekolah dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Kepatuhan terhadap etika dalam pengelolaan peserta didik juga mencakup perlunya transparansi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi siswa. Misalnya, dalam hal kebijakan disiplin atau pengelolaan konflik, penting bagi sekolah untuk menjelaskan proses dan kriteria yang digunakan. Dengan demikian, siswa dan orang tua mereka dapat merasa lebih percaya dan terlibat dalam sistem pendidikan. Ketika siswa menyadari bahwa hak mereka dihormati dan bahwa mereka memiliki suara dalam pengelolaan pendidikan mereka, mereka lebih mungkin untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Selain itu, pendidikan yang beretika juga harus memberikan perhatian kepada kesejahteraan psikologis peserta didik. Ini berarti bahwa pengelolaan peserta didik harus melibatkan pendekatan yang memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial mereka. Dengan memberikan dukungan psikososial, lembaga pendidikan dapat membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan mendorong pertumbuhan yang lebih holistik.

Ini tidak hanya akan meningkatkan pengalaman belajar mereka tetapi juga membangun karakter dan integritas siswa, yang sangat penting dalam kehidupan mereka di luar sekolah.

### **C. Tujuan Pengelolaan Peserta Didik**

Tujuan manajemen peserta didik menurut Mustari (2014:109) adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi potensi peserta didik lainnya. Sedangkan menurut Sudadi dkk, (2023) tujuan manajemen peserta didik adalah untuk mengatur kegiatan peserta didik sehingga mereka dapat mencapai tujuan sekolah dan tujuan pendidikan yang optimal dengan kata lain tujuan manajemen peserta didik adalah untuk mengatur kegiatan peserta didik dari mulai masuk sekolah hingga mereka lulus. Menurut Imron (2013), ada 4 tujuan terkait manajemen peserta didik yang spesifik, yaitu:

1. Meningkatkan ilmu pengetahuan, sikap yang baik dan kemampuan psikomotorik
2. Menyalurkan dan mengembangkan kecerdasan dan bakat
3. Menyampaikan pendapat, keinginan dan memenuhi kebutuhan
4. Mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup melalui proses belajar dan meraih cita-cita di kemudian hari.

### **D. Prinsip Pengelolaan Peserta Didik**

Prinsip-prinsip manajemen peserta didik ada 6 hal (tim Dosen, 2011:204) sebagai berikut:

1. Dalam mengembangkan program manajemen peserta didik, penyelenggaraan harus mengacu pada peraturan yang berlaku pada saat program dilaksanakan
2. Manajemen peserta didik dipandang sebagai bagian keseluruhan manajemen peserta didik, oleh karena itu harus mempunyai

tujuan yang sama dan harus mendukung terhadap manajemen peserta didik secara keseluruhan

3. Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik haruslah mengemban misi Pendidikan dan dalam rangka mendidik peserta didik.
4. Kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta didik haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai keragaman latar belakang dan punya banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik tidak diarahkan bagi munculnya konflik diantara mereka melainkan justru untuk mempersatukan, saling memahami dan saling menghargai. Sehingga peserta didik memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.
5. Kegiatan manajemen peserta didik haruslah mendorong dan mengacu peraturan terhadap pembimbing peserta didik.
6. Kegiatan manajemen peserta didik haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik. Prinsip kemandirian akan bermanfaat tidak hanya ketika berada di sekolah, melainkan juga Ketika sudah terjun ke Masyarakat.
7. Kegiatan manajemen peserta didik haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik, baik disekolah lebih-lebih di masa depan.

Dikutip dari “Manajemen Peserta Didik” (Putri dkk., 2023) merangkum beberapa prinsip dari pendapat para ahli:

1. Peserta didik bukanlah objek melainkan subjek artinya bahwa peserta didik harus dilibatkan dalam pengambilan keputusan pada saat merencanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang akan mereka lakukan
2. Peserta didik mau belajar secara sungguh-sungguh atas apa yang mereka minati, sehingga penting memberikan motivasi terutama pemahaman dari apa yang mereka pelajari sejak awal

3. Peserta didik merupakan individu-individu yang berbeda, artinya mereka memiliki minat dan bakat yang beragam sehingga Lembaga Pendidikan perlu menyediakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi.
4. Manajemen peserta didik adalah bagian dari manajemen sekolah
5. Manajemen peserta didik merupakan usaha disengaja dalam mengatur peserta didik
6. Manajemen peserta didik harus mampu menyatukan peserta didik secara keseluruhan terlepas dari perbedaan yang mereka miliki
7. Manajemen peserta didik harus mengembangkan potensi-potensi peserta didik antaranya aspek afektif, kognitif dan psikomotorik
8. Manajemen peserta didik, harus melatih supaya mandiri atas apa yang harus mereka lakukan dan mampu mempertanggungjawabkannya.

#### **E. Pendekatan Pengelolaan Peserta Didik**

Pendekatan pengelolaan peserta didik melibatkan serangkaian metode dan strategi yang bertujuan untuk mengelola siswa dengan lebih efektif dalam lingkungan pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Misalnya, strategi seperti pembelajaran kolaboratif dan pendekatan berbasis kompetensi diadopsi untuk meningkatkan interaksi antar siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan interpersonal. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan peserta didik harus holistik dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa.

Selain itu, pentingnya komunikasi antara pendidik dan siswa menjadi salah satu pilar dalam pendekatan ini. Melalui komunikasi yang terbuka dan jujur, siswa merasa lebih dihargai dan didengarkan, yang dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Pendekatan ini juga melibatkan partisipasi orang tua dalam proses pendidikan, yang memberikan dukungan tambahan bagi siswa dan

menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif. Keterlibatan semua pihak terkait dalam pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa setiap peserta didik merasa diperhatikan dan didukung. Terakhir, evaluasi berkelanjutan merupakan aspek penting dari pengelolaan peserta didik. Melalui proses ini, pendidik dapat menilai efektivitas metode pengajaran dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa. Dengan menerapkan umpan balik secara teratur, sekolah dapat memastikan bahwa strategi yang diterapkan tetap relevan dan bermanfaat bagi siswa. Hal ini menciptakan siklus perbaikan yang berkelanjutan dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh dalam konteks pendidikan yang dinamis. Pendekatan pengelolaan peserta didik sebagai berikut:

### **1. Pendekatan Kuantitatif**

Pendekatan ini berfokus pada elemen administratif dan birokrasi dalam pengelolaan peserta didik. Dalam konteks ini, pengelolaan mencakup penerapan aturan dan prosedur yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa siswa dapat mengikuti proses belajar dengan baik. Hal ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pendaftaran hingga kelulusan, di mana setiap langkah dikelola dengan sistematis untuk mendukung pencapaian akademis siswa.

Dengan penekanan pada disiplin dan kepatuhan terhadap peraturan, pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan kondusif. Siswa diharapkan untuk mengikuti berbagai tuntutan, seperti kehadiran dan penyelesaian tugas, yang berfungsi untuk membentuk sikap tanggung jawab dan disiplin. Melalui pengawasan dan penerapan kebijakan yang konsisten, lembaga pendidikan dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pendekatan administratif dan birokratik ini juga berperan penting dalam menciptakan struktur yang mendukung perkembangan peserta didik. Dengan adanya sistem yang jelas dan teratur, siswa merasa lebih aman dan dapat fokus pada studi mereka. Selain itu, pengelolaan yang baik membantu memastikan bahwa setiap siswa mendapat perhatian yang sesuai dengan

kebutuhan mereka, sekaligus mendorong terciptanya budaya akademis yang positif di lingkungan pendidikan. Fokus utama dari pendekatan ini adalah:

a. Kepatuhan terhadap aturan

Peserta didik diharapkan untuk memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan, termasuk kehadiran dalam kelas dan penyelesaian tugas-tugas yang diberikan. Tuntutan ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan. Kehadiran yang konsisten dan penyelesaian tugas adalah faktor penting yang berkontribusi pada keberhasilan akademis siswa.

Dengan memenuhi semua kewajiban ini, siswa tidak hanya menunjukkan komitmen terhadap pendidikan mereka, tetapi juga belajar untuk mengembangkan disiplin dan tanggung jawab. Kewajiban ini menciptakan struktur yang mendukung lingkungan belajar yang efektif, di mana siswa dapat bekerja sama dan saling membantu dalam mencapai tujuan akademis mereka. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan berperan dalam memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan agar siswa dapat memenuhi ekspektasi tersebut.

Secara keseluruhan, pemenuhan tuntutan akademis adalah kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang sukses. Dengan demikian, lembaga pendidikan berusaha menciptakan sistem yang mendukung siswa dalam mencapai kehadiran yang baik dan menyelesaikan tugas tepat waktu, yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar mereka secara positif.

b. Disiplin yang ketat

Penegakan disiplin merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan, karena hal ini menjadi kunci untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Dengan menerapkan disiplin yang ketat, lembaga

pendidikan menciptakan lingkungan yang mendukung konsentrasi dan fokus siswa pada pembelajaran. Ketika siswa memahami pentingnya kepatuhan terhadap aturan dan batasan yang ditetapkan, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar dan mencapai hasil yang lebih baik.

Selain itu, disiplin yang diterapkan secara konsisten memberikan struktur bagi peserta didik, sehingga mereka dapat mengembangkan kebiasaan positif dalam belajar. Kebiasaan ini mencakup tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan aktif dalam kegiatan akademik. Dengan demikian, penegakan disiplin tidak hanya sekadar menegakkan aturan, tetapi juga membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai yang diperlukan untuk sukses, baik di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan. Akhirnya, pendekatan disiplin yang baik dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan produktif. Ketika siswa merasa aman dan terarah dalam pembelajaran, mereka akan lebih termotivasi untuk berusaha keras mencapai tujuan akademis mereka. Oleh karena itu, penegakan disiplin menjadi prioritas utama dalam setiap lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai potensi maksimalnya.

## **2. Pendekatan Kualitatif**

Pendekatan ini lebih memfokuskan perhatian pada kesejahteraan dan kebahagiaan peserta didik, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dalam pendekatan ini, aspek emosional dan sosial siswa dianggap sangat penting, karena merasa bahagia dan nyaman di lingkungan pendidikan berkontribusi besar terhadap keberhasilan akademik mereka. Dengan memberikan perhatian khusus pada kesejahteraan, lembaga pendidikan berusaha menciptakan suasana yang positif, di mana siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar mereka.

Dengan penekanan pada kebahagiaan peserta didik, strategi pengelolaan pendidikan mencakup berbagai kegiatan dan

program yang dirancang untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Misalnya, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan mereka sendiri dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab. Selain itu, pendekatan ini juga berusaha untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional, yang sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat di antara teman sebaya.

Akhirnya, pendekatan yang berfokus pada kesejahteraan dan kebahagiaan peserta didik tidak hanya bermanfaat bagi siswa secara individu, tetapi juga berdampak positif pada seluruh komunitas sekolah. Ketika siswa merasa bahagia dan diperhatikan, mereka cenderung berperilaku lebih baik, meningkatkan kolaborasi dan menciptakan atmosfer yang lebih harmonis. Dengan demikian, fokus pada kebahagiaan dan kesejahteraan peserta didik menjadi fondasi yang kuat untuk mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan. Pendekatan kualitatif ini meliputi:

a. Lingkungan belajar yang kondusif

Menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi siswa sangat penting untuk memastikan bahwa mereka merasa nyaman dan termotivasi dalam proses belajar. Ketika siswa berada di ruang kelas yang ramah dan positif, mereka cenderung lebih terbuka untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan penyediaan fasilitas yang baik, tetapi juga mencakup pembentukan hubungan yang baik antara guru dan siswa, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar mereka.

Salah satu cara untuk mencapai suasana yang menyenangkan adalah dengan mengintegrasikan kegiatan yang interaktif dan menyenangkan ke dalam kurikulum. Misalnya, penggunaan metode pembelajaran berbasis permainan atau proyek dapat membuat siswa lebih terlibat dan antusias. Dengan melibatkan mereka dalam proses belajar, siswa akan merasa bahwa mereka memiliki kontrol atas pendidikan

mereka, yang meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar. Hal ini juga membantu menciptakan rasa kebersamaan dan kolaborasi di antara siswa, yang merupakan aspek penting dalam pengalaman belajar.

Selain itu, penting untuk memperhatikan kebutuhan emosional siswa dan memberikan dukungan psikologis yang diperlukan. Guru yang peka terhadap perasaan dan tantangan yang dihadapi siswa dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Ketika siswa merasa didengar dan dihargai, mereka lebih cenderung untuk berusaha maksimal dalam belajar. Dengan demikian, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan menjadi kunci dalam membangun motivasi dan meningkatkan hasil belajar siswa.

#### b. Pengembangan potensi individu

Memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan dan minat siswa sangat penting untuk memastikan mereka dapat memberikan kontribusi yang optimal di lingkungan sekolah. Dengan memahami dan mendukung minat individu setiap siswa, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan menarik. Hal ini tidak hanya membantu siswa dalam menemukan dan mengasah bakat mereka, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.

Ketika siswa didorong untuk mengeksplorasi minat mereka, mereka cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk merasa lebih berdaya dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, yang sangat penting dalam menciptakan suasana yang positif dan kolaboratif di sekolah. Dengan demikian, tidak hanya kemampuan akademis yang dikembangkan, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional siswa.

Lebih jauh lagi, mengembangkan minat dan kemampuan siswa menciptakan peluang bagi mereka untuk berkontribusi dalam berbagai aspek di lingkungan sekolah, seperti dalam

kegiatan ekstrakurikuler, organisasi siswa, atau proyek komunitas. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan berkontribusi sesuai minat mereka, sekolah dapat membangun komunitas yang lebih inklusif dan mendukung pertumbuhan holistik siswa. Hal ini juga menciptakan rasa memiliki yang lebih besar terhadap sekolah, yang berdampak positif pada lingkungan belajar secara keseluruhan.

## Penerbitan & Percetakan

### **F. Rangkuman**

Pengelolaan peserta didik merupakan serangkaian proses yang mencakup berbagai aktivitas untuk mengatur dan membimbing siswa selama berada di lingkungan pendidikan, mulai dari tahap penerimaan hingga kelulusan. Proses ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan berkualitas, serta mengembangkan potensi akademik, sosial, dan emosional mereka.

Secara umum, pengelolaan peserta didik melibatkan beberapa aspek penting seperti administrasi pendaftaran, orientasi siswa baru, proses pembelajaran, evaluasi kinerja, serta pengembangan kepribadian dan keterampilan siswa. Setiap kegiatan dalam pengelolaan ini harus dilakukan dengan strategi yang sistematis agar siswa dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan bakat dan minatnya.

Terdapat berbagai landasan dalam pengelolaan peserta didik, di antaranya dasar hukum, yang memastikan bahwa pengelolaan siswa dilakukan sesuai dengan regulasi yang berlaku; dasar filosofis, yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa; serta dasar psikologis, yang berfokus pada pemahaman terhadap perkembangan dan kebutuhan emosional siswa. Selain itu, terdapat pula dasar sosiologis, yang mempertimbangkan faktor lingkungan sosial dalam perkembangan siswa, serta dasar pedagogis, yang berkaitan dengan metode pembelajaran yang efektif untuk mendukung proses belajar.

Tujuan utama dari pengelolaan peserta didik adalah memberikan layanan pendidikan yang memungkinkan siswa untuk berkembang secara optimal. Hal ini mencakup peningkatan ilmu pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan, serta pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan siswa dalam proses belajar.

Dalam penerapannya, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan, seperti kepatuhan terhadap regulasi pendidikan, pengelolaan yang sistematis dan terintegrasi, serta pemberian layanan pendidikan yang mendorong kemandirian dan kebersamaan di antara siswa. Prinsip ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif bagi pertumbuhan peserta didik.

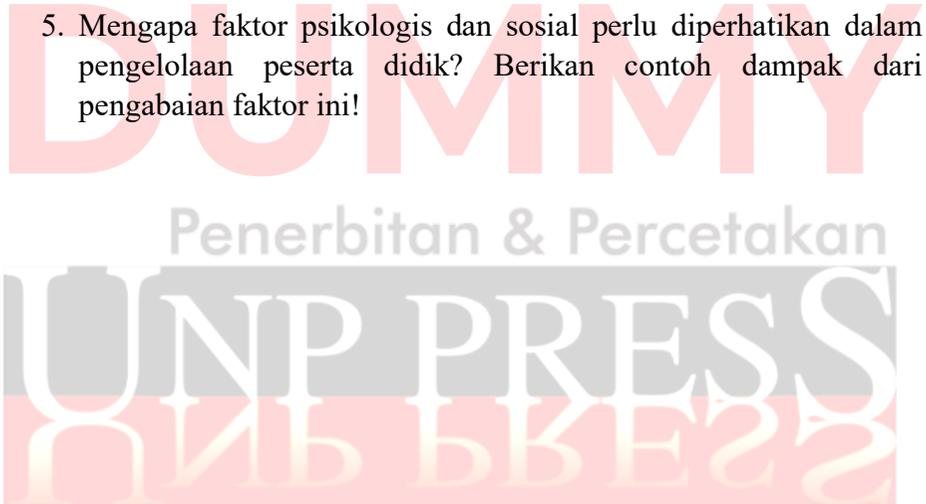
Pendekatan yang digunakan dalam pengelolaan peserta didik terbagi menjadi pendekatan kuantitatif, yang menekankan aspek administratif dan kepatuhan terhadap peraturan, serta pendekatan kualitatif, yang lebih fokus pada kesejahteraan emosional dan sosial siswa. Pendekatan kuantitatif mencakup aspek seperti kehadiran, pencapaian akademik, serta disiplin, sementara pendekatan kualitatif lebih mengutamakan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif serta pengembangan potensi individu siswa.

Dengan pengelolaan peserta didik yang baik, sekolah dapat menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan efisien, memungkinkan setiap siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

## **G. Latihan**

1. Jelaskan secara singkat pengertian pengelolaan peserta didik dan mengapa hal ini penting dalam dunia pendidikan?
2. Apa saja aspek yang termasuk dalam pengelolaan peserta didik? Jelaskan setiap aspeknya dengan contoh nyata!
3. Bagaimana pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam pengelolaan peserta didik dapat saling melengkapi?

4. Sebutkan dan jelaskan tiga prinsip utama dalam pengelolaan peserta didik yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif!
5. Mengapa faktor psikologis dan sosial perlu diperhatikan dalam pengelolaan peserta didik? Berikan contoh dampak dari pengabaian faktor ini!



## **BAB VIII**

### **PENGELOLAAN TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN**

#### **A. Tenaga Pendidik**

Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 39 ayat (2), menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan pembimbingan dan penelitian, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Pengelolaan tenaga pendidik bertujuan untuk memastikan para pendidik dapat menjalankan peran mereka dengan baik, yang mencakup berbagai aspek penting dalam dunia pendidikan. Mereka bertanggung jawab untuk merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, serta memberikan bimbingan dan pelatihan kepada siswa. Selain itu, para pendidik, khususnya di perguruan tinggi, diharapkan juga aktif dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai tenaga pendidik, secara profesional harus memiliki kompetensi yang disyaratkan dari pemerintah maupun kebutuhan masyarakat antara lain:

1. Pendidik perlu memenuhi kualifikasi minimum dan memiliki sertifikasi yang sesuai dengan tingkat kewenangan mengajarnya. Selain itu, mereka juga harus sehat secara fisik dan mental serta memiliki kompetensi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
2. Pendidik di lembaga pendidikan formal berperan dalam mengajar di berbagai jenjang, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan

tinggi. Pada tingkat pendidikan tinggi, tugas ini dipegang oleh institusi perguruan tinggi yang telah memiliki akreditasi resmi.

Tenaga pendidik diharapkan memiliki:

### 1. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan mengelola proses pembelajaran sangat penting bagi seorang pendidik, karena ini menentukan seberapa efektif mereka dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Manajemen pembelajaran yang baik melibatkan perencanaan yang matang, pengorganisasian kegiatan belajar yang efektif, dan kemampuan untuk mengelola kelas secara dinamis. Dengan pengelolaan yang tepat, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang mendorong partisipasi aktif dan pemahaman yang mendalam bagi setiap siswa.

Selain itu, kemampuan dalam mengelola pembelajaran memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Ini termasuk mengatur waktu dengan efisien, mengevaluasi perkembangan siswa secara berkala, serta memberikan bimbingan yang diperlukan. Keterampilan ini juga membantu pendidik untuk tetap fleksibel dalam menghadapi tantangan selama proses pembelajaran, sehingga mereka bisa memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan.

### 2. Kompetensi Profesional

Memiliki pemahaman yang mendalam tentang bidang yang diajarkan sangat penting bagi seorang pendidik. Pengetahuan ini tidak hanya mencakup materi pelajaran secara luas, tetapi juga wawasan yang mendalam tentang topik-topik tertentu serta keterampilan yang relevan. Dengan pemahaman yang kuat, pendidik dapat menyajikan materi dengan lebih jelas dan menarik, sehingga membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang kompleks dengan lebih mudah.

Selain itu, penguasaan materi yang baik memungkinkan pendidik untuk menjawab berbagai pertanyaan siswa dan

menghubungkan materi dengan contoh nyata yang relevan. Pengetahuan mendalam juga memberi pendidik kemampuan untuk mengembangkan metode pengajaran yang bervariasi dan kreatif, menyesuaikan teknik pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, serta memotivasi mereka untuk terlibat lebih aktif dalam proses belajar.

### 3. Kompetensi Sosial

Kemampuan berinteraksi dengan peserta didik dan masyarakat adalah keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik. Interaksi yang baik dengan siswa membantu menciptakan suasana belajar yang positif, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan komunikasi yang efektif, pendidik dapat memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa, sehingga mampu memberikan bimbingan yang sesuai dan mendukung perkembangan mereka secara maksimal.

Selain itu, kemampuan berinteraksi dengan masyarakat juga memperkuat peran pendidik sebagai penghubung antara sekolah dan lingkungan sekitar. Melalui keterlibatan dengan masyarakat, pendidik dapat berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan sosial serta membangun hubungan yang mendukung kemajuan pendidikan. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat memungkinkan pendidik untuk menginformasikan perkembangan pendidikan siswa, menjalin dukungan bagi program pendidikan, serta meningkatkan kualitas belajar secara keseluruhan di lingkup sekolah maupun di luar sekolah.

### 4. Kompetensi Kepribadian

Sikap positif dan etika yang baik sangat penting bagi pendidik dalam menjalankan tugas mereka. Memiliki sikap optimis dan profesionalisme yang tinggi membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan peserta didik. Pendidik yang menunjukkan kesabaran, pengertian, dan penghargaan terhadap setiap siswa dapat memberikan dampak

positif pada motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Selain itu, menjaga etika profesional menjadi dasar bagi pendidik dalam menjalankan tugas mereka dengan integritas. Etika yang baik meliputi kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang konsisten, baik di dalam kelas maupun saat berinteraksi dengan kolega serta masyarakat. Dengan menjaga sikap dan etika yang baik, pendidik tidak hanya menjadi teladan bagi siswa, tetapi juga memperkuat rasa kepercayaan dan hormat dari orang tua serta pihak-pihak terkait lainnya.

## **B. Tenaga Kependidikan**

Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 39 ayat (1) menyatakan bahwa tugas tenaga kependidikan adalah melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses Pendidikan pada satuan Pendidikan. Tenaga kependidikan adalah individu yang berasal dari masyarakat dan berperan penting dalam mendukung terlaksananya proses pendidikan. Peran mereka bisa berupa bantuan langsung dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah atau kontribusi tidak langsung melalui layanan pendukung yang membantu kelancaran proses belajar. Dengan kehadiran tenaga kependidikan, lingkungan pendidikan menjadi lebih tertata dan terfasilitasi dengan baik.

Selain itu, tenaga kependidikan membantu menciptakan suasana pendidikan yang kondusif melalui peran administratif, pengelolaan sarana prasarana, hingga dukungan teknis yang memungkinkan para pendidik dan siswa fokus pada kegiatan belajar-mengajar. Mereka adalah bagian integral dari sistem pendidikan yang berkontribusi dalam menjaga kualitas dan keberlangsungan layanan pendidikan, sehingga mendorong tercapainya tujuan pendidikan dengan lebih efektif.

Tenaga kependidikan merupakan individu yang diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Menurut Undang-Undang

Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tenaga kependidikan terdiri dari:

1. Pendidik: Termasuk guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, dan fasilitator.
2. Pengelola Satuan Pendidikan: Kepala sekolah, rektor, direktur, dan pimpinan lembaga pendidikan.
3. Tenaga Administrasi: Bertanggung jawab dalam pengelolaan administrasi pendidikan.
4. Tenaga Teknis: Seperti laboran dan pustakawan yang mendukung proses pembelajaran.

Apa saja tugas-tugas dari tenaga kependidikan di sekolah? Ada beberapa tugas yang umum dikerjakan oleh tenaga kependidikan sesuai dengan profesinya masing-masing yaitu:

1. Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran: Menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan proses belajar mengajar.
2. Menilai Hasil Pembelajaran: Melakukan evaluasi terhadap kemajuan peserta didik.
3. Pengelolaan Administrasi: Mengelola semua aspek administratif dalam satuan pendidikan.

Selain tugas umum ada juga tugas utama Tenaga Kependidikan di Sekolah antara lain:

**1. Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran:**

- a. Menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum
- b. Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

**2. Menilai Hasil Pembelajaran:**

- a. Melakukan evaluasi terhadap kemajuan belajar peserta didik.
- b. Memberikan umpan balik untuk perbaikan proses belajar.

### **3. Memberikan Bimbingan dan Pengarahan:**

- a. Membimbing siswa dalam mengatasi kesulitan belajar.
- b. Mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

### **4. Mengelola Administrasi Pendidikan:**

- a. Mengatur dan mengelola semua aspek administratif dalam satuan pendidikan.
- b. Memastikan kelancaran operasional sekolah.

### **5. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif:**

- a. Membantu kepala sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman.
- b. Memfasilitasi interaksi positif antara peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya.

### **6. Melayani Kebutuhan Pendidikan:**

- a. Menyediakan dukungan bagi peserta didik dan guru dalam melaksanakan kegiatan pendidikan.
- b. Memastikan semua kebutuhan pendidikan terpenuhi dengan baik.

### **7. Pengembangan Profesional:**

- a. Terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan.
- b. Berpartisipasi dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

### **8. Memantau Jalannya Sistem Pendidikan:**

- a. Memastikan bahwa program-program pendidikan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
- b. Mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam proses pendidikan.

Setelah membahas tugas-tugas dari tenaga kependidikan sekarang kita akan bahas apa saja tanggung jawab khusus masing-masing tenaga kependidikan sesuai dengan profesinya yaitu:

1. Kepala Sekolah: Memimpin dan mengelola satuan pendidikan.
2. Guru: Mengajar dan membimbing siswa.
3. Pustakawan: Mengelola perpustakaan dan sumber belajar.
4. Laboran: Menyediakan dukungan teknis dalam kegiatan praktikum.

## **C. Jenis Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

### **1. Pendidik**

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi khusus sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, fasilitator, instruktur, dan sejenisnya. Mereka mengambil peran penting dalam proses pendidikan dan secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan untuk mendukung pembelajaran. Setiap pendidik memiliki tanggung jawab yang beragam dan mendalam, mulai dari mempersiapkan hingga menjalankan proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan bidangnya.

Selain itu, pendidik juga bertugas menilai hasil belajar siswa secara objektif dan memberikan bimbingan maupun pelatihan yang diperlukan guna mendukung perkembangan peserta didik. Mereka berperan sebagai mentor dan pembimbing yang memastikan siswa mendapatkan pemahaman yang mendalam, keterampilan yang relevan, serta dukungan yang membantu dalam menghadapi tantangan belajar. Dengan demikian, pendidik berkontribusi secara langsung terhadap kualitas pendidikan dan pengembangan kemampuan siswa secara menyeluruh.

#### **a. Guru**

Guru adalah salah satu jenis pendidik yang berfokus pada pengajaran di sekolah. Mereka memiliki tugas utama seperti

mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Kompetensi guru mencakup keterampilan mengajar, menilai, bergaul, dan berkomunikasi dengan siswa, serta menggunakan alat bantu pengajaran dan membuat rencana mengajar.

b. Dosen

Dosen adalah pendidik yang bekerja di universitas dan memiliki tugas serupa dengan guru, tetapi lebih spesifik pada level perguruan tinggi. Mereka merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memberikan nilai terhadap hasil pembelajaran, serta melaksanakan pembimbingan dan pelatihan mahasiswa.

c. Konselor

Konselor adalah pendidik yang berfokus pada bimbingan dan konseling. Mereka membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar dan personal, serta membantu mereka dalam merencanakan masa depan.

## 2. Tenaga Kependidikan

a. Pengelola Satuan Pendidikan

Pengelola satuan pendidikan merupakan tenaga kependidikan yang memiliki tanggung jawab utama dalam memimpin dan mengelola institusi pendidikan. Jabatan ini dipegang oleh kepala sekolah, rektor, direktur, serta pimpinan lembaga pendidikan lainnya yang berperan strategis dalam memastikan keberhasilan proses pendidikan di tempat mereka bertugas. Mereka memiliki mandat untuk menjaga jalannya pendidikan dengan baik, sesuai dengan tujuan dan visi yang telah ditetapkan.

Para pengelola satuan pendidikan menjalankan berbagai peran penting yang mencakup fungsi sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, motivator, teladan, dan juga sebagai penghubung. Mereka tidak hanya mengelola aspek akademik, tetapi juga

mengarahkan pengembangan sekolah, mendorong kemajuan staf, memotivasi siswa, serta menjembatani hubungan dengan masyarakat. Dengan memikul tanggung jawab ini, mereka menjadi pusat penggerak yang memastikan terciptanya lingkungan pendidikan yang efektif, berdaya saing, dan inovatif.

b. Tenaga Administrasi

Tenaga administrasi adalah bagian dari tenaga kependidikan yang memiliki peran penting dalam menjalankan berbagai tugas administratif di lingkungan pendidikan. Tugas mereka meliputi pengelolaan tata usaha, penanganan surat-menyurat, serta pengarsipan dokumen yang rapi dan sistematis. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab atas administrasi kepegawaian, termasuk pengelolaan data staf, serta administrasi peserta didik yang melibatkan pencatatan data dan keperluan terkait lainnya.

Selain itu, tenaga administrasi juga menangani berbagai urusan finansial, mulai dari administrasi keuangan hingga pengelolaan inventaris sekolah, memastikan bahwa semua aset tercatat dengan baik. Peran mereka memastikan kelancaran operasional sekolah, sehingga pendidik dan siswa dapat fokus pada kegiatan belajar. Dengan dukungan tenaga administrasi, semua aspek administratif di lingkungan pendidikan dapat berjalan terorganisir dan efisien.

c. Tenaga Teknis

Tenaga teknis merupakan bagian dari tenaga kependidikan yang berfokus pada aspek teknis dalam mendukung kegiatan pendidikan. Peran mereka mencakup berbagai tugas yang dijalankan oleh laboran dan teknisi sumber belajar, yang secara khusus bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pengelolaan alat serta bahan yang digunakan di laboratorium

Para tenaga teknis ini juga memastikan peralatan dalam kondisi baik dan siap pakai, sehingga proses praktikum atau pembelajaran berbasis laboratorium dapat berlangsung dengan

aman dan lancar. Mereka membantu menyiapkan kebutuhan praktikum serta memberikan panduan penggunaan peralatan agar sesuai dengan standar keselamatan. Melalui dukungan teknis ini, tenaga teknis memungkinkan proses belajar yang lebih mendalam dan berbasis praktik di lingkungan pendidikan.

#### d. Pustakawan

Pustakawan merupakan bagian dari tenaga kependidikan yang berperan penting dalam pengelolaan dan penyediaan informasi di lingkungan pendidikan. Mereka bertugas mengatur, merawat, dan menyediakan berbagai sumber belajar, seperti buku, jurnal, dan bahan referensi lainnya, sehingga mudah diakses oleh siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya. Dengan memastikan koleksi perpustakaan terorganisir dengan baik, pustakawan memudahkan siapa saja yang mencari bahan bacaan atau referensi guna menunjang proses belajar-mengajar.

Selain pengelolaan koleksi, pustakawan juga berperan sebagai fasilitator dalam membantu pengguna perpustakaan menemukan informasi yang mereka butuhkan. Mereka seringkali memberikan layanan bimbingan literasi, membantu pengguna dalam memahami cara mengakses informasi secara efektif, serta mendukung pengembangan keterampilan riset. Melalui kontribusinya, pustakawan berperan langsung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan literasi di lingkungan pendidikan.

#### e. Pelatih Ekstrakurikuler

Pelatih ekstrakurikuler adalah individu yang bertanggung jawab dalam membimbing, melatih, dan mengembangkan keterampilan siswa di luar kegiatan akademik utama. Peran mereka sangat penting dalam membantu siswa menemukan dan mengasah bakat serta minat di berbagai bidang, seperti olahraga, seni, sains, dan organisasi kepemimpinan. Selain itu, pelatih ekstrakurikuler juga berperan dalam membentuk

karakter, disiplin, dan kerja sama tim, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan kepribadian siswa.

Dalam menjalankan tugasnya, pelatih ekstrakurikuler tidak hanya memberikan instruksi teknis tetapi juga menjadi mentor yang mendorong motivasi dan semangat belajar siswa. Mereka harus memiliki pemahaman mendalam tentang bidang yang diajarkan serta kemampuan dalam mengelola dinamika kelompok agar suasana latihan tetap kondusif dan produktif. Selain itu, pelatih juga dituntut untuk mampu menciptakan program latihan yang terstruktur dan inovatif agar siswa terus berkembang serta termotivasi untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Selain aspek teknis dan pembinaan mental, pelatih ekstrakurikuler juga berperan dalam menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah serta orang tua siswa. Kerja sama ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak mengganggu akademik, melainkan menjadi sarana pendukung dalam pengembangan diri siswa. Dengan bimbingan yang tepat dari pelatih, kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi wadah positif bagi siswa untuk menyalurkan minat dan bakat mereka serta mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

#### f. Petugas Keamanan

Petugas keamanan di sekolah memiliki peran penting dalam menjaga lingkungan pendidikan tetap aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh warga sekolah. Mereka bertugas mengawasi area sekolah, memastikan tidak ada ancaman yang dapat membahayakan siswa maupun tenaga pendidik, serta mengontrol akses keluar-masuk lingkungan sekolah. Dengan kehadiran mereka, orang tua dan guru merasa lebih tenang karena mengetahui bahwa siswa berada dalam lingkungan yang terlindungi dari berbagai risiko, baik dari dalam maupun luar sekolah.

Selain menjaga keamanan fisik, petugas keamanan juga berperan dalam menegakkan disiplin di sekolah. Mereka membantu memastikan bahwa aturan sekolah dipatuhi oleh semua siswa, termasuk dalam hal ketertiban saat jam masuk dan pulang sekolah. Tidak jarang, mereka juga berperan dalam mengatur lalu lintas di sekitar lingkungan sekolah guna mencegah kemacetan dan kecelakaan yang dapat membahayakan siswa. Dalam keadaan darurat, seperti bencana alam atau situasi yang mengancam keselamatan, petugas keamanan bertindak cepat untuk mengoordinasikan evakuasi dan memberikan bantuan yang diperlukan.

Lebih dari sekadar penjaga keamanan, petugas ini juga memiliki peran sosial dalam membangun hubungan baik dengan siswa dan tenaga pendidik. Sikap ramah, tegas, dan peduli terhadap kesejahteraan siswa membuat mereka menjadi sosok yang dihormati dan dipercaya. Dengan komunikasi yang baik, mereka dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, di mana siswa merasa nyaman untuk belajar dan berkembang tanpa rasa takut. Dengan demikian, petugas keamanan bukan hanya sekadar penjaga, tetapi juga bagian dari komunitas sekolah yang turut berkontribusi dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif.

#### g. Petugas Kebersihan

Petugas kebersihan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang bersih, sehat, dan nyaman bagi siswa serta tenaga pendidik. Mereka bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan seluruh area sekolah, termasuk ruang kelas, toilet, lapangan, serta area umum lainnya. Dengan lingkungan yang bersih dan terawat, siswa dapat belajar dengan lebih fokus dan terhindar dari berbagai penyakit yang disebabkan oleh kotoran atau lingkungan yang tidak higienis.

Selain menjaga kebersihan fisik sekolah, petugas kebersihan juga berperan dalam mendukung budaya disiplin dan tanggung jawab di kalangan siswa. Melalui contoh nyata

dalam merawat kebersihan, mereka mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, merawat fasilitas sekolah, dan menjaga kebersihan pribadi. Dengan adanya kerja sama antara petugas kebersihan, guru, dan siswa, budaya kebersihan di sekolah dapat terus dipelihara, menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan sehat untuk semua.

Lebih dari sekadar pekerjaan rutin, petugas kebersihan juga memiliki peran sosial yang tidak kalah penting. Mereka adalah bagian dari komunitas sekolah yang turut berkontribusi dalam menciptakan suasana yang positif dan harmonis. Sikap ramah serta dedikasi mereka dalam menjaga kebersihan sekolah membuat mereka dihormati dan dihargai oleh siswa serta staf sekolah. Dengan kerja keras dan ketulusan mereka, lingkungan sekolah menjadi tempat yang lebih menyenangkan untuk belajar dan berkembang bagi semua pihak.

## **D. Peran Guru Sebagai Tenaga Pendidik**

Guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Mereka berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa serta memfasilitasi proses belajar mengajar. Peran Guru dalam Pendidikan.

### **1. Pengajar**

Guru memiliki peran penting dalam mendidik siswa dengan cara menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga berusaha menyajikannya dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Melalui pendekatan yang kreatif, guru berupaya menjadikan proses belajar lebih menyenangkan, sehingga siswa merasa terlibat dan termotivasi untuk belajar lebih dalam.

Dengan keahlian dalam menyampaikan informasi, guru mampu menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang sederhana dan jelas. Mereka menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat memahami materi dengan baik. Dengan cara ini, guru membantu membangun fondasi pengetahuan yang kuat bagi siswa, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan di masa depan.

## **2. Pendidik**

Selain memberikan pengajaran tentang ilmu pengetahuan, guru juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik siswa agar mengembangkan akhlak dan perilaku yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Mereka berperan sebagai panutan, mengajarkan nilai-nilai etika dan moral yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan teladan yang baik, guru membantu siswa memahami pentingnya sikap saling menghargai, kejujuran, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan orang lain.

Di dalam kelas, guru menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter, di mana siswa diajarkan untuk saling menghormati dan bekerja sama. Melalui diskusi, kegiatan kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek, guru mendorong siswa untuk berlatih perilaku yang positif dan mendukung pengembangan kepribadian yang baik. Dengan demikian, peran guru tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter yang kuat, yang akan mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan bertanggung jawab.

## **3. Pembimbing**

Guru berfungsi sebagai pembimbing yang mendukung siswa dalam memahami materi pelajaran dan mengatasi berbagai kesulitan yang mereka hadapi dalam proses belajar. Dengan pendekatan yang sabar dan penuh perhatian, guru mampu mendengarkan permasalahan yang dihadapi siswa, memberikan

penjelasan yang lebih mendalam, serta mencari cara-cara kreatif untuk menjelaskan konsep yang sulit dipahami. Mereka berusaha menciptakan suasana belajar yang mendukung, sehingga siswa merasa nyaman untuk bertanya dan berusaha mengatasi tantangan akademis yang ada.

Lebih dari sekadar pengajar, guru juga berperan sebagai mentor yang memotivasi siswa untuk terus belajar dan tidak menyerah ketika menghadapi hambatan. Mereka memberikan umpan balik yang konstruktif dan bimbingan yang diperlukan agar siswa bisa tumbuh dan berkembang. Dengan dukungan yang tepat dari guru, siswa dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan diri mereka, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan akademis mereka dalam jangka panjang.

#### **4. Motivator**

Seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk memotivasi siswa agar tetap bersemangat dalam proses belajar dan siap menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Dengan memberikan dorongan positif dan semangat, guru dapat membantu siswa untuk melihat nilai dari usaha yang mereka lakukan. Melalui kata-kata penyemangat dan pujian yang tulus, guru dapat membangkitkan rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk terus berjuang meskipun menghadapi kesulitan.

Di samping itu, guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif, di mana siswa merasa didukung dan dihargai. Dengan menghadirkan aktivitas yang menarik dan relevan, guru dapat menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Ketika siswa merasakan dukungan yang kuat dari guru, mereka akan lebih berani menghadapi tantangan, serta terus berusaha mencapai tujuan akademis mereka dengan semangat yang tinggi.

#### **5. Administrator**

Guru juga memiliki tanggung jawab dalam aspek administrasi pendidikan, yang meliputi pencatatan perkembangan siswa dan

pelaporan hasilnya kepada orang tua. Dengan melakukan pencatatan yang teliti, guru dapat memantau kemajuan belajar setiap siswa secara individu, serta mengidentifikasi area di mana mereka mungkin memerlukan bantuan tambahan. Informasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain itu, laporan kepada orang tua merupakan bagian krusial dari komunikasi yang membangun hubungan antara sekolah dan keluarga. Melalui pertemuan atau laporan tertulis, guru memberikan gambaran yang jelas tentang kemajuan, tantangan, dan pencapaian siswa di kelas. Dengan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, guru tidak hanya memperkuat dukungan yang diterima siswa, tetapi juga menciptakan kemitraan yang bermanfaat bagi perkembangan akademis dan sosial mereka.

## **6. Evaluator**

Dalam kapasitasnya sebagai evaluator, guru bertugas untuk menilai hasil belajar siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif guna mendorong perbaikan. Proses penilaian ini bukan hanya tentang memberikan nilai, tetapi juga tentang memahami kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Dengan melakukan evaluasi secara menyeluruh, guru dapat mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan siswa, sehingga mereka bisa mendapatkan bimbingan yang sesuai untuk mengembangkan potensi mereka.

Selain itu, umpan balik yang diberikan oleh guru sangat penting untuk membantu siswa memahami di mana mereka perlu meningkatkan diri. Melalui saran yang jelas dan spesifik, siswa dapat belajar dari kesalahan dan merumuskan strategi untuk mencapai hasil yang lebih baik di masa depan. Dengan demikian, peran guru sebagai evaluator bukan hanya sekadar menilai, tetapi juga sebagai pendukung yang berkomitmen untuk membantu siswa tumbuh dan berkembang dalam proses belajar mereka.

## **7. Fasilitator**

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi siswa. Dengan memperhatikan suasana kelas, mereka berusaha menjadikan ruang belajar menjadi tempat yang menyenangkan dan inspiratif, sehingga siswa merasa termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Lingkungan yang positif ini tidak hanya membantu meningkatkan konsentrasi, tetapi juga mendukung interaksi sosial yang sehat antar siswa, yang pada gilirannya dapat memperkaya pengalaman belajar mereka.

Selain menciptakan suasana yang baik, guru juga bertanggung jawab untuk menyediakan berbagai sumber daya yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Ini mencakup alat dan bahan ajar, seperti buku, alat peraga, dan teknologi pendidikan, yang semuanya dirancang untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi. Dengan memastikan bahwa siswa memiliki akses ke sumber daya yang relevan dan memadai, guru membantu mereka mengoptimalkan pengalaman belajar dan memfasilitasi eksplorasi yang lebih mendalam terhadap pelajaran yang diajarkan.

## **8. Inspirator**

Guru berperan sebagai inspirator yang membangkitkan ide-ide baru dan mendorong kreativitas siswa. Dengan menyajikan materi pelajaran yang menarik dan inovatif, guru membantu siswa melihat berbagai kemungkinan dalam belajar, serta membuka pikiran mereka terhadap konsep-konsep yang lebih luas. Melalui pendekatan yang kreatif, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk berpikir out of the box dan mengeksplorasi bakat serta minat mereka dengan lebih dalam.

Selain itu, guru juga menciptakan ruang di mana siswa merasa aman untuk mengungkapkan ide-ide mereka tanpa rasa takut akan penilaian. Dengan memberikan pujian dan dukungan, guru memberikan dorongan yang diperlukan untuk mendorong siswa

berani mencoba hal-hal baru dan berinovasi. Dengan demikian, peran guru sebagai inspirator tidak hanya berkontribusi pada pengembangan pengetahuan akademis, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan kreatif yang akan sangat berharga dalam kehidupan mereka di masa depan.

Tugas Utama Guru sebagai tenaga pendidik

- a. Mengajar: Merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.
- b. Mendidik: Mengarahkan siswa untuk tumbuh menjadi individu yang berkualitas.
- c. Melatih Keterampilan: Mengembangkan keterampilan praktis siswa.
- d. Memberikan Bimbingan: Membantu siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.
- e. Menilai Hasil Belajar: Melakukan evaluasi terhadap kemajuan siswa.

## **E. Pengembangan Diri Dan Karier**

Menurut pendapat beberapa pakar yang dikutip oleh (Maisarah, 2013) yaitu:

1. Edwin B, Flippo; mengatakan bahwa karier sebagai serangkaian kegiatan pekerjaan yang terpisah tetapi yang ada hubungannya, yang memberikan kelangsungan, kedudukan dan arti dalam Riwayat hidup seseorang.
2. Thomas H. Sone; menartikan karir sebagai serangkaian jabatan atau pekerjaan yang dipegang oleh seseorang selama jangka waktu yang relative lama, biasanya 10 tahun atau lebih.
3. William B, Werther; mengungkapkan bahwa karir adalah semua pekerjaan yang dipegang oleh seseorang selama hidup bekerja.

Sedangkan menurut (Maisarah, 2013) karir merupakan suatu kegiatan pekerjaan dan pengalaman yang dialui seseorang dalam hidupnya, dan untuk pengembangan karir dapat diartikan realisasi hubungan antara individu sebagai pekerja dengan organisasinya, yang mana hubungan tersebut dapat mewujudkan manajemen karir diri sendiri dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kesadaran dan pengalaman para pekerja bahwa setiap pekerjaan/jabatan selalu memberikan kesempatan untuk maju dan berkembang, kesadaran dan pemahaman melalui kesediaan untuk mempelajari keterampilan baru, yang dapat dilakukan dengan berbagai cara misalkan mengikuti Pendidikan pada berbagai Lembaga Pendidikan yang terdapat di Masyarakat.
2. Setiap pekerja harus memahamibahwa tanggung jawab pengembangan karirnya berada pada pekerjaan masing-masing, yang mengharuskannya melakukan manajemen karier sendiri
3. Setiap pekerja perlu menyadari dan memahami bahwa tidak mudah bagi organisasi untuk memadankan dirinya dengan karir berupa jabatan/posisi yang tersedia, karena biasanya lebih dari seorang pekerja yang memiliki peluang untuk mendapatkannya.

Menurut Hadari Nawawi (Maisarah, 2013) ada 3 fase program pengembangan karir sebagai berikut:

#### 1. Fase Perencanaan

Fase ini merupakan aktivitas menyelaraskan rancangan pekerja dan rancangan organisasi mengenai pengembangan karier dilingkungannya. Tujuan dari fase ini adalah untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pekerja dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Dengan demikian dapat dilakukan berbagai usaha untuk membantu para pekerja, bantuan atau usaha itu antara lain:

- a. Bantuan memilih jalur pengembangan karir sesuai dengan yang tersedia.pemilihan itu berdasarkan kemampuan, yang bagi setiap pekerja harus diyakini bahwa kemampuannya

benar-benar menunjang untuk dapat melaksanakan pekerjaan secara efektif dan efisien.

- b. Mempertahankan kekurangan atau kelemahan, bagi pekerja yang menunjukkan kesungguhan dan membutuhkannya untuk mewujudkan karir yang sukses

## 2. Fase Pengarahan

Fase ini bermaksud untuk membantu para pekerja agar mampu mewujudkan perencanaannya menjadi kenyataan, yakni dengan memantapkan tipe karir yang diinginkannya, dan mengatur Langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mewujudkannya. Dalam hubungan ini terdapat 2 cara pendekatan yaitu:

- a. Pengarahan dengan menyelenggarakan Konseling karir
- b. Menyenggarakan pelayanan informasi, yang mencakup kegiatan sebagai berikut:
  - 1) Setiap pemberian pekerjaan secara terbuka. Pengarahan ini dilakukan dengan memberikan informasi untuk semua pekerja khususnya mengenai pengembangan karir
  - 2) Menyediakan informasi inventarisasi kemampuan pekerja, yang dapat dan boleh diketahui oleh masing-masing pekerja
  - 3) Informasi tentang aliran karir berupa chart yang menunjukkan kemungkinan arah dan kesempatan yang tersedia didalam organisasi. Dalam hubungan itu bahkan dapat disediakan juga informasi tentang Langkah-langkah karir yang dapat di capai, termasuk penjadwalannya berupa waktu yang diperlukan untuk promosi dari satu jenjang kejenjang yang berikutnya, sampai pada jenjang yang maksimum dalam setiap aliran pengembangan karir, yang dirancang secara rasional.
  - 4) Selenggarakan pusat pengembangan karir berupa himpunan bahan-bahan yang berhubungan dengan pekerjaan, jabatan dan lain-lain dalam bentuk buku kerja, tape recorder, fotocopi surat-surat yang tidak bersifat rahasia, berbagai

bahan tertulis lainnya. Dengan mempergunakan bahan-bahan tersebut, pekerja akan memperoleh berbagai informasi yang dapat digunakan dalam menentukan kepentingan pengembangan karirnya

### 3. Fase Pengembangan

Fase ini adalah tenggang waktu yang di pergunakan pekerja untuk memenuhi persyaratan yang memungkinkannya melakukan gerak dari suatu posisi ke posisi yang lain yang diinginkannya. selama fase ini pekerja dapat melakukan kegiatan memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan/keahlian dan sikapnya. Dalam fase ini pekerja harus berusaha mewujudkan kreativitas dan inisiatifnya, yang dapat mendukung untuk meamsuki posisi/jabatan dimasa akan datang kegiatan-kegiatan yang dapat di alkukan antara lain:

#### a. Penyelenggaraan system mentor

Sistem mentor adalah cara pengembangan dengan menyelenggarakan hubungan antara pekerja senior dengan pekerja junior sebagai kolega (teman kerja) atau pasangan kerja. Pekerja senior bertindak sebagai mentor (pembimbing) bertugas memberikan teladanan, membantu dan mengatur dalam menghubungi pejabat untuk mendapatkan informasi dan memberikan dukungan secara umum, dalam usaha pekerja junior mengembangkan karirnya.

#### b. Pelatihan

Pelatihan dalam rangka pengembangan karir bagi para pekerja sangat luas ruang cakupannya, tidak sekedar yang diselenggarakan secara melembaga dan formal di kelas, laboratorium atau bengkel dan lain-lain.

## **F. Rangkuman**

Pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memastikan

proses pembelajaran berjalan secara efektif dan berkualitas. Tenaga pendidik adalah profesional yang bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi proses pembelajaran. Di sisi lain, tenaga kependidikan berperan dalam mendukung operasional pendidikan melalui administrasi, pengelolaan fasilitas, serta pelayanan teknis yang memastikan kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.

Sebagai tenaga pendidik, guru dan dosen memiliki beberapa kompetensi utama yang harus dikuasai. Kompetensi pedagogik mencakup keterampilan dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang efektif, kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi ajar, kompetensi sosial mengacu pada kemampuan membangun hubungan baik dengan peserta didik dan masyarakat, serta kompetensi kepribadian yang mencerminkan sikap positif, etika, dan integritas seorang pendidik.

Sementara itu, tenaga kependidikan terdiri dari berbagai profesi yang memiliki peran khusus dalam mendukung sistem pendidikan, seperti kepala sekolah, tenaga administrasi, pustakawan, laboran, serta petugas keamanan dan kebersihan. Masing-masing memiliki tanggung jawab dalam memastikan kegiatan akademik dan non-akademik berjalan dengan lancar.

Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran yang sangat beragam, di antaranya sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, motivator, administrator, evaluator, fasilitator, dan inspirator. Tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pelajaran, guru juga harus mampu membimbing peserta didik dalam aspek karakter, sosial, dan emosional.

Dalam pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan, pengembangan karier menjadi bagian penting untuk meningkatkan kompetensi serta kualitas layanan pendidikan. Proses ini melibatkan perencanaan karier, pengarahan melalui bimbingan dan pelatihan, serta pengembangan melalui program peningkatan keterampilan dan pendidikan lanjutan. Dengan demikian, tenaga pendidik dan kependidikan dapat terus beradaptasi dengan perkembangan ilmu

pengetahuan, teknologi, serta tuntutan dunia pendidikan yang semakin dinamis.

Secara keseluruhan, pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas. Dengan kompetensi yang terus dikembangkan serta dukungan dari tenaga kependidikan yang profesional, diharapkan pendidikan dapat berjalan lebih optimal dalam mencetak generasi yang unggul dan siap menghadapi tantangan masa depan.

### **G. Latihan**

1. Jelaskan perbedaan antara tenaga pendidik dan tenaga kependidikan serta peran masing-masing dalam sistem pendidikan!
2. Mengapa kompetensi pedagogik dan profesional sangat penting bagi seorang tenaga pendidik? Jelaskan dengan contoh konkret!
3. Sebutkan dan jelaskan lima peran utama yang harus dijalankan oleh seorang guru dalam mendukung keberhasilan peserta didik!
4. Bagaimana pengelolaan tenaga kependidikan dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif? Berikan tiga contoh nyata!
5. Jelaskan tiga tahap utama dalam pengembangan karier tenaga pendidik dan bagaimana masing-masing tahap berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan!

## **BAB IX**

### **PENGELOLAAN BIAYA PENDIDIKAN**

#### **A. Pembiayaan Pendidikan**

Pembiayaan merupakan bentuk pendanaan yang diberikan oleh pihak eksternal untuk mendukung investasi yang telah diproyeksikan, baik untuk individu maupun lembaga. Dalam kata lain, pembiayaan adalah alokasi dana yang disalurkan demi mencapai tujuan-tujuan tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kehadiran pembiayaan ini menjadi sumber daya penting yang mendukung efektivitas serta efisiensi dalam pengelolaan pendidikan.

Menurut Supriyadi (2003), biaya pendidikan adalah komponen instrumental yang krusial dalam menjalankan kegiatan pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah. Biaya ini mencakup berbagai pengeluaran yang terkait langsung dengan proses pendidikan, mulai dari uang, barang, hingga tenaga kerja. Dengan cakupan yang luas, biaya pendidikan menjadi aspek penting yang memastikan seluruh kebutuhan operasional pendidikan dapat terpenuhi secara optimal.

Menurut pandangan Johns dan Morphet (Sudarmono et al., 2021), pendidikan memainkan peran penting dalam perkembangan ekonomi dan kemajuan sebuah negara modern. Mereka berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya membentuk individu, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan pada pertumbuhan ekonomi dan stabilitas negara. Dengan kata lain, pendidikan merupakan investasi strategis yang dampaknya terasa hingga pada aspek pembangunan nasional dan kesejahteraan masyarakat.

Pengertian dana Pendidikan menurut PP Nomor 48 Tahun 2008 adalah sumber daya keuangan yang disediakan untuk menyelenggarakan dan mengelola Pendidikan, sedangkan Pendanaan pendidikan adalah penyediaan sumberdaya keuangan yang diperlukan untuk penyelenggaraan dan pengelolaan Pendidikan. Didalam PP no 48 Tahun 2008 ini juga di atur tentang apa saja yang termasuk kedalam biaya Pendidikan tersebut, antara

lain: a) biaya satuan pendidikan; b) biaya penyelenggaraan dan/atau pengelolaan Pendidikan; c) biaya pribadi peserta didik.

Pembiayaan pendidikan merupakan elemen penting yang mendukung penyelenggaraan pendidikan di semua jenis sekolah. Namun, sumber dana bagi sekolah swasta berbeda dengan yang dimiliki sekolah negeri. Di sekolah negeri, pendanaan sebagian besar, atau bahkan seluruhnya, berasal dari dana pemerintah pusat (APBN). Sebaliknya, sekolah swasta hanya mendapatkan sebagian kecil dana dari APBN, yang umumnya berupa Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Di sisi lain, sekolah swasta sangat bergantung pada kontribusi wali murid dan masyarakat sebagai sumber pendanaan utama.

Sekolah swasta dihadapkan pada tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan operasional secara mandiri, mencakup gaji guru, tenaga kependidikan, serta penyediaan fasilitas dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar-mengajar. Tantangan ini mengharuskan sekolah swasta untuk selalu berupaya memastikan ketersediaan dana yang memadai agar dapat memberikan layanan pendidikan yang optimal. (Hafni & Rahmawati, 2022)

Pendanaan/pembiayaan pendidikan adalah konsep esensial yang keberadaannya tidak bisa diabaikan, dan pemahamannya membutuhkan kajian mendalam terhadap prinsip-prinsip yang menjadi fondasinya. Pendanaan ini terkait erat dengan isu-isu dalam ekonomi pendidikan, yang menjadi dasar utama dalam menilai bagaimana pendidikan dapat dibiayai dengan optimal dan berkelanjutan.

## **B. Pengelolaan Keuangan Sekolah**

Menurut (Sudarmono et al., 2021) pembiayaan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis utama:

### **1. Biaya Langsung (*Direct Cost*)**

Menurut Anwar, biaya langsung adalah pengeluaran finansial yang secara spesifik dialokasikan untuk mendukung kegiatan

pendidikan, termasuk pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Biaya ini secara langsung berkaitan dengan aspek dan proses pendidikan, seperti gaji guru dan penyediaan fasilitas pembelajaran. Pengeluaran untuk mendukung proses pengajaran dan aktivitas belajar siswa ini mencakup pembelian alat pelajaran, fasilitas belajar, biaya transportasi, dan gaji guru, baik dari Pemerintah, orang tua, maupun siswa sendiri. Biaya langsung ini terdiri dari beberapa jenis, salah satunya adalah biaya rutin.

Biaya rutin merupakan anggaran yang dikeluarkan untuk mendukung operasional pendidikan selama satu tahun anggaran penuh. Anggaran ini meliputi berbagai kebutuhan, seperti pelaksanaan program pengajaran, gaji guru dan staf sekolah, administrasi kantor, serta pemeliharaan dan perawatan fasilitas pendidikan. Biaya rutin bertujuan untuk memastikan seluruh kegiatan dan fasilitas sekolah dapat berjalan dengan lancar sepanjang tahun.

## **2. Biaya tidak langsung (*Indirect cost*)**

Biaya tidak langsung (*indirect cost*) merujuk pada pengeluaran yang berkaitan dengan hal-hal di luar aktivitas pendidikan langsung. Biaya ini mencakup hilangnya potensi pendapatan yang mungkin diperoleh peserta didik jika mereka tidak sedang mengikuti pendidikan (*earning foregone by students*), pembebasan pajak karena sekolah beroperasi tanpa motif laba (*cost of tax exemption*), serta tidak adanya biaya sewa untuk fasilitas sekolah yang tidak digunakan langsung dalam kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, biaya tidak langsung juga mencakup penyusutan peralatan sekolah yang sudah lama dipakai, yang mencerminkan nilai pemakaian barang tersebut dari waktu ke waktu (*implicit rent and depreciation*). Sulistiyorini (Hafni & Rahmawati, 2022) menyatakan bahwa secara garis besar sumber keuangan pendidikan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a. Pemerintah, baik Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah maupun keduanya;

b. Orang Tua Siswa

c. Masyarakat baik yang sifatnya mengikat maupun tidak mengikat

Sekolah membutuhkan dana untuk menjalankan berbagai rencana serta kegiatan operasionalnya di setiap tahun ajaran. Dana ini digunakan untuk mendukung seluruh proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, sekolah dapat memberikan layanan pendidikan yang optimal, baik bagi siswa, orang tua, masyarakat, maupun pemangku kepentingan lainnya.

Kualitas pengelolaan dana sekolah memainkan peran penting dalam menentukan mutu layanan pendidikan yang diberikan. Pengelolaan keuangan yang terorganisir akan meningkatkan efektivitas layanan dan menjamin tersedianya fasilitas yang mendukung proses belajar-mengajar. Sebaliknya, pengelolaan yang kurang baik bisa menghambat pencapaian standar layanan yang diharapkan.

Tidak semua penyelenggaraan pendidikan dikelola oleh Negara; bahkan, sebagian besar pendidikan di Indonesia diselenggarakan secara mandiri oleh masyarakat, terutama melalui sekolah-sekolah swasta. Jumlah sekolah swasta di Indonesia cukup besar, dan peranannya sangat penting dalam mendukung sistem pendidikan nasional.

Di Indonesia, berbagai pihak mengelola pendidikan swasta, termasuk banyak lembaga dengan latar belakang keagamaan. Sekolah-sekolah swasta berbasis agama turut serta dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas, sekaligus memfasilitasi nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum mereka. Keberagaman ini memperkaya ekosistem pendidikan dan menawarkan lebih banyak pilihan bagi masyarakat untuk menentukan pendidikan sesuai kebutuhan dan nilai yang diinginkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Utama dan Setiyani (2014) tentang Pengelolaan keuangan menyatakan bahwa

transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas pengelolaan keuangan sekolah berpengaruh secara simultan terhadap kinerja guru di SMP Negeri EksRSBI se-kota Semarang. Namun secara parsial hanya variabel responsibilitas pengelolaan keuangan sekolah yang memberikan kontribusi terhadap kinerja guru. Sedangkan penelitian lainnya dilakukan oleh Dzulfikar (2015) yang meneliti tentang pengelolaan keuangan sekolah di SMA Negeri se-Kabupaten Kendal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dan realisasi anggaran dalam pengelolaan keuangan sekolah di SMA Negeri se-Kabupaten Kendal telah dilaksanakan dengan adil dan efisien dengan mematuhi peraturan yang berlaku.

Handayani (2017) juga melakukan penelitian tentang pengelolaan keuangan sekolah di SMA Muhammadiyah Se-Surakarta. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa perencanaan dalam pengelolaan keuangan di SMA Muhammadiyah se-Surakarta sudah sesuai dan sejalan dengan standar pembiayaan. Sedangkan realisasi anggaran dilakukan berdasarkan skala prioritas yang telah dibuat sekolah sehingga kegiatan yang telah diprogramkan sekolah dapat terealisasi secara efektif dan efisien berdasarkan peraturan yang berlaku. Realisasi anggaran terhadap perencanaan anggaran di SMA Muhammadiyah se Surakarta kurang dari 100%. Hal ini dikarenakan adanya kendala mengenai keterbatasan dana. Keterlambatan siswa dalam membayar SPP dan kurang adanya bantuan dari yayasan, sehingga menyebabkan adanya keterbatasan dana.

Pengelolaan biaya pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh bangsa Indonesia:

a. Kenaikan Biaya Operasional

Kenaikan biaya operasional, khususnya yang dialokasikan untuk gaji tenaga pengajar dan perawatan fasilitas, menjadi penyebab utama peningkatan biaya pendidikan. Komponen-komponen ini merupakan bagian signifikan dalam anggaran

pendidikan dan terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, seiring dengan kebutuhan akan kualitas layanan pendidikan yang lebih baik.

Di lingkungan kampus, sebagai contoh, sekitar 85% dari total anggaran difokuskan pada pembayaran gaji dosen serta pemeliharaan fasilitas. Besarnya proporsi anggaran ini membuat biaya pendidikan, termasuk biaya kuliah, semakin tinggi. Dengan komitmen untuk menjaga fasilitas serta memberikan kompensasi yang layak kepada tenaga pendidik, kampus-kampus dihadapkan pada biaya yang terus meningkat.

Sementara itu, kenaikan biaya pendidikan sering kali tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan masyarakat secara umum. Hal ini menyebabkan biaya kuliah semakin sulit dijangkau oleh banyak kalangan. Meski kualitas pendidikan menjadi prioritas, gap antara kenaikan biaya pendidikan dan kemampuan finansial masyarakat masih menjadi tantangan besar bagi aksesibilitas pendidikan tinggi.

#### b. Keterbatasan Sumber Dana

Banyak institusi pendidikan, khususnya yang berada di wilayah terpencil, menghadapi tantangan besar akibat keterbatasan sumber dana. Kondisi ini membatasi kemampuan mereka dalam melakukan berbagai perbaikan, mulai dari meningkatkan fasilitas hingga memperbaiki kualitas pendidikan yang mereka tawarkan. Rendahnya dukungan dana mengakibatkan berbagai kebutuhan esensial, seperti sarana pembelajaran yang memadai, sulit dipenuhi.

Selain itu, keterbatasan dana ini juga berdampak pada kesejahteraan para guru, yang sering kali menerima gaji di bawah standar. Gaji yang tidak memadai dapat mengurangi motivasi dan kesejahteraan guru, padahal mereka adalah pilar utama dalam proses pendidikan. Ketidakmampuan untuk menyediakan penghasilan yang layak bagi tenaga pendidik membuat sekolah di daerah terpencil kesulitan dalam

mempertahankan guru berkualitas atau bahkan menarik pengajar baru.

Kekurangan dana juga menghambat perkembangan kurikulum yang relevan dan mutakhir. Dalam kondisi ideal, kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemajuan ilmu pengetahuan, namun institusi dengan dana terbatas sulit melakukan pembaruan yang sesuai. Kurikulum yang stagnan ini berpotensi mengurangi daya saing dan kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan pendidikan lanjut atau dunia kerja.

Infrastruktur pendidikan pun tidak luput dari dampak keterbatasan dana. Banyak sekolah di daerah terpencil beroperasi dengan fasilitas yang minim dan kurang layak, seperti gedung yang rusak, ruang belajar yang terbatas, atau kurangnya akses ke teknologi pendidikan. Semua keterbatasan ini menciptakan tantangan tambahan bagi siswa dan guru dalam menjalankan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

### c. Ketikmerataan Akses Pendidikan

Kenaikan biaya pendidikan semakin memperlebar kesenjangan akses antara kelompok sosial ekonomi yang berbeda. Biaya pendidikan yang tinggi membuat keluarga dari kalangan ekonomi menengah ke bawah kesulitan menjangkau pendidikan yang berkualitas. Meski pemerintah menyediakan sejumlah program bantuan, keterbatasan finansial tetap menjadi kendala utama bagi banyak keluarga.

Bagi siswa dari keluarga kurang mampu, biaya pendidikan yang tinggi sering kali menjadi penghalang dalam meraih peluang pendidikan yang lebih baik. Keterbatasan dana mempersulit mereka untuk memasuki sekolah atau kampus dengan kualitas pendidikan yang unggul. Akibatnya, mereka cenderung memiliki lebih sedikit pilihan dalam menentukan institusi pendidikan, yang pada gilirannya mempengaruhi peluang mereka untuk berkembang secara optimal.

Walaupun pemerintah telah meluncurkan berbagai bentuk bantuan finansial, seperti beasiswa dan subsidi, program ini tidak selalu mencakup seluruh kebutuhan atau menjangkau semua siswa yang memerlukan. Dengan begitu, siswa dari keluarga kurang mampu sering kali tetap merasa terbebani oleh biaya pendidikan, dan akhirnya, hanya sedikit yang dapat mengakses pendidikan yang sesuai dengan potensi mereka. Hal ini mempertegas perlunya solusi yang lebih menyeluruh untuk mengatasi ketidaksetaraan akses pendidikan di berbagai lapisan masyarakat.

#### d. Inflasi dan Peningkatan Biaya Hidup

Tingkat inflasi yang tinggi turut mendorong naiknya biaya hidup serta biaya pendidikan. Dengan harga-harga kebutuhan yang semakin melonjak, masyarakat menghadapi kesulitan untuk menyesuaikan anggaran mereka, terutama ketika biaya pendidikan, seperti uang kuliah, juga ikut meningkat. Situasi ini memberikan tantangan tersendiri bagi keluarga, khususnya yang ingin menjamin pendidikan terbaik untuk anak-anak mereka.

Kenaikan biaya kuliah yang terjadi bersamaan dengan peningkatan biaya hidup sehari-hari menciptakan tekanan tambahan bagi banyak keluarga. Mereka perlu menyusun kembali anggaran rumah tangga agar tetap bisa menutupi kebutuhan esensial sambil menyisihkan dana untuk pendidikan. Namun, tidak semua keluarga mampu menyeimbangkan kondisi ini, sehingga pengeluaran untuk pendidikan sering kali menjadi salah satu beban berat yang sulit diatasi.

Dengan adanya kenaikan biaya di berbagai aspek, keluarga dihadapkan pada pilihan yang sulit dalam memastikan pendidikan anak-anak mereka tetap terjaga. Inflasi yang terus meningkat memaksa banyak orang untuk mencari cara tambahan dalam memenuhi kebutuhan, misalnya dengan mencari pendapatan ekstra atau mengajukan bantuan pendidikan. Tantangan ini menggarisbawahi betapa

pentingnya kebijakan pendidikan yang mendukung akses yang lebih terjangkau, agar setiap anak tetap memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, terlepas dari kondisi ekonomi keluarganya.

e. Kurangnya Kesadaran tentang Program Beasiswa

Banyak keluarga yang tergolong dalam kelompok pra-sejahtera sering kali tidak menyadari adanya program beasiswa dan bantuan keuangan yang tersedia untuk mendukung pendidikan. Keterbatasan informasi dan kesulitan dalam mengakses program tersebut membuat mereka tidak bisa memanfaatkan peluang yang ada. Akibatnya, sejumlah siswa berbakat terpaksa menghentikan pendidikan mereka hanya karena kendala finansial yang seharusnya bisa diatasi dengan bantuan yang tepat.

Ketidaktahuan tentang opsi bantuan pendidikan ini sangat disayangkan, terutama mengingat potensi yang dimiliki oleh siswa-siswa tersebut. Tanpa dukungan keuangan yang memadai, mereka tidak hanya kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, tetapi juga berpotensi kehilangan peluang untuk mengembangkan bakat dan keterampilan mereka. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai program-program bantuan pendidikan, agar lebih banyak siswa dari keluarga kurang mampu dapat meraih pendidikan yang mereka impikan tanpa terhalang masalah finansial.

f. Tergantung pada Sumbangan dan Donasi

Lembaga pendidikan sering kali mengandalkan dukungan finansial dari donasi dan sumbangan masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka. Meskipun kontribusi ini sangat penting, tingkat sumbangan tidak selalu konsisten dan dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu. Fluktuasi ini menciptakan tantangan dalam perencanaan dan pengelolaan dana, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan.

Ketidakpastian dalam jumlah sumbangan yang diterima membuat lembaga pendidikan harus lebih berhati-hati dalam mengelola anggaran mereka. Ketika dana yang masuk tidak stabil, mereka mungkin kesulitan untuk merencanakan pengeluaran jangka panjang, seperti pemeliharaan fasilitas, pengembangan kurikulum, atau penggajian staf. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mencari cara lain dalam meningkatkan pendanaan mereka, termasuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan masyarakat dan menciptakan program yang dapat menarik lebih banyak dukungan dari berbagai pihak.

### **C. Tujuan Pengelolaan Biaya Pendidikan**

Pengelolaan biaya pendidikan memiliki peran yang krusial untuk memastikan keberlangsungan serta peningkatan mutu pendidikan. Pengelolaan dana yang baik bukan hanya sekedar mencukupi kebutuhan operasional, tetapi juga berupaya memperbaiki kualitas layanan pendidikan secara keseluruhan. Berdasarkan berbagai referensi dalam buku dan jurnal, terdapat beberapa tujuan utama dalam pengelolaan biaya pendidikan yang mendukung efektivitas serta efisiensi sistem pendidikan.

1. Pengelolaan biaya pendidikan bertujuan untuk menjamin ketersediaan dana bagi seluruh kegiatan pendidikan. Hal ini mencakup pembiayaan operasional, pemeliharaan fasilitas, pengadaan bahan ajar, dan peningkatan sumber daya manusia seperti guru dan staf lainnya. Dengan dana yang cukup, sekolah dapat menjalankan kegiatan belajar mengajar dengan lancar, tanpa terganggu oleh kekurangan dana.
2. Pengelolaan biaya pendidikan juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan adanya anggaran yang terencana dan terarah, sekolah dapat menyediakan fasilitas yang memadai, mengikuti perkembangan teknologi, dan meningkatkan kompetensi guru. Semua ini berdampak positif terhadap

pengalaman belajar siswa dan mendukung hasil pendidikan yang lebih baik.

3. Pengelolaan biaya pendidikan bertujuan untuk menciptakan transparansi dan akuntabilitas dalam penggunaan dana. Pengelolaan yang baik memastikan bahwa setiap alokasi dana dapat dipertanggungjawabkan dengan jelas, baik kepada pemerintah, masyarakat, maupun pihak-pihak lain yang berkontribusi dalam pendanaan sekolah. Transparansi ini meningkatkan kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan.
4. Tujuan pengelolaan biaya pendidikan adalah untuk mencapai efisiensi dalam penggunaan sumber daya. Dengan pemanfaatan dana yang efisien, sekolah dapat menghindari pemborosan dan memastikan bahwa setiap pengeluaran benar-benar mendukung tujuan pendidikan. Efisiensi ini berperan penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan dan lebih adaptif terhadap kebutuhan masa depan.

Penelitian (Habib & Hidayati, 2022) mengungkapkan bahwa sumber keuangan dan pembiayaan sekolah dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama. 1) Pendanaan dari pemerintah, baik dari tingkat pusat maupun daerah, yang bisa berupa bantuan umum atau alokasi khusus. 2) Kontribusi dari orang tua siswa yang langsung mendukung pendidikan anak-anak mereka. 3) Sumbangan dari masyarakat, yang dapat bersifat sukarela maupun terikat. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2013) yang menyebutkan beberapa hal penting dalam memahami keterlibatan pemerintah dalam pembiayaan Pendidikan: a) sektor pendidikan dapat dipandang sebagai area investasi penting dalam pengembangan sumber daya manusia (human capital), sehingga kebutuhan dan ketersediaannya sangat diperhatikan, b) pembiayaan pendidikan juga berkaitan dengan hak orang tua dan siswa dalam memilih sekolah yang sesuai, yang pada akhirnya dapat memberi manfaat sosial bagi masyarakat luas. Kebebasan memilih ini mendorong peningkatan akses dan kualitas pendidikan secara menyeluruh, c) Faktor politik dan ekonomi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap sektor pendidikan.

Kebijakan pemerintah dalam anggaran pendidikan sering kali dipengaruhi oleh keadaan politik dan ekonomi, yang berdampak pada besaran dan distribusi dana yang disediakan bagi institusi pendidikan. Secara keseluruhan, sumber pendanaan pendidikan dan keterlibatan pemerintah dalam pengelolaannya menjadi aspek penting dalam menjamin kualitas pendidikan, dengan investasi, hak sosial, serta faktor politik dan ekonomi yang semuanya berperan dalam memastikan akses pendidikan yang adil dan berkualitas tinggi bagi semua.

Berikut adalah ringkasan tujuan pengelolaan biaya pendidikan, berdasarkan referensi dari buku dan jurnal.

#### 1. Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi

Pengelolaan biaya pendidikan bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan dana. Hal ini mencakup penyusunan anggaran yang realistis dan alokasi sumber daya yang bijaksana untuk mencapai hasil maksimal dalam proses pendidikan (Surahman, 2021)

##### a. Transparansi dan Akuntabilitas

Salah satu tujuan utama adalah menciptakan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana pendidikan. Sekolah diharapkan dapat mempertanggungjawabkan setiap pengeluaran kepada masyarakat, sehingga membangun kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan (Wijaya, 2009).

##### b. Meminimalkan Penyalahgunaan Dana

Pengelolaan yang baik juga bertujuan untuk meminimalkan risiko penyalahgunaan dana. Dengan sistem kontrol internal yang efektif, sekolah dapat mengurangi kemungkinan terjadinya penyalahgunaan anggaran (Marlena et al., 2022).

##### c. Diversifikasi Sumber Pendanaan

Tujuan lainnya adalah untuk menggali dan mendiversifikasi sumber pendanaan. Sekolah perlu mencari berbagai sumber

dana, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta, untuk mendukung operasional dan pengembangan program pendidikan (Mulyasa, 2007).

d. Optimalisasi Penggunaan Dana

Pengelolaan biaya pendidikan juga bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan dana agar dapat menunjang tercapainya tujuan lembaga pendidikan. Ini melibatkan perencanaan anggaran yang matang dan pengawasan yang efektif terhadap pelaksanaan anggaran (Fattah, 2012).

e. Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Semua tujuan di atas diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan pengelolaan biaya yang baik, lembaga pendidikan dapat menyediakan layanan yang lebih baik dan meningkatkan pengalaman belajar siswa (Surahman, 2021).

## **D. Prinsip Dasar Pengelolaan Keuangan Sekolah**

Pengelolaan keuangan sekolah merupakan proses yang sangat rumit, melibatkan berbagai elemen manajerial untuk memastikan bahwa setiap sumber daya keuangan dimanfaatkan dengan cara yang paling efektif dan efisien. Dalam hal ini, para pengelola harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang perencanaan, penganggaran, dan pelaporan keuangan. Semua langkah ini sangat penting untuk menjaga stabilitas keuangan dan mendukung kelangsungan operasional sekolah.

Salah satu aspek utama dari pengelolaan keuangan adalah perencanaan anggaran. Di tahap ini, pihak sekolah perlu menetapkan prioritas pengeluaran berdasarkan kebutuhan yang ada, seperti gaji staf pengajar, pemeliharaan fasilitas, dan pembelian alat pendidikan. Proses perencanaan yang baik akan membantu sekolah untuk mengalokasikan sumber daya secara proporsional, sehingga kebutuhan yang paling mendesak dapat terpenuhi terlebih dahulu.

Selain itu, pengelolaan keuangan juga melibatkan pengawasan dan evaluasi yang ketat. Sekolah perlu memastikan bahwa dana yang telah dialokasikan digunakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya pengawasan yang baik, potensi penyalahgunaan dana dapat diminimalisir, dan transparansi dalam pengelolaan keuangan dapat terjaga. Evaluasi berkala juga diperlukan untuk menilai efektivitas penggunaan dana dan membuat perbaikan yang diperlukan.

Tak kalah penting, komunikasi yang baik dengan semua pemangku kepentingan juga merupakan bagian dari pengelolaan keuangan yang efektif. Melibatkan orang tua, guru, dan masyarakat dalam proses ini akan menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan sekolah. Dengan cara ini, setiap pihak dapat berkontribusi dalam menciptakan solusi finansial yang lebih berkelanjutan dan mendukung visi pendidikan yang lebih baik.

Dengan demikian, pengelolaan keuangan sekolah bukan hanya tentang menghitung angka, tetapi juga tentang membangun sistem yang kokoh untuk mendukung tujuan pendidikan. Melalui manajemen yang cermat dan kolaborasi yang kuat, sekolah dapat mengoptimalkan sumber daya keuangannya dan memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Hal ini tidak hanya penting untuk kelangsungan operasional sekolah, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan generasi mendatang yang lebih baik.

Adapun prinsip dasar pengelolaan keuangan sekolah yang penting untuk dipahami adalah sebagai berikut:

### **1. Keadilan**

Prinsip keadilan dalam pengelolaan keuangan sekolah menekankan pentingnya distribusi sumber daya yang adil dan merata bagi seluruh siswa, tanpa memperhatikan latar belakang sosial ekonomi mereka. Konsep ini menuntut agar setiap individu memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses fasilitas dan layanan pendidikan yang disediakan oleh institusi. Hal ini sejalan

dengan pandangan Arwidayanto et al. (2017), yang menegaskan bahwa keadilan dalam pendidikan adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Penerapan prinsip ini berarti bahwa sekolah harus berupaya keras untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari kondisi ekonomi keluarga mereka, dapat menikmati fasilitas yang sama. Ini mencakup akses terhadap ruang kelas yang layak, sumber belajar yang memadai, serta program ekstrakurikuler yang bermanfaat. Dengan menjamin akses yang setara, sekolah berkontribusi pada pengembangan potensi setiap siswa, tanpa ada yang terpinggirkan karena keterbatasan ekonomi.

Selain itu, keadilan dalam pengelolaan keuangan sekolah juga mencakup alokasi dana yang proporsional untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan latar belakang yang berbeda. Sekolah harus mempertimbangkan kebutuhan khusus siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu, sehingga mereka dapat diberikan dukungan tambahan, seperti beasiswa atau bantuan dalam bentuk materi pendidikan. Pendekatan ini memastikan bahwa tidak ada siswa yang terhalang untuk mencapai tujuan pendidikannya hanya karena kendala finansial.

Lebih jauh lagi, penting bagi sekolah untuk mengedukasi orang tua dan masyarakat tentang program-program yang tersedia, sehingga mereka dapat mengambil manfaat penuh dari sumber daya yang ada. Dengan meningkatkan kesadaran tentang keadilan dalam pendidikan, sekolah dapat mendorong partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan. Ini akan menciptakan komunitas yang lebih solid dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik bagi semua siswa.

Secara keseluruhan, prinsip keadilan dalam pengelolaan keuangan sekolah bukan hanya tentang pembagian sumber daya, tetapi juga tentang menciptakan kesempatan yang setara bagi setiap siswa untuk sukses. Dengan mengutamakan keadilan, sekolah dapat memastikan bahwa semua anak, tanpa memandang latar belakang mereka, memiliki peluang untuk berkembang dan mencapai potensi maksimal mereka dalam pendidikan. Hal ini

penting tidak hanya untuk individu, tetapi juga untuk kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

## **2. Efisiensi**

Efisiensi dalam pengelolaan keuangan sekolah merujuk pada penggunaan sumber daya dengan cara yang paling optimal untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Prinsip ini mengharuskan lembaga untuk meminimalisir pemborosan dan memastikan bahwa setiap pengeluaran yang dilakukan memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa dan institusi. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahmah (2016), pengelolaan yang efisien sangat penting agar dana yang tersedia dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Salah satu cara untuk mencapai efisiensi adalah dengan melakukan perencanaan dan penganggaran yang cermat. Sekolah perlu mengidentifikasi prioritas dalam pengeluaran, sehingga dana yang dialokasikan dapat digunakan untuk hal-hal yang paling penting dan berdampak. Dengan strategi ini, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa setiap rupiah yang dibelanjakan berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengalaman belajar siswa.

Selain itu, pengawasan yang ketat terhadap penggunaan dana juga berperan besar dalam menciptakan efisiensi. Dengan melakukan audit rutin dan evaluasi terhadap pengeluaran, sekolah dapat mendeteksi area yang mungkin mengalami pemborosan atau penyalahgunaan dana. Upaya ini tidak hanya melindungi sumber daya keuangan, tetapi juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan sekolah.

Penting juga untuk melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses pengelolaan keuangan. Dengan menjalin komunikasi yang baik antara manajemen sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, lembaga pendidikan dapat mengumpulkan masukan berharga yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan penggunaan dana. Partisipasi aktif dari berbagai pihak ini akan

menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam menjaga efisiensi pengelolaan keuangan.

Dengan menerapkan prinsip efisiensi dalam pengelolaan keuangan, sekolah tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan, tetapi juga menjamin keberlanjutan operasionalnya di masa depan. Penggunaan sumber daya yang optimal akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa dan memastikan bahwa lembaga pendidikan dapat terus berkembang. Dalam jangka panjang, efisiensi ini akan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan dan membantu menciptakan generasi yang lebih kompeten dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

### **3. Transparansi**

Transparansi merupakan prinsip penting yang menuntut agar semua aktivitas dalam pengelolaan keuangan dilakukan secara terbuka dan dapat diakses oleh semua pihak yang berkepentingan. Dalam konteks sekolah, hal ini berarti bahwa informasi terkait penggunaan dana harus disampaikan dengan jelas dan terbuka kepada masyarakat, orang tua siswa, serta pihak-pihak lainnya yang terlibat. Dengan demikian, transparansi menjadi kunci untuk membangun rasa kepercayaan antara sekolah dan semua pemangku kepentingan, seperti yang dijelaskan oleh Murniati (2018).

Menyediakan laporan keuangan yang jelas dan terperinci adalah langkah awal yang penting untuk mencapai transparansi. Sekolah perlu menyusun laporan yang tidak hanya mencakup angka-angka keuangan, tetapi juga menjelaskan konteks penggunaan dana tersebut. Dengan cara ini, orang tua dan masyarakat dapat memahami dengan baik bagaimana dana sekolah dikelola, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan memiliki kontrol terhadap proses tersebut.

Selain itu, transparansi juga memungkinkan pemangku kepentingan untuk memberikan masukan dan kritik yang konstruktif. Ketika semua informasi tersedia secara terbuka,

orang tua dan masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam pengelolaan keuangan sekolah. Mereka dapat memberikan pandangan dan saran yang berguna untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan dana, sehingga sekolah dapat terus berkembang dan memenuhi kebutuhan siswa dengan lebih baik.

Dengan mengedepankan prinsip transparansi, sekolah tidak hanya meningkatkan kepercayaan dari orang tua dan masyarakat, tetapi juga menciptakan budaya akuntabilitas. Hal ini akan mendorong semua pihak untuk lebih bertanggung jawab dalam mendukung pengelolaan keuangan yang baik. Pada akhirnya, transparansi akan memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan, karena semua sumber daya yang tersedia dapat digunakan secara optimal demi kepentingan siswa.

#### **4. Akuntabilitas**

Akuntabilitas adalah konsep yang berkaitan dengan tanggung jawab yang diemban oleh manajemen sekolah dalam pengelolaan dana pendidikan. Setiap pengeluaran yang dilakukan harus dapat dipertanggungjawabkan, artinya sekolah harus memiliki catatan yang jelas dan transparan mengenai alokasi dan penggunaan dana. Dalam hal ini, manajemen tidak hanya bertanggung jawab kepada pihak internal, tetapi juga kepada masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya yang memiliki kepentingan terhadap pengelolaan keuangan sekolah, seperti diungkapkan oleh Husnan (2019).

Salah satu aspek penting dari akuntabilitas adalah kesiapan sekolah untuk menjalani proses audit dan evaluasi oleh pihak eksternal. Ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan terbuka terhadap penilaian independen mengenai pengelolaan dan penggunaan dana. Audit tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi kesalahan atau penyalahgunaan dana, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan praktik pengelolaan keuangan di masa mendatang. Dengan adanya audit, sekolah dapat menerima masukan yang konstruktif untuk memperbaiki kelemahan yang mungkin ada.

Selain itu, akuntabilitas juga berperan dalam membangun kepercayaan antara sekolah dan orang tua siswa, serta masyarakat sekitar. Ketika semua pengeluaran dan penggunaan dana dapat dipertanggungjawabkan, orang tua dan masyarakat akan merasa lebih yakin bahwa dana yang mereka berikan digunakan secara efektif untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka. Kepercayaan ini sangat penting untuk menciptakan kemitraan yang solid antara sekolah dan komunitas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan dukungan terhadap kegiatan pendidikan.

Dengan menerapkan prinsip akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan, sekolah tidak hanya memenuhi kewajibannya, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan. Tanggung jawab yang diemban oleh manajemen dalam penggunaan dana pendidikan akan menghasilkan pengelolaan yang lebih baik dan lebih transparan. Akibatnya, siswa akan mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas, dan sekolah akan dapat terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks.

## **5. Perencanaan Anggaran**

Perencanaan anggaran merupakan langkah awal yang krusial dalam pengelolaan keuangan sebuah sekolah. Proses ini mencakup penentuan kebutuhan pendidikan yang ada, penyusunan rencana anggaran yang detail, serta pengalokasian dana berdasarkan prioritas yang telah diidentifikasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Supriyadi (2017), perencanaan yang matang sangat penting untuk memastikan bahwa semua aspek pendidikan dapat terpenuhi secara optimal.

Melalui perencanaan anggaran yang baik, sekolah dapat memastikan bahwa semua kebutuhan pendidikan—mulai dari fasilitas, sumber belajar, hingga gaji tenaga pengajar—dapat diakomodasi dengan baik. Dengan mengidentifikasi prioritas, manajemen sekolah dapat lebih efisien dalam penggunaan dana, sehingga setiap pengeluaran berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Pendekatan ini membantu

mencegah pemborosan dan memastikan bahwa setiap aspek pendidikan mendapat perhatian yang layak.

Selain itu, perencanaan anggaran yang sistematis juga memberikan kerangka kerja yang jelas untuk evaluasi dan pengawasan. Ketika dana dialokasikan sesuai dengan rencana yang telah disusun, manajemen dapat lebih mudah memonitor penggunaan anggaran dan mengidentifikasi area yang mungkin memerlukan penyesuaian. Dengan demikian, perencanaan anggaran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam pengelolaan keuangan, tetapi juga sebagai alat untuk memastikan bahwa sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan berkelanjutan.

## **6. Pengawasan dan Evaluasi**

Pengawasan yang ketat sangat penting untuk memastikan bahwa dana yang tersedia digunakan sesuai dengan rencana anggaran yang telah disepakati. Tanpa adanya pengawasan yang memadai, ada risiko penyalahgunaan atau ketidaksesuaian dalam pengelolaan dana, yang dapat mengakibatkan ketidakpastian dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, manajemen sekolah perlu menerapkan sistem pengawasan yang transparan dan akuntabel agar penggunaan dana dapat dipantau secara efektif.

Selain pengawasan, evaluasi berkala juga menjadi komponen yang tidak kalah penting dalam pengelolaan keuangan. Evaluasi ini berfungsi untuk menilai seberapa efektif penggunaan dana dalam mendukung program dan kegiatan pendidikan. Melalui proses ini, pihak manajemen dapat mengidentifikasi area yang mungkin memerlukan perbaikan atau penyesuaian. Sebagaimana dijelaskan oleh Masiyarah (2019), dengan adanya evaluasi yang teratur, sekolah dapat memastikan bahwa setiap pengeluaran memberikan dampak positif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang ada. Dengan menggabungkan pengawasan yang ketat dan evaluasi berkala, sekolah dapat menciptakan sistem pengelolaan keuangan yang lebih efisien dan transparan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kepercayaan dari orang tua dan

masyarakat, tetapi juga akan mendorong manajemen untuk terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai hasilnya, sumber daya yang tersedia akan dimanfaatkan secara optimal, dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih baik.

## **E. Rangkuman**

Pengelolaan biaya pendidikan adalah aspek fundamental dalam menjamin keberlangsungan sistem pendidikan yang berkualitas. Pembiayaan pendidikan mencakup berbagai alokasi dana yang digunakan untuk mendukung operasional sekolah, pengembangan tenaga pendidik, serta peningkatan sarana dan prasarana. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008, dana pendidikan mencakup biaya satuan pendidikan, biaya penyelenggaraan, serta biaya pribadi peserta didik.

Sumber pendanaan pendidikan bervariasi tergantung pada jenis sekolah. Sekolah negeri umumnya didanai oleh pemerintah melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan sekolah swasta mengandalkan sumber dari orang tua murid, yayasan, serta bantuan pemerintah seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Meskipun pemerintah telah menyediakan berbagai subsidi, masih terdapat tantangan dalam pemerataan akses dan efisiensi pengelolaan dana pendidikan.

Biaya pendidikan diklasifikasikan menjadi dua jenis utama: biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung meliputi gaji guru, fasilitas pembelajaran, serta operasional sekolah sehari-hari. Sementara itu, biaya tidak langsung mencakup faktor-faktor seperti hilangnya pendapatan potensial siswa akibat mengikuti pendidikan serta penyusutan fasilitas sekolah.

Dalam praktiknya, pengelolaan keuangan sekolah harus mengutamakan prinsip efisiensi, transparansi, akuntabilitas, serta perencanaan anggaran yang matang. Efisiensi bertujuan untuk memastikan penggunaan dana secara optimal, sementara transparansi dan akuntabilitas diperlukan agar masyarakat dapat mengetahui bagaimana dana pendidikan dikelola. Perencanaan

anggaran juga menjadi bagian penting agar alokasi dana dapat memenuhi kebutuhan prioritas pendidikan dengan lebih efektif.

Meskipun demikian, terdapat berbagai tantangan dalam pengelolaan biaya pendidikan, seperti kenaikan biaya operasional, keterbatasan sumber dana, serta ketidakmerataan akses pendidikan. Selain itu, faktor ekonomi seperti inflasi turut mempengaruhi meningkatnya biaya pendidikan, yang pada akhirnya berdampak pada daya jangkau pendidikan bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung diversifikasi sumber pendanaan dan pengelolaan dana yang lebih efisien menjadi sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Dengan sistem pengelolaan biaya pendidikan yang baik, diharapkan setiap siswa dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas tanpa terkendala oleh faktor finansial. Hal ini dapat dicapai melalui kombinasi kebijakan yang tepat, partisipasi aktif masyarakat, serta transparansi dalam penggunaan dana pendidikan.

## **F. Latihan**

1. Jelaskan perbedaan antara biaya langsung dan biaya tidak langsung dalam pembiayaan pendidikan serta berikan contohnya!
2. Mengapa transparansi dan akuntabilitas penting dalam pengelolaan biaya pendidikan? Jelaskan dampak positifnya!
3. Sebutkan dan jelaskan sumber utama pendanaan pendidikan di sekolah negeri dan swasta!
4. Apa saja tantangan utama dalam pengelolaan biaya pendidikan di Indonesia? Berikan solusi untuk mengatasinya!
5. Bagaimana perencanaan anggaran dapat meningkatkan efisiensi dalam penggunaan dana pendidikan? Jelaskan dengan contoh konkret!

## **BAB X**

### **PENGELOLAAN FASILITAS PENDIDIKAN**

#### **A. Pengertian Fasilitas dalam Pembelajaran**

Pendidikan memang merupakan suatu hal yang patut untuk dipelajari, akan tetapi tanpa adanya fasilitas penunjang dalam proses tersebut sungguh tidak logis. Fasilitas merupakan salah satu proses yang amat penting untuk kesuksesan yang nantinya dihasilkan yang menghasilkan pendidikan tersebut berkualitas. Oleh karena itu diperlukan suatu manajemen fasilitas pendidikan, yaitu sebagai seperangkat aktivitas proses yang dilaksanakan secara sistematis maupun terstruktur untuk menjalankan fungsi pengorganisasian fasilitas pendidikan. Dengan adanya manajemen fasilitas pendidikan ini maka akan tercapai tujuan-tujuan dari organisasi secara efektif dan efisien, dengan adanya manajemen ini maka pengorganisasian dari penggunaan fasilitas pendidikan akan lebih terstruktur dan terhindar dari pemborosan-pemerosan mengenai fasilitas.

Manajemen fasilitas diperlukan untuk membantu kelancaran dalam proses belajar mengajar, sebab fasilitas pendidikan ini sangat bertanggung jawab dalam terselenggaranya pembelajaran sehingga sekolah dapat merasakan proses pembelajaran yang berkualitas selain itu akan meningkatkan motivasi dalam pembelajaran dan mampu memaksimalkan hasil dari pembelajaran. Fasilitas adalah segala prasarana atau peralatan yang digunakan atau membantu dalam suatu hal atau sebagai alat atau media. Itulah sebabnya, fasilitas adalah sarana prasarana. Sarana adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai alat atau media dalam menimbulk nilai tersendiri supaya tujuan dicapai, sedangkan prasarana jest segala sesuatu yang dapat menunjang suatu aktivitas atau usaha yang dilaksanakan.

Menurut Mulyasa (2003) sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti

gedung, ruangan kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Dengan demikian, sarana pendidikan akan berperan baik ketika penggunaan sarana tersebut dilakukan oleh tenaga pendidik yang bersangkutan secara optimal. Barnawi (2012) berpendapat bahwa prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, sarana dan prasarana pendidikan adalah satu kesatuan pendukung terlaksanakannya proses belajar dan mengajar dengan baik dan optimal.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa fasilitas merupakan kemudahan pada penggunaannya, membuahkan sesuatu fasilitas pendidikan dengan segala sesuatu yg berperan menjadi media yg yang bisa menunjang keberhasilan penyelenggaraan proses pembelajaran. Fasilitas pendidikan memperlihatkan kemudahan dan efisien. Di era modernisasi misalnya kehadiran fasilitas pendidikan sebagai pusat atau hal primer yg sangat dibutuhkan, supaya aplikasi pembelajaran juga dapat terealisasi relevan dalam perkembangan zaman. Adanya penemuan- penemuanbaru yang dihadirkan sangatlah dibutuhkan guna menunjang & mewujudkan tujuan akhir berdasarkan proses pendidikan yaitu terciptanya pembelajaran yg berkualitas.

## **B. Ruang Lingkup Manajemen Fasilitas Pendidikan**

Manajemen fasilitas pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses belajar mengajar di lingkungan sekolah. Ruang lingkungnya mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pengadaan, hingga pemeliharaan fasilitas yang diperlukan. Dengan pendekatan yang sistematis dan efektif, manajemen ini berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan produktif bagi siswa dan tenaga pengajar. Selain itu, manajemen yang baik dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada, memastikan bahwa fasilitas yang disediakan sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang terus berkembang. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan manajemen fasilitas

pendidikan yang tepat sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Menurut Nuramila (2020: 109).

## **1. Perencanaan**

Tahap perencanaan merupakan langkah awal dalam proses pengelolaan fasilitas pendidikan yang bertujuan untuk merancang dan menggambarkan kebutuhan fasilitas, serta mengatur bagaimana fasilitas tersebut akan digunakan secara efektif. Pada tahap ini, kegiatan utama yang dilakukan adalah pengumpulan data untuk mengetahui kondisi dan jumlah sarana serta prasarana pendidikan yang tersedia saat ini. Data yang dikumpulkan mencakup jenis, jenjang, serta kualitas fasilitas tersebut. Sebagai contoh, di lingkungan sekolah, diperlukan perencanaan yang mencakup berbagai kebutuhan seperti ruang kelas, ruang guru, laboratorium, perpustakaan, lapangan, dan fasilitas lain yang relevan.

Fasilitas pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar mengajar, karena menjadi bagian esensial dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, penyusunan rencana fasilitas harus mempertimbangkan kondisi dan karakteristik wilayah setempat, khususnya lingkungan sekolah. Dalam proses perencanaan, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui agar hasilnya optimal dan sesuai kebutuhan. Tahapan ini penting untuk memastikan fasilitas yang disediakan mampu mendukung proses pendidikan dan digunakan secara tepat guna tanpa ada yang terbuang atau tidak termanfaatkan. Dalam perencanaan fasilitas pendidikan, beberapa tahapan yang semestinya dilalui dalam penyusunan perencanaan fasilitas pendidikan, antara lain:

### **a. Tahap Perincian Fasilitas**

Tahap ini mencakup perincian fasilitas yang dibutuhkan dengan melakukan analisis menyeluruh terhadap berbagai kebutuhan atau estimasi yang diperlukan untuk mendukung proses pembangunan dan kegiatan pembelajaran di setiap satuan pendidikan. Analisis awal harus dilakukan secara

cermat karena hasilnya akan memberikan masukan penting, seperti: (a) pencapaian program yang telah dilaksanakan sebelumnya; (b) ketersediaan sumber daya yang ada; dan (c) langkah-langkah yang akan diambil beserta tantangan yang mungkin dihadapi ke depannya.

Dengan adanya perincian kebutuhan fasilitas yang jelas, proses pengadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dapat dilakukan dengan lebih mudah. Rincian tersebut harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi unik dari setiap sekolah, sehingga tidak ada fasilitas yang terbuang percuma atau tidak dimanfaatkan dengan baik. Seluruh fasilitas yang disediakan harus dapat digunakan secara optimal dan efektif. Dalam proses analisis kebutuhan ini, guru juga berperan penting. Mereka memiliki wawasan dan pemahaman mendalam tentang kebutuhan operasional pendidikan, sehingga keterlibatan mereka menjadi sangat diperlukan dalam merumuskan kebutuhan fasilitas di lembaga pendidikan.

#### b. Tahap Perumusan Tujuan

Tahap ini berfokus pada penentuan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan perencanaan fasilitas pendidikan. Langkah ini mencakup perumusan sasaran dan target yang diharapkan tercapai dengan tersedianya fasilitas yang memadai. Dalam proses perencanaan, tujuan yang dirumuskan harus selaras dengan visi dan misi lembaga pendidikan serta didasarkan pada hasil analisis awal mengenai berbagai kebutuhan layanan pendidikan.

Penting untuk memastikan bahwa tujuan perencanaan fasilitas disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dari setiap sekolah. Hal ini membantu agar fasilitas yang disediakan benar-benar relevan dan mendukung proses belajar mengajar secara efektif. Dengan perumusan tujuan yang jelas dan terarah, fasilitas pendidikan akan lebih optimal dalam mendukung pencapaian keberhasilan akademik serta pengembangan lingkungan belajar yang kondusif.

### c. Tahap Penentuan Prioritas

Tahap penentuan prioritas berperan penting dalam menetapkan tingkat urgensi dan kepentingan dari berbagai fasilitas yang dibutuhkan. Pada tahap ini, fokusnya adalah merumuskan kebijakan prioritas yang akan diterapkan dalam mendukung layanan pendidikan. Kebijakan prioritas tersebut harus dirumuskan dengan jelas dan disusun menjadi strategi dasar yang terarah, sehingga memudahkan proses pencapaian tujuan pendidikan.

Sebelum melangkah ke tahap pengadaan fasilitas, sangat penting untuk terlebih dahulu menentukan mana kebutuhan yang paling mendesak dan harus dipenuhi terlebih dahulu. Dengan adanya urutan prioritas yang tepat, pengelolaan sumber daya dan waktu akan lebih efisien, serta fasilitas yang disediakan dapat segera memberikan dampak positif bagi proses belajar mengajar.

### d. Tahap Anggaran

Tahap anggaran berperan penting dalam mengatur dan menyesuaikan dana yang tersedia dengan kebutuhan fasilitas pendidikan. Pada tahap ini, pengelolaan anggaran harus dirancang secara efektif agar dana yang ada dapat dimanfaatkan dengan optimal dan tidak terjadi pemborosan. Setiap fasilitas yang disediakan harus berfungsi secara tepat guna dan relevan dengan kebutuhan sekolah.

Perencanaan fasilitas pendidikan harus diselaraskan dengan batasan anggaran yang tersedia. Oleh karena itu, analisis anggaran menjadi krusial untuk menghindari penggunaan dana yang tidak tepat sasaran. Dengan perencanaan yang matang, setiap alokasi dana dapat diarahkan secara efisien untuk memenuhi kebutuhan fasilitas secara maksimal, sehingga mendukung kegiatan pendidikan dengan baik dan berkelanjutan.

#### e. Tahap Program

Tahap program adalah langkah penting dalam merancang berbagai kegiatan atau proyek yang akan dilaksanakan untuk mendukung layanan pendidikan, baik di aspek akademik maupun non-akademik. Pada tahap ini, fokusnya adalah menyusun program-program yang selaras dengan tujuan pendidikan, mencakup kegiatan pembelajaran di dalam kelas serta aktivitas di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler.

Perencanaan program harus disusun secara terstruktur agar dapat memenuhi kebutuhan siswa dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara menyeluruh. Program akademik bisa mencakup kurikulum dan metode pengajaran, sementara program non-akademik dapat meliputi pengembangan bakat, olahraga, seni, atau kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, tahap ini memastikan bahwa seluruh elemen pendidikan berjalan seimbang dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

#### f. Tahap Pengetesan

Tahap pengetesan bertujuan untuk memastikan bahwa fasilitas yang direncanakan dapat berfungsi dengan baik dan layak digunakan dalam mendukung proses pendidikan. Pada tahap ini, dilakukan uji coba atau evaluasi kelayakan untuk menilai berbagai sumber daya, baik internal maupun eksternal, serta sumber daya manusia dan material.

Pengetesan ini sangat penting untuk mengidentifikasi apakah fasilitas yang disediakan telah memenuhi standar yang diperlukan. Dengan perencanaan yang didasarkan pada pemanfaatan sumber daya secara tepat dan akurat, hasilnya akan berupa fasilitas yang efektif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan. Tahap ini membantu memastikan bahwa semua elemen dalam perencanaan berjalan sesuai harapan dan siap digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar secara optimal.

#### g. Tahap Pengimplementasian

Tahap pengimplementasian adalah fase di mana rencana pendidikan mulai dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan dari tahap ini sangat bergantung pada beberapa faktor, yaitu: (a) kualitas sumber daya manusia, termasuk kepala sekolah, guru, komite sekolah, staf, dan siswa; (b) suasana kerja sama di antara semua elemen dalam lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai tim yang solid; dan (c) pengawasan yang efektif untuk memonitor dan mengendalikan kegiatan selama pelaksanaan program pendidikan.

Dalam fase ini, penting untuk memastikan bahwa semua pihak berperan aktif dan bekerja sama demi kelancaran proses implementasi. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas dan sinergi yang baik, serta pengawasan yang tepat, tahap pengimplementasian dapat berjalan sukses, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

#### h. Tahap *evaluation and revision for future plan*

Tahap ini bertujuan untuk melakukan evaluasi dan revisi guna meningkatkan kualitas program di masa mendatang. Dalam fase ini, kegiatan yang dilakukan meliputi penilaian terhadap keberhasilan pelaksanaan program pendidikan. Hasil evaluasi ini berfungsi sebagai umpan balik yang penting, yang kemudian digunakan untuk melakukan revisi terhadap program, sehingga perencanaan layanan pendidikan di masa depan dapat menjadi lebih baik.

Proses evaluasi ini sangat krusial karena memberikan kesempatan untuk melihat apa yang telah berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, setiap program pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan aktual dan tantangan yang dihadapi, sehingga mampu memberikan hasil yang lebih optimal bagi semua pihak yang terlibat.

Menurut Bafdal (2004) dalam tahap perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Menampung semua saran dan pendapat usulan mengenai pengadaan perlengkapan sekolah yang akan di ajukan oleh setiap unit kerja dan atau menginventarisir kekurangan kelengkapan sekolah;
- b. Menyusun rencana yang dibutuhkan dalam perlengkapan sekolah untuk periode tertentu;
- c. Menyamakan rencana kebutuhan yang telah disusun dengan perlengkapan yang masih tersedia
- d. Menyamakan rencana kebutuhan dengan anggaran dana yang masih tersedia
- e. Menyamakan daftar rencana kebutuhan perlengkapan yang penting dengan dana atau anggaran yang masih tersedia;
- f. Menetapkan rencana pengadaan akhir.

## **2. Pengadaan**

Pengadaan merujuk pada proses penyediaan alat atau media yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran, seperti yang telah direncanakan sebelumnya. Proses ini sangat penting karena memastikan bahwa semua fasilitas dan sumber daya yang diperlukan tersedia dan siap digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan pengadaan yang tepat, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien, memberikan siswa akses yang lebih baik terhadap alat dan media yang mendukung pembelajaran mereka. Menurut Ary H. Gunawan (1996), terdapat empat metode dalam pengadaan sarana pendidikan. *Pertama*, pengadaan dapat dilakukan melalui pembelian, baik tanpa melalui proses lelang maupun dengan lelang. *Kedua*, sarana pendidikan dapat dibuat sendiri oleh institusi. *Ketiga*, lembaga pendidikan bisa menerima bantuan atau hibah dari pihak lain. Terakhir, pengadaan juga dapat dilakukan melalui sistem barter atau pertukaran. *Keempat* cara ini

memberikan fleksibilitas bagi lembaga pendidikan untuk memperoleh sarana yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam konteks pendidikan, pengadaan fasilitas harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing sekolah serta proporsinya. Manajemen yang efektif sangat diperlukan dalam proses pengadaan ini untuk memastikan bahwa fasilitas yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan menghindari pemborosan. Dengan demikian, fasilitas dapat digunakan secara optimal.

Proses pengadaan fasilitas pendidikan terkait dengan upaya memenuhi kebutuhan sekolah, baik dengan menyediakan fasilitas baru maupun mengganti fasilitas yang telah rusak. Melalui pengadaan ini, diharapkan dapat menjaga tingkat persediaan barang untuk tahun anggaran yang akan datang. Selain itu, pengadaan fasilitas pendidikan harus didasarkan pada analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Jenis fasilitas yang dapat diadakan meliputi buku, bangunan, alat atau media, perabot, dan bahkan tanah.

### **3. Pendistribusian**

Tahap pendistribusian adalah proses menyalurkan fasilitas pendidikan kepada bagian-bagian tertentu yang telah direncanakan sebelumnya. Menurut Bafadal (2004) pendistribusian atau penyaluran perlengkapan melibatkan pemindahan barang dari penanggung jawab penyimpanan kepada unit atau individu yang memerlukan. Selama tahap ini, sangat penting untuk melaksanakan proses distribusi dengan hati-hati agar fasilitas pendidikan dapat disalurkan dengan efektif dan tepat waktu. Dengan perhatian yang tepat, pendistribusian dapat memastikan bahwa setiap bagian yang membutuhkan mendapatkan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung proses belajar mengajar.

#### **4. Pemanfaatan**

Tahap pemanfaatan adalah fase di mana fasilitas yang telah didistribusikan mulai dioperasikan atau digunakan. Dalam konteks ini, pemanfaatan merujuk pada proses penerapan atau penggunaan fasilitas yang tersedia. Terdapat dua prinsip penting yang harus diperhatikan dalam penggunaan fasilitas pendidikan: prinsip efektivitas dan prinsip efisiensi.

Prinsip efektivitas mengharuskan bahwa semua penggunaan perlengkapan pendidikan harus diarahkan untuk mendukung kelancaran pencapaian tujuan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu, prinsip efisiensi menekankan pentingnya penggunaan semua perlengkapan pendidikan dengan cara yang hemat dan bijaksana. Dengan mematuhi kedua prinsip ini, fasilitas pendidikan dapat digunakan secara optimal untuk mendukung proses belajar mengajar.

#### **5. Pemeliharaan**

Tahap pemeliharaan adalah proses yang bertujuan untuk memastikan keawetan fasilitas pendidikan. Kegiatan pemeliharaan mencakup upaya yang dilakukan secara berkelanjutan untuk menjaga agar semua jenis barang tetap dalam kondisi baik dan siap digunakan. Di sekolah, terdapat beberapa jenis pemeliharaan, termasuk pemeliharaan yang berfokus pada pengecekan, perbaikan ringan, dan perbaikan berat.

Tujuan utama dari tahap pemeliharaan adalah untuk memastikan bahwa fasilitas atau barang dapat bertahan lama dan berfungsi dengan baik selama periode yang panjang. Selain itu, pemeliharaan juga bertujuan untuk menjaga keselamatan barang agar tetap aman, sehingga fasilitas dapat digunakan dengan efisiensi dan efektivitas yang optimal. Proses ini juga memberikan pembelajaran bagi pengguna tentang pentingnya tanggung jawab. Lebih jauh, pemeliharaan fasilitas pendidikan membantu dalam membedakan antara barang yang masih dapat digunakan dan yang sudah tidak layak pakai. Apabila barang

sudah rusak, langkah selanjutnya adalah melakukan penghapusan terhadap barang tersebut.

Untuk memastikan fasilitas tetap dalam kondisi optimal, pemeliharaan sangat diperlukan. Beberapa cara yang dapat dilakukan meliputi menyimpan kembali fasilitas dengan benar setelah digunakan, membersihkannya, melakukan pemeriksaan rutin terhadap kondisi fasilitas, serta melakukan perbaikan jika ada kerusakan. Pemeliharaan yang efektif dapat mencegah kerusakan lebih lanjut dan membuat pengelolaan fasilitas menjadi lebih teratur. Dengan fasilitas pembelajaran yang terawat dengan baik, proses pembelajaran pun akan berjalan lebih lancar dan efektif.

## **6. Inventarisasi**

Inventarisasi merujuk pada proses pendataan atau penyusunan daftar barang milik negara secara sistematis, tertib, dan teratur, mengikuti pedoman yang berlaku. Kegiatan inventarisasi dalam konteks perlengkapan pendidikan mencakup pencatatan barang dan penyusunan laporan. Tujuan utama dari proses inventarisasi fasilitas pendidikan adalah untuk menciptakan ketertiban dalam administrasi serta memudahkan pengawasan dan pengendalian fasilitas yang ada.

Proses ini melibatkan pengkodean fasilitas pendidikan, sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Kompri (2014) yang menyatakan bahwa untuk mengendalikan sarana dan prasarana, perlu dilakukan pencatatan dan pemberian kode. Dengan pencatatan yang detail terhadap sarana dan prasarana pendidikan, pengelola fasilitas dapat lebih mudah dalam mengontrol penggunaan dan perawatan barang-barang tersebut. Inventarisasi yang sistematis ini memungkinkan penanggung jawab untuk secara efektif mengawasi dan mengendalikan fasilitas yang tersedia, berkat adanya catatan yang tertata dengan baik.

## **7. Penghapusan**

Tahap penghapusan adalah proses yang dilakukan untuk mengeluarkan fasilitas yang sudah mengalami kerusakan atau

tidak dapat digunakan sesuai fungsinya. Penghapusan ini merujuk pada kegiatan yang bertujuan untuk menghapus barang-barang milik negara dari daftar inventarisasi, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Menurut Wahyuningrum (2004), tujuan penghapusan meliputi beberapa aspek: (a) untuk mencegah atau setidaknya mengurangi kerugian serta pemborosan biaya yang diakibatkan oleh pemeliharaan dan perbaikan barang-barang yang kondisinya semakin memburuk, termasuk barang-barang yang berlebihan atau tidak dapat digunakan lagi; (b) untuk meringankan beban kerja dan tanggung jawab bagi pelaksana inventarisasi; (c) untuk membebaskan ruang atau area kantor dari barang-barang yang tidak lagi diperlukan; dan (d) untuk menghapus tanggung jawab administrasi dari organisasi yang mengelola fasilitas pendidikan terhadap barang-barang tersebut.

Kepadatan fasilitas di suatu sekolah dapat berdampak buruk terhadap kualitas udara di dalam ruangan dan mengurangi pemeliharaan bangunan, sehingga membuatnya lebih rentan terhadap cuaca ekstrem. Ketidacukupan sumber daya untuk proses belajar mengajar sering kali berdampak negatif pada prestasi siswa. Proses penghapusan sarana dan prasarana melibatkan pengeluaran fasilitas dari tanggung jawab yang ada dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Secara lebih rinci, penghapusan ini adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengeluarkan atau menghapus sarana dan prasarana dari daftar inventaris, terutama ketika fasilitas tersebut sudah tidak berfungsi dengan baik dan tidak lagi memenuhi kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Fasilitas yang sudah rusak, tidak lagi memenuhi kebutuhan, atau jumlahnya terlalu banyak hingga tidak dapat dimanfaatkan sebaiknya dihapus. Dalam kondisi seperti ini, barang-barang tersebut harus segera dikeluarkan dari daftar inventaris. Oleh karena itu, penghapusan sarana dan prasarana pendidikan bertujuan untuk menghemat anggaran serta mencegah terjadinya pemborosan sumber daya.

### C. Fungsi Manajemen Fasilitas Pendidikan

Manajemen fasilitas pendidikan memiliki berbagai fungsi yang esensial dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal di antaranya *Pertama*, manajemen ini berperan dalam perencanaan dan pengorganisasian fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Dengan melakukan analisis kebutuhan secara menyeluruh, manajer fasilitas dapat menentukan jenis dan jumlah sarana prasarana yang diperlukan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua elemen pendidikan, seperti ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan, tersedia dalam kondisi yang baik dan memadai. *Kedua*, manajemen fasilitas pendidikan bertanggung jawab untuk pemeliharaan dan pengelolaan sarana dan prasarana yang ada. Melalui kegiatan pemeliharaan rutin, fasilitas dapat tetap berfungsi dengan baik dan memenuhi standar keselamatan serta kenyamanan. Selain itu, manajemen juga harus siap melakukan perbaikan atau penggantian jika fasilitas tersebut mengalami kerusakan.

Dengan pendekatan yang proaktif, manajemen dapat mencegah terjadinya masalah yang lebih besar yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Ketiga, fungsi manajemen fasilitas pendidikan mencakup pengawasan dan evaluasi penggunaan fasilitas secara efektif. Dengan melakukan pengawasan yang tepat, manajer dapat memastikan bahwa setiap fasilitas digunakan sesuai dengan tujuannya dan memberikan manfaat maksimal bagi pengguna. Evaluasi berkala juga diperlukan untuk menilai keberhasilan pengelolaan fasilitas, sehingga jika ada kekurangan atau kendala, langkah perbaikan dapat segera diambil. Dengan demikian, manajemen fasilitas pendidikan berkontribusi besar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pencapaian tujuan belajar siswa.

Menurut Suryobrot (2004) fungsi manajemen fasilitas sekolah meliputi perencanaan atau penentuan kebutuhan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan penghapusan sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

## **1. Fungsi Perencanaan atau Penentuan Kebutuhan**

Fungsi perencanaan ini mencakup berbagai upaya, seperti pengadaan, penyewaan, peminjaman, atau bahkan penukaran fasilitas yang ada. Selain itu, perencanaan juga melibatkan proses daur ulang, rekondisi, atau rehabilitasi peralatan dan perlengkapan pendidikan. Semua tindakan ini ditujukan untuk memastikan bahwa setiap kebutuhan sekolah dapat terpenuhi secara efisien dan efektif, tanpa mengabaikan anggaran yang ada.

Perencanaan yang baik akan membantu mengidentifikasi prioritas kebutuhan, sehingga sumber daya yang tersedia dapat digunakan dengan seoptimal mungkin. Dalam setiap tahapan perencanaan, penting untuk mempertimbangkan kondisi aktual sekolah serta perkembangan yang terjadi di dunia pendidikan. Dengan demikian, perencanaan ini tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga memberikan landasan untuk keberlanjutan fasilitas pendidikan di masa mendatang.

Secara keseluruhan, perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen yang tidak dapat diabaikan dalam manajemen fasilitas pendidikan. Dengan merencanakan secara matang, sekolah dapat menghindari pemborosan dan memastikan bahwa setiap elemen yang ada berfungsi dengan baik untuk mendukung proses belajar mengajar. Hal ini tentunya sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif bagi siswa dan tenaga pengajar. Proses ini hendaknya melibatkan unsur-unsur penting di sekolah seperti kepala sekolah dan wakilnya, dewan guru, kepala tata usaha, dan bendahara serta komite sekolah.

## **2. Fungsi Pengadaan**

Fungsi pengadaan dalam manajemen fasilitas pendidikan adalah langkah penting yang bertujuan untuk memastikan ketersediaan semua sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung proses belajar mengajar. Pengadaan mencakup berbagai aktivitas, termasuk pembelian, penyewaan, atau bahkan pembuatan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan

kebutuhan institusi pendidikan. Proses ini tidak hanya berfokus pada pengadaan barang baru, tetapi juga mempertimbangkan opsi seperti daur ulang atau rekondisi barang yang ada untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya.

Proses pengadaan yang baik harus didasarkan pada analisis yang cermat mengenai kebutuhan nyata dari sekolah. Ini berarti manajemen harus melakukan penilaian terhadap fasilitas yang ada dan mengidentifikasi kekurangan yang harus diatasi. Dengan merancang rencana pengadaan yang sesuai, sekolah dapat memastikan bahwa semua kebutuhan fasilitas, baik itu ruang belajar, alat bantu ajar, atau infrastruktur pendukung lainnya, dapat dipenuhi secara efektif. Selain itu, pengadaan juga harus mempertimbangkan anggaran yang tersedia agar tidak terjadi pemborosan.

Selain memenuhi kebutuhan fisik, fungsi pengadaan juga memiliki dampak langsung pada kualitas pendidikan yang diberikan. Dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan berkualitas, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengadaan bukan hanya sekadar kegiatan administratif, tetapi merupakan investasi strategis untuk meningkatkan pengalaman pendidikan secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, fungsi pengadaan dalam manajemen fasilitas pendidikan merupakan elemen krusial yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Melalui pengadaan yang efektif dan efisien, sekolah dapat menyediakan semua perlengkapan yang diperlukan untuk mendukung proses belajar mengajar, sehingga siswa dan tenaga pengajar dapat berfungsi dengan optimal. Dengan demikian, pengadaan berkontribusi langsung terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah.

### **3. Fungsi Pemanfaatan**

Terdapat dua prinsip utama yang perlu diperhatikan dalam penggunaan perlengkapan pendidikan, yaitu prinsip efektivitas

dan efisiensi. Prinsip efektivitas mengharuskan bahwa setiap penggunaan alat dan bahan pendidikan di sekolah harus diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain, pemanfaatan perlengkapan tersebut harus mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Prinsip efisiensi mengacu pada penggunaan semua perlengkapan pendidikan dengan cara yang hemat dan penuh pertimbangan, sehingga memastikan bahwa semua alat dan bahan yang tersedia tidak cepat habis, rusak, atau hilang. Dengan menerapkan prinsip ini, setiap perlengkapan yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal dan terjaga keberlanjutannya, sehingga mendukung kelancaran proses belajar mengajar di sekolah.

#### **4. Fungsi Pemeliharaan**

Fungsi pemeliharaan dalam manajemen fasilitas pendidikan sangat penting untuk memastikan semua sarana dan prasarana tetap dalam kondisi baik dan dapat digunakan secara efektif. Pemeliharaan yang baik mencakup berbagai kegiatan, mulai dari perawatan rutin hingga perbaikan yang lebih mendalam, dengan tujuan utama untuk memperpanjang usia fasilitas tersebut. Dengan menjaga kondisi fasilitas, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa dan tenaga pengajar.

Pemeliharaan tidak hanya fokus pada aspek fisik dari fasilitas, tetapi juga mencakup aspek administratif dan pengelolaan. Melalui pemeliharaan yang terencana, pihak manajemen dapat mengidentifikasi dan menangani masalah yang mungkin muncul sebelum menjadi lebih serius. Hal ini tidak hanya membantu dalam menjaga kualitas fasilitas, tetapi juga meminimalkan biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan yang lebih besar di kemudian hari. Dengan demikian, manajemen yang efisien akan berkontribusi terhadap pengelolaan anggaran yang lebih baik.

Dalam konteks pendidikan, pemeliharaan fasilitas juga berperan dalam mendukung proses belajar mengajar. Fasilitas

yang terawat dengan baik akan menciptakan suasana belajar yang positif, meningkatkan motivasi siswa, dan mendukung efektivitas pengajaran. Sebaliknya, fasilitas yang kurang terawat dapat mengganggu proses pembelajaran, menurunkan kualitas pendidikan, dan berpotensi menimbulkan risiko keselamatan bagi siswa. Oleh karena itu, pemeliharaan yang konsisten sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Selain itu, pemeliharaan fasilitas juga mencerminkan komitmen sekolah terhadap kualitas pendidikan. Dengan memberikan perhatian khusus pada kondisi fisik fasilitas, sekolah menunjukkan bahwa mereka menghargai pendidikan dan berusaha menyediakan sumber daya yang memadai bagi siswa dan tenaga pendidik. Ini dapat meningkatkan reputasi sekolah di mata masyarakat dan meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap pendidikan yang diberikan. Fungsi pemeliharaan dalam manajemen fasilitas pendidikan juga melibatkan pelatihan dan pembinaan bagi staf yang bertanggung jawab atas perawatan. Dengan memberikan pelatihan yang memadai, staf akan lebih siap untuk menjalankan tugas mereka dan dapat lebih memahami pentingnya pemeliharaan fasilitas. Melalui kolaborasi yang baik antara semua pihak yang terlibat, pemeliharaan yang efektif dapat terwujud, memastikan bahwa fasilitas pendidikan tetap dapat mendukung tujuan pembelajaran secara berkelanjutan.

## **5. Fungsi Penghapusan**

Fungsi penghapusan dalam manajemen fasilitas pendidikan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menjaga efisiensi dan efektivitas operasional lembaga pendidikan. Proses ini melibatkan identifikasi dan penghilangan barang-barang yang sudah tidak berfungsi atau tidak lagi relevan dengan kebutuhan sekolah. Dengan menghapus fasilitas yang tidak terpakai atau yang sudah rusak, institusi dapat lebih fokus pada pemeliharaan dan pengembangan fasilitas yang masih dapat mendukung proses belajar mengajar. Menurut Wahyuningrum (2004) penghapusan bertujuan untuk mencegah pemborosan biaya dan menjaga keandalan fasilitas yang ada.

Selanjutnya, penghapusan juga berdampak positif terhadap pengelolaan ruang dalam lembaga pendidikan. Dengan mengeluarkan barang-barang yang tidak diperlukan, sekolah dapat menciptakan ruang yang lebih baik untuk berbagai kegiatan. Ruang yang lebih terorganisir tidak hanya mendukung kenyamanan, tetapi juga meningkatkan produktivitas siswa dan tenaga pengajar. Sebagai contoh, menurut Kompri (2014) pengelolaan ruang yang efisien adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal, sehingga penghapusan barang-barang yang tidak diperlukan menjadi langkah strategis.

Di sisi lain, fungsi penghapusan berhubungan erat dengan manajemen keuangan lembaga pendidikan. Dengan menghapus fasilitas yang sudah tidak berguna, sekolah dapat mengalihkan anggaran yang sebelumnya digunakan untuk pemeliharaan barang-barang tersebut ke pengadaan fasilitas baru yang lebih relevan dan mendukung kurikulum pendidikan yang ada. Hal ini penting untuk memaksimalkan penggunaan anggaran agar lebih bermanfaat bagi perkembangan pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Sari (2015) pengelolaan anggaran yang efektif memerlukan penilaian berkala terhadap aset yang dimiliki.

Dalam aspek administrasi, penghapusan juga mendukung akuntabilitas dalam pengelolaan aset pendidikan. Proses ini memerlukan dokumentasi yang tepat untuk memastikan bahwa setiap langkah penghapusan dicatat dengan baik. Dengan cara ini, lembaga pendidikan dapat menunjukkan transparansi dalam penggunaan dan pengelolaan sumber daya kepada pihak berwenang serta stakeholder lainnya. Menurut Sulaiman (2018), pencatatan yang akurat tentang penghapusan mendukung integritas administrasi dan menciptakan kepercayaan di antara para pemangku kepentingan.

Terakhir, fungsi penghapusan juga memiliki implikasi positif terhadap keberlanjutan lingkungan. Dengan melakukan penghapusan secara bijaksana, lembaga pendidikan dapat berkontribusi dalam pengurangan limbah. Barang-barang yang tidak terpakai seharusnya dikelola dengan cara yang ramah

lingkungan, seperti daur ulang atau disalurkan kepada pihak yang membutuhkan. Dengan demikian, penghapusan bukan hanya langkah yang praktis, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab sosial dan lingkungan dari institusi pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Haryanto (2016) pengelolaan fasilitas pendidikan harus selaras dengan prinsip keberlanjutan untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan.

#### **D. Rangkuman**

Fasilitas pendidikan merupakan sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Keberadaan fasilitas ini sangat penting karena dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, serta mendukung efektivitas metode pengajaran. Oleh karena itu, diperlukan sistem manajemen fasilitas pendidikan yang baik agar semua sumber daya dapat digunakan secara optimal dan terhindar dari pemborosan.

Manajemen fasilitas pendidikan mencakup berbagai aspek mulai dari perencanaan, pengadaan, distribusi, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga penghapusan fasilitas yang sudah tidak layak pakai. Perencanaan dilakukan untuk memastikan bahwa fasilitas yang tersedia sesuai dengan kebutuhan sekolah. Pengadaan dilakukan melalui berbagai metode seperti pembelian, hibah, atau pembuatan sendiri. Setelah diperoleh, fasilitas harus didistribusikan ke unit atau bagian yang memerlukan agar dapat dimanfaatkan dengan baik.

Pemanfaatan fasilitas harus memperhatikan prinsip efektivitas dan efisiensi, di mana fasilitas digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dikelola dengan hemat agar dapat bertahan lama. Untuk menjaga fasilitas tetap dalam kondisi baik, pemeliharaan dilakukan melalui perawatan rutin, perbaikan ringan, hingga perbaikan berat. Jika fasilitas sudah tidak dapat digunakan lagi, maka perlu dilakukan proses penghapusan agar tidak menjadi beban dalam manajemen aset sekolah.

Dalam pengelolaan fasilitas pendidikan, transparansi dan akuntabilitas sangat diperlukan agar pengelolaan sumber daya berjalan dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, sekolah juga perlu melakukan evaluasi secara berkala guna menilai efektivitas manajemen fasilitas yang telah diterapkan serta melakukan revisi apabila terdapat kekurangan dalam sistem yang berjalan.

Dengan pengelolaan fasilitas yang baik, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, meningkatkan kenyamanan bagi siswa dan tenaga pendidik, serta memastikan bahwa semua sumber daya yang tersedia dapat digunakan secara optimal demi mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

#### **E. Latihan**

1. Jelaskan perbedaan antara sarana dan prasarana pendidikan serta berikan contoh dari masing-masing kategori!
2. Mengapa perencanaan dalam pengelolaan fasilitas pendidikan sangat penting? Jelaskan dengan contoh nyata!
3. Bagaimana prinsip efektivitas dan efisiensi diterapkan dalam pemanfaatan fasilitas pendidikan?
4. Sebutkan dan jelaskan lima tahapan utama dalam pengelolaan fasilitas pendidikan!
5. Mengapa proses evaluasi dan revisi dalam pengelolaan fasilitas pendidikan diperlukan? Berikan contoh perbaikan yang dapat dilakukan!

## **BAB XI**

### **MANAJEMEN HUBUNGAN**

### **LEMBAGA PENDIDIKAN DENGAN MASYARAKAT**

Hubungan masyarakat dalam konteks sekolah adalah upaya strategis yang bertujuan membangun dan memelihara kepercayaan antara sekolah dan berbagai pihak yang terlibat, seperti siswa, orang tua, masyarakat, serta lembaga pendidikan lainnya. Kegiatan ini sangat penting dalam menunjang keberhasilan manajemen sekolah, karena kepercayaan publik merupakan fondasi utama bagi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Melalui hubungan yang baik dengan masyarakat, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang suportif dan kolaboratif. Hal ini membantu sekolah memperoleh dukungan penuh dalam berbagai aspek, termasuk peningkatan kualitas pendidikan, pengembangan program, hingga penggalangan dana. Selain itu, komunikasi yang efektif dengan masyarakat memperkuat transparansi dan akuntabilitas lembaga pendidikan dalam menjalankan misinya. Dalam manajemen sekolah, hubungan masyarakat juga berperan untuk menyelaraskan kepentingan sekolah dengan harapan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan humas menjadi jembatan untuk memastikan bahwa semua pihak merasa terlibat dalam proses pendidikan dan merasa memiliki sekolah tersebut. Ini akan mempermudah sekolah dalam menghadapi tantangan, seperti permasalahan sosial atau perubahan kebijakan, karena telah terbentuk kepercayaan dan kerjasama yang kuat. Secara keseluruhan, hubungan masyarakat yang efektif mendukung tercapainya tujuan spesifik organisasi pendidikan. Keberhasilan manajemen sekolah tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti kualitas tenaga pendidik, tetapi juga oleh bagaimana lembaga tersebut mampu membangun dan memelihara hubungan positif dengan komunitas di sekitarnya.

## **A. Pengertian Hubungan Masyarakat**

Humas (hubungan masyarakat) berperan sebagai salah satu fungsi penting dalam manajemen, yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memahami persepsi publik terhadap suatu organisasi atau lembaga. Melalui proses ini, humas membantu menyesuaikan kebijakan dan prosedur internal agar lebih selaras dengan harapan masyarakat, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Menurut Tatang M (2011) hubungan masyarakat adalah Humas merupakan fungsi manajemen yang diadakan untuk menilai dan menyimpulkan sikap-sikap publik, menyesuaikan prosedur instansi atau organisasi untuk mendapatkan pengertian dan dukungan masyarakat.

Humas bertindak sebagai jembatan antara lembaga dan masyarakat, memastikan bahwa informasi yang disampaikan jelas dan transparan, serta meminimalkan potensi kesalahpahaman. Selain itu, humas juga mempromosikan citra positif organisasi di mata publik, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan dan kredibilitas lembaga di komunitasnya. Dengan adanya peran humas dalam manajemen, organisasi dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan ekspektasi masyarakat. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa aktivitas dan tujuan lembaga tidak hanya berjalan efektif, tetapi juga mendapatkan dukungan yang berkelanjutan dari publik. Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik (Mulyasa: 2009)

## **B. Jenis Hubungan Masyarakat Dengan Lembaga Pendidikan**

Kegiatan humas secara umum dapat dibedakan atas kegiatan humas eksternal dan kegiatan humas internal. Demikian pula kegiatan humas pada lembaga pendidikan terutama di sekolah.

## 1. Kegiatan Eksternal

Kegiatan eksternal merujuk pada berbagai aktivitas yang dilakukan oleh suatu lembaga atau organisasi di luar lingkup internalnya untuk membangun hubungan dengan pihak-pihak di luar organisasi. Kegiatan ini bertujuan menjalin komunikasi, kerja sama, dan interaksi dengan masyarakat, lembaga lain, maupun stakeholder terkait. Dalam konteks pendidikan, kegiatan eksternal sekolah dapat mencakup kunjungan industri, kegiatan bakti sosial, studi lapangan, atau partisipasi dalam acara-acara komunitas. Melalui aktivitas tersebut, sekolah tidak hanya memperkenalkan dirinya kepada masyarakat, tetapi juga memperkuat hubungan yang saling menguntungkan dan memperluas jaringan. Sudarsono (2016) menyatakan bahwa hubungan eksternal yang baik dapat meningkatkan kredibilitas sekolah di mata masyarakat dan mendorong lebih banyak partisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah memperkuat sinergi antara pendidikan formal di sekolah dengan pendidikan di rumah dan lingkungan sekitar.

Kegiatan eksternal sangat penting untuk menciptakan citra positif, meningkatkan reputasi, dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar. Selain itu, aktivitas seperti ini berfungsi sebagai sarana promosi yang dapat menunjukkan kontribusi lembaga terhadap masyarakat atau sektor terkait. Dengan melaksanakan kegiatan eksternal secara konsisten dan strategis, lembaga akan lebih dikenal dan diakui, yang pada akhirnya dapat memperkuat posisinya di tengah masyarakat. Keterlibatan dalam kegiatan eksternal juga membuka peluang kolaborasi baru dan memfasilitasi pertukaran pengalaman serta pengetahuan.

Terdapat dua kegiatan yang dapat dilakukan, yakni kegiatan tidak langsung dan kegiatan langsung atau tatap muka. Kegiatan tidak langsung adalah kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat melalui perantaraan media tertentu, misalnya melalui televisi, radio, media cetak, pameran dan penerbitan majalah sedangkan kegiatan langsung atau tatap muka adalah kegiatan

dilakukan secara langsung, misalnya rapat dengan komite sekolah, konsultasi tokoh masyarakat, dan melayani kunjungan tamu.

## **2. Kegiatan Internal**

Kegiatan humas internal dalam lembaga pendidikan merupakan upaya strategis untuk menjaga dan memperkuat hubungan komunikasi antara seluruh elemen internal, seperti kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, dan siswa. Fungsi utama dari kegiatan ini adalah menciptakan koordinasi yang baik, meningkatkan rasa kebersamaan, serta memastikan setiap anggota organisasi memahami visi, misi, dan tujuan sekolah. Humas internal berperan penting dalam memastikan informasi yang berkaitan dengan kebijakan, program, atau kegiatan sekolah tersampaikan dengan jelas dan tepat waktu kepada semua pihak internal. Contohnya, sekolah dapat menggunakan media internal seperti buletin, rapat koordinasi, atau aplikasi komunikasi untuk memperbarui informasi dan menghindari miskomunikasi.

Menurut Susanto (2015), humas internal yang baik mendorong keterbukaan dan keterlibatan setiap anggota dalam pengambilan keputusan. Ini menciptakan rasa kebersamaan dan komitmen bersama terhadap tujuan lembaga. Sebagai hasilnya, hubungan yang erat antara staf dan siswa juga akan terbentuk, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Oleh karena itu, kegiatan humas internal berfungsi untuk memotivasi dan meningkatkan kepuasan anggota komunitas sekolah. Dengan komunikasi yang terbuka dan transparan, setiap individu merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi maksimal dalam pencapaian tujuan pendidikan. Ini juga membantu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan kondusif. Manajemen humas internal yang efektif akan mendorong munculnya rasa tanggung jawab kolektif dan komitmen terhadap kualitas pendidikan. Dengan menjaga hubungan yang positif di dalam organisasi, sekolah dapat lebih mudah mengatasi berbagai tantangan dan mendorong inovasi dalam proses belajar-mengajar.

Sasaran dalam kegiatan humas internal adalah warga sekolah, yakni para guru, tenaga administrasi (tata usaha), dan para siswa. Pada prinsipnya kegiatan internal bertujuan untuk:

- a. Memberikan penjelasan tentang kebijakan penyelenggaraan dan perkembangan di sekolah.
- b. Menampung saran dan pendapat warga sekolah yang berhubungan dengan pembinaan dan pembangunan sekolah
- c. Memelihara hubungan harmonis sehingga tercipta kerja sama antar warga sekolah.

### **3. Kegiatan Publikasi dan Promosi**

Humas di lembaga pendidikan juga bertanggung jawab atas publikasi dan promosi untuk meningkatkan citra sekolah. Bentuk kegiatan ini dapat berupa penerbitan brosur, video promosi, penggunaan media sosial, hingga pelaksanaan open house untuk menarik minat calon siswa dan orang tua. Dengan promosi yang efektif, sekolah dapat menunjukkan prestasi dan program unggulannya kepada masyarakat luas sebagaimana dijelaskan oleh Kartono (2013), Strategi komunikasi melalui media digital kini menjadi semakin penting karena memungkinkan sekolah berinteraksi langsung dengan audiens dan memberikan informasi secara cepat dan akurat. Keterlibatan aktif di media sosial juga membantu sekolah membangun citra yang relevan dan modern di mata masyarakat.

### **4. Manajemen Krisis dan Tanggap Darurat**

Humas juga berperan dalam manajemen krisis, yaitu menangani isu atau permasalahan yang berpotensi merusak reputasi sekolah. Dalam situasi darurat, seperti bencana alam atau insiden internal, humas bertugas untuk memberikan informasi secara cepat dan transparan kepada publik, termasuk orang tua dan pihak terkait. Menurut Wibowo (2017) komunikasi krisis yang efektif harus disertai dengan perencanaan matang dan koordinasi yang baik di antara semua pihak terkait. Dengan

begitu, sekolah dapat mengurangi dampak negatif dan memulihkan kepercayaan masyarakat dengan lebih cepat.

## **5. Kegiatan Pemberdayaan Komunitas**

Kegiatan humas dalam bentuk pemberdayaan komunitas juga menjadi salah satu bagian penting. Sekolah dapat menjalankan program sosial atau edukatif yang melibatkan masyarakat sekitar, seperti program literasi, kegiatan lingkungan, atau pelatihan keterampilan bagi warga. Menurut Tilaar (2002) keterlibatan sekolah dalam pemberdayaan komunitas tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga memperkuat peran sekolah sebagai agen perubahan sosial. Ini meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap sekolah dan menciptakan hubungan yang lebih baik antara sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, humas dalam lembaga pendidikan tidak hanya berfokus pada komunikasi dan promosi, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang mendukung keberlanjutan hubungan positif dengan semua pemangku kepentingan. Dukungan dari masyarakat dan lingkungan eksternal sangat diperlukan agar sekolah dapat berkembang secara optimal dan terus memberikan layanan pendidikan berkualitas.

## **C. Fungsi Hubungan Masyarakat Dengan Lembaga Pendidikan**

Hubungan masyarakat (humas) memiliki peran strategis dalam mendukung kinerja lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, humas berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara institusi pendidikan dengan masyarakat luas, baik itu orang tua, siswa, media, maupun pihak-pihak terkait lainnya. Adapun menurut Bernay, dalam bukunya *Public Relation* (1952, University of Oklahoma Press) seperti yang dikutip Gita Irawanda & M. Bachtia (2020:30) terdapat 3 fungsi utama Humas, yaitu: 1) Memberikan penerangan kepada masyarakat; 2) Melakukan persuasi untuk mengubah sikap dan perbuatan masyarakat secara langsung; serta 3) Berupaya untuk mengintegrasikan sikap dan perbuatan suatu badan/lembaga sesuai dengan sikap dan perbuatan masyarakat atau sebaliknya. Selain itu

juga dijelaskan dalam pakar Humas Internasional, Cutlip & Centre, and Canfield (1982) dalam Gita Irawanda & M. Bachtia (2020:30) fungsi public relation dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Menunjang aktivitas utama manajemen dalam mencapai tujuan bersama (fungsi melekat pada manajemen lembaga/organisasi).
2. Membina hubungan yang harmonis antara badan/organisasi dengan publiknya yang merupakan khalayak sasaran.
3. Mengidentifikasi segala sesuatu yang berkaitan dengan opini, persepsi dan tanggapan masyarakat terhadap badan/organisasi yang diwakilinya, atau sebaliknya.
4. Melayani keinginan publiknya dan memberikan sumbang saran kepada pimpinan manajemen demi tujuan dan manfaat bersama.
5. Menciptakan komunikasi dua arah timbal balik, dan mengatur arus informasi, publikasi serta pesan dari badan/organisasi ke publiknya atau sebaliknya, demi tercapainya citra positif bagi kedua belah pihak.

Berdasarkan berbagai pandangan tentang fungsi humas, dapat disimpulkan bahwa humas memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan program di suatu lembaga. Di lingkungan pendidikan, peran humas tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga memastikan setiap kegiatan sekolah berjalan sesuai rencana dengan dukungan dari berbagai pihak yang terlibat. Tanpa peran humas yang efektif, komunikasi antara sekolah dan komunitas sekitar dapat terhambat, yang berpotensi mengurangi keberhasilan program-program pendidikan.

Keberadaan humas di sekolah membantu membangun hubungan yang harmonis dan dinamis antara pihak sekolah dengan masyarakat. Humas berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dua pihak tersebut, memastikan bahwa pesan, kegiatan, dan informasi yang relevan dapat tersampaikan dengan baik. Hubungan positif ini penting dalam menciptakan rasa saling

percaya dan meningkatkan dukungan masyarakat terhadap program-program yang diselenggarakan oleh sekolah.

Selain itu, salah satu peran strategis humas sekolah adalah mendorong keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Dengan komunikasi yang baik, humas dapat mengajak orang tua untuk berperan aktif dalam berbagai kegiatan dan program sekolah. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa, karena dukungan orang tua di rumah sejalan dengan pendidikan formal di sekolah.

Humas juga berperan dalam mengajak orang tua terlibat dalam perencanaan program pendidikan bagi anak-anak mereka. Kolaborasi ini memungkinkan adanya keselarasan antara harapan orang tua dan tujuan pendidikan sekolah, sehingga program-program yang dirancang dapat lebih tepat sasaran. Dengan adanya dialog yang terbuka antara sekolah dan orang tua, setiap kebijakan atau kegiatan pendidikan dapat direncanakan bersama demi kepentingan terbaik bagi perkembangan anak.

Secara keseluruhan, fungsi humas di sekolah mencakup upaya membangun komunikasi yang efektif, mempererat hubungan dengan masyarakat, dan meningkatkan partisipasi orang tua. Peran ini tidak hanya mendukung keberhasilan program-program pendidikan, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif. Dengan demikian, humas menjadi elemen penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang harmonis dan berkelanjutan.

#### **D. Rangkuman**

Hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan sistem pendidikan. Hubungan ini menciptakan lingkungan yang kolaboratif dan saling mendukung antara sekolah, siswa, orang tua, serta komunitas sekitar. Dengan komunikasi yang baik, sekolah dapat memperoleh dukungan dari masyarakat dalam berbagai aspek, termasuk

pengembangan kurikulum, penggalangan dana, serta peningkatan kualitas pendidikan.

Humas (hubungan masyarakat) dalam lembaga pendidikan berperan sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Fungsi utamanya adalah membangun kepercayaan, menciptakan transparansi, serta menyelaraskan harapan masyarakat dengan kebijakan pendidikan. Humas juga berfungsi untuk mengevaluasi bagaimana masyarakat menilai lembaga pendidikan dan menyesuaikan strategi sekolah agar selaras dengan kebutuhan publik.

Terdapat dua jenis hubungan masyarakat dalam lembaga pendidikan, yaitu humas eksternal dan humas internal. Humas eksternal mencakup kegiatan yang melibatkan pihak luar, seperti orang tua siswa, komunitas, serta institusi lain. Kegiatan ini dapat berupa bakti sosial, studi lapangan, seminar, hingga kampanye pendidikan. Sementara itu, humas internal berfokus pada membangun komunikasi dan kerja sama dalam lingkungan sekolah, termasuk antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa.

Strategi yang digunakan dalam membangun hubungan dengan masyarakat meliputi publikasi dan promosi, yang bertujuan meningkatkan citra sekolah melalui media sosial, brosur, atau open house. Selain itu, sekolah juga harus memiliki manajemen krisis, yaitu strategi dalam menangani isu yang dapat merusak reputasi sekolah, seperti konflik internal atau bencana alam.

Fungsi utama humas dalam lembaga pendidikan antara lain memberikan penerangan kepada masyarakat tentang kebijakan sekolah, membangun kerja sama yang harmonis dengan komunitas sekitar, serta mengintegrasikan visi sekolah dengan kebutuhan masyarakat. Hubungan masyarakat yang efektif tidak hanya mendukung kegiatan akademik, tetapi juga menciptakan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka, sehingga terjadi sinergi antara pembelajaran di sekolah dan di rumah.

Dengan pengelolaan hubungan yang baik, sekolah dapat memperkuat kepercayaan masyarakat, meningkatkan partisipasi publik dalam pendidikan, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif bagi peserta didik.

#### **E. Latihan**

1. Jelaskan peran hubungan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah!
2. Apa perbedaan antara humas eksternal dan humas internal dalam lembaga pendidikan? Berikan contoh kegiatan dari masing-masing jenis!
3. Mengapa manajemen krisis penting dalam hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat? Berikan contoh situasi di mana strategi ini diperlukan!
4. Bagaimana cara sekolah membangun kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan dan program pendidikannya?
5. Jelaskan fungsi utama humas dalam mendukung kerja sama antara sekolah dan komunitas!

## **BAB XII**

### **PENGELOLAAN KELAS**

#### **A. Pengertian Pengelolaan Kelas**

Secara etimologis, istilah "pengelolaan kelas" terdiri dari dua kata, yaitu "pengelolaan" dan "kelas." Pengelolaan merupakan padanan dari kata dalam bahasa Inggris "management," yang berasal dari kata kerja "to manage." Kata tersebut mengandung arti mengatur, menjalankan, mengendalikan, serta memperlakukan sesuatu secara terencana. Di dalam bahasa Indonesia, kata "management" telah diserap dan diadaptasi menjadi "manajemen," yang memiliki makna serupa dengan "pengelolaan," yakni sebagai suatu proses untuk mengoordinasikan dan menyatukan berbagai aktivitas agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif. Dalam konteks pendidikan, pengelolaan kelas merujuk pada serangkaian upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal ini mencakup bagaimana guru mengatur waktu, ruang, dan sumber daya agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Manajemen kelas juga melibatkan kemampuan dalam mengendalikan dinamika interaksi antara siswa serta menangani masalah atau gangguan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran.

Tujuan utama dari pengelolaan kelas adalah memastikan bahwa seluruh komponen dalam kegiatan belajar-mengajar terorganisasi dengan baik sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Pengelolaan yang baik tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga memperhatikan faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi kenyamanan siswa. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Lebih jauh, manajemen kelas yang efektif mengintegrasikan berbagai strategi dan pendekatan untuk mendorong keterlibatan siswa. Ini bisa berupa penerapan aturan kelas yang jelas, pemberian penghargaan untuk perilaku positif, atau teknik pembelajaran yang kreatif dan interaktif.

Dengan demikian, manajemen kelas bukan hanya tentang mengatasi masalah disiplin, tetapi juga membangun suasana yang memungkinkan setiap siswa berkembang sesuai potensi mereka. Kesimpulannya, pengelolaan kelas adalah bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan yang berfungsi untuk menciptakan kondisi belajar yang ideal. Dengan pengelolaan yang tepat, kegiatan belajar tidak hanya menjadi lebih terstruktur dan terarah, tetapi juga lebih menarik bagi siswa. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan keterampilan manajemennya agar mampu menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran dengan bijaksana dan efektif.

Menurut Sudarsana (2017), pengelolaan kelas merujuk pada kemampuan seorang guru dalam membentuk dan menjaga suasana belajar yang kondusif, serta memulihkannya jika terjadi gangguan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pengelolaan ini melibatkan berbagai tindakan yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan kondisi ideal untuk proses pembelajaran. Artinya, guru tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran aktivitas belajar, tetapi juga harus mampu mengatasi perilaku yang dapat mengganggu fokus siswa. Contoh konkret dari pengelolaan kelas termasuk upaya guru untuk menghentikan perilaku siswa yang mengalihkan perhatian teman-temannya, memberikan apresiasi atau penghargaan kepada siswa yang menyelesaikan tugas tepat waktu, serta menetapkan norma dan aturan kelompok yang mendukung produktivitas. Dengan pendekatan seperti ini, guru dapat memastikan bahwa kelas berjalan dengan tertib dan para siswa dapat belajar secara maksimal.

Pengelolaan kelas juga mencakup aspek preventif dan korektif. Dalam aspek preventif, guru merancang lingkungan belajar yang mengurangi potensi gangguan, misalnya dengan membuat jadwal yang jelas atau memberikan instruksi yang terstruktur. Sedangkan dalam aspek korektif, guru bertindak segera saat terjadi gangguan, baik dengan memberikan teguran halus maupun dengan strategi lain yang tepat agar suasana belajar tetap terkendali. Selain menjaga disiplin, pengelolaan kelas yang efektif mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan memberikan penghargaan

atas perilaku dan kinerja positif, guru dapat memotivasi siswa untuk terus berusaha dan berkembang. Norma-norma kelompok yang dibangun juga berperan penting dalam menciptakan rasa tanggung jawab bersama dan meningkatkan produktivitas dalam kelas. Secara keseluruhan, pengelolaan kelas bukan sekadar menangani masalah disiplin, tetapi juga menciptakan iklim belajar yang positif dan produktif. Keterampilan ini menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pendidikan, karena dengan suasana belajar yang optimal, siswa dapat lebih fokus, termotivasi, dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Rusydie (2011) menjelaskan yang dimaksud dengan kelas adalah suatu kelompok manusia yang melakukan kegiatan belajar bersama dengan mendapat pengajaran dari seorang guru. Sedangkan Arikunto (1996) mengatakan bahwa kelas yaitu sekelompok siswa, yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari dan bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah. Oleh karena itu, kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap mental, dan emosional anak didik. Pengelolaan kelas dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dilakukan untuk mewujudkan terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan. Atau dapat dikatakan suatu upaya mendayagunakan potensi kelas seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh sebab itu Pengelolaan kelas adalah keterampilan penting yang harus dikuasai oleh seorang guru untuk menciptakan serta mempertahankan suasana belajar yang kondusif bagi siswa. Saat muncul gangguan yang berpotensi menghambat proses pembelajaran, guru harus mampu dengan cepat mengembalikan kondisi kelas ke arah yang optimal. Dalam melakukannya, guru dituntut untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara maksimal, baik itu dari segi manajemen siswa maupun penggunaan fasilitas pendukung, agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efisien dan efektif. Kemampuan ini tidak hanya sekadar menjaga keteraturan di dalam kelas, tetapi juga memastikan bahwa setiap

siswa merasa nyaman dan fokus dalam mengikuti kegiatan belajar. Pengelolaan yang baik melibatkan pendekatan strategis dalam mengatur interaksi antar siswa, mengelola waktu, dan menggunakan media pembelajaran dengan tepat, sehingga suasana belajar tetap menarik dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

Selain mengatur perilaku siswa, guru juga harus cerdas dalam memanfaatkan fasilitas yang ada, seperti ruang kelas, peralatan belajar, dan media teknologi, agar proses belajar menjadi lebih interaktif dan efisien. Dengan pemanfaatan fasilitas yang tepat, kendala yang muncul di tengah kegiatan belajar dapat diminimalisir, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Kunci dari pengelolaan kelas yang efektif terletak pada keseimbangan antara pengendalian dan fleksibilitas. Guru perlu menegakkan disiplin tanpa mengurangi rasa nyaman siswa, serta mampu beradaptasi dengan situasi yang berubah di kelas. Dengan demikian, guru tidak hanya menjaga suasana belajar tetap terkendali, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya motivasi dan kreativitas siswa. Secara keseluruhan, keterampilan dalam pengelolaan kelas menjadi landasan bagi tercapainya pembelajaran yang berkualitas. Dengan suasana yang kondusif dan pemanfaatan sumber daya yang optimal, guru dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang maksimal dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi setiap individu di dalam kelas.

## **B. Fungsi Pengelolaan Kelas**

Fungsi pengelolaan kelas harus selaras dengan filosofi pendidikan yang mendasari proses belajar dan mengajar di dalam kelas. Dengan kata lain, pengelolaan kelas merupakan penerapan prinsip-prinsip manajemen yang diterapkan secara langsung oleh guru untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif. Guru memanfaatkan keterampilan manajemen ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan siswa dan mendorong proses belajar berlangsung dengan baik. Adapun Langkah – langkah pengelolaan kelas menurut Mudasar (2011) meliputi:

## **1. Merencanakan**

Fungsi perencanaan merupakan tahap awal dan fundamental dalam setiap proses manajemen, termasuk di dunia pendidikan. Tahap ini berfokus pada penetapan tujuan serta langkah-langkah strategis yang perlu diambil untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks perencanaan, seorang guru atau pengelola merumuskan rencana yang jelas terkait dengan apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya secara efektif dan efisien.

Perencanaan berperan sebagai panduan agar setiap aktivitas yang dilakukan memiliki arah yang tepat. Fungsi ini juga membantu dalam memprediksi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi selama proses berlangsung, sehingga strategi alternatif bisa disiapkan untuk mengatasi hambatan. Dengan adanya perencanaan yang matang, tujuan yang kompleks dapat dipecah menjadi langkah-langkah yang lebih terukur dan mudah dikelola. Esensi perencanaan sebagai fungsi manajemen adalah pengambilan keputusan dengan memilah dan memilih alternatif kegiatan yang akan atau tidak dilaksanakan, agar usaha mencapai tujuan organisasi berlangsung secara efektif dan efisien. (Nawawi, 2005)

Dengan kata lain, perencanaan berarti guru menetapkan aktivitas yang akan dilakukan, memilih alat atau media yang paling tepat untuk mendukung kegiatan tersebut, dan mengatur alokasi waktu yang dibutuhkan. Selain itu, perencanaan juga mencakup upaya untuk memprediksi serta mengantisipasi berbagai situasi atau kendala yang mungkin muncul selama proses pembelajaran di dalam kelas.

## **2. Mengorganisasikan**

Pengorganisasian melibatkan penyusunan hubungan kerja yang efektif antar individu agar mereka dapat bekerja secara efisien dan membuat keputusan mandiri dalam menyelesaikan tugas, sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada. Tujuan dari pengorganisasian ini adalah memastikan bahwa setiap aktivitas

diarahkan pada pencapaian target dan sasaran tertentu. Dalam konteks pendidikan, pengorganisasian memungkinkan guru untuk menjalankan proses pembelajaran dengan optimal, sekaligus menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung efektivitas belajar bagi para siswa.

Pengorganisasian dalam suatu sistem kerja bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara individu, sehingga mereka dapat menjalankan tugas secara efektif dan efisien. Proses ini melibatkan pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas agar setiap anggota tim dapat bekerja secara mandiri namun tetap selaras dengan tujuan bersama. Dengan pengorganisasian yang baik, setiap individu memahami perannya masing-masing serta memiliki panduan yang jelas dalam menyelesaikan tugasnya. Selain itu, pengorganisasian juga membantu dalam meningkatkan koordinasi antar anggota tim sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan minim hambatan.

Dalam dunia pendidikan, pengorganisasian memiliki peran penting dalam memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran berjalan dengan optimal. Guru yang mampu mengorganisir kelas dengan baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Hal ini melibatkan pengaturan jadwal, distribusi tugas, serta pemanfaatan sumber daya yang ada agar pembelajaran berlangsung secara efektif. Dengan sistem yang tertata, guru dapat lebih mudah dalam menyampaikan materi, mengelola interaksi antar siswa, serta mengatasi berbagai kendala yang muncul selama proses belajar mengajar.

Selain mendukung efektivitas pembelajaran, pengorganisasian yang baik juga membantu membangun disiplin dan tanggung jawab dalam komunitas sekolah. Dengan adanya struktur kerja yang jelas, siswa belajar untuk bekerja sama, mengikuti aturan, serta memahami pentingnya menjalankan peran masing-masing dengan penuh tanggung jawab. Pengorganisasian yang tepat akan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih teratur, di mana setiap elemen pendidikan, baik guru, siswa, maupun tenaga

kependidikan, dapat bekerja secara sinergis dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

### **3. Memimpin**

Seorang pemimpin yang ingin mendapatkan kepercayaan dan diikuti dalam menjalankan tugasnya perlu menunjukkan sifat kepemimpinan yang membuatnya bisa menjadi pengarah yang didengarkan oleh anggota organisasi. Kepemimpinan ini tidak hanya bergantung pada kecerdasan dalam mengambil keputusan, tetapi juga harus dilengkapi dengan karakter yang dapat dijadikan contoh bagi orang lain.

Seorang pemimpin yang ingin mendapatkan kepercayaan dari anggota timnya harus mampu menunjukkan kepemimpinan yang inspiratif dan menjadi sosok yang dihormati. Kepemimpinan yang efektif bukan hanya tentang memberikan perintah, tetapi juga tentang membangun hubungan yang baik dengan anggota organisasi. Pemimpin yang mampu memahami kebutuhan, aspirasi, serta tantangan yang dihadapi oleh timnya akan lebih mudah mendapatkan dukungan dan loyalitas dari mereka. Kepercayaan ini tidak bisa didapatkan secara instan, tetapi harus dibangun melalui tindakan nyata yang konsisten serta komunikasi yang terbuka dan jujur.

Selain kecerdasan dalam mengambil keputusan, pemimpin yang baik juga harus memiliki karakter yang kuat dan dapat menjadi teladan bagi orang lain. Integritas, tanggung jawab, serta komitmen terhadap nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh organisasi akan menjadi landasan utama dalam membangun kepercayaan. Pemimpin yang mampu menunjukkan sikap adil, menghargai setiap anggota tim, serta tetap tenang dalam menghadapi tantangan akan lebih dihormati dan diikuti oleh bawahannya. Dengan karakter yang dapat dijadikan contoh, seorang pemimpin dapat menginspirasi anggota tim untuk bekerja dengan penuh dedikasi dan semangat.

Lebih dari sekadar pengambil keputusan, seorang pemimpin juga harus menjadi pembimbing yang membantu anggotanya

berkembang dan mencapai potensi terbaik mereka. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan dukungan, umpan balik yang membangun, serta menciptakan lingkungan kerja yang positif dan penuh motivasi. Pemimpin yang mau mendengarkan, terbuka terhadap ide-ide baru, serta mendorong inovasi akan menciptakan budaya kerja yang lebih produktif dan harmonis. Dengan demikian, kepemimpinan yang baik tidak hanya menghasilkan keputusan yang tepat, tetapi juga mampu membangun tim yang solid dan penuh semangat dalam mencapai tujuan bersama.

#### **4. Mengawasi**

Pengawasan adalah salah satu fungsi administratif yang penting, di mana setiap administrator bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Proses pengawasan ini mencakup pemantauan berbagai aspek operasional untuk memastikan keselarasan antara tujuan yang dirumuskan dan pelaksanaan di lapangan. Dengan pengawasan yang baik, administrator dapat mengidentifikasi potensi masalah sejak dini dan melakukan penyesuaian yang diperlukan agar semua aktivitas tetap berada pada jalur yang benar.

Dalam konteks pendidikan, pengawasan menjadi tanggung jawab seorang guru untuk menilai apakah semua langkah yang telah diambil dalam pengorganisasian dan kepemimpinan dapat memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Melalui pengawasan yang cermat, guru dapat mengamati kemajuan siswa, mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran, dan menentukan apakah strategi yang digunakan berhasil atau tidak. Ini adalah bagian integral dari proses pembelajaran yang memastikan bahwa semua elemen berfungsi secara optimal. Jika guru menemukan bahwa tujuan yang diharapkan belum tercapai, langkah selanjutnya bukanlah mengubah tujuan tersebut, melainkan melakukan evaluasi mendalam terhadap situasi pembelajaran yang ada. Penilaian ini mencakup analisis terhadap metode yang digunakan, materi yang disampaikan, serta respons siswa selama proses belajar.

Dengan demikian, guru dapat memahami apa yang menjadi hambatan dan mengambil tindakan korektif yang diperlukan untuk memperbaiki situasi. Selain itu, proses pengawasan juga melibatkan kemampuan guru untuk beradaptasi dengan perubahan yang mungkin terjadi selama pembelajaran. Misalnya, jika ada siswa yang kesulitan memahami materi, guru harus mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran agar lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan bukan hanya tentang memantau, tetapi juga tentang mengembangkan strategi yang fleksibel untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif.

Secara keseluruhan, pengawasan adalah bagian penting dari proses manajemen di dalam kelas. Dengan pengawasan yang efektif, guru dapat memastikan bahwa tujuan pembelajaran tetap dalam jangkauan, sambil melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa.

### **C. Tujuan Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana setiap siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan nyaman dalam proses pembelajaran. Dengan manajemen kelas yang baik, guru dapat memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar berjalan tertib dan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tujuan utamanya adalah untuk mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal bagi seluruh siswa. Sedangkan menurut Nurhasnawati tujuan pengelolaan kelas yaitu:

1. Pengelolaan kelas bertujuan untuk mendorong siswa agar mampu mengembangkan tanggung jawab pribadi atas setiap tindakan yang mereka lakukan. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menyadari dampak perilakunya terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

2. Pengelolaan kelas membantu siswa memahami dan menyesuaikan perilakunya dengan aturan serta tata tertib yang berlaku di kelas. Dengan bimbingan yang tepat, siswa tidak hanya mengetahui peraturan, tetapi juga menginternalisasi pentingnya berperilaku sesuai dengan norma yang telah disepakati bersama.
3. Pengelolaan kelas juga bertujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam melibatkan diri secara aktif dalam tugas-tugas kelas dan kegiatan belajar. Hal ini berarti siswa didorong untuk berpartisipasi dengan penuh kesadaran dan disiplin, baik dalam menyelesaikan tugas maupun menjaga sikap yang sesuai dengan situasi pembelajaran.

Menurut Suharsimi Arikunto (2000) menyatakan bahwa tujuan utama pengelolaan kelas adalah memastikan setiap siswa dapat beraktivitas dengan teratur, sehingga proses belajar mengajar berjalan lancar. Dengan keteraturan tersebut, diharapkan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih cepat dan tepat. Pengelolaan kelas yang baik memungkinkan guru dan siswa bekerja secara selaras, mengurangi hambatan, dan memaksimalkan waktu serta sumber daya yang tersedia. Tujuan ini juga mencakup terciptanya suasana belajar yang kondusif, di mana setiap siswa merasa nyaman dan fokus pada pembelajaran. Ketertiban dalam kelas membantu menghindari gangguan yang dapat menghambat proses belajar, sehingga siswa dapat berkonsentrasi penuh dalam mencapai kompetensi yang ditargetkan. Dengan suasana yang tertib dan terkontrol, kegiatan belajar dapat berlangsung secara efektif di mana setiap langkah pembelajaran tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, proses pembelajaran yang efisien juga tercapai karena tidak ada waktu yang terbuang untuk menangani masalah ketidakteraturan atau perilaku siswa yang mengganggu.

Pengelolaan kelas yang baik bukan hanya soal mengatur perilaku siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan materi dengan lebih terstruktur, dan siswa pun dapat mengikuti pelajaran dengan lebih mudah serta produktif. Secara

keseluruhan, Arikunto menekankan bahwa pengelolaan kelas berperan penting dalam memastikan proses belajar berlangsung dengan lancar. Dengan kelas yang tertib dan teratur, tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan optimal, baik dari segi kualitas hasil belajar maupun efisiensi waktu dan tenaga. Lebih jelasnya lagi Suharsimi Arikunto juga mengklasifikasikan indikator kelas yang tertib sebagai berikut:

1. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu akan tugasnya.
2. Setiap anak harus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pengelolaan kelas adalah menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Lingkungan belajar yang kondusif diharapkan mampu memotivasi siswa untuk terlibat aktif dan belajar dengan optimal, sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Selain itu, pengelolaan kelas juga berperan dalam mengidentifikasi dan menghilangkan berbagai hambatan yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Dengan suasana yang positif dan terstruktur, siswa merasa lebih nyaman dalam mengikuti pelajaran, sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki. Hal ini tidak hanya mendorong mereka untuk berprestasi secara akademis, tetapi juga meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri. Pengelolaan kelas yang baik memungkinkan guru untuk mengatur kegiatan dengan efisien, menjaga fokus, dan memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang. Selain mengurangi kendala selama proses belajar mengajar, pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang berkesan dan memuaskan. Lingkungan yang menyenangkan akan membuat siswa lebih antusias dalam belajar dan aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan kelas. Ini berkontribusi pada peningkatan hasil belajar sekaligus mendukung perkembangan karakter siswa secara keseluruhan.

Keberhasilan pengelolaan kelas tidak hanya diukur dari ketertiban, tetapi juga dari seberapa jauh tujuan pembelajaran tercapai dan bagaimana siswa merasa termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara efisien, efektif, dan bermakna bagi siswa. Secara keseluruhan, pengelolaan kelas yang baik berperan penting dalam mendukung pencapaian keberhasilan pendidikan. Dengan terciptanya suasana yang harmonis dan produktif, guru dan siswa dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa Tujuan-tujuan tersebut tidak hanya berfokus pada keteraturan, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa agar menjadi individu yang bertanggung jawab dan mandiri. Dengan terciptanya lingkungan belajar yang terkelola dengan baik, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, beretika, dan memiliki rasa tanggung jawab tinggi terhadap proses belajar dan perilakunya. Secara keseluruhan, pengelolaan kelas bukan hanya bertujuan untuk mengendalikan perilaku siswa, tetapi juga untuk membekali mereka dengan keterampilan sosial dan tanggung jawab yang penting bagi perkembangan pribadi dan akademik mereka.

## **E. Rangkuman**

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, terstruktur, dan efektif. Pengelolaan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari mengatur waktu, ruang, sumber daya, hingga mengelola interaksi antara siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan optimal.

Tujuan utama dari pengelolaan kelas adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik dan karakter siswa. Guru bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran serta merasa nyaman di dalam kelas. Selain itu, pengelolaan kelas yang baik juga berfungsi untuk mengurangi gangguan selama

pembelajaran, meningkatkan motivasi siswa, serta mendorong mereka untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Dalam praktiknya, terdapat dua aspek utama dalam pengelolaan kelas, yaitu preventif dan korektif. Aspek preventif mencakup langkah-langkah yang diambil guru untuk mencegah terjadinya gangguan dalam pembelajaran, seperti menetapkan aturan kelas yang jelas, membangun komunikasi yang baik dengan siswa, serta menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menarik. Sementara itu, aspek korektif melibatkan strategi yang digunakan untuk menangani gangguan yang sudah terjadi, misalnya dengan memberikan teguran, bimbingan, atau penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif.

Untuk memastikan kelas tetap terkelola dengan baik, guru harus menjalankan beberapa fungsi utama dalam pengelolaan kelas, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, serta pengawasan. Perencanaan bertujuan untuk menyusun strategi pembelajaran dan menetapkan aturan kelas yang jelas. Pengorganisasian melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab agar setiap siswa memiliki peran dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dalam aspek kepemimpinan, guru harus mampu menjadi teladan bagi siswa serta menciptakan hubungan yang harmonis di dalam kelas. Sedangkan dalam pengawasan, guru harus memantau jalannya pembelajaran dan melakukan evaluasi untuk memastikan bahwa metode yang diterapkan telah berjalan dengan efektif.

Dengan pengelolaan kelas yang baik, proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih lancar, efektif, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa. Selain itu, guru juga dapat membangun lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan suportif, sehingga siswa dapat berkembang secara akademik maupun sosial dengan lebih optimal.

## **F. Latihan**

1. Jelaskan pengertian pengelolaan kelas dan mengapa hal ini menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran!
2. Apa saja aspek preventif dan korektif dalam pengelolaan kelas? Berikan contoh penerapannya dalam kegiatan belajar mengajar!
3. Bagaimana cara seorang guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa? Jelaskan strategi yang dapat digunakan!
4. Sebutkan dan jelaskan empat fungsi utama dalam pengelolaan kelas!
5. Mengapa pengawasan dalam pengelolaan kelas penting bagi keberhasilan pembelajaran? Berikan contoh bentuk pengawasan yang dapat diterapkan guru!



## **BAB XIII**

### **PENILAIAN PENDIDIKAN**

#### **A. Pengertian Penilaian Pendidikan**

Menurut Noven Kusainun (2020) Penilaian merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lain dalam proses pembelajaran. Agar informasi yang diperoleh relevan dan bermanfaat, penilaian harus dirancang dan dilaksanakan dengan cermat. Data yang dihasilkan dari penilaian akan menjadi dasar untuk menarik kesimpulan mengenai pencapaian hasil belajar siswa, serta membantu guru dalam mengevaluasi dan mengembangkan proses pembelajaran ke depan. Lebih dari sekadar mengukur kemampuan individu, hasil penilaian juga memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas suatu proses pendidikan. Penilaian berfungsi sebagai tolok ukur yang menunjukkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa. Dengan demikian, hasil penilaian ini tidak hanya bermanfaat bagi guru dan siswa, tetapi juga bagi institusi pendidikan dalam menilai kualitas dan keberhasilan sistem pembelajaran yang diterapkan.

Penilaian yang tepat dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Selain itu, hasil penilaian juga memberikan umpan balik yang penting bagi siswa, agar mereka mengetahui sejauh mana kemajuan yang telah dicapai dan aspek apa yang perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penilaian bukan hanya berperan sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen yang mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Dengan penerapan penilaian yang berkualitas, seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan dapat bekerja sama untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih baik. Secara keseluruhan, penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengetahui hasil belajar siswa, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan dari suatu sistem pendidikan. Hal ini menjadikan penilaian sebagai elemen penting dalam proses

pendidikan yang berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kualitas.

Menurut Sumintono dan Widhiarso (2015: 2), penilaian dalam pendidikan dapat diartikan sebagai metode untuk mengukur dan memahami kemampuan siswa. Melalui penilaian ini, guru atau pendidik dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kompetensi yang dimiliki setiap peserta didik. Informasi tersebut sangat berguna bagi pendidik untuk menempatkan siswa pada posisi atau lingkungan belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Dengan adanya penilaian, guru dapat lebih mudah mengidentifikasi kebutuhan dan potensi siswa, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan agar lebih efektif dan relevan bagi setiap individu. Selain itu, penilaian membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan terarah, di mana setiap siswa dapat belajar pada tingkat yang sesuai dengan kapasitasnya. Penilaian yang baik memungkinkan guru untuk memberikan intervensi yang tepat, seperti memberikan tantangan tambahan bagi siswa yang unggul dan dukungan ekstra bagi siswa yang memerlukan bantuan. Hal ini tidak hanya mendukung perkembangan akademis, tetapi juga membantu siswa untuk merasa dihargai dan termotivasi dalam proses belajar.

Menurut Uno dan Koni (2012: 42) menjelaskan bahwa terdapat subjek dan objek dalam penilaian pendidikan. Subjek dalam penilaian pendidikan merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki wewenang dan kompetensi untuk menjalankan peran sebagai penilai dengan tepat dan akurat. Mereka harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan agar proses penilaian dapat dilaksanakan secara objektif dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Subjek penilaian ini umumnya adalah guru, pendidik, atau pihak lain yang bertanggung jawab atas evaluasi hasil belajar. Sementara itu, objek dalam penilaian pendidikan mencakup seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan. Komponen tersebut bisa meliputi hasil belajar siswa, efektivitas metode pengajaran, penggunaan media dan sumber belajar, serta kondisi lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Dengan cakupan objek yang luas, penilaian tidak hanya berfokus pada kinerja siswa, tetapi

juga menilai berbagai aspek yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Penilaian yang efektif memerlukan interaksi yang baik antara subjek dan objek. Subjek penilai harus dapat mengamati dan mengevaluasi berbagai aspek pendidikan dengan cermat agar informasi yang diperoleh akurat dan dapat digunakan untuk perbaikan. Di sisi lain, objek penilaian yang beragam membantu memastikan bahwa evaluasi mencerminkan kondisi pendidikan secara menyeluruh. Dengan demikian, penilaian pendidikan bukan hanya proses formal untuk mengetahui capaian siswa, tetapi juga merupakan alat diagnostik yang membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Subjek penilaian bertanggung jawab untuk memastikan evaluasi dilakukan secara adil dan profesional, sementara objek penilaian memberikan data yang relevan bagi perbaikan proses pendidikan. Keselarasan antara subjek dan objek penilaian sangat penting untuk mencapai hasil yang bermakna. Dengan penilaian yang tepat, seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan dapat memahami area yang perlu diperbaiki dan bagaimana caranya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di masa mendatang.

Menurut Yusuf (2015: 47), penilaian dalam pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi pada tiga tahap penting: di awal, selama proses, dan di akhir kegiatan pendidikan. Penilaian yang dilakukan pada tahap awal bertujuan untuk mengukur tingkat kesiapan dan kemampuan awal peserta didik sebelum memulai proses pembelajaran. Hal ini membantu pendidik menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas siswa.

Selanjutnya, penilaian yang dilakukan selama proses belajar berlangsung berfungsi untuk memantau perkembangan siswa secara berkala dan memberikan umpan balik bagi perbaikan kualitas pembelajaran. Guru dapat menggunakan hasil penilaian ini untuk melakukan penyesuaian atau perubahan dalam metode pengajaran agar proses belajar menjadi lebih efektif dan relevan bagi siswa.

Di tahap akhir, penilaian berperan penting untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Penilaian ini

memberikan gambaran mengenai keberhasilan siswa dalam memahami materi dan keterampilan yang telah diajarkan. Dengan demikian, guru dapat menilai efektivitas pembelajaran dan menentukan apakah siswa telah memenuhi standar kompetensi yang ditargetkan.

Integrasi penilaian di ketiga tahap tersebut memungkinkan guru untuk memperoleh pandangan menyeluruh tentang perkembangan siswa, mulai dari kesiapan awal hingga pencapaian akhir. Selain itu, pendekatan ini memastikan bahwa setiap langkah dalam proses pendidikan dapat dievaluasi dan diperbaiki, sehingga kualitas pembelajaran terus meningkat. Secara keseluruhan, integrasi penilaian dalam pendidikan tidak hanya membantu dalam mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga menjadi alat penting bagi guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang dinamis dan berkelanjutan. Hal ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan di setiap tahap pembelajaran.

## **B. Tujuan dan Fungsi Penilaian Pendidikan**

Tujuan penilaian dalam pendidikan memiliki fungsi strategis dalam mengukur efektivitas pembelajaran dan memastikan bahwa hasil pendidikan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Penilaian memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan kemajuan belajar mereka sendiri. Dengan menerima umpan balik dan melihat hasil penilaian, siswa dapat memantau perkembangan mereka sendiri, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan mengembangkan keterampilan pemantauan diri yang penting. Penilaian tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada sikap dan nilai-nilai yang diharapkan dari siswa (Triasari Andayani dan Faisal Madani:2023) Beberapa tujuan utama penilaian pendidikan meliputi:

1. Mengukur Ketercapaian Kompetensi
2. Memberikan umpan balik

3. Mengambil kebijakan

4. Meningkatkan kualitas dan akuntabilitas dalam pembelajaran

Penilaian di kelas merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan membuat keputusan terkait sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi atau hasil belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Uno dan Koni (2012:4) menguraikan bahwa penilaian kelas bertujuan untuk beberapa hal berikut:

1. Membantu pendidik mengetahui sejauh mana siswa berhasil memenuhi kompetensi yang ditargetkan, baik saat proses pembelajaran masih berlangsung maupun setelah selesai.
2. Memungkinkan pendidik memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa.
3. Memfasilitasi pendidik dalam memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan.
4. Memberikan data perkembangan tersebut untuk dijadikan evaluasi dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, serta sumber belajar agar lebih efektif bagi kebutuhan siswa.
5. Menyajikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah mengenai sejauh mana pendidikan yang diberikan telah berjalan efektif.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Milan S. Saputra (2022) berjudul "Manajemen Penilaian Pendidikan," penulis menjelaskan bahwa penilaian dalam konteks pendidikan memiliki beragam tujuan penting. Salah satunya adalah untuk mengevaluasi sejauh mana siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain itu, penilaian ini juga berfungsi sebagai alat bantu bagi para guru dalam merencanakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan informasi yang diperoleh dari penilaian, guru dapat mengidentifikasi area di mana siswa mungkin memerlukan dukungan tambahan, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lebih optimal.

Selain itu Zubaidi (2022) dalam karya berjudul "Analisis Kebijakan Standar Penilaian Pendidikan di Indonesia" menyatakan bahwa penilaian pendidikan memiliki beberapa tujuan penting. Salah satunya adalah untuk memberikan umpan balik tentang seberapa efektif proses pembelajaran yang berlangsung. Selain itu, penilaian juga berfungsi untuk membantu dalam memperbaiki kurikulum yang diterapkan. Dengan kata lain, penilaian bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Adapun yang menjadi fungsi penilaian dalam pendidikan bahwa Penilaian dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengevaluasi sejauh mana peserta didik mencapai hasil belajar. Selain itu, penilaian juga berfungsi untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa. Menurut Sadler (1989), penilaian dilakukan melalui tiga pendekatan utama:

### **1. Penilaian Akhir Pembelajaran (*Assessment of Learning*)**

Ini adalah jenis penilaian yang dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

### **2. Penilaian untuk Pembelajaran (*Assessment for Learning*)**

Pendekatan ini dilaksanakan selama proses pembelajaran. Hasil dari penilaian ini digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan metode pengajaran, sehingga dapat membantu siswa untuk belajar lebih baik.

### **3. Penilaian sebagai Pembelajaran (*Assessment as Learning*)**

Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya dinilai tetapi juga berperan aktif dalam proses penilaian. Mereka belajar untuk merefleksikan cara belajar mereka sendiri dan memahami kemajuan yang telah dicapai.

Menurut Uno dan Koni (2012:6), penilaian kelas memiliki beberapa fungsi penting, antara lain:

## **1. Pencapaian Kompetensi**

Berperan dalam memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai, baik terkait standar kompetensi maupun kompetensi dasar.

## **2. Landasan Evaluasi Diri Siswa**

Menjadi dasar dalam mengevaluasi hasil belajar siswa, membantu mereka memahami diri sendiri, dan menentukan langkah selanjutnya, seperti pemilihan program, pengembangan diri, atau penjurusan.

## **3. Diagnostik Pembelajaran**

Berfungsi mengidentifikasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa serta potensi prestasi yang dapat dikembangkan. Ini memungkinkan pendidik menentukan apakah siswa memerlukan program remedial atau kegiatan pengayaan.

## **4. Evaluasi Proses Pembelajaran**

Memungkinkan pendidik menemukan kelemahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran, baik yang telah dilakukan maupun yang sedang berlangsung. Selain itu, penilaian ini juga memberikan gambaran mengenai perkembangan serta hasil belajar siswa secara berkesinambungan.

Seperti yang diungkapkan diatas penilaian bukan hanya sekadar pengukuran, tetapi juga alat untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih baik. Dengan menggunakan berbagai pendekatan penilaian ini, diharapkan kualitas proses belajar mengajar dapat ditingkatkan, dan peserta didik dapat meraih hasil yang lebih baik.

## **C. Teknik Penilaian Pendidikan**

Teknik penilaian adalah metode atau pendekatan yang digunakan pendidik untuk mengumpulkan informasi atau data terkait perkembangan dan pencapaian siswa. Dalam praktiknya, teknik penilaian bertujuan untuk memahami seberapa jauh siswa telah

menguasai kompetensi yang diajarkan serta memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.

Secara umum, metode penilaian terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu **teknik tes** dan **teknik non-tes**. Kedua teknik ini memiliki fungsi dan penerapan yang berbeda, disesuaikan dengan jenis informasi yang ingin diperoleh oleh pendidik. Penggunaan teknik yang tepat membantu dalam memetakan tingkat pemahaman serta potensi siswa secara lebih komprehensif. Teknik **tes** merupakan bentuk penilaian yang melibatkan pengukuran langsung melalui soal-soal tertulis, lisan, atau praktik. Tes ini dirancang untuk mengevaluasi pemahaman dan keterampilan spesifik siswa, seperti ujian harian, ulangan tengah semester, atau ujian praktik. Hasil tes ini memberikan gambaran konkret tentang pencapaian siswa dalam aspek kognitif. Sementara itu, **teknik non-tes** meliputi berbagai metode penilaian alternatif yang tidak berbasis soal formal. Metode ini dapat berupa observasi, wawancara, penilaian diri, atau portofolio, yang membantu pendidik mengidentifikasi aspek afektif dan sosial siswa. Teknik non-tes berperan penting dalam menggali minat, motivasi, dan perilaku siswa selama proses pembelajaran.

Dengan mengombinasikan kedua teknik tersebut, pendidik dapat memperoleh data yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan siswa. Informasi yang dikumpulkan melalui teknik tes dan non-tes dapat menjadi pijakan untuk memberikan umpan balik yang tepat dan memperbaiki strategi pembelajaran agar lebih efektif sesuai kebutuhan siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

### **1. Teknik Tes**

Teknik tes adalah metode penilaian yang menggunakan serangkaian instrumen terstruktur untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, atau kompetensi siswa secara objektif. Dalam praktiknya, tes ini biasanya disajikan dalam bentuk soal tertulis, lisan, atau praktik yang dirancang untuk mengevaluasi aspek kognitif atau psikomotorik peserta didik. Tujuan utama teknik ini adalah memperoleh data kuantitatif yang menggambarkan seberapa jauh siswa telah memahami materi pelajaran atau

mencapai kompetensi tertentu. Hasil dari tes ini sering digunakan sebagai dasar dalam menentukan pencapaian siswa, memberikan nilai, serta melakukan evaluasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa. Selain itu, teknik tes memungkinkan perbandingan antar siswa berdasarkan kriteria tertentu, seperti skor atau peringkat, sehingga mempermudah pendidik dalam memantau perkembangan belajar secara terukur dan konsisten.

Menurut Wayan Nurkencana dalam Ismet dan Haryanto (2016: 21), tes adalah bentuk penilaian berupa tugas yang harus diselesaikan oleh seorang anak atau sekelompok anak, dengan tujuan memperoleh nilai yang mencerminkan perilaku atau prestasi mereka. Nilai yang diperoleh tersebut kemudian bisa dibandingkan dengan hasil yang dicapai oleh anak-anak lain atau dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan jenisnya, tes dibedakan menjadi dua kategori, yaitu **tes uraian (essay)** dan **tes objektif**. Tes uraian meminta siswa memberikan jawaban dalam bentuk penjelasan panjang, sehingga dapat mengukur kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mendalam. Di sisi lain, tes objektif menggunakan soal dengan jawaban yang sudah ditentukan, seperti pilihan ganda atau benar-salah, sehingga hasilnya lebih mudah diukur secara konsisten dan objektif. Berikut penjelasannya.

a. Tes Essay (uraian)

Tes uraian adalah jenis pertanyaan yang meminta siswa memberikan jawaban dalam bentuk penjelasan yang mendetail dan sesuai dengan tuntutan soal. Dalam tes ini, siswa diharapkan mampu mengungkapkan pemahaman mereka melalui penguraian, penjelasan, diskusi, perbandingan, atau pemberian alasan, menggunakan kata-kata dan bahasa mereka sendiri. Dengan demikian, tes ini tidak hanya menguji pengetahuan siswa, tetapi juga kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan menyusun argumen secara logis (Sudjana, 2006: 35) menurutnya Menurut Nana Sudjana bentuk tes uraian dibedakan menjadi tiga yaitu, uraian bebas (free essay),

uraian terbatas dan uraian terstruktur. Proses penyusunan soal bentuk uraian perlu diperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) segi isi yang akan diukur;
- 2) segi bahasa;
- 3) segi teknis penyajian soal;
- 4) segi jawaban.

#### b. Tes Objektif

Tes objektif adalah bentuk penilaian di mana jawaban yang benar sudah ditentukan dengan jelas sebelumnya, sehingga memungkinkan penilaian dilakukan secara konsisten dan bebas dari subjektivitas. Pada jenis tes ini, peserta didik diminta memilih atau mengidentifikasi jawaban yang paling tepat dari beberapa opsi yang tersedia, seperti pada soal pilihan ganda, isian singkat, benar-salah, atau menjodohkan. Karena kriteria penilaiannya sudah baku, tes objektif memudahkan pengoreksian secara cepat dan akurat, baik secara manual maupun menggunakan alat bantu seperti komputer. Selain itu, tes ini dirancang untuk mengukur beragam aspek pengetahuan siswa dalam waktu singkat, seperti pemahaman konsep, ingatan faktual, atau penerapan aturan. Namun, meskipun efisien, tes objektif umumnya kurang mampu menggali pemahaman mendalam atau keterampilan analitis siswa, yang biasanya lebih terukur melalui tes uraian.

## 2. Teknik Non Tes

#### a. Penilaian unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja adalah metode penilaian di mana siswa diminta untuk menunjukkan secara langsung keterampilan atau kompetensi tertentu melalui tindakan nyata. Dalam pendekatan ini, fokus utama bukan hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui siswa saat melaksanakan tugas atau kegiatan. Contoh penilaian ini meliputi praktik laboratorium, presentasi, keterampilan

bermain alat musik, eksperimen sains, atau simulasi situasi tertentu. Pendidik akan mengamati dan mengevaluasi kinerja siswa berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, seperti ketepatan, ketelitian, kreativitas, dan keterampilan teknis.

Penilaian unjuk kerja sangat efektif untuk menilai kemampuan praktis dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang sejauh mana siswa menguasai suatu keterampilan. Selain itu, jenis penilaian ini membantu mendorong siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses belajar dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap kinerjanya. Meski lebih mendalam, penilaian unjuk kerja membutuhkan waktu dan persiapan yang lebih banyak serta menuntut pendidik untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan spesifik.

Penilaian unjuk kerja adalah bentuk evaluasi yang dilakukan dengan cara mengamati langsung aktivitas siswa saat mereka menjalankan suatu tugas atau kegiatan tertentu (Suwandi, 2010:72) Fokus dari penilaian ini tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang ditempuh siswa selama menjalankan tugas tersebut. Pendidik memantau keterampilan, ketepatan, kreativitas, serta ketekunan siswa dalam menyelesaikan pekerjaan, untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kompetensi mereka. Metode ini sangat efektif dalam menilai kemampuan praktis dan penerapan pengetahuan secara nyata, seperti dalam praktik laboratorium, presentasi, atau keterampilan olahraga. Selain itu, penilaian unjuk kerja memberi kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman dan keterampilan mereka secara langsung. Meski lebih kompleks dibandingkan penilaian tertulis, teknik ini memungkinkan evaluasi yang lebih autentik dan memberikan umpan balik yang lebih bermakna bagi perkembangan siswa. Selain itu beliau juga mengatakan bahwa Beberapa alat atau instrumen yang digunakan dalam penilaian unjuk kerja meliputi:

**1) Daftar Cek:** Alat ini digunakan untuk menilai kriteria penguasaan kompetensi tertentu yang dapat diamati secara langsung oleh penilai. Dengan daftar cek, penilai dapat menilai apakah suatu aspek dikuasai atau tidak, menggunakan kategori sederhana seperti baik atau tidak baik, atau ya dan tidak.

**2) Skala Penilaian (Rating Scale):** Instrumen ini digunakan untuk memberikan penilaian lebih mendalam mengenai penguasaan kompetensi. Dalam skala ini, penilai memberikan nilai yang bersifat kontinu, memungkinkan untuk pilihan kategori yang lebih banyak dari sekadar dua opsi. Contohnya, kategori yang bisa digunakan meliputi sangat kompeten, kompeten, agak kompeten, hingga tidak kompeten. Dengan cara ini, penilaian menjadi lebih fleksibel dan mampu menggambarkan berbagai tingkat penguasaan yang lebih akurat.

#### b. Penilaian Sikap

Penilaian sikap adalah evaluasi yang dilakukan terhadap perilaku dan keyakinan siswa terhadap berbagai objek atau situasi tertentu (Muslich, 2008: 125). Menurut Muslich, ada tiga metode utama untuk melakukan penilaian sikap ini. Pertama, **observasi perilaku**, di mana pendidik mengamati langsung interaksi dan respons siswa dalam konteks tertentu. Kedua, **pertanyaan langsung**, yang melibatkan dialog antara pendidik dan siswa untuk menggali pendapat serta perasaan siswa mengenai suatu hal. Ketiga, **laporan pribadi**, di mana siswa diminta untuk menyusun atau menyampaikan pendapat dan refleksi mereka tentang sikap yang dimiliki terhadap objek tertentu. Dengan kombinasi cara-cara ini, penilaian sikap dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan komprehensif tentang pandangan serta nilai-nilai siswa.

#### c. Penilaian Proyek

Penilaian proyek adalah evaluasi yang dilakukan terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu (Suwandi, 2010: 86) Metode penilaian ini sangat

berguna bagi guru yang ingin menilai pemahaman siswa, serta kemampuan mereka dalam menerapkan konsep, melakukan penyelidikan, dan menyampaikan informasi terkait dengan mata pelajaran tertentu. Melalui penilaian proyek, guru dapat melihat bagaimana siswa mengintegrasikan pengetahuan yang telah dipelajari dan menerapkannya dalam situasi yang lebih nyata, yang pada gilirannya membantu mengukur keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan hasil kerja mereka secara mendalam dan menyeluruh.

#### d. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah evaluasi yang berfokus pada proses pembuatan serta kualitas dari suatu produk (Suwandi, 2010:90). Metode ini sangat relevan ketika dalam indikator pembelajaran, siswa diharapkan mampu menciptakan suatu produk, baik itu berupa karya ilmiah, teknologi, maupun seni. Penerapan penilaian produk dalam berbagai mata pelajaran tidak selalu harus berbentuk objek fisik yang utuh, seperti lukisan atau patung. Penilaian ini juga dapat mencakup makalah, paper, atau karya tulis lainnya. Dalam pembelajaran sejarah, misalnya, guru sering kali meminta siswa untuk menghasilkan karya berupa makalah atau tulisan ilmiah, bahkan terkadang miniatur dari bangunan bersejarah. Dengan demikian, penilaian produk dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kemampuan siswa dalam menciptakan dan menyajikan karya mereka.

#### e. Penilai Portofolio

Penilaian portofolio adalah metode evaluasi yang mengumpulkan berbagai hasil karya seorang siswa dalam bentuk koleksi pribadi. Koleksi ini mencerminkan tingkat pencapaian, aktivitas belajar, serta kekuatan yang dimiliki oleh siswa, sekaligus menampilkan pekerjaan terbaik mereka (Muslich, 2008: 118). Melalui portofolio, siswa dapat menunjukkan kemajuan mereka dalam berbagai aspek pembelajaran, memberikan gambaran menyeluruh tentang

keterampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh selama proses belajar.

Penerapan teknik penilaian portofolio memerlukan pemahaman yang mendalam dari guru mengenai bagaimana cara menilai dan memberikan umpan balik terhadap karya siswa. Guru harus dapat menganalisis setiap elemen yang ada dalam portofolio, memahami konteks di balik setiap hasil kerja, dan mengevaluasi perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Keterampilan ini penting agar guru dapat memberikan penilaian yang adil dan konstruktif, yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses belajar yang telah dilalui siswa.

Salah satu tantangan dalam penilaian portofolio adalah waktu yang diperlukan untuk pelaksanaannya. Proses ini tidak instan, karena guru harus mengawasi perkembangan karya siswa dari awal hingga akhir. Hal ini menciptakan kebutuhan untuk monitoring yang konsisten agar dapat menangkap setiap langkah dan kemajuan yang dicapai siswa. Meskipun membutuhkan waktu lebih lama, penilaian portofolio menawarkan perspektif yang lebih holistik tentang kemampuan dan pencapaian siswa, sehingga dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung pembelajaran yang berkelanjutan.

#### f. Penilaian diri

Penilaian diri adalah metode di mana siswa diminta untuk mengevaluasi diri mereka sendiri terkait dengan kondisi, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang telah mereka pelajari dalam mata pelajaran tertentu (Suwandi,2010:114). Dengan melibatkan siswa dalam proses penilaian ini, diharapkan mereka dapat lebih bertanggung jawab atas pembelajaran yang mereka jalani. Penilaian diri memberi kesempatan kepada siswa untuk merenungkan kemajuan mereka, memahami kekuatan dan kelemahan yang ada, serta menetapkan tujuan untuk perbaikan di masa mendatang.

Teknik ini juga memungkinkan guru untuk membandingkan pandangan siswa mengenai pencapaian mereka sendiri dengan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Dengan cara ini, guru dapat melihat sejauh mana siswa menyadari kemampuan mereka, apakah mereka memiliki pandangan yang serupa dengan penilaian yang diberikan oleh guru, atau mungkin terdapat perbedaan yang signifikan. Diskusi antara siswa dan guru tentang hasil penilaian diri ini dapat membuka ruang untuk umpan balik yang konstruktif, serta memfasilitasi dialog tentang bagaimana siswa dapat lebih mengoptimalkan proses belajar mereka.

Melalui penilaian diri, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses belajar mereka. Ini menciptakan kesadaran diri yang lebih dalam, di mana siswa diharapkan tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga memahami bagaimana mereka mencapai hasil tersebut. Dengan demikian, penilaian diri berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar, sambil membangun sikap tanggung jawab yang lebih besar terhadap pendidikan mereka sendiri.

#### g. Pemberian tugas

Menurut Sudaryono (2012: 94), metode ini melibatkan guru dalam memberikan serangkaian tugas yang harus diselesaikan oleh siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok. Dengan pemberian tugas ini, guru dapat mengamati dan menilai bagaimana siswa bertanggung jawab atas pekerjaan yang mereka lakukan. Proses ini tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperlihatkan sikap dan komitmen siswa dalam menjalani tugas yang diberikan.

Penting bagi guru untuk memiliki tujuan yang jelas terkait dengan aspek-aspek yang harus dipelajari melalui tugas tersebut. Dengan menetapkan tujuan yang spesifik, guru dapat mengarahkan siswa pada fokus pembelajaran yang diharapkan, sehingga tugas yang diberikan memiliki relevansi yang tinggi terhadap kompetensi yang ingin dicapai. Tujuan ini juga

membantu siswa memahami konteks dari tugas yang mereka kerjakan, serta alasan di balik pentingnya tugas tersebut dalam proses belajar mereka.

Melalui metode pemberian tugas ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan penting seperti kerja sama, komunikasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, pengalaman ini mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab atas hasil belajar mereka. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang lebih aktif dan berarti.

#### **D. Rangkuman**

Penilaian dalam pendidikan merupakan bagian esensial dari proses pembelajaran yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan hasil penilaian yang akurat, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Secara umum, penilaian dalam pendidikan memiliki beberapa tujuan utama, yaitu mengukur ketercapaian kompetensi siswa, memberikan umpan balik bagi pendidik dan peserta didik, mendukung pengambilan keputusan terkait kebijakan pendidikan, serta meningkatkan kualitas dan akuntabilitas proses pembelajaran. Penilaian juga membantu siswa dalam memahami kemajuan belajar mereka serta mendorong refleksi diri terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani.

Terdapat tiga jenis utama penilaian dalam pendidikan, yaitu penilaian akhir pembelajaran (assessment of learning), penilaian untuk pembelajaran (assessment for learning), dan penilaian sebagai pembelajaran (assessment as learning). Penilaian akhir dilakukan setelah proses pembelajaran selesai untuk mengukur pencapaian

siswa. Sementara itu, penilaian untuk pembelajaran dilakukan selama proses belajar berlangsung guna memberikan umpan balik yang mendukung perkembangan siswa. Sedangkan penilaian sebagai pembelajaran menekankan keterlibatan siswa dalam mengevaluasi diri sendiri, sehingga mereka lebih memahami dan mengontrol cara belajar mereka.

Dalam praktiknya, terdapat berbagai teknik penilaian yang digunakan, yang dapat dibagi menjadi teknik tes dan teknik non-tes. Teknik tes mencakup metode penilaian tertulis seperti soal pilihan ganda, tes uraian, atau ujian praktik. Sementara itu, teknik non-tes melibatkan metode observasi, wawancara, portofolio, dan penilaian proyek yang menilai keterampilan serta sikap siswa dalam konteks pembelajaran yang lebih luas.

Dengan penerapan sistem penilaian yang komprehensif dan tepat, diharapkan pendidikan dapat terus berkembang menjadi lebih efektif, responsif terhadap kebutuhan siswa, serta mampu menciptakan generasi yang lebih kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan.

#### **E. Latihan**

1. Jelaskan peran utama penilaian dalam pendidikan dan bagaimana penilaian dapat meningkatkan kualitas pembelajaran!
2. Apa perbedaan antara penilaian akhir pembelajaran, penilaian untuk pembelajaran, dan penilaian sebagai pembelajaran? Berikan contoh masing-masing!
3. Bagaimana teknik non-tes dapat digunakan untuk mengevaluasi perkembangan siswa? Jelaskan dengan contoh nyata!
4. Mengapa umpan balik dalam penilaian pendidikan sangat penting? Bagaimana cara guru memberikan umpan balik yang efektif kepada siswa?

5. Jelaskan bagaimana kombinasi teknik tes dan non-tes dapat menghasilkan penilaian yang lebih komprehensif dan akurat dalam menilai kemampuan siswa!

DUMMY

Penerbitan & Percetakan

UNP PRESS

DUMMY

Penerbitan & Percetakan

UNP PRESS

## **BAB XV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Buku *Pengelolaan Pendidikan* mengupas berbagai aspek kunci dalam mengelola sistem pendidikan secara efektif dan efisien, dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan di berbagai jenjang. Pengelolaan pendidikan tidak hanya sebatas proses pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi agar pendidikan dapat berjalan sesuai standar yang ditetapkan.

Beberapa poin utama yang dibahas dalam buku ini meliputi:

1. Konsep dan Prinsip Manajemen Pendidikan – Menggambarkan dasar-dasar administrasi dan manajemen pendidikan, termasuk teori serta prinsip yang mendukung pengelolaan sistem pendidikan secara optimal.
2. Standar Pendidikan – Menguraikan berbagai standar yang harus dipenuhi dalam pendidikan, seperti standar isi, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, hingga kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar.
3. Kepemimpinan dan Supervisi dalam Pendidikan – Menjelaskan bagaimana peran kepemimpinan berpengaruh dalam dunia pendidikan serta pentingnya supervisi dalam memastikan kualitas pembelajaran tetap terjaga.
4. Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMP) – Membahas pentingnya pemanfaatan teknologi untuk mengelola data dan informasi dalam dunia pendidikan agar administrasi berjalan lebih efisien dan transparan.
5. Manajemen Kurikulum, Peserta Didik, dan Tenaga Pendidik – Mengupas strategi dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman, mengelola peserta didik secara

optimal, serta memastikan tenaga kependidikan memiliki kompetensi yang memadai.

6. Pengelolaan Anggaran dan Fasilitas Pendidikan – Menekankan pentingnya pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran.
7. Hubungan Sekolah dengan Masyarakat serta Pengelolaan Kelas – Menggarisbawahi peran masyarakat dalam mendukung keberhasilan pendidikan serta teknik dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi peserta didik.
8. Sistem Evaluasi dan Penilaian Pendidikan – Menjelaskan metode penilaian yang digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa serta cara meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi.

Secara keseluruhan, buku ini menyoroti pentingnya sistem pengelolaan pendidikan yang terstruktur, inovatif, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Dengan strategi yang tepat, diharapkan sistem pendidikan dapat terus berkembang dan menghasilkan lulusan yang kompeten serta siap bersaing di era modern.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan pembahasan dalam buku *Pengelolaan Pendidikan*, ada beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan pedoman bagi pembaca, terutama bagi akademisi, praktisi pendidikan, dan pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan. Rekomendasi ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan pendidikan serta mendorong inovasi dalam sistem pembelajaran.

### **1. Menerapkan Manajemen Pendidikan yang Adaptif dan Berkelanjutan**

Pendidikan adalah bidang yang terus berkembang, sehingga diperlukan pendekatan manajemen yang fleksibel dan mampu

menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Para pengelola pendidikan disarankan untuk mengadopsi strategi yang berorientasi pada peningkatan mutu, efisiensi, serta efektivitas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sistem pendidikan.

## **2. Meningkatkan Kompetensi Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

Pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran krusial dalam keberhasilan sistem pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan program pengembangan profesional yang berkelanjutan, seperti pelatihan, workshop, dan seminar, agar tenaga pendidik dapat terus memperbarui wawasan serta keterampilan mereka dalam mengajar dan mengelola kelas secara efektif.

## **3. Mengoptimalkan Teknologi dalam Sistem Pembelajaran dan Manajemen Sekolah**

Di era digital, pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan bukan lagi pilihan, melainkan keharusan. Penerapan sistem informasi manajemen pendidikan (SIMP) dapat membantu sekolah dalam mengelola data dan administrasi secara lebih efisien. Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan platform e-learning, media interaktif, dan metode pembelajaran berbasis digital, dapat meningkatkan kualitas serta aksesibilitas pendidikan.

## **4. Memastikan Ketersediaan Sarana dan Prasarana yang Memadai**

Fasilitas pendidikan yang lengkap dan berkualitas sangat berpengaruh terhadap kenyamanan serta efektivitas proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang memastikan sekolah dan lembaga pendidikan memiliki infrastruktur yang memadai, mulai dari ruang kelas yang nyaman, laboratorium yang lengkap, hingga akses terhadap bahan ajar yang relevan dan terkini.

## **5. Mendorong Partisipasi Masyarakat dalam Dunia Pendidikan**

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sekolah dapat mengadakan program kemitraan dengan komunitas setempat, mengajak orang tua terlibat dalam kegiatan sekolah, serta membangun komunikasi yang baik antara semua pihak terkait agar pendidikan dapat berjalan dengan lebih efektif.

## **6. Memperkuat Sistem Evaluasi dan Penilaian Pendidikan**

Evaluasi dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian akademik siswa, tetapi juga sebagai pedoman untuk memperbaiki metode pembelajaran. Oleh karena itu, sistem penilaian perlu dilakukan secara komprehensif, melibatkan berbagai teknik, seperti penilaian berbasis proyek, portofolio, dan asesmen formatif yang mampu menggambarkan perkembangan siswa secara lebih menyeluruh.

## **7. Mengembangkan Kurikulum yang Sesuai dengan Kebutuhan dan Tantangan Global**

Kurikulum harus terus diperbarui agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan dunia kerja. Sekolah dan lembaga pendidikan disarankan untuk mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1996). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_ (2000). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: Rajawali Pers
- \_\_\_\_\_ (2008). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_ (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Addressing Academic and Emotional Wellbeing," *Journal of Holistic Education*, 8(4), 130-145.
- Anggini, I. T., Riana, A. C., Suryani, D., & Wulandari, R. (2022). Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(03), 398-405.
- Aminy.E. (2020). "Peran Tenaga Kependidikan dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan". *Jurnal Kependidikan Universitas Samawa*
- Atmaka, Dri. (2004). *Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aprilliantoni, F.A.J. (2023). "Tantangan dan Solusi dalam Pembiayaan Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Al Marhalah Chotimah*, Husnul.
- (2008). "Pengertian dan Peran Guru". *Jurnal Pendidikan*
- Arwidayanto, A., Supriyadi, A., & Rahmah, S. (2017). *Pengelolaan Keuangan Pendidikan: Teori dan Praktik*. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*.
- Ary H Gunawan. (1996). *Administrasi Sekolah*. Jakarta: PT. RinekaCipta
- Badruddin. (2014) "Manajemen Peserta Didik." Cetakan I, Jakarta: Permata Putri Media.

- Bachtiar, Muhammad Yusri. (2016). "Pendidik dan Tenaga Kependidikan". Jurnal Publikasi Pendidikan, Volume VI No 3
- Barnawi, Mohammad Arifin. (2012). Buku Pintar Mengelola Sekolah (Swasta). Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Bafadal, Ibrahim. (2004). *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Brookhart, S. M. (2008). *How to Give Effective Feedback to Your Students*. Alexandria: ASCD.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longmans.
- Bush, T. (2003). *Theories of Educational Leadership and Management*. London: SAGE Publications.
- Bafadal. (2004). *Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davis, S. H., & Thomas, J. M. (1989). *Educational Leadership: A Response to the Need for New Knowledge*. Educational Leadership, 46(3), 4-8.
- Daryanto. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Datnow, A., & Park, V. (2014). *Data-Driven Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Fullan, M. (2001). *Leading in a Culture of Change*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Gita Irawanda & M. Bachtia (2020). Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Di Smk Negeri Makassar. *Jurnal JAK2P] Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan* Volume [1] no [1] Juni 2020
- Glickman, C. D. (1993). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Boston: Allyn and Bacon.

- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Gordon, D. D. (2007). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Boston: Pearson.
- George M. Scott. 1986. *Principles of Management Information Systems*. McGraw-Hill,
- Harris, A. (1998). *Supervisory Leadership in Education: Issues and Perspectives*. London: Routledge.
- \_\_\_\_\_ (2003). *The Leadership Role of the Principal in Improving Teaching and Learning*. Educational Management Administration & Leadership.
- H. B. Uno & S. Koni. (2012). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hartono, M., & Sari, D. (2021). "Holistic Student Management in Schools:
- Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Husnan, S. (2019). *Evaluasi Kurikulum dalam Pendidikan*. Jurnal Manajemen Pendidikan.
- \_\_\_\_\_ (2019). *Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Sekolah*. Jurnal Manajemen Pendidikan.
- Habib, M. M., & Hidayati, N. M. (2022). *PENGLOLAAN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN PADA UPTD SMP NEGERI 1 JABUNG* (Vol. 1, Issue 2).
- Hafni, D. A., & Rahmawati, F. M. (2022). 24048-86159-1-PB. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 5(2), 93–104.
- Hoshizora Foundation. (2023). "Lebih dari SPP: Menjelajahi 5 Tantangan Finansial dalam Pendidikan."

- Haryanto, B. (2016). *Keberlanjutan dalam Pengelolaan Fasilitas Pendidikan*. Surabaya: Penerbit Media Nusa.
- Ikka Ida Rokhyani (2017). Penerapan Teknik-Teknik Penilaian Pembelajaran Sejarah Di Man 1 Yogyakarta. *E-Jurnal*. Yogyakarta: UNY
- Ismet, & Haryanto. (2016). *Evaluasi dan asesmen dalam pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Kartono, D. (2013). *Media dan Pendidikan: Komunikasi Efektif dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kotter, J. P. (1996). *Leading Change*. Boston: Harvard Business Review Press.
- Kurniawan, A., & Setiawati, N. (2022). "Tantangan dan Peluang Implementasi Standar Isi dalam Kurikulum Merdeka". *Jurnal Manajemen Pendidikan*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). "Perbaikan Kurikulum 2013: Perbaikan untuk Kebaikan." Jendela.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Pengelolaan Peserta Didik*. Diakses dari [Repositori Kemdikbud](#)
- McLeod Jr. 2008. *Management Information Systems*. Prentice Hall.
- Kresnaralfsanjani. (2023). "Menyikapi Kenaikan Biaya Kuliah: Tantangan dan Solusi untuk Pendidikan Tinggi di Indonesia." Kompasiana.
- \_\_\_\_\_ (2023). "Memahami Tantangan Keuangan dan Pengelolaan Dana di Lembaga Pendidikan Islam." Kompasiana.
- Kompri. (2014). *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_ (2014). *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.

- Lestari, S., & Santoso, T. (2022). "Evaluasi Implementasi Standar Penilaian dalam SNP". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*.
- Lewin, K. (1939). *Patterns of Aggressive Behavior in Experimentally Created Social Climates*. *Journal of Social Psychology*, 10(1), 5-19.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2006). *Transformational Leadership: How Principals Can Help Reform School Cultures*. *Educational Administration Quarterly*.
- Laudon, Kenneth C., dan Laudon, Jane P. 2012. *Management Information Systems: Managing the Digital Firm*. Wahlstrom, K. L. (2003). *Leadership and Learning: A Review of the Evidence*. Minneapolis: University of Minnesota.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: RemajaRosda Karya
- \_\_\_\_\_ (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_ (2007). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_ (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_ (2012). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murniati, M. (2018). *Manajemen Keuangan Sekolah: Prinsip dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Masiyarah, M. (2019). *Audit Keuangan dalam Lembaga Pendidikan*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Maisarah*. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Referensi.
- Marlena, M., Habib, M., Kuat, N., & Hidayati, N. (2022). Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan pada UPTD SMP Negeri 1 Jabung. *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1(2), 107-113.

- McBer, H. (2000). *Research into Teacher Effectiveness: A Model of Teacher Effectiveness*. London: Department for Education and Employment.
- Musfah, J. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana.
- Masnur Muclish (2008). *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan kontekstual*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mardiana, N. (2023). "Sistem Perbaikan Kurikulum." Studocu.
- Murniatun, H. (2018). *Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan*. Jurnal Pendidikan.
- Mudasir, M. (2011). *Pengelolaan Kelas: Langkah-langkah dan Strategi untuk Menciptakan Suasana Belajar yang Efektif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Nawawi, H. (2005). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurhasnawati, 2002, *Strategi Pengajaran Micro*, Pekanbaru: Suska Press,
- Nana sudjana (2006). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Rosda karya
- Nanus, B. (1992). *Visionary Leadership: Creating a Compelling Sense of Direction for Your Organization*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Nawawi, H. (2005). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningsih & Rahayu, T. (2020). "Utilizing Information Technology in Educational Management: An Empirical Study," *Educational Technology Journal*, 15(3), 45-58,
- Noven Kusainun (2020). Analisis Standar Penilaian Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal*. Jurnal Pendidikan Volume 5 Nomor 1 Tahun 2020
- O'Brien, James A., dan Marakas, George M. 2009. *Management Information Systems*. McGraw-Hill.

Oemar Hamalik. (2016). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Putri, A. M., Guspiati, S., Wiguna, I. B. A. A., Septiani, S., Ayuni, R., Suyitno, M., Hayati, R., Desilawati, A., & Resnasari, U. L. (2023). *Manajemen Peserta Didik*. Sada Kurnia Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=TOPLEAAAQBAJ>

Putri Salsabila, Retno Wulandari. "Pengelolaan Peserta Didik Di Kelompok Bermain." *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*. Pearson, Stair, Ralph M., dan Reynolds, George W. 2010. *Fundamentals of Information Systems*. Cengage Learning.

Pidarta, M. (1997). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Pemerintah Indonesia.

Putri, M., & Wahyudi, R. (2023). "Implementasi Muatan Lokal dalam Kurikulum Merdeka untuk Penguatan Identitas Budaya". *Jurnal Pendidikan Multikultural*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Pemerintah (PP) No. 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan

Permendikbud No. 69 Tahun 2009 tentang Standar pembiayaan Pendidikan

Rahmawati, D., & Nurdin, A. (2022). "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa". *Jurnal Inovasi Pendidikan*.

R. W. G. (1981). *Supervision in Education*. New York: McGraw-Hill.

Rafian, Z. (2023). "Evaluasi Kurikulum Indonesia: Kualitas, Tantangan, dan Perbaikan." Kumparan. Sanjaya, W. (2010).

*Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tentang Standar Nasional Pendidikan (2005).

Rahmah, S. (2016). *Pentingnya Dana Pendidikan dalam Mencapai Tujuan Pendidikan*. Jurnal Ilmu Pendidikan.

Rusydie, A. (2011). *Dasar-dasar Pengelolaan Kelas: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu

Sagala, S. (2013). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sudjana, N. (2009). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sudjana, N. (2004). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Spady, W. (1994). *Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers*. Arlington: American Association of School Administrators.

Sari, A., & Hidayat, T. (2023). "Fleksibilitas Penerapan Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka". *Jurnal Pendidikan Indonesia*.

Santoso, B. (2023). "Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka". *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Sadler, D. R. (1989). Formative Assessment and the Design of Instructional Systems. *Instructional Science*, 18(2), 119-144.

Saputra, M. S. (2022). Manajemen Penilaian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 1-15.

Sarjiwi suwandi (2010). Model-model asesmen dalam pembelajaran. Surakarta :yupa Pustaka

Sudaryono (2012). Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Sumintono, Bambang dan Wahyu Widhiarso. (2015). *Aplikasi Pemodelan Rasch: pada Assessment Pendidikan*. Cimahi: Trim Komunikata
- Suryosubroto. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutisna, O. (1983). *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*.
- Sutisna. (1983). *Dasar-dasar Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slamet, S. (2018). "School-Based Management: A Strategy for Quality Improvement in Education," *Journal of Educational Management*, 12(2), 102-118.
- Siagian, S. P. (2001). *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sergiovanni, T. J. (1984). *Leadership and Excellence in Schooling*. *Education Administration Quarterly*, 20(1), 23-34.
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2007). *Supervision: A Redefinition*. Boston: McGraw-Hill.
- Sutisna. (1983). *Dasar-dasar Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suprayitno, T. (2023). "Perbaikan Kurikulum dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan*.
- Sukmadinata, N.S. (2014). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudadi, S., Anwar, C., Julaiha, S., Ridani, A., Aslindah, A., Irianto, I., Farihatun, F., Brantasari, M., Suharyatun, S., & Ramli, A. (2023). *BUKU AJAR MANAJEMEN PESERTA DIDIK*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.  
[https://books.google.co.id/books?id=81\\_WEAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=81_WEAAAQBAJ)
- Soetopo, H., & Soemanto, W. (1982). *Pengelolaan Peserta Didik. Dalam Pengelolaan Pendidikan*.
- Sudarmono, S., Hasibuan, L., & Us, K. A. (2021). *PEMBIAYAAN PENDIDIKAN*. 2(1). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1>

- Surahman, S. (2021). *Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan Jangan Karena Mahal Sekolah Batal*. Yogyakarta: Estu Utomo Press.
- Sherly, Leni Nurmiyanti, dkk. (2020). *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sari, D. (2015). *Analisis Pengelolaan Anggaran Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sulaiman, A. (2018). *Akuntabilitas dalam Pengelolaan Sarana Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group.
- Sudarwan. (2013). *Strategi Pengembangan SDM PTK*.
- Supriyadi, A. (2017). *Perencanaan Anggaran dalam Pengelolaan Keuangan Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudarsono, A. (2016). *Hubungan Sekolah dan Masyarakat: Perspektif Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta
- Sudarsana, I. M. (2017). *Pengelolaan Kelas: Teori dan Praktik untuk Pendidik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Susanto, E. (2015). *Manajemen Pendidikan: Strategi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Terry, G. R. (1977). *Principles of Management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin Inc
- Triasari Andayani dan Faisal Madani (2023). Peran Penilaian Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Pendidikan Dasar. *Jurnal*. Jurnal Educatio ISSN 2459-9522 (Print), 2548-6756 (Online). Vol.9, No.2, 2023, pp. 924-930
- Tanner, D., & Tanner, L. (2007). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. New York: Pearson.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Grasind
- Tatang M. Amirin, (2011). *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Pres,

- Uno, H. B., & Nurdin, M. (2011). *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (Permendiknas) No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utomo, S. P. M. M. (2021). *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan*. Nusa Putra Press.  
<https://books.google.co.id/books?id=WmI7EAAAQBAJ>
- Wahlstrom, K. L. (2003). *Leadership and Learning: A Review of the Evidence*. Minneapolis: University of Minnesota.
- Wahyuningrum. (2004). *Buku Ajar Manajemen Fasilitas Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Bumi Aksara
- Wibowo, H. (2017). *Manajemen Krisis dan Komunikasi Publik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijaya, D. (2009). *Manajemen Keuangan dan Pembiayaan Pendidikan*. Gorontalo: Program Pendidikan untuk Rakyat (PRODIRA).
- Yusuf, A. Muri. (2015). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Zubaidi. (2022). Analisis Kebijakan Standar Penilaian Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 123-135. doi:10.1234/jpk.v7i1.4567

## GLOSARIUM

<b>Istilah</b>	<b>Makna</b>
Administrasi Pendidikan	Proses pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam dunia pendidikan.
Afektif	Aspek pendidikan yang berhubungan dengan sikap, nilai, dan perasaan peserta didik.
Akademik	Hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi.
Bimbingan dan Konseling	Layanan yang diberikan kepada peserta didik untuk membantu mereka mengatasi masalah akademik, sosial, dan pribadi.
Evaluasi	Proses penilaian terhadap perkembangan peserta didik dalam bidang akademik maupun non-akademik.
Inklusi	Sistem pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama di lingkungan yang sama.
Kognitif	Aspek yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah.
Kompetensi	Keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik untuk mencapai standar pendidikan tertentu.
Kurikulum	Rangkaian rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan.
Manajemen Peserta Didik	Usaha mengatur, mengawasi, dan melayani peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.
Orientasi	Kegiatan pengenalan yang dilakukan kepada peserta didik baru agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah.
Pedagogi	Ilmu dan seni dalam mengajar atau mendidik peserta didik.
Peserta Didik	Individu yang sedang mengikuti program

<b>Istilah</b>	<b>Makna</b>
	pendidikan di suatu lembaga pendidikan.
Psikomotorik	Aspek pendidikan yang berkaitan dengan keterampilan fisik dan motorik peserta didik.
Psikososial	Faktor yang melibatkan aspek psikologi dan interaksi sosial dalam perkembangan peserta didik.
Standar Pendidikan	Patokan yang ditetapkan untuk menjamin kualitas dan pencapaian dalam dunia pendidikan.
Strategi Pembelajaran	Pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses mengajar agar pembelajaran lebih efektif.
Tata Tertib Sekolah	Aturan yang mengatur perilaku peserta didik selama berada di lingkungan sekolah.
Tendik (Tenaga Pendidik)	Individu yang bertugas dalam bidang pendidikan, baik sebagai guru, dosen, atau tenaga kependidikan lainnya.
Tujuan Pendidikan	Sasaran akhir yang ingin dicapai dalam proses pendidikan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
Sistem Informasi Manajemen Pendidikan	Sistem berbasis teknologi yang digunakan untuk mengelola data pendidikan secara efektif.
Supervisi Pendidikan	Proses pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
Kepemimpinan Pendidikan	Kemampuan seseorang dalam mengelola, mengarahkan, dan mengembangkan institusi pendidikan.
Pengelolaan Kurikulum	Proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan kurikulum di satuan pendidikan.
Pengelolaan Biaya Pendidikan	Strategi dalam mengalokasikan dan mengelola sumber pendanaan untuk keperluan pendidikan.
Pengelolaan Fasilitas Pendidikan	Upaya untuk memastikan ketersediaan dan kualitas sarana prasarana pendidikan.
Hubungan Masyarakat	Interaksi antara institusi pendidikan dengan masyarakat guna meningkatkan dukungan

<b>Istilah</b>	<b>Makna</b>
dalam Pendidikan	terhadap pendidikan.
Pengelolaan Kelas	Strategi yang digunakan oleh pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
Standar Kompetensi Lulusan	Capaian pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.
Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik dan tenaga kependidikan.
Standar Sarana dan Prasarana	Kriteria minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan dalam menyediakan fasilitas belajar.
Standar Pengelolaan	Pedoman tata kelola institusi pendidikan agar berjalan efektif dan efisien.
Standar Pembiayaan	Ketentuan mengenai alokasi dan pengelolaan dana pendidikan agar pendidikan berjalan optimal.
Standar Penilaian Pendidikan	Prinsip, prosedur, dan instrumen yang digunakan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik.
Asesmen Formatif	Penilaian yang dilakukan secara terus-menerus untuk memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran.
Asesmen Sumatif	Penilaian yang dilakukan di akhir suatu periode pembelajaran untuk mengevaluasi capaian peserta didik.
Profil Pelajar Pancasila	Karakteristik ideal peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.
Pendekatan Holistik dalam Pendidikan	Metode yang memperhatikan aspek akademik, sosial, dan emosional peserta didik.
Pendekatan Berbasis Teknologi	Pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan dan proses pembelajaran.
Pendekatan Berbasis Data	Penggunaan data dalam proses pengambilan keputusan pendidikan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan.

## INDEKS

- Administrasi Pendidikan, vi, 6, 7, 8, 10, 12, 13, 134, 245, 248, 251, 257
- Afektif, 35, 251
- Akademik, 36, 79, 82, 84, 251
- Asesmen Formatif, 29, 253
- Asesmen Sumatif, 253
- Bimbingan dan Konseling, 251
- Evaluasi, 11, 25, 29, 31, 39, 59, 61, 64, 67, 69, 77, 79, 83, 86, 88, 102, 106, 108, 165, 171, 186, 224, 237, 239, 240, 242, 243, 244, 246, 247, 250, 251
- Hubungan Masyarakat dalam Pendidikan, 252
- Inklusi, 251
- Kepemimpinan Pendidikan, vii, 47, 50, 52, 53, 241, 248, 252
- Kognitif, 35, 251
- Kompetensi, vi, 19, 26, 28, 34, 36, 42, 44, 130, 131, 136, 150, 221, 224, 238, 241, 244, 245, 251, 252
- Kurikulum, viii, 18, 19, 25, 26, 27, 28, 29, 43, 59, 62, 64, 73, 76, 85, 86, 87, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 105, 107, 116, 158, 236, 239, 240, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 251, 252, 253
- Manajemen Peserta Didik, 119, 240, 246, 251
- Orientasi, 251
- Pedagogi, 251
- Pendekatan Berbasis Data, 17, 253
- Pendekatan Berbasis Teknologi, 253
- Pendekatan Holistik dalam Pendidikan, 253
- Pengelolaan Biaya Pendidikan, ix, 161, 252
- Pengelolaan Fasilitas Pendidikan, 243, 252
- Pengelolaan Kelas, x, 32, 204, 207, 212, 237, 240, 245, 247, 249, 252
- Peserta Didik, ix, 110, 112, 118, 120, 236, 243, 246, 248, 251
- Profil Pelajar Pancasila, 26, 27, 43, 247, 253
- Psikomotorik, 35, 251
- Psikososial, 251
- Sistem Informasi Manajemen Pendidikan, 72, 74, 76, 77, 82, 84, 236, 252
- Standar Pembiayaan, vii, 39, 44, 253
- Standar Pendidikan, 23, 24, 43, 236, 251

Standar Pengelolaan, vii, 38, 44, Strategi Pembelajaran, 252  
250, 252  
Supervisi Pendidikan, vii, 59, 60,  
Standar Penilaian, vii, 41, 42, 44, 61, 63, 65, 66, 68, 252  
223, 244, 245, 250, 253  
Tata Tertib Sekolah, 252  
Standar Sarana dan Prasarana, 37, Tendik (Tenaga Pendidik), 252  
44, 252  
Tujuan Pendidikan, 247, 252

Penerbitan & Percetakan



DUMMY

Penerbitan & Percetakan



## TENTANG PENULIS



di Universitas Negeri Padang.

**Rahmiyati, M.Pd.**, lahir di Solok 1 Januari 1987. Anak ke 4 dari 9 bersaudara. Penulis menyelesaikan Studi Sarjana tahun 2011 di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang pada program studi Tadris IPS Konsentrasi Pendidikan Sejarah. Penulis melanjutkan studi magisternya di Universitas Negeri Padang program studi Magister Pendidikan Sejarah pada tahun 2013. Sekarang penulis mengabdikan sebagai Dosen



Sejarah. Setelah lulus pada tahun 2015, penulis aktif dalam melaksanakan tridharma semenjak tahun 2015 sampai tahun 2023 di UIN Imam Bonjol Padang. Kemudian di tahun 2023 penulis menjadi dosen ASN di Universitas Riau pada program studi pendidikan sejarah sampai sekarang. Semoga dengan terbitnya buku monograf ini, dapat memberikan sumbangsih positif terhadap dunia pendidikan, terutama pada pendidikan sejarah.

**Refli Surya Barkara, M.Pd.**, lahir di Bekasi 6 Juli 1989. anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menyelesaikan studi sarjana tahun 2012 di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang pada program studi Tadris IPS Konsentrasi Pendidikan Sejarah. Ditahun yang sama, penulis melanjutkan studi magisternya di Universitas Negeri Padang program studi Magister Pendidikan



**Sri Agustina Ratnawati, M.Pd.**, lahir di Bangkinang-Riau pada tanggal 20 Agustus 1990. Penulis adalah anak ke dua dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 di Universitas Islam Riau (UIR) dengan program studi Pendidikan Ekonomi pada tahun 2012 sedangkan Pendidikan S2 diselesaikan di Universitas Riau dengan Program Studi Administrasi Pendidikan pada tahun 2016. Sekarang penulis mengabdikan sebagai Tenaga Pendidik (Dosen) di Universitas Riau.



**Ria Rafianti, M.Pd.**, lahir di Pekanbaru pada tanggal 10 Oktober 1986. Penulis adalah anak pertama dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 di Universitas Negeri Padang (UNP) dengan program studi Pendidikan Geografi pada tahun 2011 sedangkan Pendidikan S2 diselesaikan di Universitas Riau dengan Program Studi Administrasi Pendidikan pada tahun 2020. Sekarang penulis mengabdikan sebagai Tenaga Pendidik (Dosen) di Universitas Riau.

## RINGKASAN ISI BUKU

Buku Pengelolaan Pendidikan ini hadir sebagai panduan komprehensif yang membahas seluk-beluk bagaimana sistem pendidikan dijalankan, dikelola, dan ditingkatkan mutunya dalam berbagai konteks. Ditujukan untuk siapa saja yang peduli terhadap dunia pendidikan—baik akademisi, praktisi, orang tua, maupun masyarakat umum—buku ini menyajikan berbagai konsep dan praktik pengelolaan pendidikan dengan bahasa yang sistematis dan aplikatif.

Dimulai dengan gambaran umum tentang pentingnya pengelolaan pendidikan, buku ini menjelaskan dasar-dasar manajemen dan administrasi pendidikan, hingga bagaimana standar-standar nasional dalam dunia pendidikan (seperti standar isi, proses, dan penilaian) diimplementasikan. Buku ini juga mengupas peran penting kepemimpinan dan supervisi dalam lingkungan pendidikan, serta bagaimana sistem informasi manajemen membantu sekolah atau institusi dalam pengambilan keputusan berbasis data. Selain itu, pengelolaan kurikulum, peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan dibahas secara terperinci, termasuk strategi untuk pengembangan karier dan profesionalisme guru.

Pembaca juga akan diajak menelusuri bagaimana pembiayaan pendidikan, fasilitas, serta hubungan sekolah dengan masyarakat dapat dikelola secara efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Tak ketinggalan, topik-topik seperti pengelolaan kelas dan sistem penilaian pendidikan ditampilkan secara praktis agar relevan dengan realitas di lapangan. Secara keseluruhan, buku ini tidak hanya menyajikan teori, tetapi juga memberikan wawasan praktis yang dapat menginspirasi berbagai pihak untuk terlibat lebih aktif dalam membangun sistem pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing.